

BUKU AJAR MATA KULIAH WAJIB UMUM
PENDIDIKAN AGAMA HINDU



Tim Penyusun :

Made Awanita, S.Ag., M.Pd

I Gusti Made Arya, M.Hum

I Made Sutresna, S.Ag., MA

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia

2016

KATA PENGANTAR

Sejalan dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban manusia, maka pembangunan di bidang pendidikan dewasa ini merupakan bagian integral dari usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan atau keterampilan yang tinggi, moral dan budhi pekerti yang luhur, cerdas, kreatif, mandiri serta memiliki daya saing yang kuat dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, menuntut semua bidang kehidupan bangsa diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan tingkat kemajuan itu sendiri. Termasuk pula dalam bidang pendidikan, terutama di tingkat pendidikan tinggi, sistem penerapannya diharapkan selalu mengacu dan sejalan dengan kemajuan.

Karena demikian, maka dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi umum, penerapannya diperlukan adanya upaya pemenuhan perangkat pembelajaran yang memadai. Kebijakan pemerintah dalam rangka mengupayakan dan menyusun perangkat pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) pada tingkat pendidikan tinggi, merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh pemerintah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dalam peningkatan kualitas pendidikan di tingkat pendidikan tinggi.

Oleh Sebab itu, penyusunan buku Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU), khususnya di bidang Pendidikan Agama Hindu, adalah salah satu bagian yang ditempuh untuk memenuhi harapan peningkatan penerapan pembelajaran di tingkat Perguruan Tinggi Umum, yang penyusunannya disesuaikan dengan sistem kurikulum 2013. Atas usaha inilah maka buku ini disusun sebagai panduan (pedoman) mengajar Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi Umum yang didasarkan pada Kurikulum Pendidikan Tinggi 2013. Buku ini berisi serangkaian bab yaitu, antara lain :

1. Tujuan dan fungsi pendidikan agama Hindu.
2. Peran sejarah perkembangan agama Hindu dalam memberi pembelajaran positif.
3. Ajaran Brahmaidya (teologi) dalam membangun sraddha dan bhakti (iman dan takwa) mahasiswa.

4. Peran studi Veda dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang eksistensi Veda sebagai kitab suci dan sumber hukum.
5. Konsep manusia Hindu dalam membangun kepribadian mahasiswa yang berjiwa pemimpin, taat hukum, sehat kreatif dan adaptif.
6. Ajaran susila Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu.
7. Peran seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis basis kepribadian humanis mahasiswa.
8. Membangun kerukunan sesuai ajaran Hindu.
9. Membangun kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial sesuai ajaran Hindu.

Buku ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan pedoman yang realistis tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi Umum berlandaskan pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Kritik dan saran atau masukan-masukan yang konstruktif diharapkan dalam rangka perbaikannya.

Jakarta, Maret 2016

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I BAGAIMANA TUJUAN DAN FUNGSI MKWU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MEMBANGUN BASIS KEPERIBADIAN HUMANIS BAGI MAHASISWA?.....	6
A. Menelusuri konsep pentingnya pendidikan agama Hindu dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.	6
B. Menanya alasan mengapa diperlukan pendidikan agama Hindu dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.....	9
C. Menggali landasan historis, sosiologis, politik, dan filosofis tentang pendidikan agama Hindu di Indonesia dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.....	10
1. Menggali landasan historis tentang Pendidikan Agama Hindu di Indonesia dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.	10
2. Menggali landasan sosiologis tentang Pendidikan Agama Hindu di Indonesia dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.	16
3. Menggali landasan politik tentang pendidikan agama Hindu di Indonesia dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.	18
4. Menggali landasan filosofis tentang pendidikan agama Hindu di Indonesia dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.	22
D. Membangun argumen tentang dinamika dan tantangan Pendidikan Agama Hindu dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.....	28
E. Mendeskripsikan esensi dan urgensi pendidikan agama Hindu bagi pembangunan basis kepribadian humanis mahasiswa.	30
F. Rangkuman tentang pentingnya pendidikan agama Hindu dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.	33
G. Tugas belajar lanjut: Proyek Belajar Pendidikan Agama Hindu 1.	36
BAB II BAGAIMANA PERAN SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA HINDU DALAM MEMBERI PEMBELAJARAN POSITIF	38
A. Menelusuri peran sejarah perkembangan Agama Hindu dalam memberi pembelajaran positif.....	38

B.	Menanya alasan, mengapa diperlukan pembelajaran sejarah perkembangan agama Hindu?.....	41
C.	Menggali sumber historis dalam pemetaan sejarah perkembangan Agama Hindu.	43
	1. Perkembangan Agama Hindu di India.....	43
	2. Perkembangan Agama Hindu di Indonesia	44
	3. Kerajaan-kerajaan Hindu di Bali.....	61
D.	Membangun argumen tentang pentingnya sejarah perkembangan agama Hindu dalam memberi pembelajaran positif.	66
E.	Mendeskripsikan esensi dan urgensi peran pembelajaran perkembangan Agama Hindu.	69
F.	Rangkuman tentang peran sejarah perkembangan Agama Hindu dalam memberi pembelajaran positif.....	73
G.	Tugas belajar lanjut: Proyek Belajar Pendidikan Agama Hindu 2.	74

BAB III BAGAIMANA AJARAN *BRAHMAVIDYA* (TEOLOGI) DALAM MEMBANGUN *SRADDHA* DAN *BHAKTI* (IMAN DAN TAKWA) MAHASISWA 76

A.	Menelusuri konsep ajaran <i>Brahmavidya</i> (teologi) dalam membangun <i>sraddha</i> dan <i>bhakti</i> (iman dan takwa) mahasiswa.	76
B.	Menanya alasan mengapa diperlukan pemahaman terhadap konsep ajaran <i>Brahmavidya</i> (teologi) dalam membangun <i>sraddha</i> dan <i>bhakti</i> (iman dan takwa) mahasiswa.....	79
C.	Menggali Sumber historis dan filosofis tentang konsep ajaran <i>Brahmavidya</i> (teologi) dalam membangun <i>sraddha</i> dan <i>bhakti</i> (iman dan takwa) mahasiswa. 84	
	1. Menggali sumber historis konsep ajaran <i>Brahmavidya</i> (teologi)	84
	2. Menggali sumber filosofis konsep ajaran <i>Brahmavidya</i> (teologi)	87
D.	Membangun konsep ajaran <i>Brahmavidya</i> (teologi) dalam membangun <i>sraddha</i> dan <i>bhakti</i> (iman dan takwa) mahasiswa.	90
E.	Mendeskripsikan konsep ajaran <i>Brahmavidya</i> (teologi) dalam membangun <i>sraddha</i> dan <i>bhakti</i> (iman dan takwa) mahasiswa.	98
F.	Rangkuman tentang ajaran <i>Brahmavidya</i> (teologi) dalam membangun <i>sraddha</i> dan <i>bhakti</i> (iman dan takwa) mahasiswa.	105
G.	Tugas Belajar lanjut: Proyek Belajar pendidikan Agama Hindu 3.	107

BAB IV BAGAIMANA PERAN STUDI VEDA DALAM MEMBANGUN PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG EKSTISTENSI VEDA SEBAGAI KITAB SUCI DAN SUMBER HUKUM? 109

A.	Menelusuri konsep dan urgensi studi veda dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang ekstistensi veda sebagai kitab suci dan sumber hukum...	109
----	--	-----

1. Arti Kata Veda	110
2. Bahasa Veda	111
3. Kedudukan Veda.....	112
B. Menanya alasan mengapa diperlukan studi veda dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang eksistensi Veda sebagai kitab suci dan sumber hukum.	113
C. Menggali sumber historis, sosiologis, politik dan filosofis tentang studi Veda dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang eksistensi Veda sebagai kitab suci dan sumber hukum.	119
1. Veda Sebagai Sumber Hukum	121
2. Veda adalah Mitologi?	123
D. Membangun argumen tentang peran studi veda dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang eksistensi Veda sebagai kitab suci dan sumber hukum.	126
E. Mendeskripsikan esensi dan urgensi studi veda dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang eksistensi Veda sebagai kitab suci dan sumber hukum. .	129
F. Rangkuman tentang hakikat dan pentingnya studi Veda dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang eksistensi Veda sebagai kitab suci dan sumber hukum.	131
G. Tugas belajar lanjut: Proyek Belajar Pendidikan Agama Hindu 4.	133

BAB V BAGAIMANA KONSEP MANUSIA HINDU DALAM MEMBANGUN KEPERIBADIAN MAHASISWA YANG BERJIWA PEMIMPIN, TAAT HUKUM, SEHAT, KREATIF, DAN ADAPTIF? 135

A. Menelusuri urgensi pembangunan kepribadian mahasiswa yang berjiwa pemimpin, taat hukum, kreatif, sehat dan adaptif sesuai konsep manusia Hindu.	136
B. Menanya alasan perlunya membangun kepribadian mahasiswa yang berjiwa pemimpin, taat hukum, kreatif, sehat, dan adaptif sesuai konsep Manusia Hindu.	138
C. Menggali sumber filosofis, teologis, dan sosiologis tentang konsep manusia Hindu dalam membangun kepribadian mahasiswa yang berjiwa pemimpin, taat hukum, kreatif, sehat, dan adaptif.....	142
1. Siapakah Manusia Hindu itu?	142
2. Catur Purusa Artha Sebagai Landasan Hidup Manusia Hindu.....	144
3. <i>Brahmacari</i> Sebagai Etika Hidup Mahasiswa	148
D. Membangun kepribadian mahasiswa yang berjiwa pemimpin, taat hukum, sehat, kreatif, dan adaptif sesuai konsep manusia Hindu.	153
1. Mahasiswa Hindu Berjiwa Pemimpin dan Taat Hukum.....	153
2. Tantangan Dharma Agama dan Dharma Negara	159

3. Mahasiswa Hindu Memiliki Jiwa dan Raga yang Sehat	160
4. Mahasiswa Hindu Berjiwa Kreatif dan Adaptif	165
E. Mendeskripsikan esensi dan urgensi pembentukan kepribadian mahasiswa yang berjiwa pemimpin, taat hukum, kreatif, sehat, dan adaptif sesuai konsep manusia Hindu.	168
F. Rangkuman tentang hakikat dan pentingnya konsep manusia Hindu dalam membangun kepribadian mahasiswa yang berjiwa pemimpin, taat hukum, kreatif, sehat, dan adaptif.....	171
G. Tugas belajar lanjut: Proyek Belajar Pendidikan Agama Hindu 5.	172

BAB VI BAGAIMANA AJARAN SUSILA HINDU DALAM MEMBANGUN MORALITAS

MAHASISWA HINDU?

A. Menelusuri konsep dan urgensi ajaran susila Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu.	173
B. Menanya alasan mengapa ajaran susila Hindu diperlukan dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu.	176
1. Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Lingkungan.....	176
2. Gaya hidup.....	177
3. Keteladanan.....	177
4. Penyalahgunaan substansi teknologi dan asupan negatif oleh media....	178
5. Pergerakan mahasiswa	178
C. Menggali sumber teologis dan filosofis tentang ajaran susila Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu.	182
1. Sekilas Tentang Etika dan Moralitas	182
2. Ajaran Susila Dalam Agama Hindu	185
3. Dasar-dasar Moralitas dalam <i>Bhagavadgita</i>	185
D. Membangun argumen tentang dinamika dan tantangan ajaran susila Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu.	197
E. Mendeskripsikan esensi dan urgensi ajaran susila Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu.	202
F. Rangkuman tentang hakikat dan pentingnya ajaran susila Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu.	205
G. Tugas belajar lanjut: Proyek Belajar Pendidikan Agama Hindu 6	207

BAB VII BAGAIMANA PERAN SENI KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN

YANG ESTETIS

A. Menelusuri konsep dan urgensi peran seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.	208
B. Menanya alasan mengapa diperlukan seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.	215

C.	Menggali sumber historis, sosiologis, dan filosofis tentang seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.....	217
1.	Menggali sumber historis seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.....	217
2.	Menggali sumber sosiologis seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis	219
3.	Menggali sumber filosofis seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.....	222
D.	Membangun argumen tentang dinamika dan tantangan seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.....	225
E.	Mendeskripsikan esensi dan urgensi seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.	230
F.	Rangkuman tentang hakikat dan pentingnya seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.....	232
G.	Tugas belajar lanjut: Proyek Belajar Pendidikan Agama Hindu 7.	233

BAB VIII BAGAIMANA MEMBANGUN KERUKUNAN SESUAI AJARAN HINDU? 234

A.	Menelusuri urgensi kerukunan dalam membangun masyarakat yang damai.	235
B.	Menanya alasan mengapa diperlukan membangun kerukunan.	238
C.	Menggali sumber historis, sosiologis, politik, dan filosofis dalam membangun kerukunan.....	242
D.	Membangun argumen tentang dinamika dan tantangan dalam membangun kerukunan.....	247
E.	Mendeskripsikan esensi dan urgensi membangun kerukunan.....	248
F.	Rangkuman tentang hakikat dan pentingnya membangun kerukunan.....	252
G.	Tugas belajar lanjut: Proyek Belajar Pendidikan Agama Hindu 8	253

BAB IX BAGAIMANA MEMBANGUN KESADARAN MAHASISWA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL SESUAI AJARAN HINDU? 254

A.	Menelusuri urgensi ajaran Hindu dalam membangun kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial.....	254
B.	Menanya alasan mengapa diperlukan pembangunan kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial sesuai ajaran Hindu.	258
C.	Menggali sumber historis, sosiologis, dan filosofis tentang ajaran Hindu dalam membangun kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial.....	259
D.	Membangun argumen tentang Cara Membangun Kesadaran Mahasiswa sebagai Makhluk Sosial Sesuai Ajaran Hindu.	270
1.	Hidup Bermasyarakat Berdasarkan Ajaran Tri Hita Karana.....	270
2.	<i>Ngayah</i> Sebagai Prinsip Solidaritas Sosial.....	273
3.	Peran Agama dalam Proses Ekonomi.	276

E. Mendeskripsikan esensi dan urgensi pembentukan kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial lewat ajaran Hindu.	278
F. Rangkuman tentang hakikat dan pentingnya ajaran Hindu dalam membangun kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial.	281
G. Tugas belajar lanjut: Proyek Belajar Pendidikan Agama Hindu 9	283
DAFTAR PUSTAKA	284

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah dalam rangka mengupayakan dan menyusun perangkat pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) untuk tingkat pendidikan tinggi adalah suatu usaha seiring dengan tuntutan kebutuhan dalam peningkatan kualitas di bidang pendidikan dewasa ini. Hal ini sejalan juga dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban manusia, yang memaksa kita sebagai bagian masyarakat dunia, turut mengejar dan mengembangkan diri agar tidak tertinggal jauh di belakang. Sebagai bangsa yang besar, mengejar ketertinggalan ini perlu dilakukan secara terus menerus dalam segala aspek bidang kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya, pertahanan dan keamanan, hukum, dan juga di bidang pendidikan itu sendiri.

Pembangunan di bidang pendidikan dewasa ini, merupakan bagian integral dari usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan atau keterampilan yang tinggi, moral dan budhi pekerti yang luhur, cerdas, kreatif, mandiri serta memiliki daya saing yang kuat dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era *millennium goals*, era globalisasi dan era informasi dewasa ini, menuntut semua bidang kehidupan agar dapat menyesuaikan diri dengan tingkat kemajuan itu sendiri.

Dalam pembangunan di bidang pendidikan dewasa ini, salah satu upaya yang harus ditempuh, terutama di bidang pendidikan agama Hindu perlu menata pendidikan agama Hindu untuk masa depan yang lebih baik melalui pemahaman pendidikan secara komprehensif. Sesungguhnya pendidikan itu adalah poros perubahan individualisasi, perubahan internalisasi dan perubahan sosialisasi. Perubahan individualisasi yang dimaksud adalah usaha pendidikan untuk membantu, menolong dan membimbing para mahasiswa untuk mengenali dirinya, memahami apa yang ia miliki sebagai kekuatan untuk mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya sekaligus untuk memilih masa depan yang ia miliki sendiri. Selanjutnya, pendidikan ke arah perubahan internalisasi adalah usaha menyampaikan nilai kepada mahasiswa, bagaimana nilai-nilai itu dapat terjelma dalam kehidupan mahasiswa itu sendiri. Sedangkan pendidikan ke arah perubahan sosialisasi adalah proses transformasi nilai budaya. Sejalan dengan itu, maka pembelajaran pendidikan agama Hindu di tingkat pendidikan tinggi, sangat diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu usaha atau upaya untuk melakukan penataan pendidikan agama Hindu bagi mahasiswa ke arah perubahan-perubahan itu sesuai dengan paradigma

bidang pendidikan. Arah perubahan ini didukung oleh empat pilar penting dalam pendidikan, yaitu: *learning to know*, adalah belajar untuk mengetahui sesuatu untuk memperoleh pengetahuan; *learning to do*, adalah belajar sambil berbuat dan belajar sambil mendalami; *learning to live together*, adalah belajar untuk hidup bersama dalam prinsip kebersamaan, kekeluargaan, kesejahteraan, kemitraan, dan kerjasama yang dilandasi oleh kasih sayang dan kepercayaan satu sama lain; dan *learning to be*, adalah tetap menjadi dirinya sendiri dengan segala karakteristiknya yang berbeda satu sama lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka sistem pembelajaran yang perlu ditempuh oleh para mahasiswa pada tingkat akademik, hendaknya memperhatikan empat pilar sebagaimana tersebut di atas. Konsep ajaran agama Hindu yang dilaksanakan memiliki karakteristik yang sangat khas. Kekhasan itu terletak dari adat dan budaya keagamaan yang melandasinya. Karenanya, aktualisasi ajaran yang ditransformasikan melalui pendidikan agama Hindu yang diterapkan oleh para mahasiswa terimplementasi dan terkolaborasi dengan kekhasan setempat. Dalam pengembangannya, pendidikan agama Hindu agar memperhatikan hal-hal yang sangat esensial yang sesuai dengan peningkatan iman dan takwa (*sraddha* dan *bhakti*), peningkatan akhlak mulia, kecerdasan dan minat mahasiswa, tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan agama Hindu sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam rangka mengentaskan dekadensi moral dan efek *negative* lainnya yang memang merupakan ranah garapan dari bidang pendidikan agama, khususnya agama Hindu.

Secara akademik kompetensi yang dirumuskan adalah menjelaskan tujuan dan fungsi pendidikan agama Hindu sebagai komponen mata kuliah wajib umum pada program tingkat pendidikan; menjelaskan sejarah perkembangan Agama Hindu; menjelaskan konsep *Brahmavidya* (Teologi); menganalisis *Veda* sebagai Kitab Suci dan sebagai sumber hukum Hindu.; menjelaskan konsep manusia ideal sesuai perspektif Hindu; menggali nilai-nilai ajaran *susila* Hindu; menjelaskan ragam seni keagamaan berbasis budaya Hindu; menganalisis konsep kerukunan hidup berbasis ajaran Hindu; mendeskripsikan konsep masyarakat dalam perspektif Hindu; menganalisis ajaran kepemimpinan dalam perspektif *nitisastra*; menjelaskan kodifikasi hukum dalam perspektif Hindu; menjelaskan konsep ekonomi dalam perspektif *arthasastra*; menjelaskan konsep kesehatan dalam perspektif *ayurveda*; dan menganalisis hubungan ajaran Hindu dengan Modernitas.

Kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan yang diharapkan dapat dibangun melalui pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Pendidikan Agama Hindu ini adalah mahasiswa mampu menyampaikan argumen akademik dan/atau profesional tujuan dan fungsi pendidikan Agama Hindu sebagai komponen

mata kuliah wajib umum pada program diploma dan sarjana; menyajikan overview sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia; menalar konsep *Brahmavidya*; menyajikan hasil penelaahan konsep *Veda* sebagai kitab suci dan sumber hukum Hindu; membangun konsep manusia ideal dalam perspektif Hindu; menyajikan konsep ajaran *susila* Hindu; mengkreasikan ragam seni keagamaan berbasis budaya Hindu; menyajikan model kerukunan hidup umat beragama berdasarkan perspektif Hindu; menyajikan model masyarakat yang mampu membangun peradaban humanis; mengembangkan model kepemimpinan perspektif *nitisastra*; mengklasifikasikan kodifikasi hukum Hindu; mengidentifikasi model ekonomi berbasis kerakyatan dalam perspektif *arthasastra*; mengidentifikasi konsep kesehatan dalam perspektif *ayurveda*; dan memposisikan eksistensi Ajaran Hindu dengan perkembangan dunia modern.

Sejalan dengan tujuan pembelajaran tersebut di atas, maka dalam rangka pengembangan pendidikan agama Hindu khususnya tingkat pendidikan tinggi yang dituangkan ke dalam penyusunan buku Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) menyajikan materi-materi sebagai berikut:

1. Tujuan dan fungsi pendidikan agama Hindu yang penyajiannya dikembangkan ke dalam bentuk menelusuri konsep, menanya, menggali landasan historis, sosiologis, politik, dan filosofis; membangun argumen tentang dinamika dan tantangan pendidikan agama Hindu; mendeskripsikan esensi dan urgensi pendidikan agama Hindu bagi pembangunan.
2. Peran sejarah perkembangan agama Hindu dalam memberi pembelajaran positif, yang dalam penyajiannya dikembangkan ke dalam bentuk kajian menelusuri peran sejarah perkembangan agama Hindu; menanya alasan, mengapa diperlukan pembelajaran sejarah perkembangan agama Hindu; menggali sumber historis dalam pemetaan sejarah perkembangan agama Hindu; membangun argumen tentang pentingnya sejarah perkembangan agama Hindu; serta mendeskripsikan esensi dan urgensi peran pembelajaran perkembangan agama Hindu.
3. Ajaran *Brahmavidya* (teologi) dalam membangun *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) mahasiswa, yang dalam penyajiannya dikembangkan ke dalam bentuk kajian menelusuri konsep ajaran *brahmavidya* (teologi) dalam membangun *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) mahasiswa Hindu; menanya alasan mengapa diperlukan pemahaman terhadap konsep ajaran *brahmavidya* (teologi); menggali sumber historis dan filosofis tentang konsep ajaran *brahmavidya* (teologi); membangun argumen tentang pentingnya ajaran *brahmavidya* (teologi); dan mendeskripsikan konsep ajaran *brahmavidya* (teologi).

4. Peran studi *Veda* dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang eksistensi *Veda* sebagai kitab suci dan sumber hukum, yang dalam penyajiannya dikembangkan ke dalam bentuk kajian menelusuri konsep dan urgensi studi *Veda* dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang eksistensi *Veda* sebagai kitab suci dan sumber hukum; menanya alasan mengapa diperlukan studi *Veda*; menggali sumber historis, sosiologis, politik, dan filosofis tentang studi *Veda* dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang eksistensi *Veda* sebagai kitab suci dan sumber hukum; mendeskripsikan esensi dan urgensi studi *Veda*.
5. Konsep manusia Hindu dalam membangun kepribadian mahasiswa yang berjiwa pemimpin, taat hukum, sehat, kreatif, dan adaptif, yang dalam penyajiannya dikembangkan ke dalam bentuk kajian menelusuri urgensi pembangunan kepribadian mahasiswa; menanya alasan perlunya membangun kepribadian mahasiswa; menggali sumber filosofis, teologis, dan sosiologis tentang konsep manusia Hindu; membangun kepribadian mahasiswa.
6. Ajaran susila Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu, yang dalam penyajiannya dikembangkan ke dalam bentuk kajian menelusuri konsep dan urgensi ajaran susila Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu; menanya alasan mengapa ajaran susila Hindu diperlukan dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu; menggali sumber teologis dan filosofis tentang ajaran susila Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu; membangun argumen tentang dinamika dan tantangan ajaran susila Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu; dan mendeskripsikan esensi dan urgensi ajaran susila Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu.
7. Peran seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis basis kepribadian humanis mahasiswa, yang dalam penyajiannya dikembangkan ke dalam bentuk kajian menelusuri konsep dan urgensi peran seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis; menanya alasan mengapa diperlukan seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis; menggali sumber historis, sosiologis, dan filosofis tentang seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis; membangun argumen tentang dinamika dan tantangan seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis; dan mendeskripsikan esensi dan urgensi seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.
8. Membangun kerukunan sesuai ajaran Hindu, yang dalam penyajiannya dikembangkan ke dalam bentuk kajian menelusuri urgensi kerukunan dalam membangun masyarakat yang damai; menanya alasan mengapa diperlukan membangun kerukunan; menggali sumber historis, sosiologis, politik, dan filosofis dalam membangun kerukunan; membangun argumen tentang

dinamika dan tantangan dalam membangun kerukunan; dan mendeskripsikan esensi dan urgensi membangun kerukunan.

9. Membangun kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial sesuai ajaran Hindu, yang dalam penyajiannya dikembangkan ke dalam bentuk kajian menelusuri urgensi ajaran Hindu dalam membangun kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial; menanya alasan mengapa diperlukan pembangunan kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial sesuai ajaran Hindu; menggali sumber historis, sosiologis, dan filosofis tentang ajaran Hindu dalam membangun kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial; membangun argumen tentang cara membangun kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial sesuai ajaran Hindu; dan mendeskripsikan esensi dan urgensi pembentukan kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial.

Penyajian materi dan pengembangan serta pengkajiannya yang dirumuskan tersebut diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang dianutnya dengan baik dan meningkatkan kualitasnya baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara, serta mampu bersaing secara global. Melalui pendidikan ini mahasiswa diharapkan juga dapat meningkatkan kecerdasannya, harkat, dan martabatnya, mampu menjadi insan Hindu dan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa (*sraddha* dan *bhakti*) kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri serta selalu mampu membangun dirinya sendiri dan masyarakat sekelilingnya, dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

BAB I

BAGAIMANA TUJUAN DAN FUNGSI MKWU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MEMBANGUN BASIS KEPERIBADIAN HUMANIS BAGI MAHASISWA?

A. Menelusuri konsep pentingnya pendidikan agama Hindu dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.

Setelah Anda mempelajari dan menyelesaikan bab materi ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan pentingnya pendidikan agama Hindu sebagai komponen mata kuliah wajib umum pada tingkat pendidikan tinggi. Apabila ditelusuri konsep dan urgensi Pendidikan Agama Hindu dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Hindu yang diberikan di perguruan tinggi sebagai MKWU, diharapkan mampu membentuk kemampuan dan kepribadian diri peserta didik dalam membangun karakternya untuk menjadi manusia yang cerdas dan bermartabat serta *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Mahasiswa hendaknya menyadari akan hal itu, bahwa demikian pentingnya pendidikan agama Hindu yang harus dibina dan diberikan serta dipelajari pada bangku kuliah. Kenapa demikian?

Tanpa disadari kehidupan kita sebagai mahasiswa tidak bisa lepas dari pengaruh-pengaruh pergaulan hidup atau pengaruh-pengaruh lingkungan, di mana saja mereka berada dan kapan saja serta pada tingkat apa saja hal itu bisa terjadi. Pengaruh itu kadang positif dan kadang pula negatif. Karenanya, dengan pengaruh-pengaruh pergaulan atau lingkungan itu, terkadang kita dapat terbawa atau terseret kepada hal-hal yang cenderung menjerumuskannya.

Betapa ironisnya dewasa ini, para mahasiswa lebih banyak mengerjakan hal-hal yang bukan menjadi kewajibannya, misalnya mengkonsumsi minuman keras, obat terlarang, membawa gambar dan majalah porno, video porno, dan lain sebagainya. Demikian pula etika, tata krama, sopan santun tidak lagi dianggapnya sebagai sesuatu yang keramat. Mereka menganggap bahwa etika itu seakan merupakan

belunggu yang tidak pantas lagi dilestarikan. Para mahasiswa menuntut kebebasan, kendati pun sesungguhnya mereka tidak mengerti dengan benar tentang apa itu kebebasan. Kebebasan yang mereka maksud adalah kemerdekaan (*mahardika*), yakni kebebasan yang bersifat semu. Karena kebebasan yang hakiki hanya dapat dicapai setelah jiwa itu dapat menyatu dengan Tuhan. Apa yang mereka tuntut berupa kebebasan itu, adalah bersifat semu dan bersifat sangat sementara. Banyak para mahasiswa dewasa ini ingin mengikuti kehendaknya sendiri, tanpa memperhatikan rambu-rambu, atau aturan-aturan yang berlaku.

Kenapa para mahasiswa terkadang sulit untuk diarahkan berbuat yang baik dan benar sesuai dengan norma-norma agama?

Hal ini adalah sebuah tantangan dalam pembangunan manusia Indonesia ke arah peningkatan kualitasnya menjadi manusia yang utuh lahir dan batin, jasmani dan rohani, berbudi pekerti yang luhur, maju, mandiri serta bermartabat dan memiliki peradaban yang luhur. Semua hal tersebut harus berproses.

Demikianlah, lalu pemerintah Indonesia secara konsisten menetapkan pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus diberikan sejak sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Hal ini dicerminkan dalam peraturan perundang-undangan yang tertuang baik dalam Undang-Undang Dasar 1945 maupun dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan perundang-undangan yang lain. Pengembangan pendidikan agama dalam mata kuliah wajib umum (MKWU) pada tingkat pendidikan tinggi mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Camkanlah itu dengan baik, bahwa standar nasional pendidikan tersebut adalah landasan juga yang dipakai untuk berpijak dalam penyelenggaraan pendidikan agama Hindu di tingkat pendidikan tinggi.

Selanjutnya, kita akan telusuri urgensi pendidikan agama Hindu dalam membangun kepribadian bagi mahasiswa.

Perlu diketahui bahwa tujuan Agama Hindu sebagaimana tersurat di dalam Veda adalah *"moksartham jagadhitaya ca iti Dharma"*. Ungkapan ini mengandung arti bahwa dharma atau agama adalah bertujuan untuk membina kehidupan yang sejahtera dan bahagia, atau bahagia secara lahir dan batin. Untuk itu, di tingkat pendidikan tinggi, agama Hindu tidak cukup hanya dipelajari sebagai pengetahuan atau pemahaman saja, akan tetapi harus diamalkan oleh setiap mahasiswa, sehingga para mahasiswa benar-benar dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman dan kedamaian yang dilandasi dan dijiwai oleh ajaran agama. Para mahasiswa dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan ajaran agama, dan memiliki sifat, sikap dan budi pekerti yang luhur serta

berkepribadian mulia yang dicerminkan dalam kehidupannya, baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Anda perlu menyadari, betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap mahasiswa, karena hal itu sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian kita. Itulah sebabnya pendidikan agama benar-benar urgen dan perlu dipelajari sedini mungkin, sejak sekolah dasar sampai pada tingkat pendidikan tinggi untuk membangun dan mengembangkan kepribadian yang luhur. Mahasiswa, berkewajiban melaksanakan dan menumbuhkembangkan ajaran agama yang didapatkan di bangku kuliah ke dalam bentuk perilaku yang konkrit. Sedapat mungkin diharapkan dapat menjadi suri teladan dalam pelaksanaan dan pengamalan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, Anda sebagai mahasiswa diharapkan benar-benar menjadi orang yang beragama, dapat hidup tenang dan bahagia yang didasari dan dilandasi *sraddha* dan *bhakti* (keimanan dan ketakwaan) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 yang dirubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan yang isinya antara lain menegaskan bahwa pada tingkat Perguruan Tinggi wajib diajarkan mata kuliah pendidikan agama secara mandiri, dan memenuhi standar-standar tertentu.

Dengan demikian, maka para mahasiswa wajib hukumnya mendapatkan pembelajaran pendidikan agama. Pendidikan agama ini, sesungguhnya merupakan benteng yang kokoh bagi mahasiswa, yang mampu menghindarkan dirinya dari berbagai ancaman yang dapat merapuhkan dan meruntuhkan kehidupannya dari gangguan-gangguan, baik yang timbul dari dalam dirinya sendiri maupun yang datang dari luar. Agama berperan sebagai sumber pendorong dan alat untuk memecahkan masalah atau persoalan-persoalan hidup. Mahasiswa hendaknya menyadari, bahwa agama itu agar dijadikan pegangan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dalam arti, Anda hendaknya selalu berusaha dengan seoptimal mungkin untuk melaksanakan ajaran agama itu, baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka. Upaya ke arah itu sangat perlu Anda wujudkan dalam kehidupan nyata untuk membangun kepribadian yang utuh.

Disamping berbagai konsep yang telah didiskusikan di atas, maka salah satu hal yang juga tidak dapat diabaikan dalam membahas perlunya pendidikan Agama Hindu dalam membangun kepribadian humanis adalah konsep **“hakikat penjelmaan manusia ke dunia”** sebagaimana yang dimuat dalam kitab suci Hindu.



1. *Mahasiswa diminta untuk menelusuri konsep pentingnya pendidikan agama Hindu dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.*
 2. *Mahasiswa diminta untuk menunjukkan sloka/mantram dalam ajaran Veda yang berkaitan dengan tujuan dan fungsi Agama Hindu dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.*
-

B. Menanya alasan mengapa diperlukan pendidikan agama Hindu dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa

Pendidikan agama Hindu sangat diperlukan dalam membangun kepribadian humanis bagi mahasiswa. Kenapa demikian? Pertanyaan ini cenderung muncul sebagai konsekuensi dari penerapan perkuliahan agama Hindu di tingkat pendidikan tinggi yang menuntut pemahaman dan penghayatan serta pengamalannya dengan baik. Pendidikan agama Hindu begitu penting diberikan di tingkat pendidikan tinggi, karena menyadari bahwa dengan agama diharapkan mahasiswa dapat menjadi sosok manusia yang berbudi mulia dan bertanggung jawab. Guna lebih mendalami pemahaman terhadap hal tersebut, anda dipersilakan membaca dengan teliti dan merenung pernyataan yang tertera di dalam kotak berikut ini:

Karenanya, melalui pendidikan agama akan dipelajari dari hal-hal yang paling dasar atau sederhana hingga (kepada) hal-hal yang kompleks, dari hal-hal yang konkrit hingga hal-hal yang abstrak, dan dari hal-hal yang mudah sampai hal-hal sukar.

Lebih dari sekedar hal-hal sebagaimana terurai di atas bahkan Agama Hindu yang mengandung ajaran "*dharma*" juga dinyatakan berfungsi sebagai sarana yang akan menolong/menyeberangkan manusia mengarungi bahtera kehidupan guna mencapai tujuan yang di cita-citakan (*Jagathita* dan *Moksa*).



- a. *Mahasiswa diminta untuk menanya alasan mengapa diperlukan pendidikan agama Hindu dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.*
 - b. *Mahasiswa diminta untuk menjelaskan bahwa dalam setiap diri seseorang ada potensi kedewataan dan juga potensi keraksaan, dan terdapat potensi yang bisa menjadi musuh bagi dirinya.*
 - c. *Mahasiswa diminta untuk mencari sumber yang menerangkan hal tersebut, dan membuat artikel yang berkaitan dengan hal tersebut*
-

C. Menggali landasan historis, sosiologis, politik, dan filosofis tentang pendidikan agama Hindu di Indonesia dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.

1. Menggali landasan historis tentang Pendidikan Agama Hindu di Indonesia dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.

Bagaimanakah landasan historis pendidikan agama Hindu di Indonesia? Bagaimanakah awal mula pelaksanaan pendidikan agama Hindu di Indonesia? Bagaimanakah proses perkembangan pendidikan agama Hindu hingga dewasa ini dianggap sebagai mata kuliah wajib sampai ke tingkat pendidikan tinggi?

Di dalam dunia pendidikan kita mengenal adanya pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah, dan pendidikan non formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sebelum adanya pelaksanaan pendidikan secara formal di sekolah, Hindu mengenal pendidikan yang dilakukan secara non formal yang dikenal dengan istilah Pasraman.

Secara tradisional, pendidikan pada Pasraman ini, diawali dengan upacara keagamaan yang disebut upacara *upanayana*. Sumber proses tentang pelaksanaan upacara *upanayana* ini dijumpai pada *Sathapatha Brahmana*, yang dalam pelaksanaannya serorang guru atau *nabe* meletakkan telapak tangannya pada ubun-ubun seorang murid atau *sisya* sebagai simbol persatuan, dan juga merupakan pencerahan seluruh personalite kepada *sisya* (murid/siswa) dan barulah diajarkan mantra *Savitri* yang merupakan simbol bahwa *sisya* tersebut secara resmi sudah menjadi murid Dang Acharya (guru atau *nabe*). Dalam sistem pendidikan Hindu, azas pendidikannya bersifat kekeluargaan, dimana pencerahan atau kasih sayang antara *Acharya* dengan *sisya* sudah melekat, bagaikan anak dengan orang tua. Setelah selesai upacara *Savitri*, biasanya *sisya* dilanjutkan untuk mengambil sumpah atau janji untuk mengikuti segala peraturan *Brahmacharya* atau sekolah agama (Awanita dkk, 2001: 4). Batasan umur seorang *sisya* (murid), tidak merupakan kriteria yang kaku, karena setiap orang pada dasarnya dapat masuk pada waktu yang dianggap baik untuk memulai masuk sekolah. Setiap *Brahmacarin* (*sisya*) diharuskan mengikuti dan mentaati peraturan yang berlaku. Peraturan yang diberlakukan biasanya menyangkut masalah tatakrama kehidupan sehari-hari, seperti *silakrama*, *sisya sasana*, dan sebagainya. Sistem pendidikan seperti ini memiliki keunggulan-keunggulan tertentu. Bisakah Anda memberikan penjelasan tentang keunggulannya tersebut. Menurut Anda apakah yang disebut dengan *silakrama* dan *sisya sasana* itu. Berilah jawaban dengan benar, kalau perlu Anda boleh menggunakan refrensi dalam menjawabnya!

Selanjutnya, perkembangan pendidikan agama Hindu di Indonesia, dipengaruhi oleh meluasnya hubungan dagang antara Cina dengan India. Hubungan kerjasama perdagangan ini membawa pengaruh pada budaya-budaya yang berkembang di Indonesia. Pengaruh ini terlihat dengan munculnya kerajaan-kerajaan Hindu pada masa lampau. Dari bukti-bukti arkeologis, lebih cenderung pengaruh India Selatan (kebudayaan Ambarawati) dan India Utara (kebudayaan Gandhara) yang lebih banyak mempengaruhi kebudayaan di Indonesia. Awal hubungan dagang India dengan Indonesia bertepatan dengan mulai berkembangnya agama Hindu di Indonesia. Dalam perkembangan berikutnya muncul bermacam-macam sekte atau aliran. Salah satu sekte atau aliran yang berkembang di Indonesia adalah *Siwa Sidhanta*. Bisakah Anda menjelaskan konsep *Siwa Sidhanta* tersebut? Diskusikanlah dengan teman Anda!

Dalam perkembangan pendidikan Hindu selanjutnya, yang perlu diperhatikan oleh seorang guru (pendidik), harus mendalami kitab-kitab Veda untuk dikuasainya dan sampai siap untuk *ditasbih* atau *didiksa*. Dengan itu, yang bersangkutan telah disucikan serta telah memiliki kewajiban sebagai seorang Brahmana Guru. Sistem pendidikan inilah yang berkembang secara turun menurun. Para Brahmana Guru (Dang Acharya) yang berkedudukan di kraton-kraton disebut Purohito (pendeta istana), ia memiliki tugas sebagai penasehat raja. Sebagai penasehat raja, bisakah Anda menguraikan lebih rinci apa-apa saja yang harus dilakukannya sebagai seorang Purohito?

Selanjutnya pada zaman prasejarah perkembangan pendidikan agama Hindu di Indonesia, secara organisasi ditangani oleh tiga lembaga ideal yang populer, yaitu *guru tiga* yang dalam tugas dan kewajibannya, ketiga guru ini merupakan *tri tunggal*, di antaranya adalah: (1) *Guru Wisesa*, yang terdiri dari kelompok raja atau kepala pemerintahan. Seorang raja sebagai pemimpin tertinggi pemerintahan dibantu oleh pemimpin-pemimpin yang ada di bawahnya seperti para *punggawa* untuk di wilayah *distric* (setingkat kecamatan), *perbekel* untuk wilayah desa, dan *kelian* untuk wilayah *dusun/banjar*. (2) *Guru Pengajian*, adalah guru yang berwenang memberikan tuntunan dalam kehidupan spiritual, susila dan acara keagamaan. Untuk wilayah satu kerajaan dipimpin oleh Bhagavanta. Sedangkan untuk kelompok wilayah yang lain, yang lebih kecil dipimpin oleh Bhagavan, Pasiwan atau Pasurya. Khususnya untuk Bhagavanta kerajaan juga dibebani tugas selaku Krta, yaitu hakim/pengadilan kerajaan. (3) *Guru Rupaka*, adalah guru yang berwenang mengarahkan kehidupan dalam pendidikan pada keluarga. Peranan *guru rupaka* dalam pendidikan ini, sungguh sangat besar dalam menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan di dalam keluarga tersebut.

Menurut Anda, di antara ketiga guru tersebut (*guru wisesa*, *guru pengajian*, dan *guru rupaka*), manakah yang paling dianggap berperan dalam dunia pendidikan?

Kita ketahui bahwa dalam pelaksanaan tugasnya, ketiga guru tersebut, menggunakan pedoman kitab-kitab suci seperti *Dharma Sastra*, *Adigama*, *Kutaramanawa*, *Manawagama*, dan sebagainya. Bentuk lembaga pendidikan pada saat itu dapat berupa *padepokan* atau *pasraman* yang dipimpin oleh Dang Acharya. Padepokan atau Pasraman ini biasanya didirikan jauh dari keramaian, seperti di gunung, di pinggir pantai yang suasananya tenang. Beberapa sumber prasasti dan naskah mengenai sistem pendidikan yang ada di India, dikenal dengan istilah *Gurukula* seperti disebutkan dalam bahasa Jawa kuno yaitu: *ri sedeng nira n brahmacari gurukulawesi kineran sira diksa brata sangaskara*. Terjemahannya: ketika ia sebagai *brahmacari*, yaitu masa menuntut ilmu pengetahuan, ia harus tinggal di rumah gurunya, selanjutnya akan mendapatkan *diksabrata sangaskara*. Apakah yang dimaksud dengan *gurukula* sebagaimana disebutkan dalam uraian tersebut di atas ? Dalam praktek pendidikan *gurukula* ini, seorang guru dan murid tinggal bersama-sama di *asrama* (pertapaan). Dalam kegiatan belajar mengajar tidak terbatas waktunya. Selama pendidikan ini mereka diharuskan mentaati aturan-aturan yang ditetapkan oleh Dang Acharya. Selain adanya aturan yang ditetapkan oleh Dang Acharya juga ada aturan yang terdapat dalam sastra-sastra lainnya seperti *Sila Krama*.

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah kerajaan-kerajaan Hindu runtuh, maka pembinaan pendidikan agama Hindu, dilaksanakan oleh *desa adat* dan *griya-griya* (sulinggih) secara lokal. Selanjutnya, muncullah organisasi keagamaan seperti: (a) Suita Gama Tirtha yang berdiri tahun 1921 di Singaraja; (b) Sara Poestaka, berdiri tahun 1923 di Ubud Gianyar; (c) Surya Kantha, berdiri tahun 1925 di Singaraja; (d) Perhimpunan Catur Wangsa Dirga Gama Hindu Bali, berdiri tahun 1926 di Klungkung; dan (e) Bali Dharma Laksana, berdiri tahun 1936 di Denpasar.

Seperti halnya di India, masyarakat Indonesia juga ada warna, meskipun dalam pembagian Catur Warna ini tidak seketat di India. Berdasarkan sumber naskah, kita memperoleh keterangan bahwa jabatan Dang Acharya (Guru) itu biasanya dipegang oleh kaum Brahmana seperti yang terdapat dalam Sarasmuscaya (622) dijelaskan bahwa dharma seorang brahmana adalah *mangajya* (memberi pelajaran agama); *mayajnya* (membuat dan menyelesaikan upacara *yajnya*), *maweha danapunya* (memberikan dana punia). Selanjutnya Dalam kitab Brahmanda Purana (75.20) disebutkan bahwa Dang Acharya sebagai seorang guru mengajarkan Sruti dan Smrti. Demikian pula dalam kitab Agastya Parwa (353.21) ada disebutkan istilah guru yang disebut dengan *panembahan*, sebagaimana disebutkan: "*Sira sang Panembahan sang Panurudan sangaskrta pangajyan kunang sira guru ngaran nira*". Terjemahannya: *sang panembahan guru adalah yang mengajarkan sopan santun, ia guru namanya*.

Keterangan lain kita peroleh dalam kitab *Sumanasantaka* (113.11) menyatakan “*hana sira wiku sangke haryaka... kasutapan ira mengke kwehning sisya pada marek*” artinya para wiku dari haryaka yang kepandaianya menyebabkan banyak murid-murid datang kepadanya. Dalam kitab *Tantri Kamandaka* (150.14) disebutkan “*tan pati-pati masisya sang pandita yan ika tan yogya makasisya nira*” artinya lebih baik tidak mempunyai murid, jika tidak pantas menjadi muridnya.

Dalam kitab *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian*, kita peroleh keterangan bahwa yang disebut guru tidak harus dari golongan *brahma* saja, tetapi lebih mengacu kepada tempat dimana ia mendapatkan pengetahuan, misalnya istilah: *Guru Manusa* yaitu guru tempat orang banyak bertanya. *Guru Nista* adalah segala perbuatan laknat yang tidak boleh dijadikan contoh. *Guru Panggung* adalah pengetahuan yang diperoleh setelah kita menonton wayang atau mendengarkan juru pantun, *Guru Wreti* adalah pengetahuan yang diperoleh karena memperhatikan/melihat atau memahami oleh rasa sendiri terhadap hasil pekerjaan besar seperti ukir-ukiran, lukisan yang tanpa memperoleh penjelasan dari pembuatnya. *Guru Rare* adalah mendapatkan ilmu pengetahuan dari anak muda. *Guru Kaki* adalah pelajaran yang diperoleh dari kakek/nenek atau seorang yang lebih tua. *Guru Kamulan* adalah pengetahuan yang diperoleh dari ayah/ibu.

Sejak Proklamasi Tanggal 17 Agustus 1945, perkembangan pendidikan agama Hindu tidak dapat dilepaskan dari adanya Departemen Agama. Departemen Agama lahir sebagai jawaban atas tuntutan sejarah bangsa Indonesia sebagai salah satu bentuk jaminan pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, terutama sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Agama Hindu setelah masa kemerdekaan semakin berkembang dengan baik, disamping karena diayomi oleh Pemerintah (Departemen Agama) juga karena peranan lembaga Parisada Hindu Dharma sebagai majelis tertinggi agama Hindu di Indonesia.

Departemen Agama yang berdiri pada tanggal 3 Januari 1946, belum bisa menampung harapan umat Hindu khususnya dalam hal pembinaan pendidikan agama Hindu. Sejak kemerdekaan Republik Indonesia sampai dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama RI No. 100 tahun 1962, pembinaan pendidikan agama Hindu masih dilakukan oleh lembaga/yayasan sosial yang bergerak dalam bidang agama yang lebih banyak berkembang di Bali. Yayasan-yayasan tersebut antara lain seperti (a) *Paruman Para Pandita* yang berdiri tahun 1949 di Singaraja; (b) *Majelis Hinduisme*, berdiri tahun 1950 di Klungkung; (c) *Wiwadha Sastra Sabha*, berdiri tahun 1950 di Denpasar; (d) *Perhimpunan Keluarga Ketuhanan*, berdiri tahun 1952 di Denpasar; (e) *Yayasan Dwi Jendra*, berdiri tahun 1953 di Denpasar; (f) *Persatuan Keluarga Bujangga Waisnawa*, berdiri tahun 1953 di Denpasar; (g) *Bali Dharma Yajnya*, berdiri tahun 1954 di Singaraja; dan (h) *Satya Hindu Dharma*, berdiri tahun 1956 di Denpasar. Selain organisasi-organisasi keagamaan tersebut, Pemerintah

Daerah Bali pada tahun 1952 membentuk Kantor Dinas Urusan Agama Otonom khusus untuk agama Hindu.

Setelah Dekrit Presiden Tanggal 5 Juli Tahun 1959, kembali memperlakukan Undang-Undang Dasar Tahun 1945, yang mengubah secara fundamental situasi, cara berfikir dan tata kerja liberal yang berlaku sebelumnya, terutama dalam mengatur negara dan pemerintahan di segala sektor. Demikian akhirnya pada tahun 1961 diadakan pertemuan antara Menteri Agama dengan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali yang didampingi oleh stafnya masing-masing dan berhasil merumuskan kesepakatan yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Agama No. 100 Tahun 1962 yang isinya antara lain : (a) Dinas agama otonom Daerah Bali beserta kantor-kantor yang ada di kabupaten-kabupaten semua dilikuidasi; (b) Akan dibentuk Kantor Agama daerah Tingkat I Bali yang memiliki bagian-bagian: Islam, Kristen, dan Katolik serta dibantu oleh sebuah sekretariat selaku instansi bawahan Departemen Agama; (c) Juga dibentuk Kantor Agama wilayah Bali bagian Utara dan Kantor Agama wilayah Bali bagian Selatan.

Setelah adanya pembinaan pendidikan agama Hindu melalui Keputusan Menteri Agama No. 100 tahun 1962, maka pembinaan pendidikan agama Hindu mulai ada peningkatan yang semakin mantap. Pembinaan-pembinaan struktur dalam Departemen Agama khususnya untuk agama Hindu, mulai tahun 1964 pembinaan pendidikan agama Hindu langsung ditangani oleh Biro Urusan Agama Hindu, dan pada tahun 1967 menjadi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha.

Secara formal, organisasi/yayasan keagamaan yang memiliki peranan besar dalam pendidikan agama Hindu adalah Yayasan Dwi Jendra Denpasar yang berdiri pada tanggal 24 Oktober 1953. Yayasan inilah pada tanggal 4 Juli 1959 memelopori pendirian Sekolah pendidikan agama Hindu (PGAH) dan dinegerikan pada tahun 1968. Sementara pada tahun 1968 secara bertahap di tempat-tempat lain berdiri pula sekolah PGA Hindu negeri Singaraja, PGA Hindu Sila Dharma Panatahan Penebel Tabanan, PGA Hindu Darsana Tabanan, PGA Hindu Saraswati Bajra Tabanan, PGA Hindu Amlapura, PGA Hindu Negeri Mataram, PGA Hindu Wiyata Dharma Blitar, PGA Hindu Klaten, PGA Hindu Boyolali, PGA Hindu Dharma Agung, PGA Hindu Parentas Kaharingan Palangka Raya.

Demikian juga selain berdirinya sekolah PGA Hindu yang mencetak tenaga terdidik di sekolah tingkat dasar sesuai dengan Piagam Campuan Ubud tahun 1961, maka pada tanggal 3 Oktober 1963 berdirilah Perguruan Tinggi Agama Hindu yang disebut Institut Hindu Dharma Denpasar (yang sekarang menjadi UNHI Denpasar), yang terdiri dari empat Fakultas yaitu: Fakultas Ilmu Agama, Fakultas Ilmu

Pendidikan Agama, Fakultas Hukum Agama dan Kemasyarakatan, dan Fakultas Sastra dan Filsafat.

Selanjutnya Tahun 1979 menyusul berdirinya Akademi Pendidikan Guru Agama Hindu (APGAH) Singaraja yang pada tahun 1985 (berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 0473/o/1985) berubah menjadi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Agama Hindu Singaraja, STKIP Agama Hindu Amlapura, STAH Parama Dharma Denpasar, APGAH Negeri Denpasar (selanjutnya menjadi STAH Negeri Denpasar dan sekarang IHD Negeri), STKIP Tri Bhuana Surabaya (sekarang tiada), STHD Klaten Jawa Tengah, STAH Kaharingan Palangkaraya (sekarang menjadi STAH Negeri), STHD Lampung (sekarang tiada), STAH Dharma Nusantara Jakarta, STAH Mataram (sekarang menjadi STAH Negeri Gde Pudja Mataram). Selanjutnya, dalam perkembangan berikutnya, sesuai perjalanan waktu berdiri juga STAH Lampung, STAH GET Manado Sulawesi Utara, STAH Palu Sulawesi Tengah, dan terakhir STAH Santika Dharma Jawa Timur (**Awanita** dkk, 2001:72).

Demikianlah lintasan perkembangan sejarah pendidikan agama Hindu di Indonesia dalam bentuk satuan pendidikan formal. Perlu disimak, kenapa sekolah-sekolah agama itu, penting? Tentu Anda memiliki argumentasi sesuai dengan cara pandang dan cara pikir masing-masing. Diskusikanlah!

Fungsi pendidikan adalah meningkatkan kecerdasan dan kualitas anak bangsa. Asumsinya adalah bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan dari kemiskinan, karena dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan, ia mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapinya. Jadi kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diasumsikan akan semakin tinggi pula pengetahuan dan keterampilannya. Bagaimanakah menurut Anda tentang hal itu? Silahkan berikan argumentasi? Jelasnya, bahwa fungsi pendidikan Hindu adalah membimbing peserta didik ke arah suatu tujuan yang memiliki nilai sangat tinggi, yaitu mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tentu, keberhasilan dalam pendidikan yang baik adalah suatu upaya atau usaha yang maksimal dan berhasil membawa semua peserta didik kepada tujuan itu.



- a. *Mahasiswa diminta untuk menggali informasi tentang sejarah penyelenggaraan pendidikan Agama Hindu di Indonesia.*
 - b. *Mahasiswa diminta mendiskusikan dan mempresentasikan hal tersebut di dalam kelas.*
 - c. *Mahasiswa diminta untuk menggali landasan historis tentang Pendidikan Agama Hindu di Indonesia dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.*
-

2. Menggali landasan sosiologis tentang Pendidikan Agama Hindu di Indonesia dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.

Apakah yang dimaksud dengan menggali landasan sosiologis tentang Pendidikan Agama Hindu di Indonesia dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa?

Menggali landasan sosiologis dalam pendidikan agama Hindu, adalah bahwa pendidikan kepada mahasiswa diarahkan untuk belajar hidup bersama sebagai anggota masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia terutama yang terkait dengan kehidupannya.

Manusia, menurut kodratnya, di samping sebagai makhluk individu, juga adalah makhluk sosial. Ciri-ciri kemanusiaannya tidak akan muncul kalau tidak berada di tengah-tengah manusia lainnya. Salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial adalah membutuhkan kasih sayang dari lingkungannya seperti diterima, dihargai sebagaimana mestinya, dibela, dan sebagainya. Semuanya itu merupakan santapan jiwa yang non fisik. Pengamalan agama yang ditujukan kepada orang lain adalah pengamalan dalam bentuk memperlakukan orang sebagai manusia yang bermartabat ciptaan Tuhan. Perlakuan seperti itu akan menggugah sifat-sifat baik yang dimiliki oleh setiap orang. Karena setiap orang memiliki potensi untuk baik dan juga untuk buruk. Bhagavadgita mengatakan, *Daiwi Sampad* adalah kecenderungan untuk baik sedangkan *Asuri Sampad* adalah kecenderungan untuk berbuat buruk atau adharma (Sura, 1985; 5).

Para mahasiswa yang memiliki rasa keagamaan yang kuat, mereka akan selalu ingin mengembangkan dirinya, lebih meningkatkan pemahaman dan penghayatan keagamaan mereka serta mengaplikasikannya dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki rasa keagamaan yang kuat, cenderung ingin memperlakukan orang lain dengan baik dan wajar, karena hal tersebut merupakan pemenuhan kebutuhan jiwa secara sosiologis. Orang yang mendapat perlakuan dengan baik akan merasakan betapa bahagianya hidup ini. Demikian juga bagi orang yang berhasil memperlakukan orang dengan baik secara wajar akan merasa sangat bahagia. Beberapa media massa di Indonesia pernah menurunkan hasil wawancaranya dengan orang-orang yang panjang umur. Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan, bahwa salah satu penyebab panjang umur adalah karena yang bersangkutan hidup dalam keharmonisan baik dalam keluarga, masyarakat maupun di tempat mereka bekerja. Disamping itu mereka penyayang tumbuh-tumbuhan dan binatang. Setiap hari kasih sayangnya disalurkan kepada tumbuh-tumbuhan dan binatang peliharaannya. Terhadap apa yang dilakukan dalam kesehariannya

tersebut, jiwanya semakin lembut sel-sel tubuhnyaapun tumbuh dengan wajar dan sehat.

Kalau orang dalam keadaan dibenci dan membenci, syaraf-syarafnya akan selalu tegang bahkan dalam tubuhnya konon akan tumbuh racun yang menggerogoti. Karena itu, aplikasi pengalaman beragama kepada orang lain yakni dengan jalan menghormati, menolong, melindungi, menyayangi, memahami orang lain berdasarkan kebenaran artinya tidak ada motif apa-apa selain berbuat baik tersebut. Kalau hal itu dapat kita lakukan kepada orang lain dan lingkungan alam lainnya, keharmonisan masyarakat dan kelestarian alam lingkungan akan semakin tumbuh. Cuma manusia tidak semudah itu dapat melakukannya. Ia membutuhkan wawasan dan latihan setiap hari. Wawasan dalam hal ini adalah pandangan tentang hidup bersama. Mengembangkan wawasan adalah mengembangkan pemahaman pada keberadaan manusia yang memiliki bermacam-macam sifat dan watak serta kemampuan yang dibawa sejak lahir atau hasil pengembangan dalam hidupnya ini.

Kalau kita memahami keadaan setiap orang, kita akan lebih mudah melakukan komunikasi dengan orang lain. Kita akan mengetahui apa kelebihanannya, apa pula kekurangannya. Kelebihan dan kekurangan orang lain itulah dipakai dasar untuk memulai komunikasi yang positif guna mengembangkan kebbaikannya dan mencegah sedapat mungkin kekurangannya untuk kebaikan bersama. Langkah itu sudah juga termasuk mengamalkan agama kepada orang lain. Setiap orang dituntut memiliki sifat pengasih dan penyayang serta pemaaf, yang disebut *prema murti* dan *ksama murti*. *Premamurti*, artinya wujudkanlah diri menjadi seseorang pengasih dan penyayang pada sesama makhluk hidup. Sedangkan *Ksama Murti*, artinya wujudkanlah diri kita menjadi seorang pemaaf pada berbagai kekurangan orang lain. *Prema Murti* dan *Ksama Murti* keduanya adalah wujud pengamalan agama kepada orang lain. Di samping itu, di dalam kehidupan bersama, setiap orang juga dituntut untuk dapat hidup saling melayani, yang disebut *sewanam*. *Sewanam*, artinya melayani orang lain terutama kepada mereka yang membutuhkan pelayanan secara wajar dan berdasarkan kebenaran. Bentuk *sewanam* itupun juga berarti pengamalan agama kepada orang lain. Dalam melakukan *sewanam*, selain orang akan mendapatkan kemajuan spiritual, juga dengan *sewanam* seseorang akan cenderung memperkecil sifat egoisnya, karena sifat egois (*ahamkara*) itu menyelubungi *atman* dengan kegelapan untuk mendekat menjangkau sinar suci *Paramatman*. Wujud yang lebih nyata dari pengamalan agama dalam bentuk *sewanam* ini, misalnya seperti membantu fakir miskin, membantu pendidikan anak yang kurang mampu, ikut meringankan beban penderitaan orang-orang jompo, secara aktif membantu pelestarian alam dan lain sebagainya. Unsur penting yang perlu diperhatikan, adalah bagaimana caranya melakukan pelayanan kepada orang lain agar orang itu menjadi lebih baik. Misalnya jangan karena pelayanan yang kita berikan orang tersebut

menjadi malas, manja bahkan semakin bodoh atau menjadi orang yang sombong dan tidak ada rasa terima kasih. Kalau hal itu terjadi, maka pelayanan kita justru akan merugikan atau menjerumuskan orang lain. Ditinjau dari segi pendidikan, mereka akan menjadi semakin jauh dengan *dharma* dan Tuhan. Kalau ada orang memiliki sifat-sifat yang sombong, upayakan agar ia memiliki kesempatan dan minat untuk lebih mendalami masalah-masalah kerohanian. Kalau kita mampu menggugah minatnya dan mengupayakan kesempatan untuk kerohanian, hal itu merupakan suatu *sewanam* yang mulia. Sedangkan bagi yang berbakat namun miskin harta, orang ini patut diberikan *dana punia* (bantuan dana atau harta benda) untuk mengembangkan bakatnya itu. Kalau orang kaya, orang berkuasa, orang yang punya pengaruh dapat ditingkatkan kualitas mental spiritualnya, maka ia akan lebih produktif untuk mengembangkan kekayaannya, menggunakan kekuasaannya lebih baik, demi melindungi yang benar. Begitu pula orang yang berpengaruh jika mental spiritualnya meningkat, akan menggunakan pengaruhnya untuk menegaskan kebenaran. Dengan demikian, akibat positif dari spiritualitas bagi orang yang kaya, orang berkuasa dan orang yang mempunyai pengaruh akan banyak sekali bagi masyarakat luas. Itu berarti pula pengamalan agama untuk kebaikan orang lain.



- a. *Mahasiswa diminta untuk memberikan analisis tentang eksistensi mahasiswa seseorang yang ditempatkan dan hidup di hutan seorang diri dan kaitkan dengan konsep hidup sebagai "saudara".*
 - b. *Anda diminta menggali landasan sosiologis manusia sebagai makhluk yang harus hidup bersama dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.*
-

3. Menggali landasan politik tentang pendidikan agama Hindu di Indonesia dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.

Sebelum pembahasan lebih lanjut, dapatkan Anda mendefinisikan tentang arti kata politik? Diskusikanlah dengan teman-teman Anda! Secara sempit, kata politik berarti proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam Negara. Menurut *Kautilya*, politik itu sangat berkaitan dengan tugas suatu Negara dalam menciptakan dan melindungi kesejahteraan, mendorong kemajuan ekonomi, dan menegakkan *dharma*. Semua ini hanya mungkin jika ketertiban dan stabilitas terjaga. Stabilitas memungkinkan suatu Negara untuk tidak hanya adil dalam mendistribusikan kemakmuran, tetapi termasuk juga dalam melipatgandakan kemakmurannya tersebut (Radendra, 2007: 15). Kemakmuran rakyat merupakan tujuan akhir dari pajak. Pajak oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai beban, padahal ketika

suatu Negara memperoleh penerimaan dari pajak maka akan sangat menguntungkan, baik untuk keutuhan negara itu sendiri maupun bagi warganya.



Gambar I.1: Pajak merupakan kepedulian kita untuk kemakmuran bersama
Sumber: <http://www.pajak.go.id/content/kepedulian-kita-untuk-kemakmuran-bersama>

Secara umum pendidikan adalah suatu tindakan sosial yang pelaksanaannya dimungkinkan melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan. Jaringan-jaringan inilah bersama dengan hubungan-hubungan dan peranan individu di dalamnya menentukan watak pendidikan di suatu masyarakat. Apabila politik dipahami sebagai praktik kekuatan, kekuasaan dan otoritas dalam masyarakat dan pembuatan keputusan-keputusan otoritatif tentang alokasi sumberdaya dan nilai-nilai sosial, maka jelaslah bahwa pendidikan tidak lain adalah sebuah bisnis politik. Politik adalah bagian dari paket kehidupan lembaga-lembaga pendidikan. Menurut *Baldrige*, lembaga-lembaga pendidikan dipandang sebagai sistem politik mikro, yang melaksanakan semua fungsi utama sistem politik. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan dan politik adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan saling mempengaruhi. Berbagai aspek pendidikan selalu mengandung unsur-unsur politik, begitu juga sebaliknya setiap aktivitas politik ada kaitannya dengan aspek- aspek kependidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa yang hendak dituju oleh pendidikan agama Hindu ialah pendidikan yang menuju kepada pembentukan manusia seutuhnya, yaitu sehat dan sejahtera lahir batin, atau pencapaian kondisi yang serasi, selaras, seimbang, dan harmonis antara jasmani dan rohani, lahir dan batin serta dunia dan akhirat, yang di dalam agama Hindu disebut *moksartham jagadhita*. Tujuan pendidikan mengacu juga kepada tujuan politik ideologi bangsa, sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sistem Pendidikan Nasional telah merumuskan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan, yaitu pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Fungsinya adalah mengembangkan kemajuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Sedang tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Rumusan ini merupakan penjabaran dari politik ideologi nasional ke dalam sektor pendidikan. Pada dasarnya pembangunan dalam sektor pendidikan adalah aspek dari pembangunan politik bangsa, yang tidak lain sebagai konsistensi antara arah politik dengan cetak biru pembangunan bangsa yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Tilaar, 2003:161). Dengan demikian, masyarakat modern adalah masyarakat yang mengacu pada kualitas dalam segala aspek kehidupan, yaitu kualitas yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan hal itu juga, pendidikan Agama Hindu dalam mendukung tujuan nasional hendaknya memprioritaskan kepada peningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri sejalan dengan paradigma pendidikan masa depan. Pemberian prioritas ini sangat berkaitan dengan peningkatan kualitas sistem pendidikan itu sendiri dan memberi kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan minat, bakat dan potensinya sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan landasan utama bagi tumbuhnya tingkat pengetahuan dan penghayatan serta rasa keagamaan yang mantap. Usaha ini tentu saja harus mendapat perhatian utama dalam dunia pendidikan yang dilandasi oleh ajaran agama sebagaimana dinyatakan dalam kitab Veda.

Dalam Manawa Dharmasastra IV. 19, dijelaskan bahwa setiap hari harus memperdalam ilmu pengetahuan yang dapat mendatangkan kebijaksanaan mempelajari segala yang mengajarkan bagaimana mendapat artha, segala yang berguna untuk hidup di dunia dan demikian pula mempelajari *Nigama* yang memberi keterangan tentang Veda (Pudja dan Rai Sudharta, 2012:217). Menurut Manawa

Dharmasastra, menekankan bahwa mencari artha untuk hidup di dunia ini juga termasuk bidang yang penting dalam ajaran Hindu.

Sejalan dengan itu, dalam kitab *Arthaśāstra* oleh Rsi Kautilya, menyebutkan bahwa *dandaniti* yang artinya ilmu pemerintahan dan ilmu hukum, menyangkut ilmu pemerintahan dalam aspek pemerataan kehidupan pada suatu wilayah negara (Astana, 2003: 15). Dalam hal ini menyangkut struktur pemerintahan, pembagian wilayah negara, ilmu perencanaan pembangunan negara, pembagian wewenang, kepemimpinan, dan lain-lainnya termasuk *Dandaniti*. Secara umum ilmu pemerintahan itu menyangkut kekuasaan pembuat norma-norma pemerintahan, kekuasaan penyelenggara negara, suatu norma negara dan kekuasaan untuk menegakkan negara, norma-norma bagi pelanggar-pelanggarnya. Ilmu pemerintahan dan ilmu hukum termasuk pula di dalam aspek politik. Politik dalam aktivitasnya menyangkut pula usaha mempengaruhi dan menguasai. Mempengaruhi berarti menggalang kekuatan dan mencapai kekuatan serta mencapai kekuasaan menggunakan kekuatan tersebut. Mempengaruhi dan menguasai akan menjadi positif, apabila untuk kepentingan orang banyak dalam kehidupan bersama dan dilakukan berdasarkan dharma. Dharma pada hakikatnya segala apa yang mendukung manusia untuk mendapatkan kesucian yang menjadi dasar menuju keselarasan dan kebahagiaan. Bila Dharma itu tidak menjadi dasar dalam kehidupan bersama ini, maka *dharma* pun tidak melindungi keselarasan hidup bersama. Di dalam *Mahabharata* disebutkan bahwa bila seseorang membunuh *dharma*, maka orang itu akan dibunuh olehnya. Bila seseorang menjaga *dharma*, maka dia akan dijaga olehnya. Karena itu dharma tidaklah boleh dibunuh, sebab dharma yang dibunuh akan membunuhnya.

Demikian pula dalam bidang pemerintahan, suatu pemerintahan yang berangkat dari dharma, berjalan di atas dharma dan menuju dharma, akan selalu langgeng mendapat dukungan dari masyarakat dan anugrah dari Tuhan. *Dandaniti* juga mengandung ilmu manajemen, dan prinsipnya menggalang suatu kerjasama dengan wewenang dan tugas yang jelas dan pasti dalam rangka mencapai tujuan bersama, melalui pemecahan persoalan untuk mengambil suatu keputusan.

Pengambilan keputusan dalam dunia politik memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu cakap, cerdas, berani, tegas, jujur, berwawasan dan bertanggung jawab. Melalui sumber daya manusia yang berkualitas, diharapkan suatu negara memiliki strategi atau pola pengembangan pemerintahan yang dinamis serta sanggup bersaing secara global. Oleh karena itu, dalam dunia politik tantangan yang cukup berat dan perlu ditangani secara lebih serius adalah masalah pendidikan sumber daya manusia itu sendiri, karena sumber daya manusia merupakan aset yang amat berharga.



- a. *Anda diminta memberikan analisa bahwa secara umum terdapat kecenderungan masyarakat yang memandang bahwa agama sangat tabu untuk dibicarakan, apalagi menyatakan bahwa ajaran agama memuat konsepsi tentang "politik". Terkait dengan hal dimaksud, anda sebagai insan akademisi diminta untuk memberi pendapatnya tentang adanya kecenderungan tersebut, menurut perspektif agama Hindu.*
- b. *Anda diminta menggali landasan politik tentang pendidikan agama Hindu dalam membangun kepribadian humanis bagi mahasiswa.*

4. Menggali landasan filosofis tentang pendidikan agama Hindu di Indonesia dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.

Menggali landasan filosofis tentang pendidikan Agama Hindu di tingkat pendidikan tinggi dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa, sangat berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut hakikat dan keberadaan manusia yang esensial. Dalam kaitan ini, yang menjadi pembahasan utama adalah tema tentang: apakah hakikat/keberadaan hidup manusia di dunia? Sebagaimana dimaklumi manusia adalah makhluk yang memiliki kekhasan dalam hidupnya. Insan manusia sering diberi julukan sebagai makhluk multi makna, multi dimensi, hal mana memberi kepuasan tersendiri untuk mengeksplor manusia dari perspektif filosofi

Secara individu, manusia hidup di dunia ini mempunyai tujuan. Manusia sesungguhnya tidak hanya sekedar dilahirkan begitu saja seperti kura-kura atau buaya, dan kemudian harus mempertaruhkan hidupnya hanya berdasarkan instingnya saja. Tetapi manusia lahir dan berkembang dengan dinamis. Seiring dengan pengalaman hidupnya berkembang pula sikap mental dan penyesuaian dirinya, baik terhadap lingkungannya maupun terhadap cita-citanya. Kebiasaan dan sifat-sifat pribadi manusia serta kemampuannya dan kecenderungannya akan sangat tergantung oleh lingkungan sekitarnya, baik dengan agama yang dianutnya, politik, maupun dengan ideologi nasional bangsa. Jadi banyak faktor yang mempengaruhi tata laku serta perilaku atau moral manusia dalam pencapaian tujuan hidupnya.

Secara filosofi tentang Pendidikan Agama Hindu di Indonesia dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa dapat dilihat dari segi sejarah munculnya peradaban manusia. Secara historis, pada zaman dahulu, ribuan tahun sebelum masehi, yaitu pada zaman pra batu purba, manusia hidup tergantung pada alam dan berpindah-pindah. Hidup mereka penuh dengan perjuangan dan tantangan alam. Diperkaya oleh pengalamannya dari waktu ke waktu, maka

selanjutnya mereka mencoba untuk hidup lebih menetap di satu tempat dengan hidup berkelompok. Dalam konstelasi hidup seperti itu, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sering terjadi perselisihan, yang menyebabkan peperangan dan mengakibatkan musnahnya suku-suku yang lemah. Gambaran hidup sebagaimana tersebut tadi sering dilukiskan sebagai "*Matsya niyaya*" maksudnya "*politik ikan*". Ikan yang besar memangsa ikan yang kecil dan lemah.

Di dalam ilmu politik di Barat keadaan seperti itu sering digambarkan sebagai "*homo homini lupus*" yaitu manusia adalah serigalanya manusia, di mana yang kuat selalu akan menelan yang lemah. Pada zaman Yunani Purba tidak mengherankan anak laki-laki merupakan dambaan keluarga, hal tersebut didorong oleh berbagai pertimbangan kebutuhan hidup riil keluarga bersangkutan. Anak laki-laki tidak saja dibutuhkan karena tenaganya yang kuat, akan tetapi juga sangat didambakan untuk suatu tugas yang mereka sangat mungkin lakukan, yakni untuk berperang. Orang mendambakan kekuatan jasmani. Lama kelamaan, kehidupan semakin berkembang. Orang tidak saja bekerja mengandalkan tenaga, namun secara gradual mulai memberi pengakuan terhadap kemampuan berpikir/kepandaian melebihi kemampuan jasmani. Mereka mulai bisa membuktikan, bahwa betapapun kuatnya tenaga manusia, namun akhirnya mereka dikalahkan oleh kepandaian akal. Akal manusia merupakan satu kekuatan dari dalam diri manusia yang amat dahsyat. Dengan perkembangan manusia, timbul pula kekuatan budi daya manusia, yang sifatnya lebih lembut dari hal-hal yang bersifat fisik, hal mana kemudian berkembang menjadi "**budaya**". Perkembangan tersebut kian lama kian meningkat dan manusiapun akhirnya berubah dalam tata kehidupannya dari pola hidup nomaden menjadi tata hidup petani yang cenderung menetap dengan membangun sarana kebutuhan hidup mereka dalam menghadapi lingkungan. Pada waktu itu agama telah mempunyai bentuk seperti timbulnya agama-agama Mesir kuno, Yunani (di belahan dunia Eropa); sedang di Asia mulai berkembang Agama Hindu.

Tiap agama tentunya membawa pengaruh yang amat besar pada kehidupan manusia. Keterikatan manusia dan mulainya manusia memilih agama adalah karena manusia mempunyai keinginan dan pengetahuan di samping pengalamannya menyebabkan mereka mampu menentukan sikap hidupnya. Di dalam menentukan sikap hidup itu, manusia menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. Penentuan tersebut didasarkan pada nilai-nilai tentang apa yang menjadi tujuan hidup mereka. Pertimbangan tata nilai yang ikut menentukan sikapnya terutama dilihat dari segi baik atau buruk, bermanfaat atau tidak, benar atau salah, patut atau tidak, etis atau tidak, berguna atau tidak, dan sebagainya. Semua ini menjadi faktor yang mendasari penalaran/pertimbangan tersebut. Dengan mulai munculnya agama-agama baru di dunia ini, maka tata nilai yang hidup sejak dulu, mulai direkam kembali dan diabadikan dengan model budaya terbaru yang dicapai oleh umat manusia hal mana

dikenal sebagai ajaran Agama Hindu yang dalam bahasan teknisnya disebut ajaran dharma. Dengan demikian kita dapat melihat hakikat tujuan hidup itu dari banyak perspektif, sesuai dengan multi makna kehidupan manusia. Dalam konteks agama paling kurang hal tersebut bisa dilihat dari dua perspektif, yaitu dilihat dari kacamata tujuan manusia secara individu itu sendiri dan juga bisa dimaknai dari tujuan hidup manusia menurut ajaran Dharma (Agama).

Tujuan hidup manusia menurut agama Hindu disebut *purusa artha*. Kata *purusa* berarti manusia. Sedangkan kata *artha* berarti tujuan. Jadi *Purusa Artha* berarti tujuan (hidup) manusia. Mengenai tujuan hidup ini dapat diperoleh dari berbagai keterangan atau penjelasan. Penjelasan tersebut memberikan penegasan mengenai tujuan hidup itu sendiri. Di dalam kitab *Sarasamuscaya* dijelaskan bahwa hidup sebagai manusia adalah merupakan kesempatan yang paling utama. Kelahiran sebagai manusia adalah kesempatan emas, yang tidak gampang didapatkan. Hal tersebut dikarenakan oleh fungsinya sendiri dimana melalui kesempatan tersebut, manusia dapat memperbaiki perbuatannya sehingga kelak mereka dapat menolong dirinya dari penderitaan dan pada gilirannya yang bersangkutan juga memiliki kesempatan untuk mencapai *moksa*. Karena itu kita wajib memanfaatkan hidup ini sebaik-baiknya untuk berbuat sesuatu yang lebih baik dari waktu-waktu sebelumnya. Dengan perbuatan baik, manusia mampu memperbaiki karmanya terdahulu. Dengan berbuat baik manusia dapat meningkatkan kesejahteraan, dan taraf hidupnya kepada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila manusia hanya berbuat terdorong hanya untuk mendapatkan pahala semata-mata, perbuatan seperti itu tidaklah terpuji. Artinya, tidak baik kalau kerja itu hanya didasarkan pada niat untuk mencari untung saja. Walaupun tidak dijelaskan mengapa tidak baik, tetapi dapat diduga bahwa apabila setiap manusia berpikir demikian maka akan timbul persaingan yang tidak baik. Di dunia ini, tidak ada manusia yang berbuat tanpa motif atau tujuan. Betapapun kecil perbuatan itu tentu ada tujuannya. Seperti misalnya sekedar patuh pada Undang-Undang atau menjalankan perintah agama dengan tertibpun semuanya timbul karena rasa keinginan untuk mendapatkan sesuatu sebagai pahalanya. Bahkan diakui pula bahwa pada dasarnya ajaran agama dengan pelaksanaannya itu sendiri diturunkan dan diajarkan kepada manusia didasarkan pada ajaran setiap perbuatan itu selalu ada kaitannya dengan tujuan dan untuk memperoleh pahala.

Semua perbuatan manusia itu pada hakikatnya didasarkan pada pencapaian hakikat hidup yang terpenting yaitu: *dharma, artha, kama, moksa*. Tidak ada perbuatan manusia yang tidak dapat dikuatkan dengan keinginan untuk mencapai keempat tujuan itu yang dikenal dengan nama Catur Warga atau Catur Purusa Artha. Karena demikian, empat hal itulah yang menjadi hakikat tujuan hidup manusia. Tujuan hidup

manusia menurut agama Hindu bukan hanya untuk mendapatkan tempat yang layak di akhirat, kalau sudah meninggal kelak, melainkan juga untuk kesejahteraan duniawi (Awanita, 2003:11).

Dalam kitab Veda disebutkan *Moksartham jagadhita ya ca iti dharmah*, artinya yang dikejar oleh umat Hindu adalah kebahagiaan abadi setelah meninggal dan kebahagiaan duniawi ketika masih hidup. Orang tidak dibenarkan hanya mementingkan kebahagiaan akhirat dengan menyepelkan kesejahteraan hidup di bumi ini. Orang keliru kalau hanya menyucikan rohaninya, dengan tidak memperhatikan kesehatan, gizi, tempat tinggal, penghasilan, dan sebagainya (Ngurah Nala, dkk, 1995: 15).

Dijelaskan bahwa yang paling mendasar yang harus dilakukan manusia berbuat yang baik dan benar sesuai dengan ajaran *dharma*. Dharma adalah kemuliaan. Dharma adalah kebajikan dan kebenaran serta tidak hanya mengutamakan keduniawian. Dharma merupakan pegangan hidup umat Hindu. Seluruh kehidupan manusia diatur oleh Dharma, atau hidup baik adalah hidup yang mengikuti ajaran Dharma. Menjalani hidup secara benar dan banyak melaksanakan kebajikan adalah hidup yang mulia. Dharma dilaksanakan pada setiap aspek kehidupan. Mulai dari perilaku sehari-hari di rumah, dalam masyarakat, ketika bekerja, berekreasi, melaksanakan upacara di pura, belajar di kampus, dan bahkan berkomunikasi dengan makhluk lain pun harus didasari oleh Dharma. Dharma harus juga diamalkan dalam hidup sosial kemasyarakatan. Sikap hidup kepada sesama adalah sebagai bentuk pengamalan dharma (Bagus Wirawan, dkk, 1995: 9).

Inilah yang paling mendasar, kenapa pendidikan agama Hindu harus diberikan di tingkat pendidikan tinggi. Mahasiswa harus dibangun karakternya agar memiliki sifat dan sikap peduli kepada sesamanya, yaitu sikap hidup yang saling kasih mengasihi, saling harga menghargai dan saling hormat menghormati. Hal ini merupakan kondisi kesadaran atau keinsyafan yang paling mendasar yang dituntut kepada kita semua dalam eksistensi hidup di dunia. Karena manusia yang dilahirkan, merupakan makhluk yang utama dan mulia, dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Status terhormat itu disandang oleh manusia karena kelebihan yang dimilikinya, seperti akal budi atau manah, manusia di dalam hidupnya, diharapkan dapat meningkatkan taraf hidupnya ke jenjang yang lebih berkualitas. Manusia dituntut untuk bereksistensi selalu hidup harmonis dengan sesama makhluk hidup. Karena dengan sikap hidup yang demikian, diyakini manusia akan hidup damai dan bahagia. Dengan kata lain, sikap yang demikian akan dapat mengantarkan manusia dalam mencapai tujuan hidupnya di dunia, yaitu *jagadhita* dan *moksa* (kebahagiaan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat).

Dalam sosial kemasyarakatan, hidup yang saling kasih mengasihi, saling menghargai dan saling menghormati, merupakan nilai yang tertinggi di dalam kehidupan. Betapa tidak, karena keberadaan hidup yang demikian itu sangat berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia, dan bahkan merupakan bagian dari hidup manusia itu sendiri. Sejak kecil manusia sangat membutuhkan rasa kasih. Kasih yang pertama meresap kepada seseorang sejak kecil adalah kasih ibu. Kemudian setelah dewasa, seseorang juga memerlukan kasih dari orang lain. Setiap orang memerlukan bantuan dari orang lain dan karena itu pula setiap orang memerlukan teman dan ia harus hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan hidup saling kasih mengasihi, setiap orang akan merasakan hidup ini lebih berbahagia dan berarti serta lebih kuat. Karena dengan demikian seseorang akan dapat menyandarkan kelemahannya sebagai manusia yang memiliki sifat sangat terbatas. Hal ini berarti bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian, namun ia harus hidup bersama-sama dengan orang lain. Tanpa demikian, cenderung hidup manusia tidak akan sempurna dan tidak bermakna.

Di dalam Yajur Veda 26.2, disebutkan: *mitrasya ma caksusa sarvani bhutani samiksantam, mitarsya aham caksusa sarvani bhutani samikse, mitrasya caksusa samiksamahe*, artinya semoga semua makhluk memandang kami dengan pandangan mata seorang sahabat, semoga saya memandang semua makhluk dengan pandangan mata seorang sahabat, semoga kami memandang dengan pandangan mata seorang sahabat. Ajaran ini mengingatkan kepada kita semua, betapa pentingnya hidup dalam suasana kedamaian, dan betapa hal tersebut telah didambakan sejak kehidupan terdahulu dan sampai kini pun tetap juga mendapat porsi yang utama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Jadi, untuk memperoleh kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan, setiap orang harus hidup bersahabat. Hidup dalam bersahabat, setiap orang diharapkan hidupnya dalam suasana yang saling kasih mengasihi, saling menghargai dan saling hormat menghormati, serta menjauhi kebencian dan mendambakan kedamaian. Hidup dalam suasana damai adalah dambaan dan tujuan hidup manusia di dunia dan menjadi cita-cita setiap manusia. Hal ini patut diinsyafi, dan keinsyafan tersebut harus dihayati oleh setiap umat manusia dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk-petunjuk ajaran agama, sehingga tercapai kondisi hidup yang selaras, serasi dan seimbang, atau hidup yang rukun, tenteram, damai dan bahagia.

Kesimpulannya bahwa secara historis, perkembangan pendidikan agama Hindu diketahui mulai sejak zaman Veda, dengan azas pendidikannya bersifat kekeluargaan. Curahan kasih sayang antara guru (acharya) dengan murid (sisya) melekat bagaikan anak dengan orang tua. Setiap sisya diharuskan mentaati peraturan secara ketat. Perkembangan agama pada masa sebelum kemerdekaan, pendidikannya lebih banyak ditangani oleh tiga lembaga ideal, yakni guru wisesa (kelompok raja atau pemerintah), guru pengajian (guru spiritual), dan guru rupaka

(orang tua). Selanjutnya pada zaman sesudah kemerdekaan, pendidikan agama Hindu banyak ditangani oleh yayasan-yayasan seperti Paruman Para Pandita, Majelis Hinduisme, Perhimpunan Keluarga Ketuhanan, Yayasan Dwijendra, Persatuan Keluarga Bujangga Wisnawa, Bali Dharma Yajna, Satya Hindu Dharma. Sejak tahun 1968 pendidikan agama Hindu ditangani di sekolah-sekolah seperti PGA Hindu, APGAH, IHD, STKIP Agama Hindu, STHD, dan STAH yang keberadaannya tersebar di beberapa daerah di Indonesia.

Menggali landasan sosiologis pendidikan agama Hindu, adalah mengkaji arah pendidikan dalam pembinaannya kepada mahasiswa untuk belajar hidup bersama di dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Manusia, menurut kodratnya, adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Ciri manusia sebagai makhluk sosial adalah membutuhkan kasih sayang dari lingkungannya seperti diterima, dihormati, dikasihi, dihargai sebagaimana mestinya, dibela dan sebagainya. Pengamalan agama yang ditujukan kepada orang lain adalah pengamalan dalam bentuk memperlakukan orang sebagai manusia yang bermartabat ciptaan Tuhan. Perlakuan seperti itu akan menggugah sifat-sifat baik yang dimiliki oleh setiap orang. Karena setiap orang memiliki potensi untuk baik dan juga untuk buruk (Dewi Sampad dan asuri sampad).

Politik berarti proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Politik sangat berkaitan dengan tugas suatu negara dalam menciptakan kemajuan pendidikan dan melindungi kesejahteraan, mendorong kemajuan ekonomi, dan menegakkan dharma. Semua ini dapat dicapai, jika ketertiban dan stabilitas terjaga. Stabilitas suatu negara didukung oleh keadilan dalam pemerataan pendidikan, mendistribusikan kemakmuran, dan usaha melipatgandakan kemakmuran negara. Pendidikan agama Hindu ialah pendidikan yang menuju kepada pembentukan manusia seutuhnya, yaitu berkarakter, cakap, berbudi pekerti luhur, mandiri, bertanggung jawab, sehat, dan sejahtera lahir batin, Tujuan pendidikan mengacu kepada tujuan politik ideologi bangsa, sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Pendidikan Agama Hindu dalam mendukung tujuan nasional memprioritaskan peningkatan kualitas pendidikan itu sesuai dengan paradigma pendidikan masa depan.

Secara filosofis, pendidikan agama Hindu sangat berhubungan dengan landasan sikap moral, atau norma yang berkembang di masyarakat sebagai implementasi dari penerapan ajaran agama Hindu sesuai dengan tujuan yang harus dicapai, baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Di dalam menentukan sikap hidup itu, manusia menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. Penentuan itu didasarkan pada nilai apa yang menjadi tujuan hidup mereka. Pertimbangan tata nilai yang ikut menentukan sikapnya terutama dilihat dari segi baik atau buruk, bermanfaat atau tidaknya, benar atau salahnya penentuan itu. Tata nilai menurut ajaran agama Hindu adalah tata nilai yang sesuai dengan dharma. Dengan dharma manusia dapat melihat dengan lebih transparan hakikat tujuan hidupnya di dunia.



- a. *Anda diminta untuk memberi pandangan tentang apa sesungguhnya hakikat kehidupan manusia, berikut argumen dari pandangan tersebut.*
 - b. *Anda diminta untuk mencari sumber hukum berupa sloka dalam kitab suci Veda tentang prinsip-prinsip yang disebut dalam uraian terakhir. Diskusikan maknanya dan presentasikan di depan kelas.*
 - c. *Menggali landasan filosofis tentang pendidikan agama Hindu di Indonesia dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.*
-

D. Membangun argumen tentang dinamika dan tantangan Pendidikan Agama Hindu dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.

Di era demokrasi ini tantangan dalam dunia pendidikan sangat besar, terutama bagi profesi pendidik. Dengan adanya situasi masyarakat yang lebih demokratis, sistem pendidikan mengalami perubahan. Model pendekatan yang sebelumnya cenderung sangat otoriter, dengan asumsi bahwa pendidik tahu segala-galanya, tampaknya tidak mungkin diberlakukan lagi. Pendekatan pendidikan dewasa ini diharapkan lebih demokratis. Pendidikan adalah suatu proses, yaitu proses dalam membentuk manusia Indonesia yang memiliki kepribadian utuh, yaitu utuh secara lahir dan batin, atau utuh secara jasmani dan rohani.

Pendidikan sangat berkaitan dengan pembangunan nasional yang diarahkan kepada terbinanya manusia Indonesia seutuhnya. Acuan normatif terhadap arah pembangunan ini, menggambarkan cita-cita yang ingin dicapai bangsa Indonesia melalui pembangunan nasional yang relevan dengan kerangka budaya dan sistem nilai bangsa Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Bukankah konsep manusia seutuhnya mengandung pengertian bahwa manusia adalah sosok makhluk Tuhan yang senantiasa berinteraksi dengan alam, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan serta keyakinan terhadap ajaran agama?

Kesadaran akan nilai-nilai keagamaan yang tinggi di kalangan masyarakat menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Nilai-nilai keagamaannya itu sedapat mungkin tercermin dalam sikap dan pola perilaku keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam fungsinya, agama memberikan tuntunan terhadap semua perilaku dan tindakan kita. Sehubungan dengan pembinaan sumber daya manusia, khususnya terhadap para generasi muda, melalui pelaksanaan pendidikan di tingkat pendidikan tinggi ini dapat disampaikan dan ditanamkan pesan moral serta nilai-nilai yang berharga seperti kejujuran, sopan santun, kedisiplinan, kerja keras, kebersamaan, keikhlasan, kerukunan, persatuan dan kesatuan, nasionalisme, idealisme, patriotisme, kearifan lingkungan, integrasi bangsa, harmoni antara kewajiban dan hak, penegakan hukum yang berkeadilan, gender dan lain sebagainya.

Nilai-nilai keagamaan itu sangat perlu dikembangkan di dunia pendidikan. Pendidikan adalah proses membimbing kegiatan belajar atau menyampaikan pengetahuan kepada mahasiswa atau kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan di sekolah. Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang cakap, berbudaya, mandiri dan mampu mengembangkan sikap hidup bersama, serta mengubah tingkah laku peserta didik ke dalam hal-hal yang positif dan konstruktif (Sanjaya, 2002:27). Pesan dan nilai-nilai sosial keagamaan yang bisa

disampaikan melalui proses pendidikan di tingkat pendidikan tinggi ini dapat mempengaruhi perbuatan dan perilaku mereka yang pada gilirannya bisa pula dijadikan pedoman atau acuan untuk menghadapi beragam persoalan yang muncul di lingkungan hidup kesehariannya.

Karena demikian, pendidikan ini merupakan sebuah proses pembinaan yang memiliki fungsi penting dalam upaya mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada para mahasiswa. Pendidikan merupakan proses pembelajaran kepada mahasiswa untuk mendewasakan dirinya dalam menjalankan hidup, dimana dalam hidup ini banyak kasus-kasus atau permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi. Dengan pendidikan ini diharapkan para mahasiswa mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan menggunakan kemampuan logika yang tersusun secara sistematis dalam kerangka berpikir dengan menggunakan analitis, kreatif, dan inovatif. Di samping itu pendidikan yang diselenggarakan di tingkat pendidikan tinggi diharapkan mampu memainkan peran untuk dapat membentuk kepribadian manusia yang cerdas, intelektual, berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia serta memiliki *sraddha* dan *bhakti* kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

Berdasarkan **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003** tentang **Sistem Pendidikan Nasional** pada Bab II pasal 3, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sinar Grafika, 2007: 6). Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, dan pada tingkat pendidikan tinggi, pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat *sraddha* dan *bhakti* (keimanan dan ketaqwaan) terhadap Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh para mahasiswa dan dengan memperhatikan juga tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan memelihara kerukunan antar umat beragama.



1. *Dilihat fenomena kehidupan akhir-akhir ini, terasa ada kecenderungan yang berkembang bahwa pendidikan Agama pada umumnya termasuk pendidikan Agama Hindu, mendapat posisi sebagai pendidikan nomor 2 setelah pendidikan disiplin ilmu yang tamatannya memiliki prospek ekonomi yang lebih menjajikan di masa depan. Terhadap kasus ini anda sebagai akademisi, diminta untuk mendiskusikan, dan memberi pandangan terhadap adanya kecenderungan tersebut.*

2. *Membangun argumen tentang dinamika dan tantangan Pendidikan Agama Hindu dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.*

E. Mendeskripsikan esensi dan urgensi pendidikan agama Hindu bagi pembangunan basis kepribadian humanis mahasiswa.

Pendidikan agama Hindu memiliki fungsi sebagai motivator dan dinamisator yang dapat mendorong kreativitas mahasiswa untuk berbuat baik dan benar dalam mencapai tujuan hidup, sebagaimana dirumuskan di dalam Veda yaitu *moksartham jagadhitaya ca iti dharma*, yang artinya bahwa dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Hindu, maka tujuan hidup yaitu sejahtera lahir dan batin, dunia dan akhirat akan tercapai. Karena demikian maka esensi dan urgensi peran pendidikan agama Hindu di tingkat pendidikan tinggi dapat dikatakan bahwa betapa besar fungsi agama Hindu ini dalam membangun karakter anak bangsa, terutama dari segi etika, moral dan spiritualnya, yang dikembangkan dalam sikap hidup kesehariannya, sehingga tujuan hidupnya tercapai. Pembelajaran pendidikan agama Hindu di tingkat pendidikan tinggi, para mahasiswa perlu didorong untuk selalu meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agamanya, sehingga mereka mampu mewujudkan tujuan hidupnya, yaitu hidup sejahtera, rukun, damai dan bahagia. Pembelajaran pendidikan agama Hindu di tingkat pendidikan tinggi memiliki landasan historis, sosiologis, politik dan filosofis.

Secara historis, penyelenggaraan pendidikan agama Hindu sebelum adanya sekolah-sekolah formal, pendidikan agama Hindu dilaksanakan di pasraman-pasraman (ashram-ashram), di pedepokan-pedepokan, dan di tempat-tempat suci (Pura) di seluruh Indonesia. Pada masa pra penjajahan, pendidikan agama Hindu ini ditangani oleh *gurutiga* yang juga *tri tunggal*, yaitu *guru wisesa* (kepala pemerintahan atau raja), *guru pengajian*, yaitu guru yang berwenang memberikan tuntunan dalam kehidupan spiritual, susila, dan acara keagamaan (*bhagavanta*, *bhagavan*, *pasiwan* atau *pasurya*); dan *guru rupaka*, guru yang berwenang mengarahkan pendidikan dalam keluarga. Dengan datangnya sistem pendidikan sekolah (formal) yang dibawa oleh para penjajah maka pendidikan agama juga diadakan di sekolah-sekolah di samping di ashram-ashram. Sistem pendidikan ashram atau pasraman ini berkembang sampai sekarang, sebagai tempat untuk lebih memperkaya atau memperdalam pemahaman dan penguasaan ajaran agama Hindu. Pendidikan melalui ashram ini pada awalnya banyak berkembang di Bali dan Nusa Tenggara Barat, dan setelah itu berkembang juga di daerah-daerah lain di Indonesia, baik formal maupun non formal. Di Bali muncullah organisasi keagamaan seperti: (a) Suita Gama Tirtha yang berdiri tahun 1921 di Singaraja; (b) Sara

Poestaka, berdiri tahun 1923 di Ubud Gianyar; (c) Surya Kantha, berdiri tahun 1925 di Singaraja; (d) Perhimpunan Catur Wangsa Dirga Gama Hindu Bali, berdiri tahun 1926 di Klungkung; dan (e) Bali Dharma Laksana, berdiri tahun 1936 di Denpasar. Selanjutnya, berkembang pula yayasan-yayasan, antara lain seperti (a) *Paruman Para Pandita* yang berdiri tahun 1949 di Singaraja; (b) *Majelis Hinduisme*, berdiri tahun 1950 di Klungkung; (c) *Wiwadha Sastra Sabha*, berdiri tahun 1950 di Denpasar; (d) *Perhimpunan Keluarga Ketuhanan*, berdiri tahun 1952 di Denpasar; (e) *Yayasan Dwi Jendra*, berdiri tahun 1953 di Denpasar; (f) *Persatuan Keluarga Bujangga Waisnawa*, berdiri tahun 1953 di Denpasar; (g) *Bali Dharma Yajnya*, berdiri tahun 1954 di Singaraja; dan (h) *Satya Hindu Dharma*, berdiri tahun 1956 di Denpasar. Perkembangan selanjutnya penyelenggaraan pendidikan agama Hindu secara formal diperkuat juga dengan berdirinya Departemen Agama pada tanggal 3 Januari 1946. Hal ini ditandai dengan adanya sekolah-sekolah yang bercirikan keagamaan dari tingkat PGA Hindu sampai pada Perguruan Tinggi. Bagi peserta didik yang beragama Hindu yang ada di luar Bali, khusus tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah, khususnya DKI Jakarta banyak dilaksanakan di Pura-Pura. Penyelenggaraannya didasarkan pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1.3.003 Kep. 76 Tanggal 1 Juli 1976 tentang Pembentukan Yayasan Mandira Widhayaka Pasraman Adityajaya Rawamangun Jakarta Timur, untuk Penyelenggarakan Pendidikan/Kursus-kursus Agama Hindu di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta dan sekitarnya. Secara formal yayasan ini mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan pendidikan agama Hindu khusus bagi murid/siswa/siswi yang beragama Hindu yang tidak atau belum mendapatkan pendidikan agama Hindu di sekolah umumnya. Selanjutnya, seiring dengan tuntutan pendidikan dan nilai agama yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran, maka penyelenggaraan pendidikan agama Hindu dengan sistem pasraman ini berkembang juga di daerah-daerah lain yang diprakarsai oleh Parisada setempat. Penyelenggaraan pendidikan agama ini dilaksanakan di Pura-Pura pada setiap hari Minggu, dan proses pembelajarannya pun menggunakan pedoman kurikulum pendidikan agama Hindu yang diterapkan di sekolah umum. Selanjutnya, kebutuhan terhadap pendidikan agama Hindu ini dilaksanakan juga di tingkat pendidikan tinggi.

Secara sosiologis, orang-orang yang berpegang teguh pada ajaran agama Hindu yang diterimanya melalui pendidikan tinggi maka akan terinspirasi oleh kebenaran dan kebaikan agama. Agama adalah kebenaran dan kebaikan. Pengaruh itu dapat diketahui dari pengetahuan keagamaan yang semakin meningkat, keyakinan agama yang semakin menguat, perilaku agama yang semakin konsisten, serta pengamalan agama yang semakin intensif. Kekuatan pengaruh agama terhadap diri mahasiswa, akan terlihat dalam berbagai dimensi kehidupannya.

Manusia adalah makhluk yang berakal budi yang secara prinsipil memiliki kemampuan untuk siap berubah secara konstruktif. Pengaruh sosial dapat mengembangkan kemampuan keagamaan, baik itu pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial yang dapat membentuk sikap etika dan moral dalam lingkungan sosial (Suasthi & Suastawa, 2008: 10). Wujud pengaruh tersebut akan terlihat baik dari segi kemampuan menyadari diri, kemampuan bereksistensi, mengemukakan kata hati, kewajiban dan hak, maupun rasa tanggung jawab.

Sesuai dengan kodratnya, manusia dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari empat unsur yang selalu menyertainya, yaitu sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk alam, makhluk individu dan sebagai makhluk sosial (Sanjaya, 2002: 26). Empat bentuk kodrat ini diharapkan berjalan secara seimbang tanpa ada yang mendominasi agar manusia dapat mencapai tujuan hidup. Agama Hindu dengan konsep keseimbangan (*swastika*), menganjurkan manusia agar selalu menjaga keharmonisan hubungannya, baik secara vertikal (sebagai makhluk Tuhan dan makhluk alam), maupun secara horizontal (sebagai makhluk individu dan makhluk sosial), sehingga roda kehidupan dapat berputar secara seimbang dan harmoni.

Secara politis, proses pembelajaran agama Hindu di tingkat pendidikan tinggi sangat berkaitan dengan proses pembentukan nilai-nilai keagamaan kepada mahasiswa, yang harus dapat diwujudkan ke dalam bentuk pola perilaku dan pola pikir. Kreativitas berpikir menjadi bekal utama dan sangat menentukan kehandalan menghadapi perubahan. Bukankah dalam hidup mesti berpikir, karena dengan pikiran dapat menyiasati masalah-masalah kehidupan ini. Manusia dikatakan sebagai makhluk utama karena mampu berpikir, memiliki akal dan budhi dan mampu meningkatkan kualitas dirinya. Pikiran merupakan sumber dari segala sumber baik dan buruknya kata-kata maupun perbuatan. Agama telah mengajarkan fakta tersebut beribu-ribu tahun lalu. Maitri Upanisad IV.34 menjelaskan tentang apa yang dipikirkan manusia begitulah yang terjadi. Dengan demikian secara filosofi bisa dipahami mengapa makhluk-makhluk berpikir pertama yang muncul diawal peradaban disebut *manu*. Produk-produk pikiran mereka menciptakan nilai-nilai kemanusiaan dan menjadi dasar peradaban.

Melalui pendidikan agama Hindu ini, perlu dibangun karakter mahasiswa yang berperadaban menuju sumber daya manusia yang memiliki kepribadian berkualitas dan berdaya saing yang unggul. Pembentukan karakter ke arah itu menuju ke arah kepribadian kerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut, berinisiatif, berpikir matang, berwawasan jauh ke depan, bersahaja, bersikap konstruktif, bersemangat, pandai bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, memurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin,

ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, setia, sikap adil, sikap hormat, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet (Titib, 2004: 34).

Proses pembelajaran pendidikan agama Hindu di Perguruan Tinggi perlu juga diarahkan kepada peningkatan kepercayaan dan ketakwaan mahasiswa kepada Tuhan Yang Maha Esa, peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut, serta meningkatkan kerukunan hidup umat beragama, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kerukunan hidup beragama yang harus ditingkatkan adalah kerukunan intern umat beragama (kerukunan *family*, kerukunan territorial, kerukunan fungsional, kerukunan universal), kerukunan antar umat yang berbeda agama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah (Wiana, 1997: 78).

Pendidikan agama Hindu di Perguruan Tinggi yang penyelenggaraannya didasarkan pada Pancasila, Undang-Undang Dasar Tahun 1945, dan peraturan perundang-undangan lainnya, harus mampu memberikan kontribusi yang positif dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional, terutama dalam peningkatan etika, moral dan spiritual serta mencerdaskan anak bangsa.



- a. *Mahasiswa diminta menggambarkan peranan pendidikan Agama Hindu dalam membangun insan Hindu yang berkepribadian humanis. Tugas ini dibuat dalam bentuk artikel singkat, dan artikel dimaksud akan menjadi bagian dari penilaian hasil belajar.*
 - b. *Mahasiswa diminta mendeskripsikan esensi dan urgensi pendidikan agama Hindu bagi pembangunan kepribadian mahasiswa.*
-

F. Rangkuman tentang pentingnya pendidikan agama Hindu dalam membangun basis kepribadian humanis bagi mahasiswa.

Mata kuliah pendidikan agama Hindu memegang peranan penting dan harus diberikan kepada para mahasiswa di bangku kuliah untuk menumbuhkan sikap hidup yang selaras, serasi dan seimbang, baik secara lahir dan batin, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, maupun secara individu dan sosial. Prakarsa untuk melaksanakan pendidikan Agama Hindu di tingkat pendidikan tinggi memiliki landasan historis, sosiologis, politik dan filosofis. Secara historis penyelenggaraan pendidikan agama Hindu sejak awalnya dilaksanakan secara non formal. Seiring dengan tuntutan tujuan pembangunan nasional terutama dalam peningkatan kualitas etika, moral, dan spritual serta membangun peradaban bangsa, maka secara berangsur-angsur pendidikan agama Hindu diselenggarakan secara formal,

di samping secara non formal dan informal. Demikian pula dalam menggali landasan politis, pendidikan agama Hindu di tingkat pendidikan tinggi, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas anak bangsa yang handal, mandiri dan mampu bersaing secara global. Karakter manusia yang dibangun melalui pendidikan agama Hindu di tingkat pendidikan tinggi, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Secara sosiologis, pendidikan agama Hindu yang mengarah kepada pembentukan kepribadian mahasiswa diarahkan pada penumbuhan kesadarannya, bahwa secara kodrati hidup manusia tidak bisa lepas dari aspek-aspek baik sebagai makhluk Tuhan, makhluk alam, makhluk individu, dan makhluk sosial. Terhadap keempat aspek inilah, manusia harus hidup dan mampu mengembangkan diri yang selaras, serasi dan seimbang serta harmonis. Karena dengan itu, manusia akan mampu mencapai tujuan hidup. Selanjutnya, dari aspek filosofis, pendidikan agama Hindu mendasarkan pada peningkatan kualitas hakikat hidup manusia itu sendiri, yang intinya menjelma ke dunia adalah dalam rangka meningkatkan kualitas jati dirinya, dengan jalan berbuat baik (dharma). Tujuan hidup manusia menurut agama Hindu adalah luhur dan mulia, yaitu membebaskan diri dari belenggu kehidupan yang dianggap maya. Melalui pendidikan agama, manusia akan mampu meningkatkan kesadaran dirinya dan membebaskannya dari belenggu itu. Atas dasar itulah, maka pendidikan agama Hindu utamanya pada tingkat pendidikan tinggi harus diberikan. Tujuannya adalah agar para mahasiswa memiliki pemahaman, dan penghayatan agama yang baik dan benar yang harus diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Diyakini bahwa dengan agama Hindu maka tujuan hidup akan tercapai.

Untuk itu, di tingkat pendidikan tinggi, agama Hindu tidak cukup hanya dipelajari sebagai pengetahuan atau pemahaman saja, akan tetapi harus diamalkan oleh setiap mahasiswa, sehingga para mahasiswa benar-benar dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman dan kedamaian yang dilandasi dan dijiwai oleh ajaran agama. Para mahasiswa dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan ajaran agama, dan memiliki sifat, sikap dan budi pekerti yang luhur serta berkepribadian mulia yang dicerminkan dalam kehidupannya, baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Mahasiswa harus menyadari, akan pentingnya pendidikan Agama Hindu bagi dirinya, karena pendidikan agama berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan

perkembangan budi pekerti dan kepribadiannya.. Itulah sebabnya pendidikan agama benar-benar urgen dan perlu dipelajari sedini mungkin, sejak sekolah dasar sampai pada tingkat pendidikan tinggi untuk membangun dan mengembangkan kepribadian yang luhur. Pendidikan agama harus ditumbuhkembangkan di bangku kuliah. Bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi suri teladan dalam pelaksanaan dan pengamalan ajaran agama pada kehidupan sehari-harinya. Intinya, mahasiswa diharapkan benar-benar menjadi orang yang beragama, dapat hidup tenang dan bahagia yang didasari dan dilandasi *sraddha* dan *bhakti* (keimanan dan ketakwaan) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara historis, perkembangan agama Hindu pada awalnya dilaksanakan secara tradisional melalui pendidikan *pasraman*. Penerapan pendidikan, sebelum mulai belajar, maka diawali dengan suatu upacara keagamaan yang disebut upacara *upanyana*, dimana seorang guru atau *nabe* meletakkan telapak tangannya pada ubun-ubun seorang murid atau *sisya* sebagai simbol pencurahan seluruh *personalite* kepada *sisya* (murid/siswa). Azas pendidikannya bersifat kekeluargaan. Pencurahan kasih sayang antara *Acharya* dengan *sisya* sudah melekat, bagaikan anak dengan orang tua. Batasan umur *sisya*, tidak merupakan kriteria yang kaku. Setiap orang pada dasarnya dapat masuk pada waktu yang dianggap baik untuk memulai masuk sekolah. *Sisya* (murid) diharuskan mengikuti dan mentaati peraturan yang berlaku.

Perkembangan pendidikan Hindu selanjutnya mengikuti gerak situasi perkembangan sejarah pendidikan di Indonesia, baik pada masa kerajaan, masa penjajahan, maupun setelah kemerdekaan bangsa Indonesia. Seterusnya sampai pada zaman modern ini. Pendidikan agama Hindu menganut konsep *trisenra pendidikan*, yaitu pendidikan keluarga (*guru rupaka*) sebagai pendidikan informal, pendidikan di sekolah (*guru pengajian*) sebagai pendidikan formal, dan pendidikan masyarakat atau pemerintah (*guru wisesa*) sebagai pendidikan non formal. Pelaksanaan pendidikan secara non formal disebut dengan *pasraman*, sedangkan pelaksanaan pendidikan formal dapat dilakukan di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta.



- a. *Dalam melatih daya kritis dan kecermatan berpikir, mahasiswa diminta untuk membuat rangkuman mengenai tujuan dan fungsi MKWU pendidikan agama Hindu dalam membangun kepribadian humanis bagi setiap orang.*
 - b. *Mahasiswa diminta untuk membuat kelompok dan mendiskusikan mengenai tujuan dan fungsi MKWU pendidikan agama Hindu dalam membangun kepribadian humanis bagi setiap orang*
-

G. Tugas belajar lanjut: Proyek Belajar Pendidikan Agama Hindu 1.

Setelah Anda mempelajari dengan baik materi Pendidikan Agama Hindu sebagaimana tersebut di atas, selanjutnya Anda diharapkan menyelesaikan tugas-tugas berikut!

- a. Agama Hindu dalam perkembangannya tentu memiliki pengertian, fungsi dan tujuan. Berkaitan dengan itu, tugas Anda adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:
 - 1) Jelaskanlah definisi kata agama dan jelaskan pula pengertian agama Hindu!
 - 2) Mengapa agama Hindu disebut juga Dharma?
 - 3) Jelaskanlah fungsi agama Hindu!
 - 4) Jelaskanlah tujuan agama Hindu!
 - 5) Sebutkanlah sloka-sloka atau mantram yang dinyatakan dalam Veda yang berkaitan dengan fungsi dan tujuan agama Hindu masing-masing minimal 10 (sepuluh) sloka!
- b. Dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan agama dinyatakan wajib hukumnya untuk diberikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Jelaskan pendapat Anda!
 - 1) Kenapa pendidikan agama, dan salah satunya adalah pendidikan agama Hindu, wajib hukumnya diberikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan itu?
 - 2) Sebutkanlah bunyi pasal-pasal yang menyatakan mengenai pentingnya pendidikan agama yang harus diberikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan itu!
- c. Dalam perkembangan pendidikan agama Hindu, dapat digali dari beberapa landasan, yaitu landasan historis, sosiologis, politik, dan filosofis. Tugas Anda adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut!
 - 1) Jelaskanlah perkembangan pendidikan agama Hindu ditinjau dari aspek historis dan sosiologis dalam membangun basis kepribadian humanis!
 - 2) Jelaskan pula perkembangan pendidikan agama Hindu ditinjau dari aspek politik dan filosofis dalam membangun basis kepribadian humanis!
- d. Orang yang hanya tahu agama belumlah dapat dikatakan bahwa mereka itu sudah beragama. Jelaskan pendapat Anda!
 - 1) Kenapa orang yang hanya tahu agama belum dapat dikatakan bahwa mereka sudah beragama?
 - 2) Kenapa keberagaman itu diibaratkan sebagai benteng yang kokoh?

3) Sebutkanlah ciri-ciri keberagaman seseorang yang harus mereka cerminkan dalam hidup kesehariannya!

Diskusikanlah tugas-tugas ini, kerjakan dengan berkelompok. Buat secara sistematis dalam bentuk makalah!

BAB II

BAGAIMANA PERAN SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA HINDU DALAM MEMBERI PEMBELAJARAN POSITIF

A. Menelusuri peran sejarah perkembangan Agama Hindu dalam memberi pembelajaran positif.

Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan sejarah perkembangan agama Hindu.

Kita sebagai mahasiswa harus menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Dapatkah Anda jelaskan maksud daripada pernyataan tersebut? Sebagai bangsa yang besar, masyarakat Indonesia harus menghargai dan mengakui serta melindungi eksistensi agama-agama yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2, menjadi *canopy* bagi para pemeluk agama di Indonesia. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk beribadat sesuai agama dan kepercayaan yang dianutnya itu. Agama Hindu sebagai salah satu agama yang diakui pemerintah, juga mendapatkan pelayanan yang sama dengan agama lainnya di Indonesia. Pembinaan dan penataannya harus dilakukan demi menciptakan kehidupan yang rukun dan damai, baik intern, antar, dan antara pemeluk agama dengan pemerintah dapat terbangun dengan baik. Komunikasi adalah menjadi kunci yang sangat penting dalam pembangunan bidang keagamaan dimaksud.

Sepanjang sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia, masalah teologis kerap menjadi warna tersendiri dalam setiap dialog lintas iman, maupun di internal umat Hindu sendiri. Belum lagi ditambah dengan masalah perbedaan pandangan tentang bagaimana proses kedatangan agama Hindu ke Indonesia di zaman dahulu. Seiring dengan perjalanan waktu, proses pendewasaan dan pendidikan umat yang semakin baik, maka perdebatan tersebut berangsur-angsur mulai mereda. Hanya saja dalam rangka memberikan satu perspektif yang barangkali dapat menjadi satu pemikiran baru bagi mahasiswa, maka materi ini dibahas bagaimana perkembangan Hindu di negeri asalnya, proses masuk hingga tumbuh dan berkembangnya di Indonesia.

Secara umum materi ini bertujuan untuk memberikan satu sudut pandang kepada para mahasiswa bagaimana sejarah Agama Hindu itu dilihat dari kacamata yang berbeda, sehingga paling tidak, akan dapat memberikan wawasan baru dan cara pandang yang lain dari apa yang sudah pernah dipahami selama ini. Kemudian secara spesifik materi ini ditujukan kepada para mahasiswa untuk dipelajari dan dikenal tentang peran sejarah perkembangan agama Hindu dalam memberi pembelajaran positif pada tataran kontekstual perkembangan Agama Hindu yang mereka yakini.

Secara teoritis pembelajaran materi sejarah agama Hindu ini diharapkan mampu memberikan tambahan literatur atau kajian terhadap keberadaan Agama Hindu di Indonesia. Sedangkan secara praksis, dengan materi ini diharapkan dapat dijadikan satu wawasan dan tambahan nuansa tentang perkembangan sejarah agama Agama Hindu. Sebagaimana dijelaskan, bahwa pendekatan sejarah menjadi sangat penting adanya, dan dipandang bahwa metode sejarah ini mendekati studi agama dalam kehidupan riil umat manusia. Bagaimanapun bahwa di masa lalu perdebatan *folklore* dan sejenisnya kerap menjadikan ranah agama menjadi perdebatan. Oleh karena itu ketika berbicara sejarah agama peranan sosiologi dan psikologi menjadi sangat penting keberadaannya. Dalam materi ini akan dituangkan bagaimana peran sejarah perkembangan agama Hindu memberi pembelajaran positif kepada para mahasiswa.

Sejarah agama Hindu yang dimulai sejak peradaban lembah sungai Sindhu di India, Harappa dan Mahenjodaro, di ketahui bahwa India di masa lalu adalah benua yang sangat besar sebagai bagian dari belahan dunia khususnya di Asia. Secara umum India menurut Dadjoni (1987) terbagi menjadi dua kutub kehidupan. *Pertama* adalah India bagian Utara dengan karakter perbedaan tinggi rendah dataran yang sangat menonjol, hutan yang berada di dataran tinggi, tidak sebanyak di dataran lembah Shindus dan Gangga. Masyarakat India bagian Utara yang berada di dataran rendah memungkinkan untuk dapat hidup dengan mengumpulkan hasil hutan dan memiliki kehidupan lebih baik dari mereka yang tinggal di dataran tinggi (pegunungan). *Kedua*, India bagian Selatan, datarannya mendekati garis katulistiwa. Dataran yang berlajur dengan garis katulistiwa biasanya memiliki iklim yang agak panas. Iklim seperti itu pada umumnya mengakibatkan orang-orang di bagian Selatan ini memiliki warna kulit hitam-hitam jika dibandingkan dengan mereka yang bermukim di India bagian Utara. Secara umum masyarakat yang berada di perlintasan *katulistiwa* memiliki aktivitas pertanian yang baik. Masyarakat agraris adalah karakter dari peradaban Harappa dan Mahenjodaro (Suwindia, 2012: 7).

Banyak sisa peninggalan baik yang berupa artefak akeologis, maupun antropologis, bahwa pada satu ketika peradaban di daerah lembah Indus ini memiliki peradaban yang sangat maju. Hanya saja ketika peperangan bangsa Arya, maka

peradaban dengan berbagai barang peninggalannya menjadi tersisih dan lama-lama hancur. Orang-orang yang ada di lembah Indus sesungguhnya memiliki kemiripan dengan orang-orang di Mesir dan Mesopotamia, yaitu suatu masyarakat yang mendiami satu wilayah dengan sistem arsitektur yang khas. Di sinilah banyak ditemukan lewat upaya penggalian arkeologis berupa alur kota dengan jalannya yang sangat teratur.

Menurut Daldjoni (1987) menyatakan, Sungai Sindhu yang disebut juga sebagai Indus, adalah salah satu sungai terbesar di Asia yang sumber airnya berasal dari puncak pegunungan Himalaya, yang melewati wilayah Kasmir, daratan Pakistan sebelum akhirnya bermuara di Laut Arab. Lembah sungai Sindhu ini menjadi pusat peradaban di mana kehidupan dapat berkembang dengan baik ketika itu, yang diidentikkan dengan kehidupan di tepi sungai Nil, Eufkrat, dan Tigris. Hampir di setiap belahan dunia, bahwa tepi sungai atau sumber air adalah pusat-pusat peradaban di masa silam. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan beberapa kerajaan besar di masa lalu, seperti Sriwijaya dekat sungai, Kasultanan Siak di dekat sungai Musi di Sumatra dan lain-lain. Jadi dapat dikatakan bahwa pegunungan, dataran tinggi, dan sumber air, adalah tempat-tempat atau daerah-daerah yang sangat potensial menjadi pusat-pusat peradaban kehidupan manusia (Suwindia, 2012: 9). Dijelaskan bahwa masuknya peradaban India ke Indonesia, memiliki makna tersendiri dalam perkembangan sejarah agama Hindu. Hubungan dagang antara India dengan Indonesia sudah berjalan sejak ratusan tahun yang lalu. Hubungan dagang ini ditengarai sebagai salah satu media masuknya pengaruh budaya dan agama Hindu ke Indonesia. Pemanfaatan angin muson timur dan angin muson barat, adalah salah satu bukti betapa para pelaut ulung menjelajah samudera yang maha luas di beberapa benua. Bukti sejarah ini adalah bukti kisah, bagaimana perjalanan agama Hindu dari dataran India hingga bisa masuk ke Indonesia.

Beberapa pandangan tentang proses bagaimana masuknya pengaruh agama Hindu ke Indonesia. Menurut Krom dalam Notosusanto (1984), masuknya pengaruh India ke Indonesia hendaknya tidak dikatakan sebagai upaya peng-Hindu-an Indonesia. Kenapa dikatakan demikian? Menurutnya, para ahli sesungguhnya ketika itu memandang istilah peng-Hindu-an seolah-olah sangat ekstrim, karena berkaca pada konsep animisme dan dinamisme serta sistem keyakinan lokal yang sudah ada ketika itu. Dapat digambarkan bahwa fakta sejarah telah membuktikan bahwa hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki *folklore* yang sangat kental sebagai satu *local wisdom* dari masing-masing daerah di Indonesia. Menurut Notosusanto, ada dua *mainstream* yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai proses masuknya pengaruh Hindu ke Indonesia, antara lain teori *ksatriya* dan teori *vaisya*. Untuk mahasiswa, jelaskanlah pandangan kedua teori tersebut. Diskusikanlah dengan teman-teman Anda.

Perlu Anda pahami, bahwa budaya Indonesia memiliki peran yang sangat penting dengan masuknya pengaruh baru budaya India tersebut. Dalam pandangan ini, suatu tradisi dan budaya tidak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika masyarakat yang mendukungnya dalam keadaan tertekan atau paksaan. Proses akulturasi budaya hanya dapat dilakukan jika satu dengan yang lainnya ada unsur saling memerlukan. Di sanalah akan dapat terjadi proses saling pengaruh-mempengaruhi. Disamping karena faktor kultur yang ada di India dan Indonesia, penyebaran budaya India dilakukan oleh golongan Brahmana. Kenapa para Brahmana ini datang ke Indonesia? Kedatangan kaum brahmana ke Indonesia, dipahami sebagai proses penyuburan budaya India di Indonesia. Apabila dicermati fenomena tersebut pada dasarnya kaum cendikiawan Indonesia ketika itu tidak semata-mata menerima, namun lebih pada mentransformasi apa yang diterimanya dan kemudian memakainya untuk menyuburkan tatanan yang sudah ada di Indonesia. Masuknya kebudayaan India ke Indonesia dapat membangun kebhinekaan atau keragaman yang merupakan sebuah kenyataan sekaligus jargon yang harus tetap dipelihara. Fenomena kebhinekaan ini, ditunjukkan dalam perkembangan sejarah agama Hindu terhadap nilai-nilai budaya di Indonesia yang datang dari India, seperti Sriwijaya yang dipersatukan melalui nilai-nilai Buddha Mahayana. Demikian pula Majapahit, dipersatukan melalui agama Siwa-Buddha, dengan kalimat *bhineka tunggal ika*, yang artinya berbeda-beda tetapi satu juga. Sampai kini, kata *bhineka tunggal ika* dipergunakan sebagai motto yang dapat menyatukan segala macam bentuk perbedaan dan keragaman di Indonesia dalam spirit kebangsaan.



1. *Anda diminta menggali informasi dari berbagai sumber tentang perjalanan sejarah perkembangan Agama Hindu dan mengadakan analisis terhadap dinamika perkembangan tersebut serta menyimak pembelajaran positif darinya. Hasil analisis disampaikan dalam bentuk presentasi di depan kelas.*
 2. *Anda diminta menelusuri peran sejarah perkembangan Agama Hindu dalam memberi pembelajaran positif.*
-

B. Menanya alasan, mengapa diperlukan pembelajaran sejarah perkembangan agama Hindu?

Sebagaimana kita ketahui bahwa perkembangan agama Hindu di Kutai dapat diketahui dari bukti adanya *yupa*. Ketika itu, di Cina pemerintahannya dipegang oleh Dinasti T'aang (618-906). Perjalanan para pedagang Cina ketika itu (502-560)

Masehi, mencatat temuan-temuan unik yang ditemukan dalam perjalanannya ke Indonesia. Salah satu peninggalan di Kalimantan Timur diketemukan tujuh buah *yupa* yang berasal dari abad V Masehi. *Yupa* tersebut menggunakan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Ketujuh buah *yupa* tersebut diketemukan adalah atas perintah raja yang bernama Mulawarman. Kakeknya, bernama Kundungga. *Kern* dalam *Suamba* (2007), menyatakan bahwa pada abad ke-4 Masehi telah ada pengaruh India sebagaimana diperlihatkan dalam bentuk *yupa* di Kalimantan Timur. Dikatakannya bahwa prasasti yang berbentuk *Yupa* tersebut adalah bukti pertama tentang adanya interaksi India di Indonesia (Suwindia, 2012: 18).

Di dalam silsilah kerajaan, maharaja Kundungga mempunyai putra yang bernama *Aswawarman*. Beliau diidentikkan dengan Sang Ansuman, yang berarti dewa Matahari. *Aswawarman* mempunyai tiga orang putra. Putranya yang paling terkemuka adalah *Mulawarman*. Beliau adalah seorang raja yang berperadaban baik, kuat, dan perkasa. *Yupa* merupakan tempat yang dipergunakan oleh raja *Mulawarman* dalam mengadakan selamatan. *Yupa* itu dibuat dan didirikan oleh para brahmana. *Yupa* yang diketemukan di Kutai tersebut, berkaitan erat dengan *yajña* besar yang pernah dilakukan raja dan dipimpin oleh para brahmana ketika itu. Konsep Siwaistis sangat nampak dalam setiap kegiatan upacara tersebut, seperti penggunaan sapi yang ada hubungannya dengan konsep Siwa.

Dalam mempersembahkan atau *yajña* pada para brahmana itu dilakukan di tengah tarian Jepang yang disebut dengan *waprakeswara*, sedangkan di Jawa istilah tersebut dikenal dengan istilah *bapakeswara*. Menurut Notosusanto, *bapakeswara* di Jawa, identik dengan tempat suci atau candi, yaitu candi Brahma-Wishnu-dan Siwa.

Selanjutnya, pada tahun 1984, *Notosusanto* merilis *Geographike Hyphegesis*, seorang ahli Ilmu bumi Yunani purba Claudius Ptolemaeus, bahwa daerah Timur Jauh dengan nama kota *Argyre*, terletak di ujung barat pulau *labadiou*. *Labadiou* dapat disesuaikan dengan bahasa Sansekerta yaitu *Yawadwipa* atau pulau *Jelai* yang menurut para ahli adalah pulau Jawa. Prasasti Ciaruton (Ciampea Bogor) yang dikenal dengan prasasti Ciampea terletak di pinggiran sungai Ciaruton dekat sungai Cisadane. Begitu menarik prasasti ini, karena terdapat gambar labah-labah dan tapak kaki serta dipahatkan huruf berbentuk puisi sebanyak empat baris (*anustubh*). Terlihat bahwa prasasti ini memiliki hubungan dengan prasasti raja *Mahendrawarman I* dari keluarga *Palla*.

Disamping itu diketemukan juga salah satu Prasasti Tugu, yang terdapat di Tugu, Jakarta. Merupakan prasasti terpanjang dari semua peninggalan *Purnawarman*. Seperti bentuk yang lain, bahwa prasasti ini juga berbentuk puisi (*anustub*).



1. Anda diminta menanya alasan, mengapa diperlukan pembelajaran sejarah perkembangan agama Hindu.
2. Sebagai akademisi Anda diminta memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memberi pandangan tentang pentingnya pendidikan sejarah perkembangan Agama Hindu diajarkan di pendidikan tinggi.
3. Anda diminta membuat kelompok menyampaikan presentasi di depan kelas!

C. Menggali sumber historis dalam pemetaan sejarah perkembangan Agama Hindu.

Berbicara masalah sumber historis pemetaan sejarah perkembangan agama Hindu, maka tidak bisa dilepaskan dari sejak awal mulainya perkembangan agama Hindu itu sendiri sampai dengan sekarang. Dapatkah Anda menjelaskan asal mula perkembangan agama Hindu? Selanjutnya bagaimanakah perkembangan berikutnya sampai dengan sekarang? Awal perkembangan agama Hindu berasal dari India sampai ke Indonesia. Bagaimanakah sumber historis pemetaan sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia? Menurut Anda, bagaimanakah peta sejarah perkembangan agama Hindu sejak awal sampai kini? Jelaskan menurut pandangan dan pengalaman yang Anda dapatkan pada tingkat pendidikan sebelumnya!

1. Perkembangan Agama Hindu di India

Lembah sungai Sindhu di India adalah tempat awal perkembangan agama Hindu. Ajaran-ajarannya diterima oleh *para maharsi* sekitar ribuan tahun sebelum masehi. Selanjutnya, agama Hindu berkembang ke India Utara, India Selatan dan bahkan sampai ke Indonesia. Beberapa ahli menyatakan bahwa nama Hindu sangat berkaitan dengan tempat dimana awal mula Hindu itu berkembang. Agama Hindu sebenarnya merupakan Sinkretisme (percampuran) antara kebudayaan bangsa Arya dengan kebudayaan bangsa Dravida. Sifatnya monotheisme panthaisme, yaitu percaya terhadap Tuhan Yang Esa, tetapi memiliki manifestasi jamak yaitu adanya dewa-dewa, tiap-tiap dewa merupakan lambang kekuatan atau manifestasi dari Tuhan Yang Esa.

Penganut Agama Hindu percaya setiap dewa memiliki peranan dalam mengatur kehidupan manusia. Di antara dewa yang mereka yakini adalah tiga dewa utama yang dikenal dengan Trimurti, yaitu Brahma sebagai dewa pencipta, Wisnu sebagai dewa pelindung, dan Siwa sebagai dewa penghancur, karena agama Hindu bersifat polytheisme atau percaya terhadap banyak dewa maka mereka juga mempercayai dewa lainnya seperti: Dewa Pretivi sebagai dewa Bumi, Vayu sebagai Dewa Angin,

Varuna sebagai Dewa laut, dan Agni sebagai Dewa Api, Percampuran kebudayaan Arya dengan penduduk Veda menghasilkan budaya Veda yang menjadi cikal bakal lahirnya peradaban Hindu. Sejak itu agama Hindu mulai berkembang di India. Dalam bidang kemasyarakatan, agama Hindu mengenal istilah tingkatan sosial masyarakat yang disebut warna. Penetapan warna ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya perkawinan campuran antargolongan masyarakat, Warna tersebut terdiri dari: a. Warna Brahmana yang terdiri dari kaum pemuka agama, b. Warna Ksatria yang terdiri dari, pejabat dan bangsawan, c. Warna Waisya terdiri dari para pedagang petani, pemilik tanah, d. Warna Sudra terdiri dari para pelayan dan pekerja kasar, buruh, dan tukang kebun. Dalam agama Hindu di ajarkan bahwa hidup di dunia ini merupakan suatu penderitaan atau kesengsaraan (samsara), akibat perbuatan (karma) yang kurang baik pada masa sebelumnya. Manusia dilahirkan kembali (reinkarnasi) memperoleh kesempatan untuk memperbaiki diri, sehingga pada masa kelahirannya nanti dapat dilahirkan dalam kualitas kehidupan yang lebih tinggi. Sebaliknya jika berbuat jahat ia akan di lahirkan kembali dalam kondisi kehidupan yang lebih rendah. Dalam agama Hindu , ada babakan waktu, diantaranya:

Zaman Veda, Kata veda berasal dari kata Vid yang artinya mengetahui. Veda merupakan sastra tertua di dunia yang pengaruhnya sangat penting bagi perkembangan agama Hindu. Zaman veda meliputi: zaman veda kuno, zaman brahmana dan zaman Upanisad. Zaman Veda Kuno ini perodesasinya bisa dikatakan pula sebagai awal kedatangan bangsa Arya di Lembah Sungai Indus sekitar 1500 SM.

Zaman Brahmana. Zaman ini merupakan perkembangan veda yang berpusat pada kehidupan keagamaan yang berupa ritual-ritual upacara persembahan kepada keyakinan mereka. Pada zaman ini kedudukan brahmana sangat penting. Mengapa? Karena tanpa adanya brahmana maka upacara tidak dapat dilaksanakan.

Zaman Upanisad. Zaman ini berpangkal pada filosofi kerohanian, di zaman ini pengetahuan batin mulai tumbuh dan berkembang sehingga membuka tabir rahasia alam. Agama Hindu berasal dari Jazirah India yang sekarang meliputi wilayah negara India, Pakistan, dan Bangladesh.

2. Perkembangan Agama Hindu di Indonesia

Munculnya agama Hindu di Indonesia berawal dari hubungan dagang antara pusat Hindu di Asia seperti China dan India dengan Nusantara. Hubungan dagang antara masyarakat Nusantara dengan para pedagang dari wilayah inilah yang menyebabkan adanya asimilasi budaya, sehingga agama Hindu lambat laun mulai berkembang di Nusantara. Kepulauan Nusantara yang diapit oleh dua benua (Asia

dan Australia) serta oleh dua samudra (Hindia dan Pasifik), mempunyai letak yang sangat strategis dalam jalur perdagangan dunia kala itu. Hal ini membuat para pedagang asing dari negeri-negeri lain seperti Cina, India, Persia, dan Arab sering singgah di kepulauan Nusantara. Para pedagang asing ini tidak hanya berkepentingan untuk berdagang di Nusantara. Mereka juga menjalin interaksi secara sosial budaya dengan masyarakat lokal, sehingga masalah pengaruh-pengaruh kebudayaan mereka ke Nusantara, termasuk pengaruh kebudayaan Hindu. Sebenarnya ada beberapa teori yang diajukan oleh para ahli mengenai siapa sebenarnya yang membawa agama Hindu di Indonesia, berikut adalah beberapa teori/hipotesa mengenai masuknya agama Hindu ke Indonesia, yaitu:

- a. Teori/hipotesa *Brahmana*, teori yang diprakarsai oleh Van Leur ini menyatakan bahwa kaum Hindu dari kasta Brahmanalah yang mempunyai peran paling besar dalam proses masuknya agama dan budaya Hindu di Indonesia. Hal ini mengingat bahwa Kitab Veda ditulis dengan Bahasa Sansekerta yang hanya dipahami oleh kaum Brahmana. Para Brahmana yang berasal dari pusat-pusat Hindu di dunia ini datang karena undangan para penguasa lokal yang ingin yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai agama Hindu. Para raja/penguasa pribumi tersebut adalah penganut kepercayaan animisme dan dinamisme sebelum datangnya pengaruh Hindu.
- b. Teori/hipotesa *Ksatria*, menurut teori yang diusung oleh Berg ini, agama Hindu dibawa ke Indonesia oleh kaum ksatria (kaum prajurit kerajaan). Hal ini terjadi karena pada awal abad Masehi sering terjadi kekacauan politik di India sehingga sering terjadi perang antargolongan di negeri ini. Para prajurit perang yang terdasak musuh atau telah jenuh berperang akhirnya meninggalkan tanah air mereka. Diantara para ksatria yang mencari tempat pelarian ini, sebagian ada yang mencapai Indonesia. Mereka inilah yang kemudian membuat koloni dan berakulturasi dengan penduduk lokal. Hal ini membuat semakin banyak masyarakat lokal yang menganut agama Hindu, pada perkembangan berikutnya, akhirnya lahirlah kerajaan Hindu di Nusantara.
- c. Teori/hipotesa *Waisya*, menurut teori ini, kaum Hindu dari kasta Waisya adalah yang paling berjasa dalam penyebaran agama Hindu di Indonesia. Kaum Waisya adalah mereka yang berasal dari kalangan pekerja ekonomi seperti pedagang dan saudagar. Para pedagang yang berasal dari India atau pusat-pusat Hindu lain di Asia ini banyak melakukan hubungan dagang dengan masyarakat atau penguasa pribumi. Hal inilah yang membuka peluang bagi masuknya agama Hindu di Indonesia. Teori Waisya ini diprakarsai oleh Dr. Krom.
- d. Teori/hipotesa *Sudra*, orang-orang yang tergolong dalam Kasta Sudra adalah mereka yang dianggap sebagai orang buangan. Kaum Sudra ini diduga datang

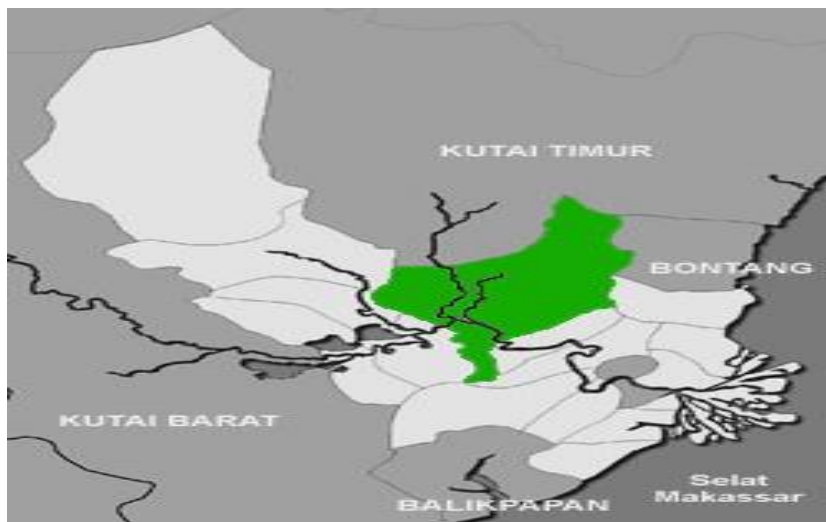
ke Indonesia bersama kaum Waisya atau Ksatria. Karena datang dalam jumlah yang sangat besar, kaum Sudra inilah yang telah memberikan andil paling besar terkait masuknya agama Hindu ke Indonesia.

Meskipun disampaikan oleh para ahli, keempat teori di atas tetap mempunyai kelemahannya masing-masing. Hal tersebut karena kitab Veda yang merupakan kitab suci agama Hindu ditulis menggunakan bahasa Sansekerta dan Pallawa yang notabene hanya dikuasai oleh kaum Brahmana. Kaum Ksatria, Waisya, dan Sudra tentu saja akan sangat kesulitan menyebarkan agama Hindu di Indonesia karena mereka tidak memahami Bahasa Sansekerta yang merupakan bahasa dalam kitab Veda. Namun demikian, menurut kepercayaan India kuno, kaum Brahmana tidak boleh menyeberangi lautan sehingga hampir mustahil untuk kaum Brahmana menyebarkan Hindu di Indonesia secara langsung.

Karena keempat teori di atas memiliki banyak kelemahan, maka muncullah teori lain yaitu teori arus balik. Teori ini dicetuskan oleh F.D.K Bosch. Menurutnya Agama Hindu masuk ke Indonesia karena dibawa oleh orang Indonesia sendiri. Orang-orang Indonesia yang membawa Agama Hindu ke Indonesia ini berasal dari golongan pemuda yang memang sengaja dikirim oleh para penguasa pribumi untuk mempelajari agama Hindu di India. Setelah selesai belajar di India, mereka kemudian pulang ke Nusantara lalu mulai menyebarkan agama Hindu.

Masuk agama Hindu ke Indonesia sejak awal masehi, selanjutnya mengalami perkembangan yang sangat pesat.

1) Kutai Kalimantan Timur



Gambar II.1: Peta Kutai Kalimantan Timur
Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kutai

Perkembangan agama Hindu di Indonesia, diketahui pada zaman kerajaan Kutai. Kutai adalah tergolong kerajaan Hindu tertua di Indonesia abad ke 4 Masehi.

Bukti sejarahnya dengan ditemukan 7 buah prasasti dalam bentuk yupa yang memakai huruf Pallawa berbahasa Sansekerta dalam bentuk syair. Ditulisnya prasasti-prasasti yang menggunakan bahasa Sansekerta dan huruf Pallawa menunjukkan bahwa kerajaan Kutai telah mendapat pengaruh agama Hindu dari India, di mana bahasa serta tulisan banyak dikuasai oleh kaum Brahmana yang menduduki status tertinggi dalam masyarakat. Golongan ini pula yang mungkin memimpin upacara *vratyastoma* untuk pengangkatan Aswawarman dan Mulawarman sebagai raja dan Pendeta Brahmana agama Hindu di Kerajaan Kutai. Salah satu prasasti yang berbentuk yupa menyebutkan bahwa raja yang memerintah adalah Raja Mulawarman yang merupakan raja yang besar, yang berbudi baik, kuat, anak Aswawarman, cucu Kundungga. Nama Kundungga kemungkinan adalah nama asli yang belum mendapat pengaruh dari India, sedangkan kata yang berakhiran *-warman* merupakan nama yang biasa digunakan di India. Ini menunjukkan bahwa pada saat Kundungga memiliki anak yang kemudian diberi nama Aswawarman, kerajaan Kutai telah mendapat pengaruh Hindu.



Gambar II.2: Peta Kerajaan Hindu di Indonesia
Sumber: <http://fannyndep.blogspot.com/2012/03/kerajaan-kutai.html>

Prasasti lainnya semua berkaitan dengan yajna yang dilakukan oleh Raja Mulawarman. Menurut cerita penduduk setempat, Kerajaan Hindu di Kalimantan Timur yang disebut Kutai Martapura ini berlangsung sampai 25 generasi. Raja terakhir bernama Dharma Setia abad ke-17.

Jadi, Kutai Martadipura ini adalah kerajaan bercorak Hindu di Nusantara yang memiliki bukti sejarah tertua. Berdiri sekitar abad ke-4. Kerajaan ini terletak di Muara Kaman, Kalimantan Timur. Tepatnya di hulu sungai Mahakam. Nama Kutai diberikan oleh para ahli mengambil dari nama tempat ditemukannya prasasti yang menunjukkan eksistensi kerajaan tersebut.

2) Tarumanegara Jawa Barat

Perkembangan selanjutnya diketahui juga Hindu berkembang pada zaman kerajaan Tarumanegara. Kerajaan Tarumanegara berdiri di Jawa Barat sekitar abad ke 4-5 Masehi. Raja yang berkuasa adalah Purnawarman. Bukti tentang keberadaan kerajaan ini terlihat dari ditemukan 7 buah prasasti antara lain: Ciaruteun, Kebon Kopi, Jambu, Pasir Awi, Muara Ciaten, Tugu, dan Lebak. Prasasti ini menggunakan Huruf Pallawa dengan Bahasa Sansekerta. Ketujuh prasasti tersebut memberi keterangan tentang keberadaan kerajaan Purnawarman di Jawa Barat. Diantaranya yang terpenting adalah: *Prasasti Ciaruteun*, prasasti ini menyebutkan bahwa adanya bekas tapak kaki seperti kaki dewa Wisnu yaitu kaki yang mulia Purnawarman, raja di negeri Taruma yang gagah berani.



Gambar II.3: Prasasti Ciaruteun

Sumber: <https://anangpaser.wordpress.com/tag/prasasti-ciaruteun/>

Sedangkan di Kebon Kopi disebutkan adanya gambar tapak kaki gajah yang dikatakan sebagai tapak kaki gajah Dewa Indra (Airawata); *Prasasti Tugu*, prasasti ini merupakan prasasti terpanjang dan paling lengkap diantara prasasti Raja Purnawarman. Prasasti ini menyebutkan Raja Purnawarman yang berhasil menggali sebuah sungai bernama Gomati yang mengalir di tengah-tengah istana Raja Purnawarman. Penggalan dilakukan dalam waktu 21 hari dengan panjang 12

km. Pekerjaan ditutup dengan pemberian hadiah 1000 ekor lembu kepada para Brahmana. Selain prasasti-prasasti tersebut, ada 3 buah artefak (arca) yang ditemukan yaitu: *Arca Rajarsi*, *Arca Wisnu Cibuaya I*, dan *Arca Wisnu Cibuaya II*.

Dalam Prasasti Tugu, disebutkan bahwa *Arca Rajarsi* menggambarkan rajarsi yang memperlihatkan sifat-sifat *Wisnu-Surya*, dan Purnawarman dianggap penganut ajaran tersebut. Stutterheim berpendapat bahwa arca tersebut adalah arca Ciwa yang berasal dari abad ke-11 Masehi. Sedangkan *Arca Wisnu Cibuaya I*, diperkirakan berasal dari abad ke-7 Masehi, dianggap memiliki persamaan dengan langgam seni Pallawa di India Selatan dari abad ke-7 sampai ke-8 Masehi, atau dengan Calukya (Marwati Djoened Poesponegoro, 1984: 43). Selanjutnya, *Arca Wisnu Cibuaya II*, ditemukan di daerah Cibuaya juga, diperkirakan sebagai arca yang agak tua dilihat dari segi jenis bahan batu yang digunakan, bentuk arca, bentuk badan dan mahkotanya.



Gambar II.4: Peta Kerajaan Tarumanegara

Sumber: http://map-bms.wikipedia.org/w/index.php?title=Gambar:Tarumanagara_id.svg&page=1

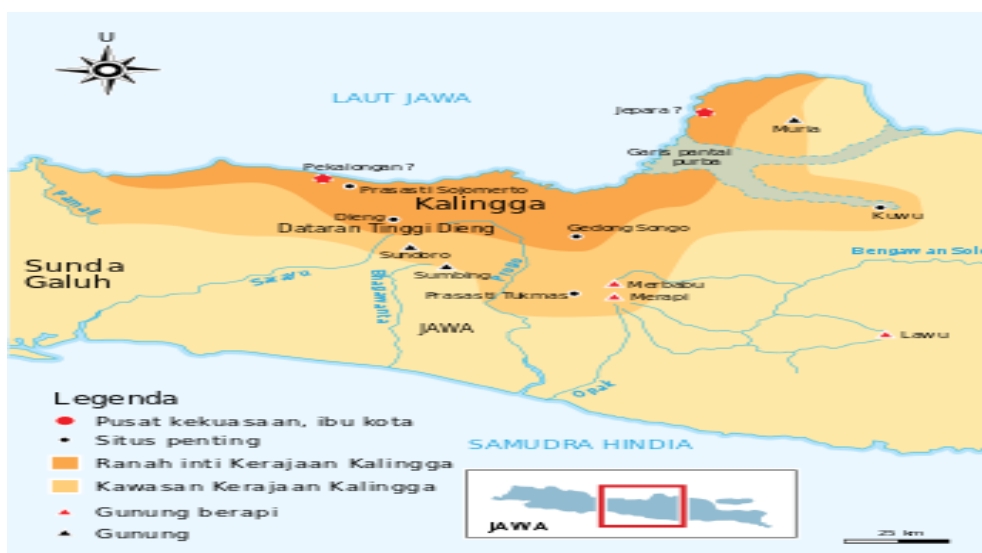
Dari semua artefak baik prasasti maupun arca yang ditemukan, dan dilihat bahwa kerajaan Tarumanegara mendapat pengaruh dari Agama Hindu. Kerajaan ini merupakan kerajaan kedua di Indonesia. Unsur-unsur kehinduan pada masa pemerintahan raja Purnawarman sangat jelas diungkapkan dalam prasasti-prasastinya antara lain disebutkan dalam prasasti Ciaruteun tentang gambar telapak kaki dewa Wisnu, prasasti Jambu tentang tapak tentang tapak kaki gajah Airawata yaitu gajah Dewa Indra dan hal ini mencerminkan adanya unsur-unsur yang tertuang dalam *Rgveda*. Selanjutnya dalam prasasti Tugu diungkapkan tentang adanya pelaksanaan upacara kurban setelah selesai melakukan penggalan sebuah

sungai dengan pemberian hadiah 1000 ekor lembu kepada Brahmana. Ungkapan ini menunjukkan adanya pelaksanaan *yadnya* serta pemberian hadiah kepada brahmana tidak lain merupakan pertanggungjawaban pelaksanaan ajaran dana punia yang merupakan isi dari ajaran agama Hindu.

Unsur-unsur budaya Hindu yang mempengaruhi budaya Indonesia pada masa kerajaan Tarumanegara terutama pada masa pemerintahan raja Purnawarman dapat terlihat dari budaya tulisan yang telah mempergunakan tulisan dan bahasa Sansekerta di samping agama Hindu.

Namun pengaruh Hindu masih belum kuat pada golongan rakyat jelata, tetapi golongan bangsawan elit lingkungan keraton Raja Purnawarman sangat kuat memegang kebudayaan Hindu India. Mereka merupakan golongan terdidik yang menguasai bahasa Sansekerta dan huruf Pallawa. Raja Purnawarman sendiri adalah pemeluk Hindu yang taat dan sangat dekat hubungannya dengan golongan Brahmana. Diberikannya 1000 ekor lembu kepada golongan ini yang tertulis dalam prasasti Tugu, menunjukkan bukti eratnya hubungan tersebut. Dari segi ekonomi diungkapkan dalam prasasti Tugu yakni penggalian sungai Gomati ini membuktikan bahwa raja Purnawarman menaruh perhatian besar terhadap kesejahteraan masyarakat terutama di bidang pertanian dan keamanan sebagai pengendali banjir.

3) Kerajaan Holing/Kalingga Jawa Tengah



Gambar II.5: Peta Kerajaan Kalingga
Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kalingga

Agama Hindu juga berkembang pada zaman kerajaan *Holing/Kalingga*. Keberadaan kerajaan *Holing/Kalingga* ini berlokasi di Jawa Tengah. Ini didapat dari sumber luar negeri yaitu dari Cina dan Prasasti Mahakutta, serta sumber dalam negeri yakni Prasasti Tuk Mas yang ditemukan di lereng Gunung Merbabu. Prasasti Mahakutta (601 Masehi) menyebutkan bahwa raja Kertiwarman I yaitu raja negeri Calukya Barat yang mengalahkan beberapa musuh-musuhnya raja negeri Pandya, Dramila, Chola dan Kalingga. Pembesar Kalingga melarikan diri ke Indonesia beserta orang Hindu dan mendirikan kerajaan Kalingga.

Sumber berita Tionghoa dari zaman pemerintahan raja T'ang (618-906) disebutkan nama kerajaan Kalingga/*Holing* berlokasi di Jawa Tengah. *Holing/Kalingga* diperintah oleh seorang raja putri bernama Ratu Sima (674-675 M) dengan kejujurannya, setiap hukum dan peraturan-peraturannya mutlak dilaksanakan. Sedangkan sumber dalam negeri menyebutkan proses kehidupan di Jawa Tengah sekitar pertengahan abad ketujuh didapatkan di dalam sumber prasasti Tuk Mas (650 Masehi) dengan menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta, yang isinya adalah: *sumber mata air yang airnya jernih dan dingin mengalir dari celah-celah batu pasir dihiasi dengan bunga tunjung putih dan berkumpul menjadi satu seperti sungai Gangga*. Di samping itu, terdapat pula gambar alat-alat untuk upacara keagamaan Hindu seperti kendi, kapak, kalasangka, dan sebagainya. Bukti-bukti tersebut memperkuat bahwa kerajaan *Holing/Kalingga* ini mendapat pengaruh selain agama Buddha Hinayana yang berkembang pada pertengahan abad ke tujuh, juga hidup agama Hindu sesuai dengan keterangan yang didapat dari prasasti Tuk Mas berangka Tahun 650 Masehi tersebut.

4) Sriwijaya di Sumatra Selatan



Gambar II.6: Peta Kerajaan Sriwijaya

Sumber: <http://sunankalijodo.wordpress.com/2009/08/06/peta-kerajaan-sriwijaya/>

Selanjutnya, Hindu juga berkembang pada zaman *kerajaan Sriwijaya*. Kata Sriwijaya dijumpai dalam prasasti Kota Kapur (pulau Bangka). Sriwijaya yang dimaksud di sini adalah nama sebuah kerajaan di Sumatera Selatan dengan pusat kerajaannya adalah Palembang. Bukti-bukti adanya kerajaan Sriwijaya terlihat dari ditemukannya 6 buah prasasti yang tersebar di Sumatera Selatan dan pulau Bangka. Prasasti tua ditemukan di daerah Kedukan Bukit di tepi sungai Talang, dekat Palembang yang berangka tahun 604 Saka atau 682 Masehi. Prasasti ini mempergunakan huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Isinya mengenai perjalanan suci yang dilakukan oleh Depunta Hyang dengan perahu yang membawa tentara sebanyak 20.000 orang dan berhasil menaklukkan daerah-daerah di sekitarnya.

Prasasti Talangtuo (dekat Palembang) berangka tahun 684 Masehi ditulis dengan mempergunakan huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Isinya tentang pembuatan taman Sriksetra atas perintah Dapunta Hyang Sri Jayanasa untuk kemakmuran semua makhluk. Semua harapan dan doa yang tercantum dalam prasasti itu jelas sekali bersifat agama Buddha Mahayana. Prasasti Telaga Batu ditemukan dekat Palembang dengan huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Pada bagian atas prasasti ini dihiasi dengan tujuh kepala ular kobra berbentuk pipih dengan mahkota berbentuk permata bulat. Lehernya mengembang dengan hiasan kalung. Di bagian bawah prasasti ini terdapat cerat (pancuran) seperti yoni. Menurut Casparis prasasti ini diperkirakan sezaman dengan prasasti Kota Kapur yaitu dari pertengahan abad ke-7 Masehi. Isi prasasti ini adalah tentang kutukan-kutukan terhadap siapa saja yang melakukan kejahatan dan tidak taat kepada perintah raja, serta memuat tentang data bagi penyusunan ketatanegaraan Sriwijaya. Dilihat dari isinya, maka dapat disimpulkan bahwa Prasasti Telaga Batu memiliki fungsi sebagai tempat untuk melaksanakan sumpah jabatan para pembesar keraton sebelum melaksanakan tugasnya. Prasasti Kota Kapur ditemukan di dekat sungai Menduk di Pulau Bangka bagian barat. Prasasti ini mempergunakan huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno dengan angka tahun 686 Masehi. Isinya tentang kutukan kepada mereka yang berbuat jahat, tidak tunduk dan setia kepada perintah raja akan mendapat celaka dan yang terpenting isinya adalah mengenai usaha Sriwijaya untuk menaklukkan bumi Jawa yang tidak tunduk kepada Sriwijaya.

Prasasti yang isinya hampir sama dengan prasasti Kota Kapur adalah Prasasti Karang Berahi yang ditemukan di tepi sungai Merangin di Jambi Hulu. Prasasti ini tidak menyebut kalimat terakhir prasasti kapur yang memuat angka tahun dan usaha penyerangan bumi Jawa.

Adapun prasasti-prasasti singkat (*pragmen*) yang ditemukan yang berkaitan dengan kerajaan Sriwijaya, seperti prasasti Palas Pasemah yang diperkirakan berasal dari abad ke-7 M yang isinya tentang peringatan hari takluknya daerah Lampung Selatan oleh Sriwijaya. Disebutkan pula tentang kutukan-kutukan yang ditujukan terhadap

daerah bumi Jawa termasuk di daerah Lampung Selatan dan daerah sekitarnya yang berani memberontak kepada Sriwijaya. Kemudian ditemukan pula *pragmen* prasasti Bukit Seguntang, *pragmen* prasasti Sabukiling dan sebagainya.



GAMBAR 5 : Prasasti Kota Kapur

Sumber : <http://dongengarkeologi.blogspot.com/2011/01/prasasti-kota-kapur-tersimpan-di.html>

Di daerah Ligor Tanah Melayu ditemukan sebuah prasasti batu yang kedua sisinya bertulisan. Prasasti ini dikenal dengan nama prasasti Ligor A yang berangka tahun 775 Masehi dan menyebutkan seorang raja Sriwijaya membangun *trisamaya caitya* untuk Padmapani, Sakyamuni, dan Vajrapani. Selanjutnya yang biasanya disebut prasasti Ligor B tidak menyebutkan angka tahun tetapi menyebutkan tentang seorang raja yang bernama Wisnu dengan gelar Sarwarimadawimathana atau pembunuh musuh-musuh yang sombong tiada bersisa.

Kemudian dari Nalada di India bagian Timur (Negara bagian Bihar) ditemukan sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh raja Dewapaladewa yang mempergunakan bahasa Sansekerta yang diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke-9 M. Isinya tentang pendirian bangunan biara di Nalanda oleh raja Balaputradewa, raja Sriwijaya yang menganut agama Buddha serta menyebutkan kakek raja Balaputradewa yang dikenal sebagai raja Jawa dengan gelar Sailendrawamsatilaka Sri Wirairimathana atau permata keluarga Syailendra pembunuh musuh-musuh yang gagah berani.

Berdasarkan sumber-sumber berita Cina menyebutkan bahwa kerajaan Sriwijaya sebagai pusat kegiatan ilmiah agama Buddha dan merupakan tempat persinggahan pendeta-pendeta Buddha dari Cina yang akan menuju ke India dan juga yang akan pulang ke Cina dari India. Berita *I-Tshing* pada abad ke-8 menyebutkan terdapat

1000 orang pendeta yang belajar Agama Buddha di bawah bimbingan pendeta Buddha terkenal yaitu Sakyakirti. Salah seorang guru besar Buddha yang berdarah asli Sriwijaya adalah Dharmakirti yang bukan hanya disegani di Sriwijaya, melainkan juga oleh para pendeta dari Cina. Seorang pendeta Cina bernama Atica sangat mengagumi Dharmakirti dan menjadikannya sebagai guru Buddha.

5) Kerajaan Mataram

Sebelumnya kerajaan ini disebut kerajaan mataram, terdapat dua keluarga raja atau dinasti atau wangsa yang berkuasa di Jawa tengah sejak abad ke-8. Kedua wangsa tersebut memiliki corak kebudayaan yang berbeda. Mereka adalah Wangsa Sanjaya yang bercorak Hindu dan Wangsa Syailendra yang bercorak Buddha. Penyatuan kedua wangsa ini terjadi pada abad ke-9 dengan adanya perkawinan antara Rakai Pikatan (Wangsa Sanjaya) dan raja seorang putri keluarga Syailendra bernama Pramodawardhani yang merupakan anak Samaratungga, raja Syailendra. Bukti tentang keberadaan kerajaan ini terdapat dalam prasasti yang ditemukan di desa Canggal (sebelah barat daya Magelang), kemudian diberi nama Prasasti Canggal yang berangka Tahun 732 Masehi dan mempergunakan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta. Isinya menyebutkan tentang peringatan didirikannya sebuah lingga (lambang Siwa) di atas sebuah Bukit di daerah Kunjarakunja oleh raja Sanjaya.



Gambar II.7: Prasasti Canggal
Sumber: <http://wisatacandi.wordpress.com/gallery/>

Prasasti Canggal juga menyebutkan Raja Sanjaya yang memerintah kerajaan Mataram di Jawa Tengah pertengahan abad ke-8 M adalah memeluk agama Hindu yang berkonsepsikan Tri Murti. Candi Arjuna di dataran tinggi Dieng dekat Wonosobo Jawa Tengah yang dihiasi/dipahatkan dengan relief Tri Murti di ketiga dinding candi.

Candi Prambanan dekat Klaten Jawa Tengah, arca Tri Murti masing-masing diletakkan dalam candi sendiri-sendiri. Diperkirakan didirikan tahun 856 M dan dihubungkan dengan raja Rakai Pikatan dari Dinasti Sanjaya.

Pendirian sebuah lingga yang dilakukan oleh Raja Sanjaya merupakan perlambang pendirian suatu kerajaan. Oleh karena itu, Sanjaya dianggap sebagai pendiri atau wamsakarta dari kerajaan Mataram Hindu. Ternyata pernyataan ini ditemukan juga dalam sumber-sumber yang lain seperti sumber cerita Parahyangan yaitu sebuah kitab yang menguraikan tentang sejarah Pasundan. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Sanna dikalahkan oleh Purbasora dari Galuh, dan menyingkir ke gunung merapi, tetapi penggantinya Sanjaya kemudian menaklukan Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, dan Melayu.

6) Kerajaan Isana di Jawa Timur

Istilah wangsa Isana dijumpai dalam prasasti Pucangan. Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Airlangga pada tahun 963 Saka (1041) Masehi. Bagian prasasti yang berbahasa Sansekerta diawali dengan penghormatan terhadap raja Airlangga. Selanjutnya dimuat tentang silsilah raja Airlangga mulai dari raja Mpu Sindok mempunyai anak perempuan bernama Sri Isanatunggawijaya yang menikah dengan Sri Lokapala. Dari perkawinan ini lahir seorang putra yang yaitu Sri Makutawangawardhana dan di dalam bait ke-9 dari prasasti Pucangan sengaja dibuat keturunan wangsa Isana.

Tampilnya Isana di Jawa Timur sebagai pengganti kerajaan Mataram di Jawa Tengah. Hal ini dimungkinkan kerajaan Mataram di Jawa Tengah mengalami kehancuran yang diperkirakan disebabkan oleh adanya letusan gunung Merapi. Karena itu maka Mpu Sindok yang membangun kembali kerajaan di Jawa Timur, dianggap sebagai cikal bakal wangsa baru, yaitu wangsa Isana. Mpu Sindok sekurang-kurangnya memerintah sejak tahun 929 Masehi sampai dengan 948 Masehi. Dari pemerintahannya didapatkan sekitar 20 prasasti yang sebagian besar ditulis di atas batu. Isinya pun sebagian besar berkenaan dengan penetapan *Sima* bagi suatu bangunan suci, kebanyakan atas permintaan pejabat atau rakyat suatu desa (Marwati Djoened Poesponegoro, 1984: 162).



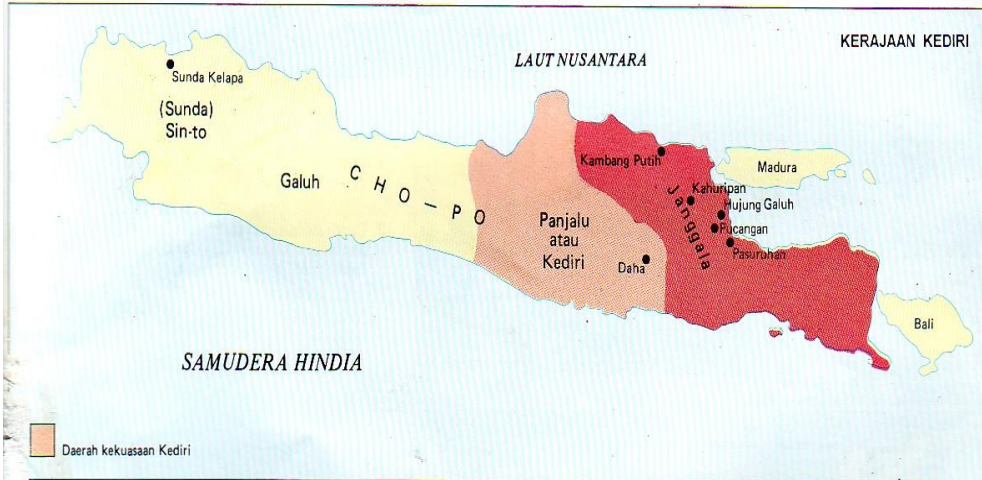
Gambar II.8: Arca Airlangga

Sumber: <http://sejarahbudayanusantara.weebly.com/kerajaan-kahuripan.html>

Setelah pemerintahan Mpu Sindok, diikuti masa pemerintahan yang kurang jelas hingga pemerintahan Dharmawangsa hingga Airlangga. Pada masa pemerintahan Airlangga di Jawa Timur dari tahun 1019-1042 Masehi menggantikan Dharmawangsa, ketentraman rakyat dapat diwujudkan. Ibu kotanya bernama Kahuripan. Ketentraman dan kemakmuran masa pemerintahan Airlangga nampak pula tumbuhnya seni sastra seperti kitab *Arjunawiwaha* yang dikarang oleh Mpu Kanwa tahun 1030. Tahun 1041 atas pertolongan seorang Brahmana, kerajaan Kediri dibagi menjadi dua bagian yaitu Jenggala (Singasari) dengan ibukotanya Kahuripan dan Panjalu (Kediri) dengan ibukotanya Daha. Airlangga wafat dalam tahun 1049 Masehi yang dimakamkan di Tirta, sebuah bangunan suci dengan kolamnya yang terletak di Lereng Gunung Pananggungan dan terkenal sebagai Candi Belasan.

7) Kerajaan Kediri

Kerajaan ini mengisi perjalanan sejarah selanjutnya setelah Airlangga meninggal. Raja pertama yang memerintah berdasarkan prasasti tahun 1104 adalah raja Sri Jayawarsa Digjaya Sastraprabhu yang juga menamakan dirinya titisan Wisnu seperti Airlangga.



Gambar II.9: Peta Kerajaan Kediri

Sumber: <http://sejarahdinusantara.blogspot.com/2012/06/kerajaan-kediri-atau-kerajaan-panjalu.html>

Perkembangan selanjutnya adalah Kameswara sekitar tahun 1115-1130 Masehi. Ada tampil kesustraan yang digubah oleh Mpu Darmaja yaitu kitab *Smaradhana* yang memuji sang raja sebagai titisan Dewa Kama. Pengganti Kameswara adalah Jayabaya (1130-1160) Masehi. Pengganti Jayabaya, Sarweswara (1160-1170 M) dilanjutkan oleh raja Aryeswara (1170-1180 M), Gandra dari tahun 1190-1200 Masehi. Pemerintahan berada di tangan raja Srngga. Sebagai raja terakhir masa kekuasaan Kediri adalah raja Kertajaya (1200-1222 M) dan pada masa akhir pemerintahannya tahun 1222 M, menyerahkan mahkota kerajaan kepada Singasari.

10) Kerajaan Singasari

Tampak pemerintahan pertama di kerajaan Singasari adalah di tangan Ken Arok (1222-1227 M). Ken Arok pada mulanya mengabdikan kepada seorang Awuku (semacam bupati) di Tumapel yang bernama Tunggul Ametung, kemudian dibunuh oleh Ken Arok, lalu jandanya (Ken Dedes) dinikahinya. Tidak lama setelah Tunggul Ametung meninggal, Ken Dedes melahirkan anak yang diberi nama Anusapati. Dari perkawinannya dengan Ken Arok, Ken Dedes melahirkan putra yang bernama Mahisa Wonga Teleng. Sedangkan dari istrinya yang lain, Ken Umang, Ken Arok mendapat anak laki-laki yang bernama Tohjaya.

Secara berurutan setelah Ken Arok meninggal dibunuh oleh Anusapati, pemerintahan berada di tangan Anusapati (1227-1248 M). Anusapati digantikan oleh Tohjaya (1248) M dan selanjutnya digantikan oleh Rangga Wuni (1248-

1268 M). Ranga Wuni adalah raja pertama yang namanya dikekalkan dalam prasasti khususnya dari raja-raja Singasari.

Dalam tahun 1254 M, Ranga Wuni menobatkan anaknya yaitu Krtanegara sebagai raja dan ia sendiri tetap memerintah kerajaan untuk anaknya. Ranga Wuni wafat pada tahun 1268 M dan dimakamkan di Waleri dalam perwujudannya sebagai Siwa dan Jajaghu (Candi Jago) sebagai Buddha Amoghapasa.



Gambar II.10: Peninggalan Kerajaan Kediri, Candi Jago
Sumber: <http://sejarahbudayanusantara.weebly.com/kerajaan-singasari.html>

Pada masa pemerintahan Krtanegara paling banyak diketahui aktivitasnya. Dalam bidang pemerintahan, raja dibantu oleh tiga orang maha mantra, di bidang agama sang raja mengangkat seorang dharmadhyaksa rikasogatan (kepala agama Buddha). Di samping itu juga ada seorang mahabrahmana mendampingi raja dengan pangkat sangkhadhara. Krtanegara adalah seorang raja yang menganut aliran Tantrayana. Hal ini dibuktikan bahwa pada saat dibunuhnya Krtanegara oleh tentara musuh, Krtanegara sedang melakukan upacara Tantrayana. Dari beberapa peninggalan arkeologi yang ditemukan, menunjukkan bukti lebih kuat tentang aliran Tantrayana yang dianut oleh Krtanegara. Seperti pada lapik arca "Joko Dolok" di Surabaya menyebutkan bahwa Krtanegara telah dinobatkan sebagai Jina (*Dhyani Buddha*), Aksobhya dan Joko Dolok tersebut adalah arca perwujudan Krtanegara sendiri. Setelah Krtanegara wafat ia dinamakan *SiwaBuddha (Pararaton dan Negarakertagama)*.

11) Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit muncul setelah runtuhnya kerajaan Singasari. Raja-raja yang berkuasa di Majapahit tergolong masih keturunan dari raja-raja Singasari. Raden Wijaya sebagai raja pertama Majapahit adalah keturunan langsung Ken Arok dan Ken Dedes. Mungkin karena faktor genealogis maka cara-cara Raja Singasari memerintah diteruskan oleh raja-raja Majapahit. Pada pemerintahan Raden Wijaya (1293-1309) terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh teman-teman seperjuangan yang tidak puas atas kedudukan yang diberikan oleh Raden Wijaya kepada mereka. Raden Wijaya meninggal tahun 1309 dan dibuat patung dalam bentuk Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Pemberontakan juga terjadi pada masa pemerintahan Jayanegara (1309-1328) M. Pemberontakan tersebut dilakukan oleh Juru Demung, Gajah Biru, Nambi, Semi, dan Kunti karena fitnah Mahapatih.

Menurut kekawin *Negarakertagama*, pada masa pemerintahan Raja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani (1328-1350 M), juga terjadi pemberontakan di Sadeng dan Kunti pada 1331. Pemberontakan ini berhasil ditumpas oleh Gajah Mada. Karena jasanya ia diangkat sebagai Patih Mangkubumi pada 1331 M.

Menurut kitab *pararaton*, sesudah peristiwa Sadeng, Gajah Mada mengeluarkan sumpahnya, yaitu *Sumpah Palapa*, yang menyatakan bahwa dia tidak akan *amukti palapa* sebelum dia dapat menundukkan seluruh nusantara, yaitu Gurun (Maluku), Seram, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik. Tindakan pertama yang dilakukan untuk membuktikan sumpahnya adalah dengan menyatukan Bali (1343 M) disusul Melayu dan Pagarruyung (Minangkabau). Dalam melakukan sumpahnya berbagai taktik dilakukan termasuk tipu muslihat. Satu-persatu negara-negara kecil di Nusantara dapat ditundukkannya dengan mudah dan dipaksa untuk mengakui kedaulatan Majapahit. Namun, usaha menundukkan kerajaan Sunda Pajajaran yang dilakukan dua kali mengalami kegagalan. Akibat peristiwa tersebut, Gajah Mada mengundurkan diri dari jabatannya sebelum dia kembali ketangga pemerintahan. Penyebab pengunduran diri itu adalah dia merasa gagal dalam menuntut pengakuan Kerajaan Sunda atas kedaulatan Majapahit.



Gambar II.11: Peta Kerajaan Majapahit

Sumber: <http://sasadaramk.blogspot.com/2011/06/runtuhnya-kerajaan-majapahit.html>

Kebesaran Majapahit lambat laun mengalami kesuraman pada masa akhir kekuasaan Hayam Wuruk. Wafatnya Gajah Mada pada 1369 dan Raja Hayam Wuruk pada 1379 menyebabkan Hayam Wuruk kehilangan pegangan dalam menjalankan pemerintahannya. Intrik politik di antara keluarga raja kembali terjadi setelah Hayam Wuruk wafat pada 1389. Anaknyanya yang lahir dari seorang selir yang bernama Bhre Wirabhumi dan menantu Hayam Wuruk, yaitu Wikramawardhana memperebutkan kekuasaan dan pada akhirnya yang mendapatkan kekuasaan itu adalah Wikramawardhana. Kemarahan Bhre Wirabhumi semakin memuncak ketika Wikramawardhana meyerahkan kekusaan kepada anaknya. Selama lima tahun (1401-1406 M) terjadi peperangan dari pihak Bhre Wirabhumi dengan pihak Wikramawardha. Perang ini disebut perang *Paregreg* yang berakhir dengan terbunuhnya Wirabhumi, menyebabkan semakin lemahnya kerajaan Majapahit.

Menurut beberapa teori, Majapahit hancur karena perselisihan di antara keluarga raja dan diakhiri dengan serangan pasukan kerajaan Islam Demak yang dipimpin oleh Raden Patah. Struktur kerajaan Majapahit bersifat teritorial dan desentralisasi dengan susunan anggota keluarga. Dalam struktur birokrasi pemerintahannya raja dibantu oleh tiga maha menteri yaitu *l hono*, *l hulu*, dan *l sirikan*. *l hono* paling tinggi kedudukannya. Dia paling dekat dengan raja dan berhak mengeluarkan piagam-piagam berupa prasasti. Sebagai kerajaan besar yang penduduknya menganut agama berbeda yaitu Hindu-Buddha dan Siwa-Buddha aspek keagamaan

merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Banyaknya pejabat menunjukkan kompleksnya permasalahan agama yang harus diatur di Kerajaan Majapahit. Dalam aspek kehidupan ekonomi kerajaan Majapahit masih mencerminkan sebagai negara agraris. Walaupun wilayahnya luas dan meliputi hampir seluruh kepulauan Nusantara, kerajaan ini tidak berkembang sebagai kerajaan maritim seperti kerajaan Sriwijaya. Hasil utama dari sektor agraria adalah beras, kelapa, lada, pala, dan cengkeh.

Perkembangan agama Hindu pada zaman kerajaan Majapahit ditandai dengan kemajuan di bidang sastra. Para sastrawan mampu mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam kerajaan, kebesaran raja yang berkuasa, kisah kepahlawanan, dan kisah hidup menurut ajaran agama Hindu atau Buddha. Karya-karya sastra berupa prosa yang disebut kekawin, di antaranya *Negarakertagama*, karangan Empu *Parthayajna* yang tidak diketahui pengarangnya.

3. Kerajaan-kerajaan Hindu di Bali

Munculnya kerajaan-kerajaan di Bali diawali dengan adanya Kerajaan Bedahulu (Wangsa Warmadewa). Kerajaan ini muncul kira-kira pertengahan abad ke-9. Rajanya bernama Sri Mayadanawa dan bertahta di Bedahulu. Beliau diketahui sebagai putra raja di Balingkang. Beliau sangatlah sakti namun memiliki sifat yang sangat angkara murka. Ia menganggap dirinya yang paling sakti sehingga ia membenci orang yang melaksanakan tapa brata, melarang dan meniadakan upacara yadnya. Pulau Bali akhirnya dilanda kemarau panjang, panen rakyat gagal, wabah penyakit meraja lela. Singkatnya keadaan Bali sangat memprihatinkan ketika berada di bawah pemerintahan Raja Sri Mayadanawa. Atas prakarasa Mangku Kulputih dari Besakih dan para pemangku di desa-desa diadakanlah upacara Dewa Yadnya di Pura Besakih untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan kembali kepada masyarakat Bali. Berita ihwal kesemena-menaan raja Sri Mayadanawa terdengar oleh para Arya Hindu keturunan Sri Kesari Warmadewa yang kemudian menyerang Bali dan membinasakan raja Sri Mayadanawa di hulu Sungai Petanu. Kemenangan Raja Sri Kesari Warmadewa terhadap Raja Sri Mayadanawa yang tepat pada hari Buddha Kliwon Dungulan selanjutnya diperingati sebagai hari raya Galungan.

Setelah peperangan berakhir dan dimenangkan oleh Sri Kesari Warmadewa secara otomatis tahta kerajaan jatuh ke tangan beliau. Pada masa pemerintahannya dibangun dan di pugarlah kembali kahyangan-kahyangan atau pura-pura yang rusak akibat kesemena-menaan raja Sri Mayadanawa bersama penduduk Bali asli (Bali Aga). Daerah teritorial Kerajaan Bali pada saat itu meliputi Bali, Makasar, Sumbawa, Sasak, dan Blambangan. Pulau Bali aman dan masyarakatnya

pun makmur dan sejahtera. Sepeninggal Raja Sri Kesari Warmadewa tahta kerajaan berturut turut diwariskan kepada keturunan beliau.



Gambar II.12: Peninggalan Kerajaan Bedahulu, Pura Masceti Berstatus Pura Kahyangan Jagat

Sumber: http://sejarah-puri-pemecutan.blogspot.com/2011_05_30_archive.html

Peristiwa yang bersejarah dalam perkembangan agama Hindu pada trah keturunan Raja Warmadewa tercatat pada masa pemerintahan Raja Sri Dharma Udayana Warmadewa, ketika masa pemerintahan beliau datanglah seorang Brahmana dari Jawa bernama Empu Kuturan. Beliau adalah penasehat dari Raja Airlangga yang juga merupakan saudara dari Empu Bharadah. Di Bali beliau menanamkan konsep Tri Murti, Kahyangan Tiga, dan Kahyangan Jagat sebagai kristalisasi dari semua ajaran sekte-sekte yang berkembang pada masa itu. Sekte adalah aliran kepercayaan yang mengagungkan dan memuja salah satu dewa sebagai Ista Dewata tertinggi. Sekte-sekte yang ada di Bali pada masa itu meliputi sekte Siwa Sidhanta, sekte Bairawa, sekte Ganapati, sekte Waisnawa, sekte Boddha, sekte Brahmana, dan lain-lain. Pertimbangan politis Raja Sri Dharma Udayana Warmadewa dan Ratu Mahendradatta Gunapriya Dharmapatni atas rekomendasi dari Empu Kuturan akan keresahan adanya sekte-sekte merupakan cikal dasar diadakannya pengkristalisasi semua ajaran sekte tersebut diatas, karena asumsinya dengan banyaknya sekte yang berkembang akan menimbulkan perpecahan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Akhirnya diadakanlah *pesamuan* (pertemuan) di Pura Samuan Tiga, Bedulu, Gianyar untuk menyatukan persepsi diantara sekte-sekte yang dihadiri pucuk pimpinan masing-masing sekte, menghasilkan sebuah konsensus Tri Murti, Kahyangan Tiga, dan Kahyangan Jagat.

Konsep Tri Murti, Kahyangan Tiga, dan Kahyangan Jagat bagi masyarakat Hindu di Bali masih dipegang teguh hingga sekarang.

Raja terakhir yang memerintah dari dinasti (trah) Warmadewa adalah Sri Tapolung. Beliau bergelar Sri Asta Asura Ratna Bhumi Banten. Beliau termasyur sampai terkenal ke pulau Jawa, karena sangat sakti tidak ada bandingannya, lagi pula senopati-senopati beliau sangat sakti, salah satu contohnya adalah Ki Kebo Iwa, beliau terkenal karena kekebalannya terhadap senjata. Pada tahun 1343 datanglah para Arya Majapahit menyerang pulau Bali. Penyerangan itu dipimpin oleh patih Gajah Mada dan Arya Dhamar. Setelah pertempuran berlangsung beberapa lama, Raja Bali Sri Tapolung akhirnya gugur di medan perang. Para senopati beliau ada yang gugur ada pula yang tunduk menyerah. Pertempuran inilah yang akhirnya meruntuhkan trah Warmadewa di Bali.

Kerajaan Gelgel (Wangsa Krsna Kapakisan). Kerajaan ini muncul setelah kerajaan Bedahulu runtuh oleh pasukan Majapahit. Ketika itu, pulau Bali menjadi sunyi sepi, kacau balau, masing-masing para petinggi pemerintahan mempertahankan pendapatnya sendiri-sendiri, tidak mau menuruti sesamanya. Di Bali terjadilah kekosongan kekuasaan. Mahapatih Gajah Mada menjadi gelisah melihat situasi Bali hancur tanpa adanya peraturan, karena tidak adanya raja yang memimpin. Karena itu Gajah Mada berunding dengan Mpu Sanakpitu. Untuk calon raja yang akan menduduki posisi sebagai raja di Bali, Gajah Mada memohon kepada guru penasihatnya yaitu Dang Hyang Kapakisan agar mengangkat putranya sebagai raja di pulau Bali. Permohonan itu akhirnya ditembuskan ke Raja Hayam Wuruk dan dikabulkan. Mulai saat itu pulau Bali dipimpin oleh raja yang merupakan keturunan dari Dang Hyang Kapakisan. Raja yang diberikan mandat untuk memerintah Bali adalah Sri Aji Kudawandhira yang bergelar Dalem Ketut Krsna Kapakisan yang memerintah di daerah Samprangan, dekat Gianyar. Perombakan tata pemerintahan juga dilakukan pada jabatan menteri-menteri, para menteri (Arya) semuanya berasal dari Majapahit dan diberikan tempat kedudukan masing-masing, yaitu: Arya Kenceng di Tabanan, Arya Belog di Kaba-kaba, Arya Dalancang di Kapal, Arya Belentong di Pacung, Arya Kanuruhan di Tangkas dan para Arya lainnya yang diberi daerah teritorial lainnya.

Setelah keadaan pulau Bali aman, Dalem Ketut Krsna Kapakisan bermaksud memperbaiki kahyangan (pura) di Bali, maka beliau memanggil pemimpin-pemimpin Pasek agar menghadap ke Samprangan. Para pemimpin Pasek diberi tugas memelihara dan menyelenggarakan upacara-upacara dewa Yadnya di Sad Kahyangan, Kahyangan Tiga, dan pura-pura lainnya.

Pada masa pemerintahan Dalem Ketut Smara Kapakisan (keturunan ke II wangsa Krsna Kapakisan) terjadi pemindahan ibu kota kerajaan yang dahulunya

terletak di Samprangan (Gianyar) pindah ke Gelgel (Klungkung). Proses perpindahan ibu kota berjalan secara lancar. Dasar logis perpindahan ibu kota ini adalah pertimbangan komunikasi dan transportasi. Raja-raja yang memerintah Bali dari wangsa Krsna Kapakisan adalah Dalem Ketut Krsna Kapakisan, Dalem Ketut Smara Kapakisan, Dalem Watu Renggong, Dalem Bekung, Dalem Sagening, Dalem Anom Pemahyun, dan Dalem Dimade.



Gambar II.13: Padmasana dikembangkan oleh Danghyang Nirartha
Sumber: <http://2nbali.blogspot.com/2013/04/sejarah-padmasana.html>

Masa keemasan dari keturunan raja-raja Krsna Kapakisan terjadi pada masa pemerintahan Raja Dalem Watu Renggong. Raja Dalem Watu Renggong memerintah mulai tahun 1460 M dengan gelar Dalem Watu Renggong Kresna Kepakisan, dalam keadaan negara yang stabil. Hal ini telah ditanamkan oleh almarhum Dalem Ketut Smara Kapakisan dan para menteri serta pejabat-pejabat lainnya demi untuk kepentingan kerajaan. Dalem Watu Renggong dapat mengembangkan kemajuan kerajaan dengan pesat, dalam bidang pemerintahan, sosial politik, kebudayaan, hingga mencapai zaman keemasannya. Jatuhnya Majapahit tahun 1520 M tidak membawa pengaruh negatif pada perkembangan Gelgel, bahkan sebaliknya sebagai suatu spirit untuk lebih maju sebagai kerajaan yang merdeka dan berdaulat utuh. Beliau adalah satu-satunya raja terbesar dari dinasti Kepakisan yang berkuasa di Bali, yang mempunyai sifat-sifat adil, bijaksana.

Pada masa pemerintahan Dalem Watu Renggong, datanglah ke Bali seorang Brahmana Siwa bernama Dang Hyang Nirartha (Ida Pandita Sakti Wawu Rauh). Konsep keagamaan yang telah ditanamkan oleh Empu Kuturan pada masa

pemerintahan Raja Udayana, disempurnakan lagi oleh beliau dengan menambahkan satu konsep yaitu Padmasana. Diceritakan menurut babad beliau secara spiritual masuk ke dalam mulut naga (lambang Bhuana, merujuk pada pulau Bali) dan melihat tiga bunga teratai yang mahkotanya berwarna merah, hitam, dan putih yang tidak berisi inti (sari). Kemudian beliau menganjurkan pada tiap-tiap kahyangan tiga seyogianya didirikan pelinggih berupa padmasana sebagai inti ajaran konsep Ketuhanan.

Agama Hindu di Indonesia secara hukum diakui dan sama kedudukannya dengan agama-agama yang lainnya (Islam-Kristen-Katolik-Buddha-dan yang terakhir Konghucu). Sebagaimana telah diungkapkan di bagian awal materi ini, bahwa penemuan berupa *yupa* di Kalimantan Timur menjadi satu tonggak dan bukti bahwa agama Hindu pada sekitar tahun 400 Masehi sudah ada di Indonesia. Perkembangannya kemudian adalah ada yang menjadi komunitas Hindu di Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan demikian juga Sulawesi. Ketika sistem perpolitikan di Indonesia mengalami guncangan pada sekitar tahun 1948-1965 sempat membuat ketegangan kehidupan umat Hindu di Indonesia. Terutama mereka yang secara tradisi masuk dalam tradisi kehidupan agama Hindu namun secara KTP mereka masih berstatus penganut aliran kepercayaan. Baru setelah tahun 1967 di mana ketika itu Departemen Agama yang dibentuk pada tahun 1946, menyetujui satu direktorat khusus yang mengurus Agama Hindu dan Buddha yang bernama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha Departemen Agama RI.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari fakta sosial bahwa lima agama dan ratusan aliran kepercayaan bernaung di bawah Departemen Agama serta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia. Oleh karena itu, agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah hal yang sangat vital adanya. Konstitusi menjaminkannya, kultur dan adat tradisi juga memberikan ruang pada situasi tersebut.



1. *Anda diminta untuk mengadakan pembagian kelompok dan masing-masing kelompok melakukan pengkajian terhadap dua tema besar perkembangan sejarah Agama Hindu yakni di India dan di Indonesia, yakni kelompok 1 mengkaji sejarah di India dan kelompok 2 sejarah di Indonesia.*
 2. *Anda diminta menggali sumber historis dalam pemetaan sejarah perkembangan Agama Hindu di dunia.*
-

D. Membangun argumen tentang pentingnya sejarah perkembangan agama Hindu dalam memberi pembelajaran positif.

Sejarah perkembangan agama Hindu begitu penting untuk dipelajari, terlebih di tingkat pendidikan tinggi. Pernyataan ini cukup beralasan karena dari perjalanan sejarah itulah kita dapat belajar ke arah yang positif. Belajar dari pengalaman atau sejarah masa lalu sungguh sangat berharga, terutama dalam hal memperbaiki dan meningkatkan pembinaan ke arah yang lebih baik. Demikian pula tentang pentingnya sejarah perkembangan agama Hindu dalam memberi pembelajaran positif.

Kita dapat belajar dari sejak awal perkembangan Agama Hindu di Indonesia di Kutai Kalimantan Timur, sebagai kerajaan Hindu tertua yang mengalami puncaknya tahun 400 Masehi, dengan rajanya bernama Mulawarman. Bukti sejarahnya dengan ditemukan 7 buah prasasti dalam bentuk yupa yang memakai huruf Pallawa berbahasa Sansekerta dalam bentuk syair. Perlu diketahui bagi mahasiswa Hindu, perkembangan sejarah agama Hindu di Kutai Kalimantan Timur ini menjadi tonggak awal Hindu berkembang di bumi nusantara. Hal ini perlu dikaji dan diteliti untuk lebih meningkatkan wawasan tentang kesejarahan Hindu sejak awal perkembangannya.

Demikian pula perkembangan Hindu di Jawa Barat, yang mengalami puncaknya pada zaman Kerajaan Tarumanegara tahun 450, sekitar abad ke 4-5 Masehi. Keberadaan kerajaan ini terlihat dari ditemukannya 7 buah prasasti yaitu *Ciaruteun*, *Kebon Kopi*, *Jambu*, *Pasir Awi*, *Muara Ciaten*, *Tugu*, dan *Lebak*. Prasasti ini menggunakan huruf Pallawa dengan bahasa Sansekerta. Ketujuh prasasti tersebut memberi keterangan tentang keberadaan kerajaan Purnawarman di Jawa Barat sebagai kerajaan Hindu yang besar pada masa tersebut. Berdasarkan prasasti-prasasti tersebut kita menjadi tahu bahwa agama Hindu adalah agama yang besar sejak itu. Perlu dikaji bersama, bagaimanakah perkembangan Hindu di Jawa Barat setelah runtuhnya kerajaan Tarumanegara? Hal ini penting untuk direnungkan dan dikaji sebagai bahan guna lebih meningkatkan wawasan kita sebagai mahasiswa.

Selanjutnya, munculnya kerajaan Holing/Kalingga sebagai kerajaan Hindu, diketahui melalui Prasasti Tuk Mas yang ditemukan di lereng Gunung Merbabu. Kerajaan Holing/Kalingga diperintah oleh seorang raja putri bernama Ratu Sima (674-675 M) sebagai seorang raja yang dikenal jujur dan adil. Di Sumatra Selatan, kerajaan Sriwijaya yang dijumpai melalui prasasti Kota Kapur (pulau Bangka), dengan pusat kerajaannya di Palembang. Bukti-bukti adanya kerajaan Sriwijaya terlihat juga dalam 6 buah prasasti yang tersebar di Sumatera Selatan dan pulau Bangka, seperti Prasasti Tua, Prasasti Talangtuo, Prasasti Telaga Batu, Prasasti Kota Kapur, dan Prasasti Karang Berahi. Berdasarkan prasasti-prasasti tersebut, menunjukkan bahwa pada zaman Sriwijaya Agama Hindu berkembang sangat pesat.



Gambar II.14: Prasasti Tuk Mas

Sumber: <http://yoedana.wordpress.com/2011/09/11/prasasti-tuk-mas/>

Demikian pula di Mataram (Jawa Tengah) pada abad 8, ada dua dinasti berkuasa yaitu Wangsa Sanjaya yang bercorak Hindu dan Wangsa Syailendra yang bercorak Buddha. Penyatuan kedua wangsa ini terjadi pada abad ke-9 melalui perkawinan antara Rakai Pikatan (Wangsa Sanjaya) dan raja seorang putri keluarga Syailendra bernama Pramodawardhani (anak Samaratungga), Raja Syailendra. Bukti keberadaan kerajaan ini terdapat dalam prasasti yang ditemukan di desa Canggal, yang diberi nama Prasasti Canggal, bertahun 732 Masehi, mempergunakan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta. Isinya menyebutkan tentang peringatan didirikannya sebuah lingga (lambang Siwa) di atas sebuah bukit di Kunjarakunja oleh raja Sanjaya. Pesatnya perkembangan agama Hindu nampak juga pada masa wangsa Isana di Jawa Timur dengan rajanya Airlangga (963 Saka/1041 Masehi). Penggantinya Mpu Sindok, beliau dianggap sebagai cikal bakal wangsa baru, yaitu wangsa Isana, memerintah selama 19 tahun (929- 948 Masehi). Selama pemerintahannya, ditemukan sekitar 20 prasasti, yang sebagian besar ditulis di atas batu. Isinya berkenaan dengan penetapan *Sima*. Selanjutnya, Agama Hindu juga berkembang pada zaman kerajaan Kediri dan Singosari. Kerajaan ini merupakan pelanjut sejarah setelah Airlangga meninggal. Kemudian pada tahun 1293 berdirilah Kerajaan Majapahit dengan rajanya yang pertama adalah Raden Wijaya, yang kemudian berganti nama dengan sebutan Wisnu Wardana. Kerajaan Majapahit mengalami masa keemasan pada pemerintahan Hayam Wuruk dengan patihnya

Gajah Mada. Pada masa kerajaan Majapahit ini agama Hindu berkembang sangat pesat.

Selanjutnya, seiring dengan perjalanan sejarah, agama Hindu juga berkembang pesat di Bali. Kira-kira pertengahan abad ke-9 di Bali diperintah oleh seorang raja yang bernama Sri Mayadanawabertahta di Bedahulu, putra raja di Balingkang. Peristiwa yang sangat bersejarah perkembangan agama Hindu di Bali nampak pada masa Raja Warmadewa. Tercatat pada masa pemerintahan raja Sri Dharma Udayana Warmadewa, datanglah seorang Brahmana dari Jawa bernama Empu Kuturan. Beliau adalah penasehat dari Raja Airlangga yang juga merupakan saudara dari Empu Bharadah. Di Bali beliau menanamkan konsep Tri Murti, Kahyangan Tiga, dan Kahyangan Jagat sebagai kristalisasi dari semua ajaran sekte-sekte yang berkembang pada masa itu. Setelah itu, pesatnya perkembangan agama Hindu terjadi pula pada masa kerajaan Gelgel (Wangsa Krsna Kapakisan). Pada masa pemerintahan Dalem Watu Renggong, datanglah seorang Brahmana Siwa bernama Dang Hyang Nirartha (Ida Pandita Sakti Wawu Rauh). Konsep keagamaan lebih disempurnakan lagi oleh beliau dengan menambahkan satu konsep yaitu Padmasana. Beliau juga mendirikan pura-pura yaitu Pura Purancak dan Rambut Siwi di Kabupaten Jembrana; Pura Pulaki, Pura Melanting, Pura Ponjok Batu di Kabupaten Buleleng; Pura Tanah Lot di Kabupaten Tabanan; Pura Peti Tenget dan Pura Ulu Watu Kabupaten Badung; Pura Watu Klotok di Kabupaten Klungkung; dan Pura Air Jeruk di Kabupaten Gianyar.

Selanjutnya, pada masa kemerdekaan Agama Hindu berkembang dengan pesat sampai sekarang. Dalam perkembangannya banyak lika-liku yang dialaminya. Pasang surutnya perkembangannya itu dapat memberikan pelajaran yang positif. Masa keemasan yang pernah dialami perlu dijadikan pembelajaran bagi generasi muda. Mungkin Anda bertanya, kenapa Hindu bisa besar pada masa Kerajaan Majapahit? Dan kenapa mengalami kemunduran yang sangat drastis ketika Majapahit runtuh? Bertitik tolak dari hal itu, maka Anda sebagai generasi penerus harus mampu beripikir kritis dan dinamis. Minimal kita sebagai orang yang beragama Hindu mampu meningkatkan kualitas keagamaan kita sendiri, baik dari pemahamannya, penghayatannya maupun dari segi pengamalannya. Penerapan ajaran agama hendaknya tumbuh dan berkembang mulai dari dalam diri kita sendiri. Dengan beragama yang baik dan benar maka kehidupan kita akan bermanfaat dan bermakna.

Berdasarkan perkembangan sejarah, Anda sebagai mahasiswa, harus sadar betapa besar peran Agama Hindu pada kehidupan manusia. Karenanya Agama Hindu disebut dengan ajaran yang *adhiluhur* atau *adhiluhung*. Sebagaimana agama-agama yang lain, maka Hindu-pun ikut memberikan kontribusi dan andil yang besar kepada masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia, terutama dalam pembangunan

etika, moral, dan spiritual sesuai dengan tujuan pembangunan bangsa, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Peran agama sangat penting, untuk itu maka berikut ini dapat digambarkan betapa besar peran agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sebagaimana dikatakan Mukti Ali dalam **Suwindia** (2012: 27), sebagai berikut:

1. Bahwa perikehidupan beragama adalah selaras dengan penghayatan Pancasila (yang telah menjadi landasan/falsafah hidup bangsa Indonesia); karenanya kemantapan kehidupan Pancasila akan ditunjang oleh kemantapan kehidupan beragama.
2. Bahwa kehidupan beragama haruslah semakin dikembangkan dan di amalkan seirama dengan peningkatan dan pengembangan pembangunan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan, terutama demi terbinanya kerukunan hidup antar umat beragama, disamping juga intern umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah.
3. Agar umat beragama benar-benar dapat menjadi sokoguru dan modal utama pembangunan bangsa maka cakrawala pandangan keduniaan mereka haruslah juga ditingkatkan. Bahwa untuk mencapai sasaran itu semua perlu diadakan usaha-usaha pembinaan dan pendidikan serta peningkatan sarana kehidupan beragama yang berupa program-program.
4. Untuk menunjang pelaksanaan usaha-usaha itu diperlukan pula penelitian agama dan keagamaan dalam berbagai aspeknya untuk mendapatkan data-data otentik guna menjadi bahan penyusunan konsepsi-konsepsi pengembangan dan pembinaan, serta penyusunan kebijakan pemerintah dalam bidang keagamaan.



1. *Mahasiswa diminta memberikan analisa dan diminta merumuskan faktor positif yang diberikan kepada masyarakat dari perkembangan kerajaan tersebut dan sebaliknya faktor-faktor negatifnya sekaligus.*
2. *Mahasiswa diminta memberikan argumen tentang pentingnya sejarah perkembangan Agama Hindu dalam memberi pembelajaran positif.*

E. Mendeskripsikan esensi dan urgensi peran pembelajaran perkembangan Agama Hindu.

Esensi dan argumen peran pembelajaran perkembangan Agama Hindu, pada hakikatnya sangat berkaitan dengan lebih mengenal Agama Hindu secara historis dan untuk lebih memahami jati diri Agama Hindu yang telah berlangsung sejak

ribuan tahun sebelum masehi. Di samping itu, juga untuk lebih membangun kehidupan kita yang semakin lama semakin rukun dan damai pada kehidupan yang pluralis. Secara umum, memang wacana *pluralisme* identik dengan wacana keagamaan, namun tidak bisa dilepaskan pula dari konteks lain yang memang relevan. Paham pluralisme yang dikembangkan di Indonesia ini tidak mulus seperti anggapan dan perkiraan orang.

Inilah pentingnya pembelajaran pendidikan Hindu dalam perkembangannya sesuai dengan perodesasinya. Agama adalah pesan atau amanat yang dapat diartikan bahwa agama memberikan pesan-pesan demi kehidupan manusia yang penuh kedamaian. Dikatakan pula bahwa agama dilihat dari fungsi sosialnya bahwa agama ibarat *lem perekat* yang mengikat warga masyarakat supaya berada dalam kebersamaan, persatuan, dan kesatuan masyarakat. Tana agama cenderung menjadi kacau, walau dalam keadaan lain agama bisa juga menjadi sumber timbulnya konflik, keretakan, petaka, bahkan peperangan (Tim Litbang, 2000: 12-13).

Bila diperhatikan secara seksama, sesungguhnya dalam ajaran setiap agama dan kitab suci selalu dikatakan bagaimana seharusnya setiap umat saling menyayangi satu dengan lainnya. Demikian halnya dalam berbagai sastra Hindu dikatakan bahwa: "*Wahai umat manusia hiduplah dalam harmoni dan kerukunan. Hendaklah bersatu dan bekerjasama, berbicaralah dengan satu bahasa dan ambillah keputusan dengan satu pikiran seperti orang-orang suci dimasa lalu yang telah melaksanakan kewajibannya, hendaklah kamu tidak goyah dalam melaksanakan kewajibanmu*", (Kitab Rg. Veda X, 191,2; dalam Tim, 2000: 8).

Pembelajaran pendidikan Agama Hindu mengandung pesan-pesan dan spirit. Pesan dan spirit yang tertanam dalam konsep tersebut adalah, sesungguhnya Tuhan menciptakan dunia dengan segala isinya sangat beragam. Dilihat satu sisi saja (kehidupan manusia), satu dengan yang lainnya sudah berbeda-beda. Berbeda dalam hal fisik maupun psikis yang sangat sulit dikemukakan. Oleh karena itu, bagaimana usaha kita (sebagai umat manusia dengan kelebihan akal dan pikiran) dapat menempatkan perbedaan-perbedaan tersebut, untuk tidak saling meniadakan antara satu dengan yang lainnya. Itulah yang menjadi tujuan sebesar-besarnya dari ajaran agama dimaksud. Satu bahasa seperti yang dinyatakan dalam *sloka* tersebut bukan berarti menepiskan adanya perbedaan dalam pandangan dan pemikiran, akan tetapi mencoba mengenali apa sesungguhnya hakikat yang berbeda tersebut. Sehingga pada akhirnya dapat mengambil satu langkah bersama, dan dapat dipertanggungjawabkan secara bersama-sama pula. Sebagaimana diyakini dalam konsep Hindu bahwa segala kegiatan dan aktivitas manusia adalah "*yajna*", sehingga dikenal dengan istilah "*Meyajna*¹".

Dalam perkembangannya banyak catatan tentang perjalanan agama-agama sebagai pengawal nilai-nilai kemanusiaan, ternyata wajah perilaku penganut agama masih banyak yang menyimpang dari apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan ajaran agamanya. Setiap agama bertujuan melahirkan masyarakat yang lebih humanis. Manusia adalah makhluk berbudi dengan kelebihan akal dan pikiran yang dapat membantu hidupnya. Seperti diketahui bahwa kehidupan manusia adalah berasal dari *Brahman*. Sedangkan *Atman* yang menjadi *jiwatman* adalah sebagai bentuk kesadaran tanpa batas. Hanya saja kegelapan pikiran manusia sering membawanya pada lembah kesengsaraan. Manusia memiliki *Trigun* yaitu *sabda*, *bayu*, dan *idep*. Melalui idep manusia harus mampu menimbang perbuatan yang seperti apa pantas diperbuat atau tidak. Oleh karena itu, dalam hidup manusia selalu terbantu oleh kelebihan akalanya. Dengan akal dan pikiran, manusia dapat mengatasi kehidupannya sehingga menjadi lebih baik.

Manusia memiliki banyak kekurangan dan sekaligus kelebihan sebagai ciptaan Tuhan. Salah satu kelebihan manusia adalah kemampuannya dalam ber-*wiweka*. Manusia memiliki sifat yang disebut *wiweka jnana*, yaitu kemampuan manusia dalam memilah segala permasalahan-nya di dunia ini secara arif. Dengan kemampuan *wiweka*-nya tersebut seseorang akan dapat menempatkan dirinya sesuai konsep manajemen organisasi modern yang disebut dengan "*right man on the right place*" artinya orang yang tepat berada pada posisi yang pas. Maksudnya adalah bahwa seseorang dalam melakukan apapun di dunia ini hendaknya mampu beradaptasi secara baik sehingga bisa adaptif dalam komunitasnya. Seseorang akan dapat ber-*wiweka* dengan baik apabila memenuhi salah satu syarat bagi dirinya seperti memiliki kelebihan cara pandang atau wawasan. Artinya dalam menyikapi sesuatu janganlah hanya melihat satu sudut pandang semata. Oleh karena itu, kesempatan kuliah bagi saudara-saudara mahasiswa sekalian hendaknya tidak disia-siakan, karena dalam bangku perkuliahan mahasiswa dapat mengasah ketazaman intelektualitas, kepekaan sosial sehingga dapat menumbuhkan yang namanya *sense of belonging* dalam rangka mencapai tanggung jawab secara bersama (*sense of responsibility*). *Wiweka* sebagai dasar kelebihan hidup manusia sangatlah berperan penting terutama dalam pergulatan sains dan teknologi serta agama saat ini.

Kehidupan masyarakat modern yang serba canggih dan *glamour*, memberikan berbagai macam pilihan dan kemudahan, akan tetapi dalam hal ini manusia terkadang tidak bisa memenuhi kebutuhannya tersebut sehingga tanpa *wiweka* dirinya akan stress dan sakit. Dengan ber-*wiweka* seseorang akan dapat menempatkan skala prioritas (*priority score*) dalam kehidupannya mana yang pantas didahulukan serta tidak di dunia ini. Kasus-kasus dewasa ini terkait kemampuan dan ketidakmampuan manusia ber-*wiweka* adalah: Adanya

fundamentalisme beragama; Adanya kasus bunuh diri pada anak dan juga pada orang dewasa; Adanya pencurian karena secara sosial tidak bisa menerima kenyataan hidupnya yang selalu miskin; adanya kasus korupsi yang berakibat pada penderitaan seumur hidup; Adanya kasus narkoba, mencari kenikmatan sesaat; dan lari dari masalah yang sebenarnya di masyarakat; Mendapatkan berbagai pemuas hidup secara tidak halal dari jalur hukum.

Sebagai bagian dari Masyarakat maka individu sangat besar peranannya dalam memberikan satu entitas bagi masyarakatnya. Satu entitas budaya yang disumbangkan oleh karakter individu akan sangat besar peranannya dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dalam hal ini pembenahan masyarakat adalah juga berarti pembenahan individu secara menyeluruh sehingga terciptanya masyarakat yang sebenarnya. Masyarakat akan menjadi baik apabila terbangun oleh kumpulan individu-individu yang baik. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran yang baik dari setiap individu dalam keluarga sangatlah penting. Pendidikan dimaksud termasuk juga pendidikan agama dan budi pekerti. Karena di dalamnya akan tertanam akhlak dalam kehidupannya. Agama akan mengarahkan hidup, sementara teknologi akan mendukung hidup.

Dalam teorinya, Huntington menuliskan bahwa peradaban adalah salah satu entitas dari budaya itu sendiri. Huntington ini beranjak dari adanya wacana akan kehidupan perdamaian dan peradaban yang selalu dirindukan berbagai bangsa di dunia. Dia melihat bahwa kehidupan dan budaya manusia akan terus membaik, sehingga peradabanpun akan semakin meningkat kualitasnya. Seperti dipahami bersama, bahwa sesungguhnya dalam proses interaksi kehidupan manusia, dalam persepektif Talcot Parson, bahwa manusia senantiasa berusaha untuk saling menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni di masyarakat. Adapun riak-riak kecil yang terjadi, adalah sebagai bentuk pencarian [komunitas manusia] menuju kesamaan persepsi, kerjasama dan keselarasan.

Secara umum nilai-nilai etika dalam agama Hindu sama halnya dengan tiang penyangga atau sebagai pilar dalam kehidupan bermasyarakat. Dikatakan demikian, karena masyarakat sesungguhnya mengharapkan kehidupan kesehariannya selalu dinamis, namun tetap selaras, satu dengan lain tidak saling bertabrakan layaknya peredaran planet yang ada di alam semesta ini. Dalam konteks kemasyarakatan ini, etika/etiket akan menjadikan warna kehidupan masyarakat itu harmoni, tidak saling mendominasi, berjalan sesuai dengan rambunya, serta tidak meniadakan satu dengan yang lainnya.



1. *Mahasiswa diminta untuk merumuskan artikel tentang pentingnya pembelajaran perkembangan Agama Hindu dimaksud dan artikel tersebut akan menjadi bagian dari penilaian pembelajaran.*
-

-
2. Mahasiswa diminta mendeskripsikan esensi dan urgensi peran pembelajaran perkembangan Agama Hindu.
-

F. Rangkuman tentang peran sejarah perkembangan Agama Hindu dalam memberi pembelajaran positif.

Peran sejarah pada intinya mengandung tiga kata kunci atau kaidah yang patut diketahui, antara lain: *pertama*, sejarah itu adalah fakta; *kedua* sejarah itu diakronis, ideografis, dan unik, artinya sejarah itu memanjang dalam waktu, sedangkan ilmu sosial meluas dalam ruang. *Ketiga*, sejarah itu empiris, artinya pengalaman. Oleh karena itu, dalam materi ini berusaha memaparkan uraian fakta sosial yang terkait proses masuk dan berkembangnya Agama Hindu di Nusantara sejak awal Masehi hingga zaman modern sekarang ini. Bukti empiris yang dipaparkan adalah upaya untuk mencoba memberikan pemahaman kepada publik hingga proses transformasi nilai Ke-Hindu-an dan dialog lintas agama dalam kehidupan masyarakat yang sudah global.

Secara faktual, masuknya Agama Hindu ke Indonesia membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kehidupan Bangsa Indonesia, baik dari ajaran agama yang dibawa oleh para pendatang, juga tentang peradabannya dan budayanya. Masuknya peradaban India ke Indonesia, memiliki makna tersendiri dalam perkembangan peradaban di Indonesia. Masuknya agama Hindu ke Indonesia, menurut Notosusanto dibawa oleh para golongan *ksatriya* dan *vaisya*.

Menggali sumber historis perkembangan sejarah agama Hindu dapat diketahui dari peninggalan-peninggalan sejarah sesuai dengan dimana Hindu itu berkembang. Sumber historis perkembangannya dapat diketahui pada awalnya di Kutai Kalimantan Timur. Bukti perkembangannya diketahui dengan ditemukannya 7 buah prasasti dalam bentuk yupa yang memakai huruf Pallawa berbahasa Sansekerta dalam bentuk syair, yang dibangun pada masa Raja Mulawarman. Sedangkan di Jawa Barat diketahui dengan ditemukannya 7 buah prasasti yaitu Ciaruteun, Kebon Kopi, Jambu, Pasir Awi, Muara Ciaten, Tugu, dan Lebak. Prasasti ini menggunakan huruf Pallawa dengan bahasa Sansekerta. Ketujuh prasasti tersebut memberi keterangan tentang keberadaan kerajaan Purnawarman di Jawa Barat. Demikian selanjutnya di Jawa Tengah, diketahui melalui Prasasti Tuk Mas yang ditemukan di lereng Gunung Merbabu pada masa Kerajaan Holing/Kalingga yang diperintah oleh seorang raja putri bernama Ratu Sima (674-675 M). Sedangkan di Palembang ditemukan 6 prasasti, yaitu prasasti Kota Kapur (pulau Bangka), Prasasti Tua, Prasasti Talangtuo, Prasasti Telaga Batu, dan Prasasti Karang Berahi pada masa pemerintahan Sriwijaya di Palembang, Sumatra Selatan. Selanjutnya pada masa kerajaan Mataram Jawa Tengah ditemukan Prasasti Canggal, bertahun 732

Masehi, berhuruf Pallawa dan bahasa Sansekerta. Sedangkan di Jawa Timur pada masa wangsa Isana dengan rajanya Airlangga (963 M, Saka 1041) Masehi. Ditemukan prasasti yang berbahasa Sansekerta. Pada pemerintahan Empu Sindok (929-948 Masehi) ditemukan sekitar 20 prasasti, sebagian besar ditulis di atas batu. Selanjutnya diketahui pada masa pemerintahan Kediri dan Singosari serta pada kerajaan Majapahit. Sedang di Bali di Bedahulu, putra raja di Balingkang dan masa pemerintahan raja Sri Dharma Udayana Warmadewa dengan dibangunnya konsep Tri Murti, Kahyangan Tiga dan Kahyangan Jagat oleh Mpu Kuturan. Dan selanjutnya diketahui juga bukti-bukti itu pada masa kerajaan Gelgel (Wangsa Krsna Kapakisan) dan Raja Udayana, dengan dibangunnya Pura Sad Kahyangan yaitu Pura Purancak dan Rambut Siwi di Kabupaten Jembrana; Pura Pulaki, Pura Melanting, Pura Ponjok Batu di Kabupaten Buleleng; Pura Tanah Lot di Kabupaten Tabanan; Pura Peti Tenget dan Pura Ulu Watu Kabupaten Badung; Pura Watu Klotok di Kabupaten Klungkung; dan Pura Air Jeruk di Kabupaten Gianyar.

Pendidikan mengenai perkembangan sejarah Agama Hindu di tingkat pendidikan tinggi dikatakan sangat penting. Hal ini di samping untuk mengetahui periodisasi gambaran perkembangan Agama Hindu secara faktual sejak awal perkembangannya sampai sekarang, juga untuk lebih memberikan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam proses perkembangannya itu. Hal ini juga agar dengan segala informasi sejarah perkembangan agama Hindu, mahasiswa menjadi sadar dan mampu belajar dari sejarah dalam meningkatkan peran dirinya demi perkembangan agama yang dianutnya dalam waktu-waktu mendatang.



1. Rangkuman tentang peran sejarah perkembangan Agama Hindu dalam memberi pembelajaran positif.

2. Mahasiswa diminta membentuk kelompok dan mendiskusikan peran sejarah perkembangan Agama Hindu dalam memberi pembelajaran positif.

G. Tugas belajar lanjut: Proyek Belajar Pendidikan Agama Hindu 2.

Setelah Anda mempelajari materi ini, maka Anda harus mengerjakan tugas-tugas berikut!

1. Menelusuri peran sejarah perkembangan Agama Hindu dalam memberi pembelajaran positif.
 - a. Apa sebabnya penelusuran mengenai peran sejarah perkembangan itu dapat memberikan pembelajaran yang positif?
 - b. Sejauh manakah pembelajaran positif yang dapat diangkat dalam penelusuran peran sejarah perkembangan Agama Hindu?

2. Jelaskanlah alasan Anda, mengapa diperlukan pembelajaran sejarah perkembangan Agama Hindu?
3. Dalam menggali sumber historis dalam pemetaan sejarah perkembangan Agama Hindu, nilai-nilai dan manfaat apa sajakah yang dapat diperoleh?
4. Apakah esensi dan urgensi peran pembelajaran sejarah perkembangan Agama Hindu?
5. Hal yang tidak kalah pentingnya anda diminta membuat sejenis rekomendasi kepada lembaga-lembaga keagamaan Hindu tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rangka pembinaan umat ke depan!

Kerjakanlah tugas ini dengan baik! Diskusikanlah dengan teman-teman Anda!

BAB III

BAGAIMANA AJARAN *BRAHMAVIDYA* (TEOLOGI) DALAM MEMBANGUN *SRADDHA* DAN *BHAKTI* (IMAN DAN TAKWA) MAHASISWA

A. Menelusuri konsep ajaran *Brahmavidya* (teologi) dalam membangun *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) mahasiswa.

Apakah yang dimaksud dengan *sraddha*? Dapatkah Anda menjelaskan hubungan konsep *sraddha* dengan ajaran *Brahmavidya*?

Sraddha mengandung makna yang sangat luas, yakni keyakinan atau keimanan. Dalam memperluas wawasan kita tentang istilah ini, beberapa pengertian istilah *Sraddha* akan ditinjau dari beberapa pandangan, seperti diungkapkan Yaska dalam bukunya *Nighantu* (III. 10), yaitu: kata *Sraddha* berasal dari akar kata *srat* yang berarti kebenaran.

Menurut *Lexicographer* Amarasimha dalam bukunya *Amarakosa* (III. 102), menyatakan bahwa *sraddha* mengandung makna suatu keyakinan atau keinginan (Seshagiri Rao, 1974: 6). Di dalam *A Sanskrit-English Dictionary*, karya Sir Monier Monierm Williams (1990:1095) kata *Sraddha* diterjemahkan sebagai suatu keimanan, kepercayaan, keyakinan, penuh kepercayaan, penuh keimanan, dan loyal. Sedangkan di dalam *The Practical Sanskrit-English Dictionary*, karya VS. Apte (1978: 930), kata *sraddha* diartikan sebagai suatu kepercayaan, ketaatan, ajaran, keyakinan; kepercayaan kepada sabda Tuhan Yang Maha Esa, keimanan agama; dan ketenangan jiwa, kesabaran dalam pikiran; akrab, intim, kekeluargaan; hormat, menaruh penghargaan; kuat penuh semangat; dan kandungan ibu yang berumur lama. Dari kata *sraddha* ini lalu muncul kata *sraddhalu*, yang artinya kepercayaan, penuh keimanan; kerinduan, dan keinginan terhadap sesuatu. Manusia terbentuk oleh keyakinannya dan keyakinannya itulah sesungguhnya dia (*Bhagavadgita* XVII.2-3).

Menurut Oka Punia Atmaja (1971), merumuskan *sraddha* ke dalam lima jenis keyakinan, antara lain:

1. *Widhi Tattwa* atau *Widhi Sraddha*, keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasi-Nya.
2. *Atma Tattwa* atau *Atma Sraddha*, keimanan terhadap Atma yang Menghidupkan semua makhluk.
3. *Karmaphala Tattwa* atau *Karmaphala Sraddha*, keimanan terdapat kebenaran hukum sebab akibat atau buah dari perbuatan.
4. *Samsara* atau *Punarbhawa Tattwa/Punarbhawa Sraddha*, keimanan terhadap kelahiran kembali.
5. *Moksa Tattwa* atau *Moksa Sraddha*, keimanan terhadap kebebasan yang tertinggi bersatunya Anna dengan Brahman, Tuhan Yang Maha Esa.

Bhagavadgita (III.31, IV.39,40) menyatakan mengenai *sraddha* ini sebagai berikut: *mereka yang selalu mengikuti ajaran-Ku dengan penuh keyakinan (Sraddha) serta bebas dari keinginan duniawi juga akan bebas dari keterikatan ia yang memiliki keimanan yang mantap (Sraddha) memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai panca indrianya, setelah memiliki ilmu pengetahuan dengan segera mencapai kedamaian yang abadi; Tetapi mereka yang dungu, yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, tidak memiliki keimanan dan diliputi keragu-raguan, orang yang demikian ini tidak memperoleh kebahagiaan di dunia ini dan dunia lainnya (Pudja, 2003: 97).*

Keyakinan atau kepercayaan manusia itu harus dilandasi juga dengan bhakti, karena jika hanya *sraddha* saja tanpa adanya bhakti dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan itu, maka tidak akan pernah mencapai kesempurnaan. Anda sebagai mahasiswa, renungkanlah hal ini, terutama apa yang diungkap dalam Bhagavadgita (VI.37) seperti berikut: *seseorang yang tidak mampu mengontrol dirinya sendiri, walaupun ia memiliki Sraddha, apabila pikirannya mengembara kemana-mana, jauh dari Yoga, apakah yang akhirnya akan diperoleh wahai Krsna, tentunya gagal mencapai kesempurnaan di dalam Yoga".* Demikian pula di dalam Bhagavadgita VI.47, disebutkan: *di antara para Yogi, yang memuja Aku dengan penuh keimanan yang mantap, yang hatinya menyatu kepada Aku, inilah menurut pendapat-Ku yogi yang paling sempurna.*

Hal ini ditegaskan kembali dalam terjemahan Bhagavadgita VII.22, yang dinyatakan sebagai berikut: *berpegang teguh pada keyakinannya itu, mereka berbhakti melalui keyakinannya, daripadanya memperoleh apa yang diharapkan mereka, yang sebenarnya akan terkabulkan oleh-Ku.* Pernyataan terakhir ini menunjukkan bahwa betapa toleransi atau penghargaan terhadap keimanan atau keyakinan seseorang sangat dihargai, karena dengan kebhaktiannya itu akan terkabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar III.1: Wujud Bhakti Kepada Sang Hyang Widhi

Sumber: <http://kebangkitan-hindu.blogspot.com/2012/09/peranan-wanita-didalam-hindu-dan-weda.htmlpadmasana.html>

Ajaran suci diturunkan oleh Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa merupakan pegangan hidup dan kehidupan umat manusia. Seseorang yang memiliki *sraddha* dan pegangan yang kuat, tidak akan khawatir dalam meniti kehidupan. Ajaran agama membimbing manusia bagaimana seharusnya hidup, bagaimana meniti hidup, apa tujuan hidup kita, bagaimana merealisasikannya dan berbagai bimbingan yang mengarahkan umat manusia menuju kesempurnaan hidup.

Dalam kehidupan ini, banyak hal yang dapat menjerumuskan diri manusia menuju jurang kehancuran. Di antara banyak hal yang menjerumuskan diri manusia, kitab suci *Bhagavadgita* menyatakan adanya 3 sifat atau dorongan, yaitu nafsu (*kama*), emosi (*krodha*), dan ambisi (*lobha*) yang digambarkan sebagai tiga pintu gerbang menuju neraka. Di dalam kitab *Bhagavadgita* XVI.21, dinyatakan: *Inilah tiga pintu gerbang menuju neraka, jalan menuju jurang kehancuran diri, yaitu: nafsu (Kama), amarah (Krodha), dan ambisi/serakah (Lobha), setiap orang harus meninggalkan sifat ini.* Ketiga sifat-sifat atau kecenderungan itu sering menjerumuskan umat manusia pada kehancuran diri dan lingkungannya.

Untuk dapat mengatasi hal itu seseorang harus kembali berpegang kepada ajaran agama yang ditunjukkan oleh Tuhan Yang Maha Esa/Sang Hyang Widhi seperti

tercantum dalam kitab suci Veda dan kesusastraan Hindu lainnya. Dalam hal ini pendidikan spiritual, moral, dan etika, hendaknya semakin ditingkatkan dan direalisasikan dalam kehidupan nyata, sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial maupun dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.



1. *Berdasarkan pengalaman belajar anda di tingkat dasar dan menengah, anda diminta untuk mengkaji kasus-kasus terkait dengan dinamika teologis yang berkembang di lapangan, lebih-lebih dengan makin dinamisnya perkembangan sampradaya. Mahasiswa diminta memberi analisis dan melakukan presentasi di depan kelas.*
 2. *Mahasiswa diminta untuk menelusuri konsep ajaran Brahmayidya (teologi) dalam membangun *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) mahasiswa.*
-

B. Menanya alasan mengapa diperlukan pemahaman terhadap konsep ajaran *Brahmayidya* (teologi) dalam membangun *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) mahasiswa.

Pendidikan spiritual, moral, dan etika merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan ini, baik sebagai pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sumber pendidikan ini adalah ajaran agama. Pengamalan ajaran agama bagi seseorang, akan tercermin dalam berperilakunya. Semakin arif dan bijaksana perilaku seseorang, maka orang tersebut akan semakin tinggi nilai orang tersebut. Karena telah mengamalkan ajaran agama dengan baik, sebab tidak ada artinya mengerti atau memahami ajaran agama, bila tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik, seseorang hendaknya melaksanakan berbagai petunjuk atau petuah yang diajarkan oleh ajaran agama. Dapatkah Anda menjelaskan mengapa seseorang yang sikap dan sifat semakin arif dan bijaksana, sabar dan rendah hati serta taat kepada ajaran agama dinilainya oleh masyarakat semakin tinggi? Berikanlah contoh-contoh konkret mengenai sikap dan sifat-sifat yang baik yang harus dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari!

Ajaran Agama Hindu bersumber pada kitab suci Veda yang merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Bila seseorang secara mantap mengikuti semua ajaran agama yang bersumber pada Veda, maka ia akan memperoleh kesejahteraan, ketentraman, kedamaian, dan kebahagiaan di dalam hidupnya. Ajaran agama merupakan pembimbing kehidupan spiritual, moral, dan etika bagi umat manusia. Kita sebagai mahasiswa harus mengetahui bahwa kehidupan di dunia ini tidak selamanya

senang, tenang, tentram, damai, dan bahagia. Demikian pula sebaliknya, tidak selamanya susah atau menderita. Banyak duri dan rintangan yang mesti dihadapi, demikian pula gelombang kehidupan dengan pasang surutnya seakan-akan lebih dahsyat dari gelombang di samudra luas. Bila keadaan cuaca tenang, maka samudra kehidupanpun menjadi senang dan tenang, tetapi sebaliknya bila cuaca buruk, angin ribut, maka samudra kehidupanpun bergelombang tinggi yang kadang-kadang ombaknya menghancurkan bibir pantai. Bagaimanakah seseorang menyelamatkan diri dari gelombang kehidupan ini? Inilah yang Anda harus berikan jawaban, sehingga benar-benar dapat dipahami bahwa konsep Brahavidya benar-benar membangun *sraddha* dan *bhakti* yang mantap. Pernahkah Anda mendengar tentang bagaimana umat Hindu berbhakti?



Gambar III.2: Sembahyang bersama mendekatkan diri kepada Tuhan

Sumber: <http://kebangkitan-hindu.blogspot.com/2012/09/peranan-wanita-didalam-hindu-dan-weda.htmlpadmasana.html>

Konsep Brahavidya ini dapat juga dibangun dengan jalan *bhakti*. Di dalam ajaran Agama Hindu kita mengenal empat jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni melalui: *bhakti marga* (jalan kebhaktian), *karmamarga* (jalan perbuatan), *jnana marga* (jalan pengetahuan kerohanian), dan *yoga marga* (jalan Yoga/menghubungkan diri kepada-Nya). Diantara jalan-jalan itu, *Bhakti Marga* merupakan jalan yang paling mudah dilaksanakan oleh umat manusia. Berbagai bentuk pelaksanaan *bhakti marga*, maka melaksanakan *Tri Sandhya*, sembahyang, dan berdoa merupakan jalan yang sederhana dan mudah dilaksanakan oleh setiap orang. Tentunya, juga membuat berbagai upacara persembahan, pembangunan tempat pemujaan, dan berbagai simbol keagamaan yang pada intinya adalah untuk meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sabda Tuhan Yang

Maha Esa dalam kitab suci Veda secara tegas menyatakan bahwa siapa saja yang senantiasa sujud dan bhakti kepada-Nya, akan diberikan apa saja yang diperlukan, akan dilindungi-Nya apa saja yang dimiliki oleh seseorang. Bila kita senantiasa berdoa mendekatkan diri, maka ketentraman jiwa, kesejahteraan, dan kebahagiaan akan dapat diwujudkan. Apakah terdapat perbedaan antara sembahyang dengan berdoa? Ada atau tidak jelaskan alasan Anda!

Bhagavadgita XVIII 65, secara tegas menyatakan: *berpikirlah tentang Aku senantiasa jadilah penyembah-Ku, bersembahyang dan berdoa kepada-Ku, dengan demikian, pasti engkau datang kepada-Ku. Aku berjanji demikian kepadamu, karena engkau Aku sangat kasih* (Pudja, 2003: 440). Dapatlah kita pahami bahwa sembahyang dan berdoa mesti senantiasa kita lakukan karena Tuhan Yang Maha Esa menegaskan bahwa dengan senantiasa berpikir tentang-Nya, mengingat-Nya, bersembahyang dan berdoa kepada-Nya, Tuhan Yang Maha Esa akan membukakan pintu hati-Nya dan kita datang kepada-Nya.



Gambar III.3: Berdoa berbhakti mendekatkan diri kepada Tuhan
Sumber: <http://kebangkitan-hindu.blogspot.com/2012/09/peranan-wanita-didalam-hindu-dan-weda.htmlpadmasana.html>

Alasan lebih jauh mengapa kita perlu berdoa? Hal itu adalah proses membiasakan diri guna mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kita patut membiasakan diri dekat kepada-Nya, memiliki keikhlasan, tidak terikat terhadap objek keduniawian, rnensyukuri karunia-Nya, dan keseimbangan lahir dan batin dalam suka dan duka. Dengan demikian, kita akan bebas dari segala penderitaan dan dari

pikiran-pikiran negatif yang menjerumuskan diri kita dan orang lain. Tuhan Yang Maha Esa akan hadir dan menganugrahkan kasih dan kebahagiaan.

Pokok-pokok ajaran tentang *bhakti marga* dapat kita jumpai dalam kitab suci yang menunjukkan bahwa sejak Veda diturunkan dan diterima oleh para *maharsi* mengembangkan unsur *bhakti* dalam dirinya. *Gayatri mantram*, yang terdapat di dalam Veda mengajarkan ajaran *bhakti marga*. Mantram tersebut dikutipkan dari Yajurveda XXXVI.3, sebagai berikut:

***Om Bhur Bhuvah Svah
Tat Savitur Varenyarii
Bhargo Devasya Dhimahi
Dhiyo Yo Nah Pracodayat.***

Terjemahannya :

Ya Tuhan Yang Maha Kuasa, sumber segala yang ada, luhur dan maha mulia, pencipta alam semesta. Kami memuja kemaha muliaan-Mu, anugrahkanlah kecerdasan dan budi pekerti yang luhur kepada kami.

Dapatkah Anda menjelaskan, mengapa *mantram gayatri* ini disebut Vedamata, atau ibu dari semua mantram Veda? Dengan *gayatri mantram* ini, kita memohon kepada Tuhan tentang kecerdasan intelek dan keluhuran budi. Karena dengan berbekal kecerdasan intelek dan keluhuran budi itu, seseorang memiliki *vivekajnana*, yakni kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan saiah. Selanjutnya setelah mengetahui, dan memahami hai tersebut, sinar budi nurani kita, terdorong untuk selalu melakukan kebaikan dan kebajikan.

Selanjutnya, perhatikanlah mantram Rgveda 1.89.8, dan Yajurveda XXV.21, di dalam terjemahannya dinyatakan bahwa: *Ya Tuhan Yang Maha Esa, anugrahkanlah kepada kami untuk mendengar hal-hal yang baik, dan Ya Tuhan Yang Maha Suci, kami dapat melihat hal-hal yang baik, dan semogalah kami dapat mempersembahkan bhakti kami dengan kekuatan tangan, dan keteguhan badan kami, dapat menikmati kebahagiaan sejati sesuai dengan hukum kemahakuasaan-Mu.*

Mantram-mantram Veda tersebut memberikan petunjuk kepada kita bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah ciptaan-Nya dan seseorang jangan terikat kepada keduniawian. Demikian juga sifat serakah yang selalu ingin memiliki milik atau hak orang lain. Kenapa hal ini sangat ditekankan dalam Veda? Karena Atman yang suci, yang senantiasa memancarkan keluhuran budi harus selalu dipelihara kesuciannya, dengan menghindarkan sifat dan sikap keterikatan dan keserakahan.



Gambar III.4: Kitab Suci Weda
Sumber: <http://agama--hindu.blogspot.com/2012/07/kitab-suci-kita-agama-hindu.html>
wanita-didalam-hindu-dan-weda.html
padmasana.html

Bhakti itu adalah yajna, yakni pengorbanan yang tulus dengan landasan kesucian hati dan berseminya kasih sayang. Dalam kitab Sabdakalpadruma III. 463b, kata bhakti dinyatakan sebagai *vibhaga* (pembagian atau pemisahan, memisahkan penyembah dan yang disembah), *seva* (pemujaan atau pelayanan). Di dalam Bhagavadgita (VII. 16-17) kita jumpai penjelasan tentang empat macam orang yang berusaha mendekatkan diri, berbhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, mereka itu adalah: orang yang sengsara, yang mengejar kekayaan, yang mengejar ilmu pengetahuan, dan orang yang berbudi luhur. Di antara ke empat macam orang tersebut, maka orang yang berbudi luhur dinyatakan yang paling mulia. Mengapa demikian, orang yang berbudi pekerti luhur sepenuhnya menyerahkan diri kepada-Nya, Penyerahan diri secara total kepada-Nya disebut *prapatti*, demikianlah *bhakti-prapatti* mengandung makna bhakti yang murni, sebab mereka telah merasakan dalam kebhaktiannya itu, ia berada dalam lindungan-Nya. Bila kita bhakti dan menyerahkan diri sepenuh hati, maka Tuhan Yang Maha Esa hadir di hadapan kita.



1. *Anda diminta memberikan analisis dan membuat artikel tentang adanya polemik di dalam masyarakat yang memisahkan dominasi upacara terkait dengan pembangunan kualitas keberagamaan masyarakat. Analisis dibuat dalam bentuk artikel, yang langsung menjadi penilaian pembelajaran.*
2. *Anda diminta menanya alasan mengapa diperlukan pemahaman terhadap konsep ajaran Brahmanisme (teologi) dalam membangun *sradhha* dan *bhakti* (iman dan takwa) mahasiswa.*

C. Menggali Sumber historis dan filosofis tentang konsep ajaran *Brahmavidya* (teologi) dalam membangun *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) mahasiswa.

1. Menggali sumber historis konsep ajaran *Brahmavidya* (teologi)

Secara historis, penulisan seluruh ajaran Hindu bersumber pada kitab Veda, yaitu Sruti, Smrti, Sila, Acara, dan Atmanastuti. Di antara sumber-sumber tersebut, maka yang terpenting adalah bersumber pada kitab-kitab Sruti dan Smrti, dua sumber tertulis. Dalam sumber-sumber itu pulalah kita jumpai penjelasan-penjelasan tentang pokok-pokok pengertian Ketuhanan menurut agama *Brahmavidya*. Sebagai penganut dan penghayat Agama Hindu, sumber utama penyusunan adalah pada kitab wahyu Tuhan yang telah dihimpun menjadi kitab suci Veda. Kitab ini memuat sabda Tuhan (*daivi vak*) yang diwahyukan (sruti) melalui para Maharesi pada zaman turunnya Veda, Veda adalah asal mula sastra atau asal dari semua sastra Veda lainnya.

Sumber utama yang pertama-tama mengungkapkan pengertian adanya *Brahmavidya* (Ketuhanan) sebagai ajaran, dengan berbagai aspeknya terdapat di dalam kitab Veda Sruti (Mantra, Brahmana, dan Aranyaka). Di samping kitab Mantra (Rg. Veda, Sama Veda, Yajur Veda, dan Atharwa Veda), terdapat pula kitab Smrti (Vedangga dan Upaveda) yang sedikit banyaknya memuat pokok-pokok Ketuhanan Hindu. Demikian pula kitab-kitab agama, sastra yang dianggap sebagai Veda kelima bersama-sama dengan kitab *Bhagavadgita*, merupakan sumber tertulis yang sangat penting yang mengajarkan ajaran Ketuhanan Yang Esa. Salah satu di antara kitab Agama yang ada antara lain kitab *Mahanirwana Tantra* dan berbagai kitab suplemen lainnya yang sama pentingnya, seperti kitab *Jnana Siddhanta* atau sejenisnya.

Di samping itu, khusus mengenai Ketuhanan yang paling banyak dan lengkap pembahasannya adalah kitab *Brahma Sutra*. Kitab *Brahma Sutra*, sesuai menurut judulnya dan artinya adalah kitab Sutra yang memuat pokok-pokok pengertian tentang Brahma (Tuhan) yang menjadi bahan pembicaraan didalam buku itu. Sebaliknya kitab *Mahanirwana Tantra* adalah kitab Tantra, yang isinya membahas mengenai sifat Tuhan Yang Esa dalam berbagai pengertian menurut cara penghayatannya, sebagai ajaran yang diajarkan (diwahyukan) oleh Tuhan melalui dialog antara Dewa Siwa dengan Dewi Parwati.

Sumber-sumber tertulis yang bersifat berdiri sendiri (otonom) dapat kita jumpai sebagai karya tulis yang berkembang sejak abad pertama, antara lain berupa kitab Purana yang puluhan jumlahnya. Kitab ini mengemukakan pokok-pokok pengertian tentang Tuhan menurut caranya tersendiri yang lebih bersifat mitologi sehingga sering menimbulkan berbagai perbedaan tentang pengertian Tuhan diantara para

penganutnya sendiri. Dari pokok-pokok pengertian mengenai jumlah dan luasnya sumber penulisan sebagaimana dikemukakan diatas, dapat dibayangkan banyaknya sumber yang dapat dipergunakan yang satu dengan yang lain sistim dan metode penghayatannya tidak sama sehingga tidak jarang dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan pendapat yang mengganggu. Masalah Ketuhanan inilah yang akan dibahas berturut-turut dalam uraian berikut untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian, konsep serta metode penghayatan tentang Tuhan sebagaimana dapat kita lihat sepanjang sejarah pertumbuhan agama Hindu (Tim Penyusun, 2012: 27).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kedudukan Brahmanisme (teologi) dalam Agama Hindu memiliki peranan yang amat penting. Mempelajari Ketuhanan sebagaimana diungkapkan dalam Veda (kitab Brahma Sutra 1.1.1}, merupakan hal yang amat penting dan perlu karena dengan mengenal Tuhan secara tepat dan baik, dinyatakan sebagai jalan yang dapat mengantarkan manusia kepada jalan kesempurnaan sampai kepada moksa atau nirwana. Surga dan neraka, moksa dan samsara mempunyai arti dan hubungan yang erat sekali dengan ajaran Ketuhanan, baik dalam rangkaian penghayatannya maupun dalam hubungan pengamalannya.

Ketuhanan yang diajarkan sebagai unsur iman dalam Agama Hindu, untuk pertama dijumpai dalam kitab Atharwa Veda XII.1.1 dan merupakan unsur dalam penghayatan Agama Hindu yang paling penting dalam keseluruhan pola ajaran Hindu. Oleh karena itu Tuhan merupakan topik bahasan yang terpenting di antara para wipra. Keinginan manusia untuk lebih banyak tahu tentang Tuhan dan Ketuhanan yang serba ghaib (*sukma*), misteri (*rahasiya*), dan mutlak mengenai



Gambar III.5: Aksara Suci Tuhan
Sumber: http://komangcommunityanaklabungan.blogspot.com/2010_11_01_archive.htmlwanita-didalam-hindu-dan-weda.htmlpadmasana.html

gambaran sifat hakikat (*tattwa*) Tuhan mendorong manusia untuk lebih banyak merenung dan mengagumi keghaiban itu dengan berbagai akibatnya. Penggambaran atau pengucapan tentang Tuhan secara lahiriah, tidak lebih hanya membatasi sifat keabsolutan-Nya secara arbitratif. Setiap orang akan berpikir dan bicara lain tentang hal yang sama dan karena itu apa yang lahir dari pikiran dan

perkataannya akan lain pula wujudnya yang dipresentasikannya baik dalam sistem kefilosofannya maupun dalam sastra dan bahasa. Gambaran inilah yang kita jumpai pula didalam kitab Sruti yang menggambarkan Tuhan dalam bentuk Dewa yang cukup menambah masalah baru dalam sistim pemikiran selanjutnya, bila tidak hati-hati membacanya dan melihatnya dalam satu kerangka yang bulat dalam sistim pemikiran Ketuhanan menurut alam pikiran Veda.

Brahmavidya atau teologi, adalah ilmu tentang Tuhan, *theos* dan *logos*. Di dalam sastra Sansekerta dan berbagai kitab suci Hindu, ilmu yang mempelajari tentang Tuhan disebut Brahmavidya. Kata Brahma dalam hal ini diartikan Tuhan, yaitu gelar yang diberikan kepada Tuhan sebagai unsur yang memberi kehidupan kepada semua ciptaan-Nya. Sedangkan kata Tattwa berarti hakikat tentang Tat (Itu, yaitu Tuhan dalam bentuk Nirguna Brahman). Penggunaan kata Tat yang artinya Tuhan, adalah untuk menunjuk kepada Tuhan yang ada jauh dari manusia. Kata itu dibedakan dengan kata Idam, yang artinya yang ini yaitu menunjuk pada benda yang dekat, yaitu semua benda ciptaan Tuhan. Di dalam ilmu agama, khusus dalam bidang teologi, dikenal berbagai ajaran yang menggambarkan hubungan kepercayaan manusia dengan Tuhan, seperti: *Monotheisme*, *Polytheisme*, *Pantheisme*, *Monisme*, dan *Henotheisme*. Isme artinya kepercayaan atau ajaran. Disamping isme-isme itu, terdapat pula berbagai ajaran yang dianggap bersumber pada agama primitif yaitu, *animisme*, *spiritisme*, *totemisme*, *magisme* dan sebagainya yang isinya membahas berbagai aspek kepercayaan masyarakat primitif tentang Roh yang mempengaruhi hidup manusia. Ditinjau dari berbagai istilah itu, Agama Hindu yang paling banyak menjadi objek, yang hasilnya tidak menggambarkan kesatuan pendapat antara para indolog sebagai akibat berbeda sumber informasi menggambarkan agama Hindu sebagai agama *Polytheis*, agama *Monistis*, dan agama *Monotheistis*. Perbedaan antara ketiga bentuk itu adalah sebagai akibat penggambaran yang salah dan melihat tidak secara menyeluruh. Pada hakikatnya kesalahan itu akan dapat dihindari kalau mereka menyadari bahwa untuk melihat sistem Ketuhanan Hindu harus melihatnya secara konseptual dan menyeluruh dengan melihat keseluruhan sumber informasi yang dipergunakan. Umumnya para Indolog Hindu berpegang bahwa agama Hindu adalah agama yang *monotheistis* atau agama yang *monistis*. Kedua pengertian itu, *monistis* atau *monotheistis* mengajarkan kepercayaan atau keyakinan (sraddha) akan adanya Tuhan Yang Esa. Konsep pengertian keesaan Tuhan itu diangkat dari kitab Rgveda, baik berdasarkan ayat-ayat dari *nasadiya sukta* maupun dari *purusa sukta*. Kedua *sukta* itu merupakan sumber utama yang memuat pokok pengertian tentang sistim dan konsepsi Teologi Hindu dalam ajaran pradananya. (Pudja, 1995:10).

Adapun pembahasan secara khusus mengenai teologi Hindu kita jumpai secara panjang lebar dari kitab-kitab Darsana, mulai dari kitab Upanisad sampai pada kitab

Brahma Sutra. Adapun kitab-kitab Purana yang dijadikan sumber informasi dalam mempelajari Ketuhanan pada hakikatnya tidak akan memberi gambaran yang jelas, kecuali ajaran tentang kosmogoni (ilmu tentang penciptaan dunia) dan berbagai pokok kepercayaan yang menceritakan kehidupan alam dewa-dewa secara *mitologis* dan *pantheistic*.

Mitologi dan konsepsi *pantheon* yang kita jumpai didalam kitab kitab Purana pada hakikatnya sangat banyak mempengaruhi cara berpikir para peneliti teologi Hindu yang kurang menyadari arti serta kedudukan kitab-kitab Purana yang dipergunakan sebagai sumber informasi. Lebih-lebih kalau diingat bahwa kitab Purana mewakili berbagai mazhab didalam Agama Hindu sehingga tidak jarang menimbulkan perbedaan pemikiran diantara para penelitinya yang berpegang hanya pada satu sumber atau beberapa sumber kitab Purana saja.

2. Menggali sumber filosofis konsep ajaran Brahmanisme (teologi)

Menggali sumber filosofis konsep ajaran Brahmanisme (teologi), sangat berkaitan dengan betapa pentingnya mempelajari Ketuhanan itu sendiri. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa mempelajari Ketuhanan itu perlu. Tujuannya adalah untuk mengerti dan memahami tentang Tuhan itu sendiri, sebagaimana halnya dapat dilihat dari kacamata bahasa atau kata dan pikiran penghayatnya. Dengan demikian akan dapat dihindarkan pengertian yang salah sejauh mungkin tentang pengertian Tuhan yang dibedakan dari hal yang bukan Tuhan. Demikianlah dijelaskan bahwa dalam mencari jalan menuju kepada Tuhan, seorang *sadhaka* (penghayat) akan dapat menentukan tujuan sembahyangnya kepada Tuhan secara tepat dengan mengurangi sedikit mungkin kesalahan-kesalahan sebagai akibat penggunaan bahasa yang berbeda. Tuhan di dalam agama, termasuk pula Tuhan dalam pengertian yang dianut menurut agama Hindu adalah merupakan subjek, berkuasa atas segala ciptaan-Nya. Ia juga merupakan objek dalam segala pujaan dan sembahyang. Berpikir tentang Tuhan orang akan sampai kepada Tuhan. Berpikir tentang Bhuta atau Raksasa orang akan sampai kepada Bhuta atau Raksasa. Oleh karena itu untuk sampai kepada Tuhan, orang harus selalu berpikir tentang Tuhan. Berpikir tentang Tuhan berarti orang harus mengenai Tuhan dalam kenyataan, baik sebagai hakikat yang dikenal sebagai Nirguna Brahman maupun sebagai aspek Saguna Brahman. Untuk itu orang harus belajar memahami dan mengerti sebaik-baiknya tentang istilah dan kata-kata yang dipergunakan sebaik-baiknya sebelum membedakannya dari pengertian lain yang berarti bukan Tuhan.

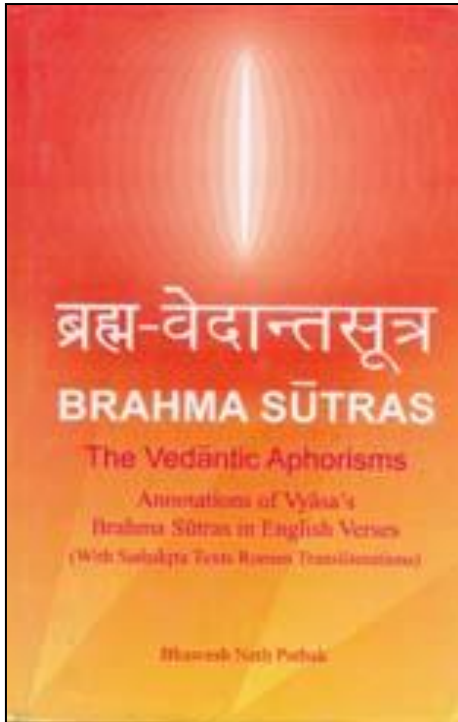
Perbedaan bahasa dapat memberi arti lain dari yang dimaksudkan walaupun maksud pikiran adalah seperti apa yang dimaksud sebenarnya. Penggunaan yang salah dapat menimbulkan arti yang berbeda sehingga dapat pula menimbulkan *image* yang salah pula. Itulah sebabnya mengapa perlu seseorang mempelajari

tentang pengertian Tuhan sebaik-baiknya sehingga perbedaan bahasa tidak akan mempengaruhi pokok dan makna yang dimaksud sebagaimana yang diajarkan di dalam agama. Akhirnya bagi seorang *sadhaka* (penghayat) yang iman, bahasa adalah simbol untuk mengemukakan hakikat yang dimaksudkannya. Oleh karena itu pula tanpa mempergunakan bahasa pengertian Tuhan itupun akan dapat dikemukakan sebagaimana kita jumpai dalam ajaran Tantrayana yang menggantikannya dengan simbol-simbol atau suara-suara yang kadang-kadang tidak dapat diterjemahkan. Agama Hindu sebagai agama tertua di dunia, setidak-tidaknya mempunyai gudang ajaran yang tidak mudah dimengerti sebagai akibat pertumbuhan dan perpaduan dari berbagai tradisi yang berkembang di berbagai wilayah yang luas tanpa terkendalikan. Berbagai perbedaan konsep dan pengertian telah berkembang sebagai akibat perbedaan cara berpikir dan cara penafsirannya atas satu pokok keimanan yang sama tentang Tuhan. Oleh karena itu, menjadi satu keharusan yang tidak dapat dielakkan untuk mempelajari pokok-pokok pengertian tentang Brahavidya (teologi) sebagai keimanan dalam sistem penghayatan sebagaimana dijumpai dalam berbagai ungkapan dalam Veda. Demikianlah yang diharapkan menurut sistem Hindu untuk benar-benar mengerti dan menghayati agar dalam berpikir tentang Tuhan. Perbedaan bahasa tidak akan mempertajam perbedaan pengertian yang pada hakikatnya tidak berbeda maksud dan tujuannya itu.

Sradhha dan bhakti (iman) dan takwa kepada Tuhan, maka kita harus mengerti tentang Tuhan itu sendiri. Dalam pembahasan sebelumnya telah banyak dibahas tentang Tuhan itu sendiri. Apakah atau siapakah yang dimaksud dengan Tuhan itu sebenarnya? Jawaban atas pertanyaan ini merupakan dasar dalam pemberian definisi tentang Tuhan. Walaupun pendefinisian tentang Tuhan tidak mungkin atau salah mendefinisikan tentang Tuhan, namun untuk keperluan praksis dalam pembahasan dari segi filsafat, mungkin definisi itu kita perlukan sebagai titik tolak kita berpikir. Kesulitan dalam memberi definisi karena satu definisi yang baik harus benar-benar memberi gambaran yang jelas dan lengkap, sedangkan Tuhan mencakup pengertian yang luas dan serba mutlak.

Di dalam kitab Brahma Sutra 1.1.2., lengkapnya berbunyi disebutkan *janmsdhyasya yatah*, artinya Tuhan ialah dari mana mula (asal) semua ini. Definisi yang kita jumpai di atas terdapat di dalam kitab Brahma Sutra. Dan itu berdasarkan pada satu pengertian bahwa Tuhan adalah asal dari segala yang ada, Kata ini diartikan semua ciptaan, yaitu alam semesta beserta isinya termasuk dewa-dewa dan lain-lainnya.

Tuhan merupakan prima causa yang adanya bersifat mutlak karena harus ada sebagai asal atau sumber atas semua yang ada. Tanpa ada Tuhan tidak ada ciptaan ini. Istilah ini juga mencakup pengertian materi dan non materi. Kata *janmsdhi* juga diartikan asal sebagai sumber yang memelihara dan memelihara (melebur kembali)



Gambar III.6: Buku Mengenai Brahma Sutra

Sumber:

<http://www.indicabooks.com/cover/8178541173.jpg>

pada saatnya. Karena itu kata itu berarti penciptaan. Kata melebur juga diartikan sama dengan penciptaan karena melebur berarti menciptakan yang baru. Kata *yatah* berarti dari mana. Semacam definisi yang kita jumpai adalah adagium yang kita jumpai didalam kitab Suci mengemukakan bahwa sifat sebenarnya dari pada Tuhan adalah *satya*, yaitu pengetahuan dan tidak terbatas, yang diucapkan dalam satu kerangka *mantra* kepada Brahman (Tuhan) se-bagai berikut : *sat citta ananda Brahman*, artinya sesungguhnya Tuhan adalah kebenaran-pengetahuan-tak terbatas. (Pudja, 1995:14).

Berdasarkan hal itu, maka aspek dalam mempelajari Brahman (teologi), adalah berusaha untuk mengenal atau mengetahui Tuhan itu. Untuk mengenal dan mengetahuinya, kita memerlukan nama, penggambaran tentang sifat, hakikatnya atau apa saja yang dapat memberi keterangan yang jelas dalam

membantu untuk menghayati Tuhan itu. Setiap kali kita menyebutkan nama Tuhan, pikiran kita dipaksa untuk berpikir tentang Tuhan dalam segala kemampuan pikir kita untuk mengenalnya, melihat secara mental baik dengan bantuan kata-kata maupun cara penggambaran abstrak lainnya yang lebih kongkrit. Tuntutan pikiran seperti ini adalah wajar karena pikiran itu sendiri adalah satu wujud pula yang merupakan ada secara mental atau non fisik. Keadaan secara mental belumlah cukup karena kadang-kadang kita ingin menamakan wujud yang kita bayangkan secara mental dengan kata-kata atau suara. Karena itu timbul pemberian gelar atau penamaan akan hakikat yang kita lihat secara mental. Keinginan untuk lebih banyak tahu dan termasuk juga pemberian nama lalu menggambarkannya. Setelah tahu, siapa Brahma (Tuhan) dengan melihat segala ciptaan yang merupakan hasil YajnaNya untuk mengetahui Tuhan, akan timbul sebagai keinginan untuk mengenal segala aspek perwujudan dari pada hakikat yang Esa, sebagai pikiran yang menjelma dalam berbagai bentukNya.

Dengan mengenalnya dalam pikiran saja, dikatakan Tuhan adalah bersifat pikiran (*manah*), sehingga ia juga disebutkan sebagai *manomaya brahman*. Melihat dalam

pikiran mempunyai arti pembatasan secara limitatif dan arbitratif, karena apa yang dipikirkan hanya merupakan satu aspek yang sanggup dilihat oleh pikiran manusia yang terbatas pula. Karena itu persepsi wujud Ketuhanan dalam pikiran itu tidak selalu sama, karena relatif pada keluasan pikiran manusia yang dipengaruhi setelah membaca tentang Tuhan. Demikian pula dalam hal penamaan atau pemberian gelar, sama pula halnya sebagaimana dengan pengetahuan melalui pikiran. Pemberian nama sifatnya lebih konkrit lagi jika dibandingkan dengan penglihatan kita dalam fantasi pikiran. Pemberian gelar dipengaruhi oleh bahasa dan arti kata-kata yang dipergunakan. Penamaan adalah mengatakan menurut pikiran dan bahasa perseptornya (penghayatnya) yang arif bijaksana (*wipra*) dalam arti kata yang serba terbatas secara relatif menurut maksud yang dipikirkannya sendiri-sendiri.



1. Mahasiswa diminta mengkaji berbagai sumber berkenaan dengan sejarah evolusi Hindu dan lakukan diskusi dalam pembelajaran di kelas guna mematangkan pemahaman anda tentang perkembangan konsep Brahmanisme.
 2. Mahasiswa diminta menggali sumber historis dan filosofis tentang konsep ajaran Brahmanisme (Teologi Hindu).
-

D. Membangun konsep ajaran Brahmanisme (teologi) dalam membangun *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) mahasiswa.

Membangun konsep Brahmanisme (teologi) dalam membangun *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) mahasiswa dapat kita kaji melalui kitab suci Veda. Apabila kita telusuri pengkajian konsep Brahmanisme (teologi) dan praktek keagamaan baik di India dan Indonesia, maka Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan berbagai nama. Berbagai wujud digambarkan untuk Yang Maha Esa itu, walaupun sesungguhnya Tuhan Yang Maha Esa tidak berwujud, dan di dalam bahasa Sanskrit disebut *Acintyarupa* yang artinya: tidak berwujud dalam alam pikiran manusia (Monier, 1993 : 9), dan dalam bahasa Jawa Kuno dinyatakan: *tan kagrahita deningmanah mwaning indriya*, artinya tidak terjangkau oleh akal dan indra manusia.

Jika Tuhan Yang Maha Esa tidak berwujud (*Impersonal God*), timbul pertanyaan mengapa dalam sistem pemujaan kita membuat bangunan suci, arca, pratima, pralingga, mempersembahkan bhusana, sesajen, dan lain-lain. Bukankah semua bentuk perwujudan maupun persembahan itu ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud dalam alam pikiran manusia?

Sebelum kita lebih jauh membahas tentang Tuhan Yang Maha Esa, marilah kita tinjau definisi atau pengertian tentang Tuhan Yang Maha Esa yang dikemukakan oleh Maharsi Vyasa yang dikenal juga dengan nama Badarayana dalam bukunya:

Brahmasutra, Vedantasara atau Vedantasara, sebagai berikut: *Janmddyasya yatah* (1.1.2), yang oleh Svami Sivananda (1977) diterjemahkan sebagai berikut: Brahman adalah asal muasal dari alam semesta dan segala isinya (*janmadi*=asal, awal, penjelmaan, dan sebagainya; *asya*=dunia/alam semesta ini; *yatah*=dari padanya). Jadi menurut sutra (kalimat singkat dan padat) ini, Tuhan Yang Maha Esa yang disebut Brahman ini adalah merupakan asal mula segalanya. Penjelasan ini sesuai dengan bunyi mantram Purusa Sukta Rgveda berikut: *Purusa evedam sarvam; Yadbhutam yacca bhavyam, Utamrtatvasesa no Yadannenati rohati* Rgveda X.90.2. "Tuhan sebagai wujud kesadaran agung merupakan asal dari segala yang telah dan yang akan ada. Ia adalah raja di alam yang abadi dan juga di bumi ini yang hidup dan berkembang dengan makanan". Demikian pula, Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber segalanya dan sumber kebahagiaan hidup, dinyatakan pula di dalam mantra Veda (AtharvavedaX.8.1), bahwa "Tuhan Yang Maha Esa hadir dimana-mana, asal dari segalanya yang telah ada dan yang akan ada. Ia penuh dengan rahmat dan kebahagiaan. Kami memuja Engkau, Tuhan Yang Maha Tinggi".

Selanjutnya dalam Narayana Upanisad 2, yang kemudian dijadikan mantram bait ke-2 dari mantram Tri Sandhya, juga menjelaskan tentang Tuhan Yang Maha Esa sebagai asal segalanya, maha suci tidak ternoda. Demikian disebutkan dalam Narayana Upanisad 2. *Ya Tuhan Yang Maha Esa, dari Engkaulah semua ini berasal dan kembali yang telah ada dan yang akan ada di alam raya ini. Hyang Widhi Maha Gaib, mengatasi segala kegelapan, tak termusnahkan, maha cemerlang, maha suci (tidak ternoda), tidak terucapkan, tiada dua-Nya.*



Gambar III.7: Ilustrasi Brahman dan Alam Semesta
Sumber: <http://ivanbaker.wordpress.com/2012/02/27/zarathustras-prologue-5-10>

Definisi atau pengertian tentang Tuhan Yang Maha Esa tersebut di atas tentu sangat terbatas, oleh karena itu kitab-kitab Upanisad menyatakan definisi atau pengertian apapun yang ditujukan untuk memberikan batasan kepada Tuhan Yang Tidak Terbatas itu tidaklah menjangkau kebesaran-Nya, oleh karena itu kitab-kitab Upanisad menyatakan tidak ada definisi yang tepat untuk-Nya. Bila tidak ada definisi yang tepat untuk-Nya, bagaimanakah kita dapat memuja-Nya? Untuk memahami Tuhan Yang Maha Esa, maka tidak ada jalan lain kecuali mendalami ajaran agama, memohon penjelasan para guru yang ahli di bidangnya yang mampu merealisasikan ajaran Ketuhanan dalam kehidupan pribadinya. Tentang kitab suci atau sastra agama sebagai sumber atau ajaran untuk memahami Tuhan Yang Maha Esa, kitab Brahma Sutra, secara tegas menyatakan: Sastrayonitvat (1.1.2), yang artinya: kitab suci/sastra agama adalah sumber untuk memahami-Nya. Apakah Sang Hyang Widhi sama dengan Siva atau Brahma? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka marilah kita kaji berdasarkan tinjauan etimologis maupun leksikal sebagai berikut: Kata Widhi (Sansekerta Vidhi) berasal dari urat kata Vidh yang artinya yang mengatur, hukum, ajaran, perintah, petunjuk, perbuatan, persembahan, pekerjaan, menjadikan, atau yang mentakdirkan, Vidhi juga berarti hukum atau pengendali dan lain-lain (Ibid: 968).

Di Bali kita temukan sebuah lontar bernama Vidhi Panpincatan yang berisi keputusan-keputusan hukum/pengadilan semacam yurisprudensi. Dengan demikian Sang Hyang Widhi adalah Tuhan sebagai Pencipta alam semesta. Tuhan sebagai Widhi disebut bersthana di *Luhuring Akasa*, yakni di atas angkasa, nan jauh di sana. Dalam pengertian ini, tentunya Tuhan Yang Maha Esa digambarkan tidak berwujud (*Impersonal God*). Kapan Sang Hyang Widhi dimohon turun dan hadir untuk menerima persembahan, maka saat itu juga Beliau telah terwujud dalam alam pikiran. Wujud-wujud utama-Nya itu disebut *TriMurti* (Brahma, Visnu, dan Siva). Kata Siva berarti: yang memberikan keberuntungan (kerahayuan), yang baik hati, ramah, suka memaafkan, menyenangkan, memberi banyak harapan, yang tenang, membahagiakan dan sejenisnya. Sang Hyang Siva di dalam menggerakkan hukum kemahakuasaan-Nya didukung oleh Saktinya Durga atau Parvati. Hyang Siva adalah Tuhan Yang Maha Esa sebagai pelebur kembali (aspek pralaya atau pralina dari alam semesta dan segala isinya). Siva yang sangat ditakuti disebut Rudra (yang suaranya rnengelegar dan menakutkan). Siva yang belum kena pengaruh Maya (berbagai sifat seperti Guna, Sakti dan Svabhava) disebut Parama Siva, dalam keadaan ini, disebut juga *Acintyarupa* atau *Niskala* dan Tidak berwujud (*Impersonal God*).

Kata Brahman (adalah bentuk *neutrum* dari Brahma) yang berarti: yang tumbuh, berkembang, berevolusi, yang bertambah besar, yang meluap dari diri-Nya, dan sejenisnya. Ciptaan-Nya muncul dari diri-Nya, seperti halnya Veda yang muncul dari nafas-Nya. Kemahakuasaan Hyang Brahma sebagai pencipta jagat raya didukung

oleh Sakti-Nya yang disebut Sarasvati, dewi pengetahuan dan kebijaksanaan yang memberikan inspirasi untuk kebajikan umat manusia. Bila disebut sebagai Brahma, maka Ia adalah manifestasi utama Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta, dengan demikian Brahma saat ini adalah Tuhan Yang Berpribadi (*Personal God*). Brahma digambarkan berwajah empat (*Caturmukha*) dan lain-lain. Dengan demikian Hyang Widhi adalah Brahman, Tuhan Yang Tidak Berwujud dalam alam pikiran manusia (*Impersonal God*), sedangkan disebut Brahma, ketika Ia telah mengambil wujud dalam menciptakan alam semesta beserta segala isinya. Manifestasi utama-Nya lainnya adalah Visnu. Visnu manifestasi Tuhan Yang Maha Esa memelihara jagat raya dan segala isinya. Ia yang menghidupkan segalanya, Kata Visnu berarti: pekerja, yang meresapi segalanya dan sejenisnya (Ibid: 999). Kemahakuasaan Sang Hyang Visnu dalam memelihara alam semesta beserta segala isinya didukung oleh saktinya yang bernama Sri dan Laksmi. Berdasarkan uraian tersebut di atas, jelaslah bagi kita bahwa Hyang Widhi Wasa adalah Tuhan Yang Maha Esa, Ia disebut juga Brahman dan berbagai nama lainnya. Bila Tuhan Yang Maha Esa dipuja dengan aneka persembahan, maka Ia dipuja sebagai Tuhan Yang Personal, yang berpribadi.

Untuk memahami lebih jauh hakikat Ketuhanan dalam agama Hindu, terlebih dahulu akan diuraikan tentang Ketuhanan dalam kitab suci Veda. Di dalam kitab suci Veda, Tuhan Yang Maha Esa dan para Deva disebut deva atau devata. Kata ini berarti: cahaya, berkilauan, sinar gemerlapan yang semuanya itu ditujukan kepada manifestasi-Nya, juga ditujukan kepada matahari atau langit, termasuk api, petir atau fajar (F. Max Muller, 1969: 17), Deva juga berarti nv. Idiluk surga atau yang sangat mulia (Apte, juga Monier, 1990: 4925). Tentang deva-deva ini, S. Radhakrishnan dalam bukunya *Indian Philosophy, Volume I* menyatakan: Hal ini sangat penting untuk didiskusikan. Kata *deva* sangat dimuliakan sesuai dengan alamnya dan digunakan untuk menunjukkan berbagai hal yang berbeda-beda. Lebih lanjut ia mengutip kitab Nirukta VII. 15, dinyatakan sebagai berikut: *devo danad va dipanad va dyotanad va dyusthano bhavati itiva*, terjemahannya: *deva adalah yang memberikan sesuatu kepada manusia*.

Dapat pula ditambahkan penjelasan tentang Deva tersebut di atas, yakni adanya empat deva seperti disebutkan dalam kitab Taittiriya Upanisad 1.11, dengan terjemahannya sebagai berikut: *seorang ibu adalah deva, seorang bapak adalah deva, seorang guru adalah juga deva dan para tamu-pun adalah deva*. Berdasarkan mantram tersebut, maka keempat Deva itu adalah para Deva yang mempunyai badan kasar (Dayananda Saraswati, 1981: 93).

Apakah ada beda pengertian atau makna antara deva dengan devata? Menurut Svami Dayananda Saraswati, matahari dan yang lainnya tidak dapat menyinari Tuhan Yang Maha Esa. Matahari dan benda-benda yang bersinar lainnya memperoleh sinar dari Tuhan Yang Maha Esa, yakni Ia yang bersinar dengan

sendirinya. Sinar-sinar pada benda-benda langit itu sangat tergantung kepada-Nya. Dengan demikian Tuhan Yang Maha Esa sesungguhnya adalah devata yang tertinggi yang sepatutnya menerima bhakti dan pemujaan kita (Dayananda Saraswati, 1981: 84). Pernyataan Svami Dayananda Saraswati itu didukung oleh pernyataan dari mantram Katha Upanisad II. 2.15, dengan terjemahannya dinyatakan sebagai berikut: *matahari tidak bersinar di sana, demikian pula bulan dan bintang-bintang, jadi dimanakah datangnya api ini? Semuanya bersinar sesudah sinar-Nya itu. Seluruh dunia disinari oleh sinar-Nya itu*. Lebih lanjut, kita temukan sebuah penjelasan di dalam kitab Nirukta VII.4, tentang deva dalam syair berikut: *oleh karena demikian tinggi makna dan ciri khas dari devata (Tuhan Yang Maha Esa). Yang merupakan jiwa alam semesta yang dipuja dengan berbagai pujaan*.

Menurut Svami Dayananda Saraswati, kata deva mengandung 10 arti dari urat kata divu, yaitu: (1). bermain, (2). penaklukan, (3). aktivitas pada umumnya, (4). kemuliaan/keagungan, (5). penghormatan, (6). menyenangkan, (7). kerinduan, (8). tidur, (9). keindahan (kanti), dan (10). kemajuan. Selanjutnya Svami Dayananda Saraswati mengatakan: arti atau makna kata deva itu melingkup dua hal yang sama. Perbedaan antara deva (Tuhan Yang Maha Esa) dengan deva (para Deva) adalah: seluruh deva atau devata menerima sinar dari Tuhan Yang Maha Esa (merupakan sinar-Nya) sedang Tuhan Yang Maha Esa memancarkan sendiri sinar-Nya itu. Petikan dari mantram Yajurveda berikut mendukung pandangan bahwa Tuhan Yang Maha Esa memancarkan sendiri sinar-Nya.

Dalam teologi Hindu kita jumpai demikian banyak jumlah atau nama Deva-deva. Berapakah sesungguhnya jumlah Deva-deva itu? Kitab suci Rgveda seperti pula halnya Atharvaveda menyebutkan jumlah Deva-deva itu sebanyak 33 Deva (Macdonell, 1991: 19). Berikut adalah kutipan mantram dari Rgveda tentang mantram dimaksud:

***anasatyatribhirekadasaihadevebhiryatham
madhupeyam asvina, praymtaristam mripam
si mrksatam sedhatam dveso bhavatam sacabhava.***

Terjemahannya:

'Semogalah Engkau tiga kali sebelas (33) tidak pernah jatuh dari kesucian, sumber kebenaran, yang memimpin kami menuju jalan untuk memperoleh kebajikan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa merahmati persembahan kami, memperpanjang hidup kami, menghapuskan kekurangan kami, melenyapkan sifat-sifat jahat kami, dan semoga semuanya itu tidak membelenggu kami'.

Selanjutnya, di dalam Rgveda 1.52.2, dinyatakan dengan terjemahan sebagai berikut: *Ya Tuhan Yang Maha Esa, Engkau adalah guru agung, penuh kebijaksanaan, menganugrahkan karunia kepada mereka yang mempersembahkan karya-karyanya. Ya Tuhan Yang Penuh Cahaya Gemerlapan, semoga para pencari pengetahuan rohani dapat mengetahui rahasia dari 33 deva (yang merupakan tenaga kosmos)".*

Demikian pula disebutkan dalam Rgveda.I.139.11, sebagai berikut: *wahai para Deva (33 Deva), sebelas di surga, sebelas di bumi, dan sebelas di langit, semoga engkau bersuka cita dengan persembahan suci ini.*

Selanjutnya, di dalam Veda (Rgveda III.6.9), dinyatakan sebagai berikut :

***aibhiragne sarathamydhy arvan nanaratham
va vibhvo byasvah patnlvatastrimsatam trims,
ca devananusvadamavaha madayasva.***

Terjemahannya :

Semogalah engkau mendekati kami dengan kereta atau melalui kuda-kuda (cahaya)-Mu yang penuh tenaga: Semogalah 33 devata bersama dengan sakti-Nya (yakni rahmat dan sifat-Nya) sesuai dengan keinginannya.

Di antara deva-deva itu, Rgveda menggambarkan Deva Surya sebagai Deva tertinggi, deva dari seluruh deva. Surya adalah sumber dan pendukung kehidupan, yang memberikan sinar yang terang dan kegembiraan, melenyapkan kegelapan malam dan kebodohan, menurunkan pengetahuan kepada setiap makhluk dan memberikan cahaya kepada planet-planet di alam raya (Lokesh Chandra, 1977: 35). Pendapat ini didukung oleh mantram Rgveda 1.50.10, sebagai berikut: *udvayam tamasaspari jyotis pasyanta uttaram, devam devata suryamaganma jyotiruttamam*, terjemahannya: *lihatlah menjulang tinggi di angkasa, cahaya yang terang benderang mengatasi kegelapan telah datang, la adalah Surya, Deva dari seluruh devata, cahayanya yang terang itu betapa indahny.*

Surya bukanlah bola matahari, melainkan devata tertinggi, deva dari seluruh deva. Sesungguhnya semua deva-deva yang tersebut dalam Veda adalah nama atau bentuk lain dari Surya, devata tertinggi, Di dalam Veda, deva pada dasarnya adalah Surya yang memancarkan cahaya-Nya sendiri, dan deva adalah aspek feminim (wanita) dari devata. Deva pada dasarnya mengandung makna fajar di pagi hari. Surya di dalam Veda adalah satu kesatuan integral dari pada devata, realitas kesatuan mutlak dan ciptaan-Nya, yang Sesungguhnya Satu dalam Segalanya dan Segalanya dalam Yang Satu (David Frawely, 1982:279). Pandangan David Frawely ini di dalam filsafat Ketuhanan disebut *Monisme*.



Gambar III.8: Dewa Surya

Sumber: <http://www.amazine.co/24981/siapakah-surya-kisah-dewa-matahari-dalam-kepercayaan-hindu/>

Ditambahkan bahwa merealisasikan Spirit atau kekuatan di dalam matahari, atau Surya sebagai atma di dalam diri merupakan fokus dari ajaran Upanisad, teristimewa pandangan tentang kesatuan dengan Brahman, seperti dijelaskan dalam Yajur Veda X.17, yang menyatakan kekuatan yang menjadikan matahari bersinar, Itu adalah Aku. Kalimat ini merupakan salah satu *Mahavakya* (sasanti utama) dalam kitab-kitab Upanisad dan menjadi landasan utama dari ajaran Vedanta: *Tat tvam asi* (la adalah engkau), *Aham Brahmasmi* (Aku adalah Brahman), *Ayam Atma Brahma* (Atman ini adalah Brahman), *Prajnanam Brahma* (Kesadaran adalah Brahman), *SarvamkhalvidamBrahma* (Segalanya adalah Brahman). *Mahavakya-mahavakya* ini adalah sejalan dengan makna *Gayatri* atau *Savitri* mantram dalam Rgveda, mantram yang ditujukan untuk memuja Surya, kekuatan yang menjadikan matahari bersinar, *Savitri*.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Surya adalah devata tertinggi di dalam Veda. Di samping Surya dengan berbagai nama yang merupakan berbagai aspek-Nya, deva-deva lainnya yang dominan dipuja di dalam Veda adalah Agni (deva api), Indra (deva hujan, deva perang dan raja kahyangan), dan Vayu (deva angin), juga devi-devi yang kerap kali dipuja atau disebutkan dalam mantram-mantram Veda adalah Saraswati, Savitri, Aditi, Suryaputrl dan lain-lain. Deva-deva dan devi-devi itu pada umumnya digambarkan secara *anthrophomorphic* (berwujud seperti manusia)

dengan aneka keunggulan dan kelebihannya (manusia super) lengkap dengan kendaraan (kereta) dan binatang-binatang yang menarik keretanya. Arsitek kahyangan dan sekaligus Deva seniman (*the God of artists*) adalah Visvakarma yang juga populer di dalam kitab-kitab Itihasa dan Purana.

Apabila diperhatikan perkembangan pemujaan hingga saat ini, deva-deva yang termuat dalam kitab suci Veda, khususnya Indra, Vayu, Aditi dan lain-lainnya tidak nampak dipuja lagi. Mengapa hal tersebut dapat terjadi? Hal ini tidak lain, karena kedudukan deva-deva tersebut, pada zaman kitab-kitab Purana disusun tidak lagi dipuja, karena fungsi dan peranannya digantikan oleh Tiga Devata Utama, yang dikenal dengan sebutan Tri Murti. Deva Agni diidentikkan dan digantikan oleh Brahma, Indra, dan Vayu diidentikkan dan digantikan oleh Visnu, walaupun pada kitab suci Veda, Visnu adalah nama lain dari Surya dan Surya sendiri diidentikkan dan digantikan fungsi dan peranannya oleh Siva. Ketiga Deva ini dengan *parivara devata* (sakti-Nya). Adapun deva-deva tersebut adalah Brahma dengan saktinya Saraswati, Visnu dengan saktinya Sri dan Laksmi. Demikian antara lain deva-deva dan devi di dalam Hindu yang digambarkan selalu berwajah muda (*nirjara*, para deva tidak mengalami umur tua, karena mereka meminum *amrta* (air kehidupan) yang selalu membuat awet muda/tidak ada deva berwajah tua, walaupun berjenggot dan menyeramkan, wajahnya selalu tampan.

Adakah pertanyaan untuk hal tersebut. Anda dapat bertanya tentang hal itu. Apabila deva-deva atau devi-devi dalam Hindu sedemikian rupa, maka bagaimanakah halnya dengan Bhattara dan Bhattari atau dengan Avatara-Avatara-Nya? Istilah Bhattara dan Bhattari banyak disebutkan di Indonesia, dan terlebih di Bali. Sedang di India, sebutan Bhattara hampir tidak terdengar di dalam masyarakat. Istilah atau nama ini sebenarnya ditujukan kepada para Deva tersebut di atas, di samping juga ditujukan kepada Avatara dan atau para leluhur. Kata Bhattara dalam bahasa Sansekerta, berasal dari kata *bhatta* (*bhattr*) yang artinya: yang melindungi, tuan, atau raja. Kata Bhattara berarti mereka yang sangat dihormati karena fungsinya sebagai pemimpin dan pelindung umat manusia (Monier Williams, 1993: 745). Jadi istilah atau nama deva-devi dan bhattara-bhattari sebenarnya identik, karena fungsi dari deva-deva adalah untuk melindungi umat-Nya.



1. *Anda diminta mendiskusikan fenomena yang selama ini terjadi di masyarakat dimana militansi beragama yang sempit justru terjadi pada orang yang dikenal menguasai teologi agama dan presentasikan hasil diskusi anda dalam pembelajaran di kelas.*
 2. *Anda diminta menelusuri konsep ajaran Brahavidya (Teologi Hindu) yang berkaitan dengan membangun *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) mahasiswa.*
-

E. Mendeskripsikan konsep ajaran *Brahmavidya* (teologi) dalam membangun *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) mahasiswa.

Sebagaimana dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa dalam usaha memantapkan pemahaman kita tentang *Brahmavidya* (teologi), maka perlu diketengahkan konsep ajaran *Brahmavidya* (teologi), yaitu pandangan tentang Ketuhanan itu sendiri. Pandangan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan pandangan agama tentang yang sama tentunya berbeda. Pandangan agama terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau ajaran Ketuhanan menurut ajaran agama disebut teologi, dan sifatnya adalah sebagai keimanan dan diimani atau diyakini oleh pemeluknya. Konsep keimanan atau *sraddha* yang diketemukan dalam Veda adalah ajaran tentang Panca *Sraddha*, yang meliputi *Widhi Tattwa* atau *Widhi Sraddha*, keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasi-Nya; *Atma Tattwa* atau *Atma Sraddha*, keimanan terhadap Atma yang Menghidupkan semua makhluk; *Karmaphala Tattwa* atau *Karmaphala Sraddha*, keimanan terhadap kebenaran hukum sebab akibat atau buah dari perbuatan; *Samsara* atau *Punabhawa Tattwa/Punarbhawa Sraddha*, yaitu keimanan terhadap kelahiran kembali; *Moksa Tattwa* atau *Moksa Sraddha*, keimanan terhadap kebebasan yang tertinggi bersatunya Anna dengan Brahman, Tuhan Yang Maha Esa. Kosep ajaran *sraddha* ini banyak diketemukan dalam Veda (Rgveda, Atharvaveda, Bhagavadgita, Brahmasutra, dan Vedanta).

Di dalam konsep *Brahmavidya* (teologi), pandangan tentang Tuhan Yang Maha Esa dapat dijumpai beraneka macam, seperti:

1. *Polytheisme*, yaitu keyakinan terhadap adanya banyak Tuhan. Wujud Tuhan bcrbeda-beda sesuai dengan keyakinan manusia.
2. *Natural Polytheisme*, yaitu keyakinan terhadap adanya banyak Tuhan sebagai penguasa berbagai aspek alam, misalnya: Tuhan, matahari, angin, bulan, dan sebagainya;
3. *Henotheisme* atau *Kathenoisme*: keyakinan atau teori kepercayaan ini diungkapkan oleh F. Max Muller ketika ia mempelajari kitab suci Veda. Sebelumnya ia mengajukan teori *Natural Polytheisme* seperti tersebut di atas. Yang dimaksud dengan *Henotheisme* atau *Kathenoisme* adalah keyakinan terhadap adanya Deva yang tertinggi yang pada suatu masa akan digantikan oleh deva yang lain sebagai deva tertinggi. Hal ini dijumpai dalam Rgveda, pada suatu masa deva Agni menempati kedudukan tertinggi, tetapi pada masa berikutnya, deva itu digantikan oleh Deva Indra, Vayu atau Surya. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama pada kitab-kitab Purana deva-deva tersebut di atas diambilah fungsinya dan digantikan oleh deva-deva Tri Murti.

Deva Agni digantikan oleh Brahma, Indra-Vayu digantikan oleh Visnu dan Surya digantikan oleh Siva. Demikian pula misalnya devi Saraswati adalah devi kebijaksanaan dan devi sungai dalam Veda kemudian menjadi sakti deva Brahma dalam kitab-kitab Itihasa dan Purana. Juga deva Visnu yang sangat sedikit disebut dalam kitab Veda, tetapi mempunyai peranan yang sangat besar dalam kitab-kitab Purana (Srimad Bhagavatam atau Bhagavata Purana, Visnu Purana), dan lain-lain.

4. *Pantheisme*, yaitu keyakinan bahwa di mana-mana serba Tuhan atau setiap aspek alam digambarkan dikuasai oleh Tuhan.
5. *Monotheisme*, yaitu keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa (Tuhan Yang Satu). Keyakinan ini dibedakan atas *monotheisme transcendent*, yaitu keyakinan yang memandang Tuhan Yang Maha Esa berada jauh di luar ciptaan-Nya. Tuhan Yang Maha Esa maha luhur, tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia; dan *monotheisme immanent*, yaitu keyakinan yang memandang bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya, tetapi Tuhan Yang Maha Esa itu berada di luar dan sekaligus di dalam ciptaan-Nya. Hal ini dapat diibaratkan dengan sebuah gelas yang penuh berisi air, kemudian sebagian air tumpah, ternyata keadaan air dalam gelas tidak berubah.
6. *Monisme*, yaitu keyakinan terhadap adanya Ke-Esa-an Tuhan Yang Maha Esa merupakan hakikat alam semesta. Esa dalam segala. Segalanya berada di dalam yang Esa. Sebuah kalimat Brhadaranyaka Upanisad, menyatakan: *satvam khalvidam Brahman*, artinya segalanya adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Demikianlah berbagai pandangan tentang Brahmavidya (teologi) yang dikaji melalui pendekatan historis dan filosofis. Konsep ajaran Brahmavidya (teologi) yang tentunya berkaitan dengan keyakinan (sradha dan bhakti) masih diperlukan oleh masyarakat, baik mereka yang disebut primitif maupun yang modern. Teologi Veda adalah *monotheisme transcendent*, *monotheisme immanent*, dan *monisme*. Tuhan menurut *monotheisme transcendent* digambarkan dalam wujud *Personal God* (Tuhan Yang Maha Esa Yang Berpribadi), sedang menurut *monotheisme immanent*, Tuhan Yang Maha Esa selalu digambarkan *impersonal God* (tidak berpribadi). Tidak ada wujud atau bandingan apapun untuk menggambarkan kebesaran dan keagungan-Nya.

Tuhan yang tidak tergambarkan dalam pikiran dan tiada kata-kata yang tepat untuk memberikan batasannya kepada-Nya sebagaimana dinyatakan dalam Veda (Brahmasutra), adalah sesungguhnya Tuhan Yang Maha Esa itu tidak terkatakan. Hal ini, karena Tuhan bersifat tidak terbatas, sedangkan manusia memiliki sifat sangat terbatas demikian kitab suci telah mengatakannya. Terhadap beraneka penggambaran dewa-dewa sebagai manifestasi atau wujud pribadi Tuhan Yang

Maha Esa, Svami Sivananda dalam bukunya *All About Hinduism* (1993: 138) menyatakan bahwa Hinduisme sangatlah universal, bebas, toleran dan luwes. Inilah gambaran indah tentang Hinduisme. Seorang asing merasa terpesona keheranan apabila ia mendengar tentang sekta-sekta dan keyakinan yang berbeda-beda dalam Hinduisme; tetapi perbedaan-perbedaan itu sesungguhnya merupakan berbagai tipe pemikiran dan temperamen, sehingga menjadi bermacam-macam keyakinan pula. Hal ini adalah wajar. Hal ini merupakan ajaran yang utama dari Hinduisme; karena dalam Hinduisme tersedia tempat bagi semua tipe roh dari yang tertinggi sampai yang terendah, demi untuk pertumbuhan mereka.

Pernyataan ini jelas merangkum semua kemampuan umat-Nya untuk membayangkan Tuhan Yang Maha Esa. Bagi mereka yang tinggi pengetahuan rohaninya, Tuhan Yang Maha Esa digambarkan dalam pikirannya sebagai *Impersonal God* (tanpa wujud baik dalam pikiran maupun dalam kata-kata) sedang bagi yang pemahamannya sederhana, Tuhan Yang Maha Esa digambarkan sebagai *Personal God*, berpribadi dan dibayangkan sebagai wujud-wujud yang agung, Maha Kasih, Maha Besar, dan sebagainya, Pada umumnya umat beragama menyembah Tuhan Yang Maha Esa yang personal ini. Penggambaran dalam alam pikiran manusia umumnya sebagai yang serba mulia, suci, luhur, agung, dan tinggi, jauh di alam sana. Demikian pula bila kita meneliti kitab suci Veda, maka Tuhan Yang Maha Esa umumnya digambarkan sebagai Tuhan Yang Berpribadi itu, walaupun penggambarannya itu tidak sejelas penggambaran kitab-kitab Itihasa dan Purana. Di dalam kitab suci Veda dinyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan berbagai nama oleh para maharsi (Vipra) sebagai dinyatakan dalam mantram Rgveda 1.64.46, yaitu bahwa Tuhan disebutnya dengan Indra, Mitra, Varuna dan Agni, Ia yang bersayap keemasan Garuda, Ia adalah Esa, Para maharsi (Vipra/orang bijaksana) memberi banyak nama, mereka menyebutnya Indra Yama, Matarisvan. Di sini Tuhan Yang Maha Agung digambarkan sebagai kebenaran yang Maha Esa (ekamsad), Satu Kebenaran. Suparna artinya yang bersayap indah, simbol mistik dalam Veda untuk Tuhan Yang Maha Kuasa (A.C.Bose: 1988: 130).

Penelusuran konsep ajaran Ketuhanan (Brahmavidya/teologi) yang ada dalam Veda ini mengandung ajaran filsafat Ketuhanan yang sangat tinggi. Hal ini pula menunjukkan bagaimana alam pikiran umat manusia yang sangat terbatas, tidak dapat menjangkau yang Maha Besar dan Maha Tinggi itu. Dan dinyatakan bahwa semua deva-deva itu sesungguhnya adalah satu, Satu Devata. Pada mantram-mantram kita jumpai pernyataan yang non simbolis tentang satunya deva-deva dalam deva yang satu, Aspek Tuhan Yang Maha Esa. Dalam mantra-mantra Veda, banyak menjelaskan bahwa semua devata itu adalah satu dan penjelasan ini tidak kontradiksi karena satu adalah segala-Nya dan segala-Nya adalah Yang Maha Esa.

Banyak kutipan mantram-mantram Veda menyebutkan bahwa Ketuhanan dalam Veda adalah Maha Esa. Deva-deva dalam Veda tidak begitu nampak peranannya baik dalam upacara pemujaan di India maupun di Indonesia (Bali)? Seperti telah diuraikan, deva-deva yang sangat dominan dipuja dalam Veda adalah Agni, Indra, Vayu, dan Surya. Kemudian dalam perkembangannya, seperti dijumpai dalam kitab-kitab Purana, deva-deva tersebut digantikan, diambil alih kedudukannya atau diidentikkan dengan deva-deva Tri Murti, yakni Agni diidentikkan dengan Brahma, Indra dan Vayu diidentikkan dengan Visnu dan Surya. Ketiga deva-deva Tri Murti ini merupakan Udbhava-Nya atau manifestasi utama-Nya. Deva-deva Tri Murti ini yang menggantikan peranan deva-deva dalam Veda, sehingga deva-deva Veda itu tidak banyak lagi dipuja dalam perkembangan berikutnya. Deva-deva Tri Murti digambarkan sebagai *Personal God* (Tuhan Yang Berpribadi). Brahma, Sakti-Nya Saravati, Visnu Sakti-Nya Sri dan Laksmi dan Siva dengan Uma dan Parvati. Masing-masing deva-deva Tri Murti ini turun untuk menyelamatkan umat manusia sebagai Awatara, di antaranya Brahma sebagai Baladeva, Visnu sebagai Sri Krsna (dan Avatara-Avatara lairnya), Siva sebagai Agastya dan lain-lain. Siva dipuja dengan putra-putra-Nya seperti Ganesa, Kala, Kumara, Skanda atau Subramanyam dan lain-lain.

Di dalam kitab-kitab Purana, Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi utama-Nya memiliki banyak sebutan, seperti Brahma disebut dengan ribuan nama-Nya (Brahma Sahasranama), Visnu dengan ribuan nama-Nya (Visnu Sahasranama), Siva dengan ribuan nama-Nya (Siva Sahasranama), Durga atau Lalita dengan ribuan nama-Nya (Lalita Sahasranama) dan lain-lain. Nama-nama atau abhiseka-Nya, sesungguhnya merupakan sifat, sikap, karunia atau kasih-Nya yang diharapkan dan didambakan oleh setiap umat manusia. Pemberian atau persembahan nama sesuai dengan sifat-sifat-Nya yang maha luhur, memantapkan keimanan (*Sradha*) umat kepada-Nya.

Konsep Brahavidya ini dapat juga dibangun dengan jalan bhakti. Ada empat jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan, yaitu *bhakti marga* (jalan kebhaktian), *karmamarga* (jalan perbuatan), *jnana marga* (jalan pengetahuan kerohanian), dan *yoga marga* (jalan Yoga). Di antara jalan bhakti tersebut di atas, maka yang banyak dilakukan adalah jalan *bhakti marga*.

Dalam usaha membangun *sradha* dan *bhakti* kita kepada Tuhan, maka perlu adanya usaha dan sarana untuk memuja-Nya. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa umat manusia, sebagai ciptaan-Nya hendaknya senantiasa mendekati diri kepada-Nya. Jalan bhakti untuk mendekati diri kepada Tuhan disebut *marga* atau *yoga*, yang jumlahnya empat sehingga disebut Catur Marga, Catur Yoga atau Catur Yoga Marga. Selanjutnya sarana untuk memuja-Nya bentuknya bermacam-macam, di antaranya untuk membayangkan-Nya dibuat pratika, cihnam, laksanam, lingam,

sarhjna, pratirupa. Di samping itu secara umum dikenal pula istilah: arca, pratima, prativimba, nyasa, murti dan lain-lain, yang mengandung makna bentuk-bentuk perwujudan-Nya.



Gambar III.9: Dewa Tri Murti (Brahma, Wisnu, Siwa)

Sumber: <http://reenayadav.hubpages.com/hub/The-Concept-of-Trinity-in-Hinduism>

Sarana memuja Tuhan Yang Maha Esa, para devata, dan roh-roh suci para rsi dan leluhur adalah pura, mandira, kuil, kahyangan dan lain-lain. Pura seperti halnya meru atau candi (dalam pengertian peninggalan purbakala kini di Jawa) merupakan simbol dari kosmos atau alam surga (kahyangan), seperti pula diungkapkan di depan bahwa candi dan Pura adalah tempat suci. Pura sebagai tempat pemujaan adalah replika kahyangan yang dapat dilihat dari bentuk (struktur), relief, gambar dan ornamen dari sebuah pura atau candi. Pada bangunan suci seperti candi di Jawa kita menyaksikan semua gambar, relief atau hiasannya menggambarkan makhluk-makhluk surga, seperti area-area devata, vahana devata, pohon-pohon surga (parijata, dan lain-lain), juga makhluk-makhluk suci seperti Vidadhara-Vidyadhari dan Kinara-Kinarl, yakni seniman surga, dan lain-lain.

Surga atau kahyangan digambarkan berada di puncak gunung Mahameru, oleh karena itu gambaran candi atau pura merupakan replika dari gunung Mahameru tersebut. Di samping hal tersebut, dengan memperhatikan pula praktek upacara yang masih tetap hidup dan terpelihara di Bali maupun di India, yakni pada saat menjelang upacara piodalan (di India disebut *abhiseka*), para devata dimohon turun ke bumi, di Bali disebut "*nuntun* atau *nedunang Ida Bhattara*, di India disebut *avahana*, sampai upacara persembahyangan dan mengembalikannya kembali ke kahyangan sthana-Nya yang abadi menunjukkan bahwa pura adalah replika dari kahyangan atau surga.

Demikian pula bila kita melihat struktur halaman pura menunjukkan bahwa pura adalah juga melambangkan alam kosmos, jaba pisan adalah alam bhumi (bhurloka), jaba tengah adalah *bhuvahloka*, dan jeroan adalah *svahloka* atau surga. Khusus pura Besakih secara keseluruhan melambangkan *saptaloka* (*luhuring ambal-ambal*) dan *saptapatala* (*soring ambal-ambal*). Tidak sembarangan tempat dapat dijadikan tempat untuk membangun pura, dalam tradisi Bali (termuat dalam beberapa lontar) menyatakan tanah yang layak dipakai adalah tanah yang berbau harum, yang "*gingsih*" dan tidak berbau busuk, sedangkan tempat-tempat yang ideal untuk membangun pura, adalah seperti disebutkan pada kutipan dari Bhavisa Purana dan Brhat Sarhita, yang secara sederhana disebut sebagai "*hyang-hyangning sagara-giri*" atau "*sagara-giri adunnikha*", tempatnya tentu sangat indah disamping vibrasi kesucian memancar pada lokasi yang ideal tersebut Pura atau disebut juga Kahyangan adalah replika atau bentuk tiruan dari Kahyangan tempat/sthana sejati Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya di Surga Loka.



Gambar III.10: Ilustrasi Surga

Sumber: <http://www.tahupedia.com/content/show/399/10-Gambaran-Surga-Dalam-Mitologi-Dunia>

Penggambaran Surga atau Kahyangan yang sangat indah dapat dijumpai dalam berbagai kitab Itihasa dan Purana, Didalam Itihasa seperti Ramayana dan Mahabharata, juga dalam berbagai kitab Purana digambarkan bahwa Kahyangan itu sangat indah. Dewa Visvakarma adalah arsitek Agung Kahyangan, beliau disebut sebagai dewa para seniman (*the God of Artist*). Surga yang demikian indah diturunkan ke bumi berupa Gunung Suci seperti Himalaya, sthana Gauri (dewi Uma),

dan Sarhkara (Sankara atau dewa Siva), puncak Gunung Kailasapun diyakini sebagai sthana dari dewa Siva. Oleh karena itu Gunung diyakini sebagai sthana suci, maka pura-pun harus dibuat sedemikian indah dengan konsepsi Segara Giri bila pura dibangun dileheng Gunung, diharapkan kelihatan laut, sebaliknya bila pura dibangun ditepi pantai, diharapkan pula supaya puncak gunung kelihatan. Tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa tidak saja di lereng gunung atau ditepi pantai, ditengah-tengah desa atau sawah, hutan atau tempat-tempat yang lain yang dipandang telah memenuhi syarat-syarat untuk itu seperti misalnya tanahnya berbau harum dan sebagainya, dapat dibangun sebuah pura. Mengingat bahwa pura adalah replika Kahyangan, maka pura itu harus suci dan indah, memfungsikan pura dilakukan dengan upacara Pemelaspas, "*mepedagingan*" atau upacara yang paling sederhana benipa "*Ngambe*" disamping melarang mereka yang tidak patut memasuki pura, seperti wanita dalam keadaan haid, karena kematian, melahirkan, keguguran kandungan, membawa jenazah ke pura, ada pertumpahan darah di pura dan sebagainya, semuanya itu dalam ajaran agama Hindu disebut Cuntaka. Orang yang sedang Cuntaka dilarang memasuki pura, Bila terjadi pelanggaran, maka pura tersebut harus disucikan kembali. Untuk membuat pura itu indah, maka bangunan pura harus memenuhi aturan untuk itu yang tertuang dalam Asta kosala kosali dan Astabhumi (Arsitektur Tradisional Bali). Demikianlah berbagai ukiran, ornamentasi baik jenis fauna ataupun flora atau kombinasi keduanya senantiasa menghiasi sebuah pura. Sejak seseorang mulai masuk dari candi Bentar, menuju Kori Agung sampai Jeroan, sesungguhnya seperti seseorang menuju Surga, atau seseorang menuju Puncak Gunung. Candi bentar adalah pangkal gunung, Kori-Agung adalah lereng gunung dengan Bhoma sebagai hutan yang lebat yang harus dilewati dengan berbagai binatang buasnya. Jeroan pura adalah puncak gunung yang maha suci. Sang Hyang Widhi bersthana di Padmasana, para dewa bersthana di meru-meru sesuai dengan tingkatan manifestasinya, bahkan para Devata yang tidak dibuatkan tempat (tidak memiliki Meru atau Gedong) pada waktu upacara besar berlangsung, Beliau di sthanakan pada bangunan sementara yang disebut Dangsil. Oleh karena Sang Hyang Widhi, para Devata manifestasinya serta para Leluhur adalah Mahasuci, maka seseorang yang akan sembahyang terlebih dahulu harus mensucikan diri lahir dan batin. Pada saat upacara Sang Hyang Widhi, para Devata dan Roh Suci Leluhur dimohon untuk hadir, sebagai tamu Agung yang patut menerima persembahan umat baik berupa sesajen (makanan dan minuman yang lezat), bhusana, tari-tari wali, lagu kidung wargasari, Tabuh Gamelan (Gong) lelamatan suara kentongan bertalu, dan ban dupa/kemenyan yang dibakar akan membantu mewujudkan kesucian itu. Umat sangat berbahagia mempersembahkan yang terbaik miliknya dan selanjutnya umat mohon wara nugraha berupa air suci kehidupan (*Tirtha Amrta*), dan biji sebagai simbolis benih-benih kebajikan. Sarana pemujaan lainnya adalah berupa bangunan seperti: Dangsil (meru sementara memakai atap janur atau

daun aren yang dihias indah), Sanggar Tawang (altar dari bambu sebagai sthana Sang Hyang Surya, Saksi Agung Alam Semesta), Jempana (sarana mengusung arca/pratima atau daksina palinggih), umbul-umbul dan Pengawin, dan lain-lain. Sarana lainnya adalah berupa upakara atau sesajen persembahan dari yang sangat sederhana sampai yang besar tergantung kemampuan dan keikhlasan umat untuk mempersembahkan. Untuk menyampaikan persembahan tersebut di atas, dipergunakan berbagai sarana seperti araa, pura, kelengkapan upacara persembahan dan lain-lain. Untuk menyampaikan hal tersebut umat Hindu melakukan pemujaan. Puja adalah istilah umum bagi pemujaan ritual, disitu terdapat sejumlah persamaan seperti arcana, vandana, bhajana, dan sebagainya. Walaupun beberapa di antaranya menekankan pada aspek-aspek tertentu, objek pemujaan adalah *Istadevata atau devata* dalam wujud tertentu dari manifestasi-Nya, di antaranya yang populer adalah Siva, Visnu, Brahma, Saraswati, dan lain-lain. Kadang-kadang para penyembah memilih kuladeva atau kuladevi-nya yaitu para keluarga dewa atau dewi sebagai sasaran pemujaannya. Kadang-kadang, Istadevata dipikirkan oleh guru atau pengajar spiritualnya. Kadang-kadang, mereka sendiri memilih Istadevata yang paling berkenan pada mereka.



1. *Anda diminta mencari sloka-sloka yang terkait dengan konsep Ketuhanan dalam rangka membangun sraddha dan bhakti, dan memberikan analisis terhadap sloka tersebut dalam presentasi di dalam pembelajaran di kelas.*
 2. *Anda diminta mendeskripsikan konsep ajaran Brahmanisme (teologi) dalam membangun sraddha dan bhakti (iman dan takwa) mahasiswa*
-

F. Rangkuman tentang ajaran Brahmanisme (teologi) dalam membangun sraddha dan bhakti (iman dan takwa) mahasiswa.

Konsep sraddha banyak ditemukan dalam Rgveda, Atharvaveda, Brahmasutra, Vedanta Bhagavadgita, dan lain-lain. Ajaran sraddha pada intinya terdiri dari lima keyakinan yang disebut Panca Sraddha, yaitu *Widhi Tattwa* atau *WidhiSraddha*, keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasi-Nya; *Atma Tattwa* atau *Atma Sraddha*, keimanan terhadap Atma yang menghidupkan semua makhluk; *Karmaphala Tattwa* atau *Karmaphala Sraddha*, keimanan terhadap kebenaran hukum sebab akibat atau buah dari perbuatan; *Samsara* atau *Punarbhawa Tattwa/ Punarbhawa Sraddha*, keimanan terhadap kelahiran kembali; dan *Moksa Tattwa* atau *Moksa Sraddha*, keimanan terhadap kebebasan yang tertinggi bersatunya Atma dengan Brahman, Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, agama Hindu memberikan kebebasan kepada umat-Nya untuk menempuh berbagai jalan yang disebut dengan Catur marga, yaitu antara lain: *Bhakti Marga* (jalan kebhaktian), *Karma Marga* (jalan perbuatan), *Jnana Marga* (jalan pengetahuan), dan *Yoga Marga* (jalan spiritual/meditasi). Di antara empat jalan tersebut, maka jalan *Bhakti* atau *Bhakti Marga*, adalah jalan yang paling mudah dilaksanakan oleh umat Hindu umumnya.

Mantram-mantram Veda banyak mengungkap tentang Brahma vidya (teologi), yang pada intinya mengisyaratkan agar manusia yakin dan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasi-Nya, karena dengan demikian manusia akan dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu *moksa* dan *jagadhita*, yaitu hidup sejahtera dan bahagia, atau bahagia secara lahir dan batin. Dalam Veda banyak disebutkan adanya Dewa-Dewa yang merupakan manifestasi dari Tuhan Yang Esa/Tuggal. Keyakinan terhadap adanya banyak Dewa sangat berkaitan dengan sifat Tuhan yang tidak terbatas, sedangkan manusia memiliki sifat sangat terbatas. Manusia ingin memuja Tuhan Yang Esa sesuai dengan fungsi-Nya atau manifestasi-Nya.



Gambar III.11: Proses Kehidupan Manusia
Sumber:<http://gurutattva.blogspot.com/2011/05/actions-and-their-results-karma-and.html>

Banyak nama Dewa yang disebutkan dan Veda, seperti Surya (Dewa Matahari), Agni (deva api), Indra (deva hujan, deva perang, dan raja kahyangan), dan Vayu (deva angin), juga devi-devi yang kerap kali dipuja atau disebutkan dalam mantram-mantram Veda adalah Saraswati, Savitri, Aditi, Suryaputri dan lain-lain. Deva-deva dan devi-devi itu pada umumnya digambarkan dengan aneka keunggulan dan kelebihanannya lengkap dengan kendaraan (kereta) dan binatang-binatang yang menarik keretanya. Arsitek kahyangan dan sekaligus Deva seniman (*the God of artists*) adalah Visvakarma yang juga populer di dalam kitab-kitab Itihasa dan Purana. Dari sekian banyaknya Dewa-Dewa, maka yang paling utama adalah tiga Dewa, yaitu Brahma, Visnu, dan Siwa, yang disebut dengan Tri Murti. Pemujaan terhadap adanya Tri Murti ini sangat berkaitan juga dengan adanya eksistensi alam semesta ini yang dihubungkan dengan kemahakuasaan Tuhan sebagai Tri Kona, yaitu sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur.

Di dalam konsep Brahmanisme (teologi), pandangan tentang Tuhan Yang Maha Esa dapat dijumpai beraneka macam, seperti *Polytheisme*, yaitu keyakinan terhadap adanya banyak Tuhan. Wujud Tuhan berbeda-beda sesuai dengan keyakinan manusia; *Natural Polytheisme*, yaitu keyakinan terhadap adanya banyak Tuhan sebagai penguasa berbagai aspek alam; *Henotheisme* atau *Kathenoisme* yaitu keyakinan terhadap adanya Deva yang tertinggi yang pada suatu masa akan digantikan oleh deva yang lain sebagai deva tertinggi; *Pantheisme*, yaitu keyakinan bahwa di mana-mana serba Tuhan atau setiap aspek alam digambarkan dikuasai oleh Tuhan; *Monotheisme*, yaitu keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa (Tuhan Yang Satu). *Monisme*, yaitu keyakinan terhadap adanya Ke-Esa-an Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan hakikat alam semesta.



1. Anda diminta mencermati rangkuman dimaksud dan mencari kata kuncinya guna lebih memantapkan pemahaman dan penghayatan anda dalam bidang teologi Hindu.
 2. Anda diminta untuk membentuk kelompok dan mendiskusikan ajaran Brahmanisme (teologi) dalam membangun *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) mahasiswa.
-

G. Tugas Belajar lanjut: Proyek Belajar pendidikan Agama Hindu 3.

1. Membangun *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) mahasiswa, dapat digali dari bagaimana memantapkan dirinya melalui pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang ajaran *Brahmanisme*. Tugas Anda adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut!

- a. Jelaskanlah konsep *sraddha* dan *bhakti* yang ada di dalam kitab Veda (*Rgveda, Atharvaveda, Bhagavadgita, Brahmasutra*)!
 - b. Pada intinya konsep *sraddha* terdiri dari lima *sraddha* yang disebut dengan *Panca Sraddha* (menurut I.B. Puniyatmadja). Sebutkanlah sloka-sloka Veda yang memuat ajaran lima *sraddha* tersebut dan kutipannya minimal 5 (lima) mantram atau sloka!
2. Di dalam faham keyakinan di dalam ajaran agama, dijumpai beraneka ragam pandangan seperti *polytheisme, natural polytheisme, henotheisme* atau *khatenoisme, pantheisme, monotheisme, monotheisme transcendent, monotheisme immanent, monisme*. Tugas Anda, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!
 - a. Jelaskanlah ciri dari masing-masing pandangan tersebut, yaitu *polytheisme, natural polytheisme, henotheisme* atau *khatenoisme, pantheisme, monotheisme, monotheisme transcendent, monotheisme immanent, monisme*!
 - b. Sebagaimana telah dipahami, sesuai dengan konsep ajaran Brahmanvidya, bagaimanakah pandangan ajaran Agama Hindu berkaitan dengan beberapa pandangan sebagaimana dimaksud? Jelaskan jawaban Anda, kenapa demikian?
 3. Agama Hindu sesuai dengan konsep ajaran *Brahmanvidya* (teologi), telah berkembang sejak ribuan tahun yang lalu. Tugas Anda adalah menjelaskan sumber historis dan filosofis tentang konsep ajaran *Brahmanvidya* dalam membangun *sraddha* dan *bhakti*!
 4. Sebagai projek tambahan, adakan penelitian kecil tentang sebab-sebab para tokoh spiritual sampradaya yang memiliki militansi yang sempit.

Diskusikanlah tugas-tugas ini, kerjakan dengan berkelompok. Buat secara sistematis dalam bentuk makalah!

BAB IV

BAGAIMANA PERAN STUDI VEDA DALAM MEMBANGUN PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG EKSISTENSI VEDA SEBAGAI KITAB SUCI DAN SUMBER HUKUM?

Pendahuluan

Apakah buku otoritatif yang melandasi suatu agama? Umat agama lain bisa menjawab pertanyaan ini tanpa ragu-ragu. Umat Kristen menyebutnya 'Injil', umat Islam menyebutnya 'Qur'an', umat Buddha menyebutnya 'Tripitaka', dan orang Parsi menyebutnya 'Zend Avesta'. Lalu bagaimana dengan kita umat Hindu? Meski banyak di antara umat kita yang dengan tegas menjawab Veda sebagai kitab suci agama Hindu, namun banyak di antara umat Hindu sendiri yang belum memiliki kepastian pengetahuan akan wujud, struktur dan isi dari kitab suci Veda tersebut. Mengenali wujud, struktur, dan isi dari kitab suci Veda ini tidak hanya berfungsi sebagai pemberi pengetahuan spiritual, namun juga sebagai pembentuk kemantapan identitas keagamaan umat kita karena memiliki kitab suci yang sangat agung dan relevan di setiap zaman.

Ketidapkahaman terhadap ajaran Veda yang menjadi kitab sucinya, sikap toleran internal di antara pemeluk Hindu, dan keluhan terhadap praktek agama yang dirasa menyusahkan kehidupan dan sulit dilaksanakan adalah tiga permasalahan umat yang harus segera dicarikan solusinya oleh kita sebagai umat Hindu. Namun semua masalah tersebut bersumber karena masih banyak umat Hindu yang belum mengerti tentang eksistensi Veda yang tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sumber hukum bagi umat Hindu.

A. Menelusuri konsep dan urgensi studi veda dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang eksistensi veda sebagai kitab suci dan sumber hukum.

Beberapa orang menganggap Ramayana sebagai kitab suci umat Hindu; beberapa lainnya menganggap Bhagavad Gita; sebagian lain menyebut Upanisad sebagai kitab pedoman. Pada masa lalu keadaannya tidak demikian. Kebingungan dan

perbedaan pandangan ini kerap muncul karena sejak dulu kita tidak memiliki format yang pasti tentang pendidikan dasar agama melalui sebuah kitab dasar. Sehingga dewasa ini kita justru kebingungan bahkan kerap membenturkan antara kitab yang satu dengan kitab yang lainnya sehingga membuat umat semakin bingung terhadap penggunaan dari kitab suci Veda itu sendiri.

Ada beberapa hal yang patut menjadi perhatian mengenai pengetahuan Veda di kalangan masyarakat (khususnya mahasiswa) di antaranya:

- 1) Bahwa mayoritas umat Hindu miskin pengetahuan Veda. Sementara itu, mereka yang tergolong intelektual berpendidikan akademik dan berkesadaran materialistik, mempelajari Veda secara empiris-induktif. Akibatnya, timbulah beda pendapat dengan mereka yang berusaha mengerti Veda sesuai petunjuk yang ditetapkan oleh Veda itu sendiri. Pemahaman yang dilandasi pola pikir empiris secara langsung mendistorsi ajaran Veda.
- 2) Diperlukan studi Veda sebagai pengenalan Veda kepada mahasiswa, bahwa Veda tidak hanya sekedar hadir sebagai pemberi identitas kitab suci agama Hindu, namun juga mengerti bahwa tujuan dari studi Veda adalah untuk memberikan pemahaman bahwa jalan kehidupan spiritual (*nivrtti-marga*) dan jalan kehidupan material (*pravrtti-marga*) diperuntukkan bagi orang-orang sesuai dengan kadar unsur-unsur tri-guna yang menyelimuti dirinya, dan menentukan tingkat kesedaran, watak dan sifat, serta kegiatan yang dilakukan.



Selama ini kitab Veda dianggap sebagai kitab yang hanya boleh dibaca oleh golongan tertentu saja. Bahkan ada pula yang berpendapat bahwa mereka yang bukan dari golongan Brahmana akan mendapatkan hukuman jika kedapatan membaca kitab suci ini. Berikan tanggapan anda terhadap hal tersebut!

1. Arti Kata Veda

Hal paling sederhana sebelum kita mendalami Kitab Suci Veda adalah dengan mengetahui definisi kata Veda itu sendiri. Kata Veda dapat dikaji dari 2 pendekatan yaitu secara Etimologi dan secara Semantik. Kata Veda berasal dari urat kata kerja *Vid* yang artinya mengetahui dan *Veda* berarti 'Pengetahuan'. Dalam pengertian semantik (ilmu tentang arti dalam bahasa) Veda berarti pengetahuan suci, kebenaran sejati, pengetahuan tentang ritual, kebijaksanaan yang tinggi, pengetahuan spiritual sejati tentang kebenaran abadi, ajaran suci atau kitab suci sumber ajaran agama Hindu.

Menurut Maha Rsi Sayana, kata Veda yang berasal dari urat kata *Vid* yang berarti untuk mengetahui dan Veda berarti kitab suci yang mengandung ajaran yang luhur untuk menuntun menuju kehidupan yang lebih baik dan menghindarkannya dari berbagai bentuk kejahatan.

Dalam buku berjudul *Rgvedadi Basya Bhumika* karangan Dayananda Saraswati dinyatakan bahwa Veda berasal dari 4 urat kata kerja, diantaranya berikut ini:

1. *Vid* : Mengetahui
2. *Vid* : Menjadi ada
3. *Vid* : Membedakan
4. *Vid* : Mencapai

Hingga saat ini banyak indolog yang menganggap Rgveda merupakan dokumentasi yang sangat tua, bahkan diantaranya menganggap yang paling tua di dunia. Kitab ini lebih tua dari semua karya filsuf Yunani. Tidak itu saja, isi di dalamnya memperlihatkan bagaimana peradaban tinggi ketika itu yang dapat dijumpai melalui mantra-mantra di dalam kitab Veda itu sendiri.

Radhakrishnan lebih jauh menyatakan bahwa ilmu pengetahuan (sains) adalah pengetahuan dalam tahap sekunder yang memberikan pengkajian yang lebih mendetail, sedangkan kebijaksanaan (Veda) adalah pengetahuan tahap primer, yang diturunkan langsung dari prinsip tak tercipta (Tuhan). Dengan demikian Veda adalah dokumen pengetahuan dan kebijaksanaan suci pertama dan tertua yang dimiliki oleh umat manusia.



Gambar IV.1: Aksara Dewanagari (AUM)

Sumber: www.albanygnosisny.com

2. Bahasa Veda

Veda diyakini sebagai wahyu Tuhan yang secara sederhana bisa kita katakan bahwa kebenaran Veda tidak perlu diragukan lagi. Namun muncul pertanyaan, bahasa apa yang digunakan dalam Veda? Huruf apa yang digunakan para maha rsi ketika wahyu itu ditulis kembali? Secara logis dan historis, bahasa Veda adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di tempat wahyu itu diturunkan. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa bahasa digunakan dalam Veda adalah bahasa Sansekerta. Dengan perkembangannya yang pesat, setelah diturunkannya Veda kemudian para ahli membedakan bahasa Sansekerta ke dalam tiga kelompok:

- a. Bahasa Sansekerta Veda (*Vedic Sanskrit*)
- b. Bahasa Sansekerta Klasik (*Classical Sanskrit*)
- c. Bahasa Sansekerta campuran (*Hybrida Sanskrit*)



Aktifitas: Huruf Dewanagari dalam bahasa Sansekerta merupakan salah satu identitas Agama Hindu. Sebagai mahasiswa Hindu, Anda diminta untuk mengenali dan mempelajari huruf Dewanagari baik huruf vokal maupun konsonannya. Cobalah untuk menuliskan kata 'Veda' dengan menggunakan huruf Devanagari!

3. Kedudukan Veda

Svami Sivananda, seorang yogin di abad modern ini menyatakan bahwa ajaran Veda tidak terbatas hanya sebagai tuntunan hidup individu, tetapi juga dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagai sebuah himpunan sabda yang diciptakan oleh manusia (*apauruseya*) di mana para Rsi sang penerima wahyu dianggap hanya sebagai instrumen (sarana) dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menyampaikan ajaran suci-Nya. Di samping itu pula ada beberapa cara seorang rsi menerima wahyu Tuhan Yang Maha Esa yaitu melalui:

- a. *Swaranada*, yakni gema yang diterima oleh para maha rsi dan gema tersebut berubah menjadi sabda atau wahyu Tuhan Yang Maha Esa, kemudian wahyu itu disampaikan kepada para murid (*sisya*) di dalam asrama (*pasraman*).
- b. *Upanisad*, pikiran para maha Rsi dimasuki oleh sabda Brahman sehingga pikiran para maha Rsi itu berfungsi sebagai media yang menghubungkan Tuhan dengan para Maha Rsi.
- c. *Darsana* atau *darsanam* di mana para Rsi atau orang suci berhadapan dengan dewa-dewa seperti halnya Arjuna dengan Dewa Visnu dalam mata rohaninya.
- d. *Avatara*, yakni manusia berhadapan dengan awatara-Nya, seperti halnya Arjuna menerima wejangan suci Bhagawadgita dari Sri Krsna.



Gambar IV.2: Avatara Krisna memberikan pencerahan kepada Arjuna
Sumber: www.lotusimprints.com

B. Menanya alasan mengapa diperlukan studi veda dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang eksistensi Veda sebagai kitab suci dan sumber hukum.

Seberapa pentingkah Veda itu mungkin sebuah pertanyaan yang terlalu normatif. Pertanyaan mendasar yang khususnya ditanyakan kepada mahasiswa Hindu di Indonesia adalah, apakah anda pernah melihat wujud dari kitab suci Veda? Apakah Bhagavad Gita juga termasuk Veda? Jika sedemikian penting sebuah kitab suci Veda itu, mengapa banyak masyarakat Hindu, terutama di Indonesia belum memahami apa itu Veda? Kitab mana sajakah yang dapat disebut Veda? Apakah Veda bisa dipelajari sendiri tanpa bantuan seorang guru? Apakah perlu persiapan atau ritual yang khusus untuk mempelajari Veda?

Segenap daya dan upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran yang terkandung dalam kitab suci Veda akan bemuara pada meningkat dan mantapnya pengamalan Śraddhā dan Bhakti (iman dan takwa), karena semuanya itu berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Bhakti tanpa dilandasi Śraddhā, maka tujuan bhakti tersebut tidak akan optimal dapat direalisasikan. Demikian pula sebaliknya ajaran suci yang terkandung dalam kitab suci Veda memerlukan sebuah studi Veda yang komprehensif, yang mampu mengantar siapapun kepada sebuah keyakinan bahwa Veda adalah satu-satunya sumber kebenaran mutlak yang berasal dari Tuhan. Karena bila tidak diyakini kebenarannya dan tidak diamalkan dalam kehidupan nyata, maka ajaran tersebut hanya bersifat normatif verbal dan tidak mampu menyentuh hati nurani umat manusia. Ajaran suci Veda, yang merupakan sabda Tuhan Yang Maha Esa tentunya patut untuk lebih didalami, diwacanakan, didiskusikan dan diyakini kebenarannya sebagai pegangan bagi umat Hindu dalam berperilaku.



Meskipun sloka-sloka di dalam Kitab Suci Veda sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, namun banyak arti serta makna dari mantra/sloka tersebut yang sulit untuk kita pahami. Untuk itu petiklah salah satu sloka di dalam Bhagavadgita yang pemaknaannya sulit bagi anda, kemudian bandingkan hasil pemaknaan anda sendiri dengan pemaknaan teman-teman serta dosen pengampu MKWU Pendidikan Agama Hindu di kampus anda terhadap sloka yang anda petik tersebut! Seberapa jauh perbedaan pemaknaan antara Anda, teman-teman dan dosen Anda?

Maha Rsi Manu dalam kitab Manawadharmasastra menjelaskan bahwa Veda adalah sumber dari segala sumber Dharma atau Hukum Hindu. Dasar Sumber Hukum Hindu menurut Manavadharmasastra, II.6 yang berbunyi sebagai berikut:

*“Idanim dharma Pramanyahaa,
Vedo khilo dharma mulam,
Smrticile ca sadhunam,
Acaraccaiwa sadhunam,
Atmanastustir eva ca”.*

Terjemahannya:

“Seluruh pustaka suci Veda (Sruti dan Smrti) adalah sumber pertama dari pada dharma, kemudian juga tatacara perikehidupan orang-orang suci/ tingkah laku yang terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami ajaran pustaka suci Veda (Sila), lalu adat-istiadat (Acara) dan akhirnya kepuasan batin (Atmanastusti)”.

Pembagian dan Isi Veda

Sebagai kitab suci yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang diperlukan oleh manusia, maka berdasarkan materi, isi dan luas lingkupnya, maka jenis kitab Veda itu sangatlah banyak. Maha Rsi Manu membaginya ke dalam dua kelompok besar yaitu Veda Sruti dan Veda Smrti. Pembagian ini juga dipergunakan untuk menamakan semua jenis kitab yang dikelompokkan (diklasifikasikan) sebagai kitab Veda, baik yang telah berkembang dan tumbuh menurut tafsir sebagaimana dilakukan secara turun temurun menurut tradisi maupun sebagai wahyu yang berlaku secara institusional ilmiah.

Untuk mempermudah sistem pembahasan materi isi Veda, maka di bawah ini akan diuraikan tiap-tiap bagian dari Veda tersebut sebagai berikut:

a. Sruti

Sruti adalah kitab wahyu yang diturunkan secara langsung oleh Tuhan (Hyang Widhi Wasa) melalui para maha Rsi. Sruti adalah Veda yang sebenarnya (asli) yang diterima melalui pendengaran, yang diturunkan sesuai perodesasinya dalam empat kelompok atau himpunan. Oleh karena itu Veda Sruti disebut juga Catur Veda atau Catur *Veda Samhita* (*Samhita* artinya himpunan). Adapun kitab-kitab Catur Veda tersebut adalah:

- 1) *Rgveda Samhita* yakni wahyu yang paling pertama diturunkan sehingga merupakan Veda yang tertua. *Rgveda* berisikan nyanyian-nyanyian pujaan, terdiri dari 10.552 mantra dan seluruhnya terbagi dalam 10 mandala. Mandala II sampai dengan VIII, disamping menguraikan tentang wahyu juga menyebutkan Sapta Rsi sebagai penerima wahyu. Wahyu *Rgveda* dikumpulkan atau dihimpun oleh Rsi Pulaha.

- 2) *Samaveda Samhita* yang merupakan kumpulan mantra dan memuat ajaran mengenai lagu-lagu pujaan. Samaveda terdiri dari 1.875 mantra. Wahyu Samaveda dihimpun oleh Rsi Jaimini.
- 3) *Yajurveda Samhita* yakni Veda yang terdiri atas mantra-mantra dan sebagian besar berasal dari Rgveda. Yajurveda memuat ajaran mengenai pokok-pokok *yajus*. Keseluruhan mantranya berjumlah 1.975 mantra. Wahyu Yayur Veda dihimpun oleh Rsi Waisampayana.
- 4) *Atharvaveda Samhita* merupakan kumpulan mantra-mantra yang memuat ajaran yang bersifat magis. Atharvaveda terdiri dari 5.987 mantra, yang juga banyak berasal dari Rgveda. Isinya adalah doa-doa untuk kehidupan sehari-hari seperti mohon kesembuhan dan lain-lain. Wahyu Atharvaveda dihimpun oleh Rsi Sumantu.

Sebagaimana nama-nama tempat yang disebutkan dalam Rgveda maka dapat diperkirakan bahwa wahyu Rgveda dikodifikasikan di daerah Punjab. Sedangkan ketiga Veda yang lain (Sama, Yayur, dan Atharvaveda), dikodifikasikan di daerah Doab yakni daerah dua sungai yakni lembah sungai Gangga dan Yamuna .

Masing-masing bagian Catur Veda memiliki kitab-kitab Brahmana yang isinya adalah penjelasan tentang bagaimana mempergunakan mantra dalam rangkaian upacara. Disamping kitab Brahmana, kitab-kitab Catur Veda juga memiliki *Aranyaka* dan *Upanisad*.

Kitab *Aranyaka* isinya adalah penjelasan-penjelasan terhadap bagian mantra dan Brahmana. Sedangkan kitab *Upanisad* mengandung ajaran filsafat, yang berisikan mengenai bagaimana cara melenyapkan *avidya* (kebodohan), menguraikan tentang hubungan Atman dengan Brahman serta mengupas tentang tabir rahasia alam semesta dengan segala isinya. Kitab-kitab brahmana digolongkan ke dalam Karma Kandha sedangkan kitab-kitab Upanishad digolongkan ke dalam Jnana Kanda.

b. Smrti

Smrti adalah Veda yang disusun kembali berdasarkan ingatan. Penyusunan ini didasarkan atas pengelompokan isi materi secara sistematis menurut bidang profesi. Secara garis besarnya Smrti dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yakni kelompok *Vedangga (Sadangga)*, dan kelompok Upaveda.

Kelompok Vedangga

Kelompok ini disebut juga Sadangga. Vedangga terdiri dari enam bidang Veda yaitu:

1. *Siksa* (Phonetika) yakni memuat petunjuk-petunjuk tentang cara tepat dalam pengucapan mantra serta rendah tekanan suara.

2. *Vyakarana* (Tata Bahasa) merupakan suplemen batang tubuh Veda dan dianggap sangat penting serta menentukan, karena untuk mengerti dan menghayati Veda Sruti, tidak mungkin tanpa bantuan pengertian dan bahasa yang benar.
3. *Chanda* (Lagu) adalah cabang Veda yang khusus membahas aspek ikatan bahasa yang disebut lagu. Sejak dari sejarah penulisan Veda, peranan Chanda sangat penting. Karena dengan Chanda itu, semua ayat-ayat itu dapat dipelihara turun temurun seperti nyanyian yang mudah diingat.
4. *Nirukta* memuat berbagai penafsiran otentik mengenai kata-kata yang terdapat di dalam Veda.
5. *Jyotisa* (Astronomi) merupakan pelengkap Veda yang isinya memuat pokok-pokok ajaran astronomi yang diperlukan untuk pedoman dalam melakukan yadnya, isinya adalah membahas tata surya, bulan dan badan angkasa lainnya yang dianggap mempunyai pengaruh di dalam pelaksanaan yadnya.
6. *Kalpa* merupakan kelompok Vedangga (Sadangga) yang terbesar dan penting. Menurut jenis isinya, Kalpa terbagi atas beberapa bidang, yaitu bidang Sruta, bidang Grhya, bidang Dharma, dan bidang Sulwa. Sruta memuat berbagai ajaran mengenai tatacara melakukan yajna, penebusan dosa dan lain-lain, terutama yang berhubungan dengan upacara keagamaan. Sedangkan kitab Grhyasutra, memuat berbagai ajaran mengenai peraturan pelaksanaan yajna yang harus dilakukan oleh orang-orang yang berumah tangga. Lebih lanjut, bagian Dharmasutra adalah membahas berbagai aspek tentang peraturan hidup bermasyarakat dan bernegara, sedangkan Sulwasutra memuat peraturan-peraturan mengenai tatacara membuat tempat peribadatan, misalnya Pura, Candi dan bangunan-bangunan suci lainnya yang berhubungan dengan ilmu arsitektur.

Kelompok Upaveda

Adalah kelompok kedua yang sama pentingnya dengan Vedangga. Kelompok Upaveda terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- 1) *Itihasa*, merupakan jenis epos yang terdiri dari dua macam yaitu Ramayana dan Mahabharata. Kitab Ramayana ditulis oleh Rsi Walmiki. Seluruh isinya dikelompokkan ke dalam tujuh Kanda dan berbentuk syair. Jumlah syairnya sekitar 24.000 syair. Adapun ketujuh kanda tersebut adalah Ayodhya Kanda, Bala Kanda, Kiskinda Kanda, Sundara Kanda, Yudha Kanda dan Utara Kanda. Tiap-tiap Kanda itu merupakan satu kejadian yang menggambarkan cerita yang menarik. Di Indonesia cerita Ramayana sangat populer yang digubah ke

dalam bentuk Kekawin dan berbahasa Jawa Kuno. Kekawin ini merupakan kakawin tertua yang disusun sekitar abad ke-8.

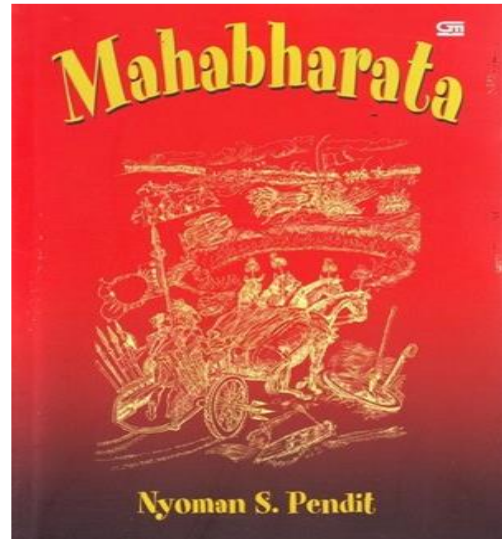
Disamping Ramayana, epos besar lainnya adalah Mahabharata. Kitab ini disusun oleh maharsi Vyasa. Isinya adalah menceritakan kehidupan keluarga Bharata dan menggambarkan pecahnya perang diantara bangsa Arya sendiri. Ditinjau dari arti Itihasa (berasal dari kata “*Iti*”, “*ha*”, dan “*asa*” artinya adalah “sesungguhnya kejadian itu begitulah nyatanya” maka Mahabharata itu gambaran sejarah, yang memuat mengenai kehidupan keagamaan, sosial dan politik menurut ajaran Hindu.



Mahabarata terdiri dari 18 Parwa, dan di antara parwa-parwa tersebut, tersisip peristiwa yang amat masyur yakni wejangan Sri Krsna kepada Arjuna tentang ajaran filsafat yang amat tinggi yang dituliskan dalam sebuah kitab bernama Bhagavad Gita. Tunjukkan di parwa manakah peristiwa pemberian wejangan itu dapat Anda temui? Sebutkan paling tidak tiga nilai utama yang bisa anda tarik dari peristiwa tersebut?

- 2) *Purana*, merupakan kumpulan cerita-cerita kuno yang menyangkut penciptaan dunia dan silsilah para raja yang memerintah di dunia, juga mengenai silsilah dewa-dewa dan bhatara, cerita mengenai silsilah keturunan dan perkembangan dinasti Suryawangsa dan Candrawangsa serta memuat cerita-cerita yang menggambarkan pembuktian-pembuktian hukum yang pernah dijalankan. Selain itu Kitab Purana juga memuat pokok-pokok pemikiran yang menguraikan tentang cerita kejadian alam semesta, doa-doa dan mantra untuk sembahyang, cara melakukan puasa, tata cara upacara keagamaan dan petunjuk-petunjuk mengenai cara bertirtayatra atau berziarah ke tempat-tempat suci. Dan yang terpenting dari kitab-kitab Purana adalah memuat pokok-pokok ajaran mengenai Theisme (Ketuhanan) yang dianut menurut berbagai madzab Hindu.

3) *Arthasastra*, adalah jenis ilmu pemerintahan negara. Isinya merupakan pokok-pokok pemikiran ilmu politik. Sebagai cabang ilmu, jenis ilmu ini disebut Nitisastra atau Rajadharma atau pula Dandaniti. Ada beberapa buku yang dikodifikasikan ke dalam jenis ini adalah kitab Usana, Nitisara, Sukraniti dan Arthasastra. Ada beberapa Acarya terkenal di bidang Nitisastra adalah Bhagawan Brhaspati, Bhagawan Usana, Bhagawan Parasara dan Rsi Canakya.



Gambar IV.3: Kisah Mahabrata saduran Nyoman S. Pendit (alm.)

Sumber: sabinazheng.blogspot.com

- 4) *Ayur Veda*, adalah kitab yang sangat komprehensif dalam membahas kesehatan baik jasmani maupun rohani lengkap dengan berbagai sistem sifatnya. Ayur Veda adalah filsafat kehidupan, baik etis maupun medis. Oleh karena demikian, maka ruang lingkup ajaran yang dikodifikasikan di dalam Ayur Veda meliputi bidang yang amat luas dan merupakan hal-hal yang hidup. Menurut isinya, Ayur Veda meliputi berbagai bidang ilmu seperti ilmu bedah, ilmu penyakit, ilmu obat-obatan, ilmu psikoterapi, dan ilmu pendidikan anak-anak (ilmu jiwa anak)
- 5) *Gandharwaveda*, adalah kitab yang membahas berbagai aspek cabang ilmu seni. Ada beberapa buku penting yang termasuk Gandharwaveda ini adalah Natyasastra (yang meliputi Natyavedagama dan Dewadasasahasri), Rasarnawa, Rasaratnasamuscaya dan lain-lain.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa kelompok Veda Smrti meliputi banyak buku dan kodifikasinya ditentukan bidang-bidang tertentu. Ditambah lagi kitab-kitab agama misalnya Saiwa Agama, Vaisnawa Agama dan Sakta Agama dan kitab-kitab Darsana yaitu Nyaya, Waisesika, Samkhya, Yoga, Mimamsa dan Vedanta. Kedua terakhir ini termasuk golongan filsafat yang mengakui otoritas kitab Veda dan mendasarkan ajarannya pada Upanisad. Dengan uraian ini kiranya dapat diperkirakan betapa luasnya Veda itu, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Di dalam ajaran Veda, yang perlu adalah disiplin ilmu, karena tiap ilmu akan menunjuk pada satu aspek dengan sumber-sumber yang pasti pula. Hal inilah yang perlu diperhatikan dan dihayati untuk dapat mengenal isi Veda secara sempurna.

c. Upanisad

Upanisad termasuk dalam Sruti sehingga merupakan bagian dari Veda di samping sastra-sastra Brahmana. Upanisad memuat ajaran filsafat ketuhanan serta prinsip-prinsip meditasi. Upanisad disusun dalam jangka waktu yang panjang. Upanisad yang tertua di antaranya adalah Brhadaranyaka Upanisad dan Chandogya Upanisad, diperkirakan disusun pada abad ke delapan sebelum masehi. Merujuk pada Ashtadhyayi yang disusun oleh Maharsi Panini, jumlah upanisad yang ada sebanyak 900. Begitu pula Maharsi Patanjali menyatakan jumlah yang sama. Meski demikian seiring dengan berjalannya waktu, banyak diantaranya yang telah hilang atau musnah yang disebabkan oleh berbagai hal.

Kata Upanisad sendiri mengandung arti “duduk (di bawah) dekat guru”. Kata ini erat hubungannya dengan sakhas yaitu kelompok orang yang mempelajari Veda. Pada sakhas itu duduk beberapa murid terpilih (dipilih berdasarkan kesetiannya pada guru dan kejujurannya) di bawah mengelilingi seorang guru. Apa-apa yang diajarkan oleh guru tersebut kemudian dikumpulkan menjadi kitab Upanisad. Karena *sakhas* itu banyak maka banyak pula jumlah Upanisad.

Dari sakhas yang banyak jumlahnya itu sebagian besar lenyap dalam perjalanan zaman, dan untuk masing-masing Veda tinggal memiliki beberapa sakhas dan Upanisad yang penting-penting saja.

C. Menggali sumber historis, sosiologis, politik dan filosofis tentang studi Veda dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang eksistensi Veda sebagai kitab suci dan sumber hukum.

Apakah ajaran Veda masih relevan dewasa ini? Apakah ajaran Veda tidak ketinggalan zaman? Pertanyaan-pertanyaan ini muncul mengingat usia Veda sudah amat tua. Bila kita mengkaji ajaran yang terkandung dalam kitab suci Veda, ternyata ajarannya itu sangat relevan dengan perkembangan zaman. Selanjutnya pula bila kita pahami bahwa Veda adalah sabda Tuhan dan sabda itu muncul dari nafasnya, maka logislah selama kelangsungan alam semesta yang merupakan ciptaannya, selama itu ajaran Veda relevan bagi umat manusia.

Pertanyaan di atas dapat dimengerti dan didukung pula oleh pernyataan “*Anantavai Veda*” yang artinya bahwa Veda bersifat abadi. Lebih jauh dapat ditegaskan bahwa karakteristik dari ajaran veda seperti telah disinggung di atas adalah:

1. Veda tidak berawal, karena merupakan sabdanya telah ada sebelum alam diciptakan oleh manusia.

2. Veda tidak berakhir karena ajarannya berlaku sepanjang zaman. mengingat Veda berlaku sepanjang zaman maka disebut "Anadi Ananta".
3. Veda *Apauruseyam*, tidak disusun oleh manusia, melainkan diperoleh atau diterima oleh orang-orang suci, Para Maharsi.



Gambar IV.4: Dewi Sarsvati
Sumber: www.neelamojha.blogspot.com



Bagi Umat Hindu Hari Suci Sarasvati adalah hari turunnya ilmu pengetahuan. Apakah dengan demikian Veda turun pada saat hari Sarasvati? Berikan jawaban!

Dengan demikian Veda adalah ajaran yang mendidik umat manusia bagaimana seharusnya hidup di dunia ini. Veda memberikan jaminan terhadap keselamatan makhluk hidup di dunia ini, sekarang, dan pada masa yang akan datang. Ia membimbing setiap pikiran, ucapan dan tingkah laku umat manusia sejak ia lahir sampai nafasnya yang terakhir. Tidak terbatas untuk keselamatan individu, tetapi juga untuk keseluruhan masyarakat.

Masih banyak kita jumpai sloka-sloka yang menekankan pentingnya Veda sebagai sumber hukum Hindu dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun masyarakat. Dengan demikian Veda dapat dikatakan bersifat obligator, baik untuk dihayati, dipahami, dan diamalkan.

Pengumpulan berbagai mantra menjadi himpunan buku-buku adalah merupakan usaha kodifikasi Veda. Sloka-sloka yang ribuan banyaknya telah diturunkan ke dunia ini tidak diturunkan sekaligus atau bersamaan ditempat yang sama, melainkan tidak bersamaan dan dari zaman ke zaman meliputi ribuan tahun. Untuk mencegah agar sloka-sloka itu jangan hilang dan selalu dapat diingat banyakkah usaha-usaha dilakukan untuk menyusun atau mengumpulkan sloka-sloka itu.

Di dalam menyusun kembali ribuan sloka-sloka itu tidaklah mudah mengingat umur yang sudah tua dan kemungkinan telah banyak hilang. Ilmu menulis baru dikenal tidak lebih dari + 800 S.M. sehingga dapatlah dibayangkan kalau sloka yang telah turun 2000-1500 S.M. sampai pada saat penulisannya banyak kemungkinan telah terjadi. Disinilah kesukaran-kesukaran yang dijumpai oleh Para Wipra atau Maha Rsi di dalam menghimpun dan mensistematisir isinya. Kodifikasi yang dilakukan terhadap sloka-sloka Veda memiliki sistem yang khusus. Kalau kita perhatikan sistem kodifikasi itu ada beberapa kecenderungan yang dipergunakan sebagai cara perhimpunannya yaitu:

- a. Didasarkan atas usia sloka-sloka termasuk tempat geografis turunnya sloka-sloka itu.
- b. Didasarkan atas sistem pengelompokan isi fungsi dan guna mantra-mantra itu.
- c. Didasarkan atas resensi menurut sistim keluarga atau kelompok geneologi.

Berdasarkan sistem pertimbangan materi dan luas ruang lingkup isinya itu jelas kalau jumlah jenis buku Veda itu banyak. Walaupun demikian kita harus menyadari bahwa Veda itu mencakup berbagai aspek kehidupan yang diperlukan oleh manusia.

1. Veda Sebagai Sumber Hukum

Menurut Prof. Sudirman, hukum adalah himpunan peraturan-peraturan hidup yang bersifat memaksa, berisikan suatu perintah, larangan atau kebolehan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Hukum bertujuan untuk mengatur ketertiban masyarakat.

Pengertian Hukum dalam Veda adalah Rta dan Dharma. Rta adalah hukum alam yang bersifat abadi. Dharma adalah hukum duniawi, baik yang ditetapkan maupun tidak. Dharma sebagai istilah Hukum dalam Hukum Hindu karena kata ini memuat dua hal :

Dharma mengandung pengertian norma. Dharma mengandung pengertian keharusan yang kalau tidak dilakukan dapat dipaksakan dengan ancaman sanksi (*danda*).

Hukum Hindu sebagai Sistem Hukum terdiri dari:

- a. *Rta* (hukum abadi), sebagai sesuatu kekuatan yang tidak dapat dilihat oleh manusia, namun hanya dapat dirasakan berdasarkan atas keyakinan akan adanya kebenaran yang absolut.
- b. *Dharma*, merupakan penjabaran dari bentuk hukum yang idiil dalam (*Rta*) kedalam peraturan tingkah laku manusia. Sifatnya relatif, artinya Dharma sebagai hukum tidak sama bentuknya disemua tempat, melainkan dihubungkan dengan kebiasaan-kebiasaan setempat (*dresta*). Hukum Hindu bertujuan mengantarkan umat Hindu menuju kehidupan yang adil, sejahtera, dan membuat umat Hindu bahagia.

Sumber hukum adalah segala sesuatu yang menimbulkan aturan-aturan yang mengikat dan memaksa, sehingga apabila aturan-aturan itu dilanggar akan menimbulkan sanksi yang tegas dan nyata bagi pelanggarnya. Sumber hukum Hindu adalah Veda, hal ini ditegaskan dalam Manawadharmasastra XII. 96:

***“Utpadyante syawante ca ynyato nyani knicit,
tānyarwakkalikātaya nisphalinyanrt ni ca”.***

Artinya:

Semua ajaran yang berbeda dari Veda yang lahir dan akan segera musnah adalah tak bernilai dan palsu karena itu adalah dari zaman modern (Gede Pudja, 2012:741).

Ketentuan mengenai Veda sebagai sumber hukum dinyatakan dengan tegas di dalam berbagai kitab suci. Dalam Manawadharmasastra II. 6 dinyatakan: *“Idanim dharma pramananyaha, wedo'khilo dharmamulan smrticile ca tadwidam. Acarsccaiwa sadhunam atanastutirewa ca”.* Artinya: Seluruh pustaka suci Veda adalah sumber pertama daripada dharma kemudian adat istiadat, dan tingkah laku terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami ajaran pustaka suci Veda, juga tata cara kehidupan orang-orang suci dan akhirnya kepuasan dari pribadi (Gede Pudja, 2012:62).

Dari sloka tersebut, kita mengenal sumber hukum Hindu sesuai urut-urutannya adalah: *Sruti, Smrti, Sila, Acara (Sadacara), dan Atmanastuti.*



Carilah penjelasan sumber-sumber hukum di atas di dalam kitab Manawadharmasastra II. 10. Berikan penjelasan masing-masing sumber hukum tersebut sesuai dengan pemaknaan yang sudah didiskusikan bersama teman Anda!

Masih banyak sloka yang menekankan pentingnya Veda, baik sebagai ilmu maupun sebagai sumber hukum guna membina masyarakat. Oleh karena itu berdasarkan ketentuan-ketentuan itu penghayatan Veda sebagai sumber hukum Hindu bersifat penting.

2. Veda adalah Mitologi?

Apa sebenarnya arti kata mitos atau mitologi? Kata mitologi, diadaptasi dari bahasa Inggris “*myth*”. Dalam kamus Webster New World College Dictionary 3rd Edition, kata “*myth*” diartikan sebagai : “1) *any fictitious story; or unscientific account, theory, belief, etc* 2) *any imaginary persons or thing spoken as though existing*”. Artinya: 1) sembarang kisah atau cerita fiksi (tidak nyata/hayalan/dongeng); atau kejadian, teori dan kepercayaan dan lain-lain yang tidak bersifat ilmiah. 2) sembarang orang atau sesuatu yang dianggap seolah-olah benar-benar ada.



Jadi, menurut definisi di atas, jika orang menyebut Mahabharata, atau Ramayana, sebagai mitologi atau mitos, itu berarti bahwa kedua kisah itu hanyalah sebuah dongeng, sebuah cerita fiksi, yang sebenarnya tidak pernah benar-benar terjadi di alam nyata. Bukankah secara ilmiah, tidak ada bukti-bukti kuat yang mendukung kebenaran kisah-kisah Purana itu? Bukankah itu juga berarti uraian tentang dasa avatara (sepuluh avatara Vishnu) dalam Purana-Purana tidak lebih dari dongeng? Lantas, apakah dapat disimpulkan bahwa umat Hindu memuja Tuhan dan para dewa yang hanya ada dalam dongeng?

Diskusikan masalah ini dengan terlebih dahulu anda pahami tentang apa itu mitos/mitologi!

Jika kita telusuri asal mula mengapa kitab-kitab Purana dijuluki mitologi, kita akan temukan beberapa alasan. Setidaknya, kami melihat ada dua alasan penting. Pertama, kata “Purana” secara harfiah berarti sejarah. Memang, kitab-kitab Purana mengandung banyak sejarah tentang kegiatan atau *lila* Tuhan, Para dewa, atau penyembah-penyembah mulia Tuhan. Matsya Purana, misalnya, berisi kisah tentang kemunculan Sri Wishnu yang menjelma sebagai seekor ikan raksasa yang menyelamatkan seorang raja saleh bernama Raja Satyavrata. Kisah ini sebenarnya sangat mirip dengan kisah Nabi Nuh dalam Islam yang juga diselamatkan dari Banjir Besar. Sayangnya, dalam Matsya Purana tersebut tidak disebutkan kapan persisnya peristiwa tersebut terjadi. Padahal, dalam dunia akademik dan ilmiah, adanya angka tahun ini merupakan syarat penting bagi kita untuk percaya bahwa sesuatu peristiwa benar benar terjadi. Kalau kita tanyakan kepada umat Islam, kapan terjadinya Banjir Besar itupun, mereka juga akan kesulitan menyebutkan angka tahun yang pasti.



Kalaupun kemudian kita berikan penjelasan bahwa ada Awatara yang muncul pada zaman Satya Yuga, ratusan juta tahun yang lalu, orang masih akan mendebat dengan menyatakan bahwa menurut spekulasi Teori Evolusi, adanya jenis kehidupan seperti kera (belum jadi manusia) baru mulai sekitar 100 ribu tahun yang lalu. Manusia jenis homo sapien, yang dikatakan sebagai cikal bakal manusia modern seperti kita baru ada sekitar lima ribu tahun yang lalu. Jadi, bagaimana mungkin telah ada seorang raja bernama Satyavrata jutaan tahun yang lalu? Berikan tanggapan anda mengenai hal ini!

Begitupun dengan kisah Mahabharata. Menurut Professor K. Srinivasaraghavan, dalam bukunya yang berjudul *The Date of the Mahabharata War* dan *The Kali Yugadhi* (1969), sesuai dengan perhitungan ilmu perbintangan Veda (Jyotishastra), perang di Kuruksetra tersebut terjadi pada tanggal 22 November 3067 Sebelum Masehi. Kesimpulan itu didasarkan pada keterangan-keterangan waktu yang terdapat dalam ayat-ayat Mahabharata itu sendiri. Namun, angka tahun itu ditolak oleh sebagian kalangan sejarawan Barat, karena menurut Teori Invasi (Penyerangan) bangsa Arya ke Dravida ciptaan Max Muller, bangsa Arya diperkirakan datang ke India baru pada sekitar tahun 1500 Sebelum Masehi. Menurut teori yang sudah terlanjur dianggap benar itu, Bangsa Arya lah yang merupakan pembawa Rgveda ke India. jadi, kalau teori ini benar, bahkan Veda dan peradaban Hindu tidak murni lahir dari India, melainkan berasal dari wilayah Indo-jerman, tempat asal bangsa Arya. jadi, tidak adanya kronologi peristiwa yang runtut itulah yang menyebabkan Purana disebut mitologi.



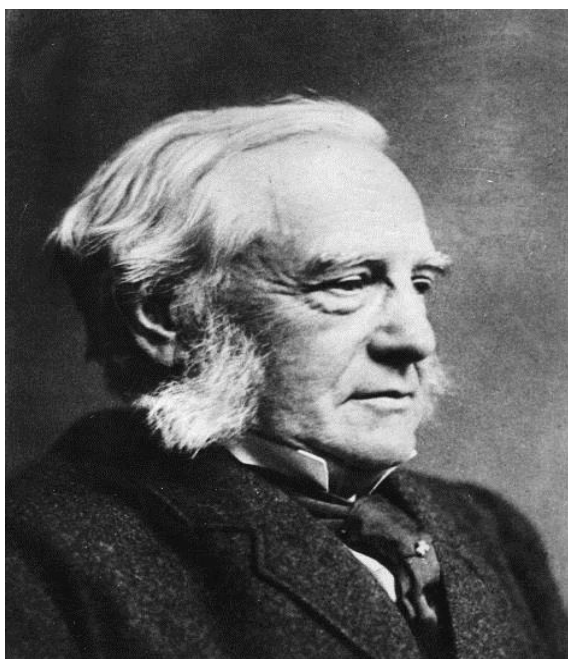
Gambar IV.5: Medan Kuruksetra Kini Berubah Menjadi Danau

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Carilah informasi sebanyak-banyaknya mengenai daerah Kurukshetra yang kini masih eksis di India bagian utara

Alasan kedua, julukan mitologi pada Veda tidak dapat kita lepaskan begitu saja dari konteks sejarah penjajahan India oleh Inggris selama ratusan tahun. Kolonial Inggris mulai resmi menjajah India sejak mereka memenangkan pertempuran yang dikenal sebagai Battle of Plassey tahun 1757 (Satsvarupa, 1977). Adalah sebuah fakta bahwa penjajahan Inggris di India dimanfaatkan oleh Para misionaris Kristen untuk mengalihkan agama penduduk India dari Hindu menjadi Kristen. Mereka mulai membuka Perguruan Tinggi dan perguruan tinggi Kristen. Alexander Duff (1806 – 1878) mendirikan Scots College di Calcutta, yang ia cita-citakan menjadi “headquarters for a great campaign against Hinduism” (Pusat kampanye besar melawan Hindu).

Para misionaris itu tidak segan-segan menyebut kitab-kitab Veda sebagai “*absurdities meant for the amusement of children*” yang artinya “serangkaian takhayul yang dimaksudkan untuk hiburan anak-anak”.



Gambar IV.6: Frederick Max Muller
Sumber: www.devansudevan.blogspot.com

Dengan tujuan besar seperti di atas, mulailah muncul kalangan intelektual Inggris yang menganggap perlu untuk mendidik orang-orang India dengan ilmu pengetahuan Barat. Upaya itu dimulai dengan lahirnya beberapa orang Inggris yang mempelajari budaya India dan menguasai bahasa Sansekerta. Terbentuklah sebuah organisasi yang bernama Royal Asiatic Society. Mereka-mereka ini selanjutnya dikenal sebagai indologists, yang kemudian menjadi para penterjemah kitab-100 kitab Veda ke dalam bahasa Inggris. Sir William Jones (1746 – 1794), Charles Wilkins (1749 – 1836), dan Thomas Colebrooke (1756 – 1837)

dianggap sebagai para pelopor indologist (indology adalah bidang ilmu yang mengkaji budaya dan peradaban India).

Tentu saja, mereka adalah orang-orang Kristen yang sangat taat dan terpelajar, sehingga tujuan mereka menterjemahkan kitab-kitab Veda ke dalam bahasa Inggris bukannya tanpa maksud tertentu. Mereka sadar bahwa tidaklah mudah untuk mengubah keyakinan orang India terhadap tradisi turun temurun mereka yang

bersumber pada kitab-kitab Veda. Karena itulah, mereka berpendapat bahwa satu-satunya cara adalah menunjukkan kepada orang-orang India bahwa kitab Veda yang mereka yakini tidak lebih dari sekedar takhayul, dongeng, dan mitologi yang tidak masuk akal.

William Jones misalnya, menyebut Bhagavata Purana sebagai “kisah saduran” dan ia berspekulasi bahwa Bhagavata sebenarnya meniru Gospel Kristen yang dibawa ke India, dan bahwa Kesava. (nama lain Krishna) sebenarnya adalah Apollo pahlawan Yunani. Teori ini telah terbukti salah, karena berbagai temuan arkeologi yang berhubungan dengan legenda Krishna menunjukkan bahwa Krishna telah ada jauh sebelum agama Kristen lahir.

Tokoh Indologist lain yang sangat besar pengaruhnya pada kesan masyarakat dunia terhadap Veda adalah Frederick Max Muller (1823 – 1900). Muller adalah ahli bahasa Sansekerta asal Jerman yang kemudian bekerja pada East India Company, dan dipercaya untuk menterjemahkan kitab Rgveda ke dalam bahasa Inggris. Muller inilah yang kemudian menciptakan teori “Legenda Arya” dan “Invasi bangsa Arya ke Dravida”. dengan mendasarkan argumentasinya pada mantra-mantra dalam kitab Rgveda itu sendiri. Bahwa ada sebuah suku bangsa Arya yang telah memiliki peradaban yang tinggi, berasal dari kawasan Iran. Bangsa Arya ini hidup berpindah-pindah, berperang dan menaklukkan suku bangsa lainnya, termasuk suku bangsa Dravida berkulit hitam, yang merupakan suku asli India.



Terlepas dari kontroversi penulisan sejarah dan translasi kitab suci Veda oleh para indolog, namun tak dapat dipungkiri bahwa mereka secara tidak langsung berjasa memperkenalkan Kitab Suci Veda kepada dunia di mana karya mereka kerap dijadikan referensi untuk studi tentang sejarah Agama Hindu. Carilah salah satu buku karya Max Muller yang membahas tentang Veda. Berikan tanggapan anda terhadap karyanya tersebut!

D. Membangun argumen tentang peran studi veda dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang eksistensi Veda sebagai kitab suci dan sumber hukum.

Dari uraian di atas, jelas menjadi sebuah tantangan bagi kita untuk paling tidak meyakinkan diri kita sendiri, sebelum meyakinkan orang lain, bahwa Veda khususnya Itihasa dan Purana, bukan sekedar mitologi. Bagaimana caranya?

Pertama, berhubungan dengan bukti-bukti ilmiah yang sering dianggap tidak memadai untuk mendukung kebenaran sejarah Veda. Dalam Veda, disebutkan bahwa ada berbagai metode atau cara yang dapat kita tempuh untuk memperoleh pengetahuan. Salah satunya adalah *pratyaksa*, yang berarti persepsi langsung dengan mengandalkan indera kita sebagai alat utamanya. Metode kedua adalah *anumana*, yaitu pengambilan kesimpulan (inferensi). Metode yang lain disebut *sabdha*, atau mendengar dari sumber yang dibenarkan.

Dari ketiga metode itu, ilmu pengetahuan modern lebih didasarkan pada dua metode yang pertama, yaitu *pratyaksa* dan *anumana*. Sebaliknya, Veda lebih mendasarkan pada metode *sabdha*, mendengarkan dari mereka yang memiliki kompetensi atau sumber rohani. Untuk mendapatkan pengetahuan rohani atau spiritual, Veda menolak metode yang hanya mengedepankan metode *pratyaksa* (pengamatan langsung) dan *anumana* (penyimpulan/silogisme), Mengapa? Karena *pratyaksa pramana* mengandalkan pada kemampuan indera kita dalam menangkap atau memahami sesuatu. Sedangkan indera-indera kita jelas-jelas memiliki banyak kelemahan. Kita tidak bisa melihat benda yang terlalu dekat, atau benda yang terlalu jauh. Dalam ilmu fisika, banyak sekali dipelajari tentang kelemahan mata, telinga, dan kulit kita. Meskipun kemudian kita menciptakan alat-alat untuk membantu penglihatan dan pendengaran kita, akan tetapi jangan lupa bahwa alat-alat itu pun kita buat dengan menggunakan indera yang tidak sempurna. Alat-alat itu digunakan oleh manusia yang inderanya tidak sempurna, dan dianalisa oleh orang yang inderanya tidak sempurna.

Setelah menyadari bahwa *pratyaksa* memiliki banyak kelemahan, para ilmuwan sekarang mengandalkan metode *anumana*, yang kadang mengarah pada spekulasi, interpolasi dan interpretasi untuk mengambil kesimpulan mengenai hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung oleh panca indera manusia.

Contoh nyata spekulasi itu adalah teori tentang penciptaan alam semesta. Manusia adalah makhluk yang serba terbatas, dan hidup hanya di satu planet bumi ini. Ada jutaan planet di alam semesta ini, dan mungkin jutaan galaksi, yang kita tidak pernah mengetahuinya. Umur manusia pendek, hanya ratusan tahun, dan ilmu pengetahuan modern juga baru berkembang beberapa ratus tahun terakhir ini. Namun demikian, para ilmuwan itu telah berani dengan lantang menyatakan kepada kita, apa yang telah terjadi jutaan tahun yang lalu. Mereka menyimpulkan bahwa, alam semesta tercipta karena adanya sebuah ledakan atau dentuman besar yang disebut dengan *Big Bang Theory*. Bukankah tidak seorang ilmuwanpun yang hadir dan menyaksikan pada saat alam semesta tercipta? Kalau ada pihak-pihak yang meragukan atau mempertanyakan kebenaran teori itu, maka akan dilabeli dengan sebutan dogmatis, tidak ilmiah dan rasional, penganut agama yang fanatik, sentimental, dan sebagainya.

Ajaran Veda kini kerap terdistorsi. Maksudnya adalah bahwa ajaran Veda kerap dibuat menyimpang dari makna sebenarnya, dimngerti secara kelur, ditafsirkan sedekikian rupa sehingga khilangan maksud aslinya dan dipahami berdasarkan teori materialistic yang sealalu berubah-ubah. Terdistorsi juga berarti ajaran Veda dimengerti berdasarkan prinsip-prinsip adat, budaya dan tradisi masyarakat setempat, dan dipahami berdasarkan pandangan hidup yang sedang dominan diikuti oleh mayoritas masyarakat. Terdistorsi juga berarti ajaran Veda dipakai sebagai sarana politik meraih kekuasaan duniawi dan kekayaan material, bukan sebagai pedoman hidup untuk mengisafi diri dan mengerti Tuhan. Singkatnya, terdistorsi berarti ajaran Veda dimengerti, dipahami dan dilaksanakan secara berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh Veda itu sendiri.

Distorsi ajaran Veda melahirkan pemahaman yang menyimpang. Sangat disayangkan bahwasannya dewasa ini ajaran Veda yang terdistorsi justru dominan dalam masyarakat Hindu. Mayoritas umat Hindu menganut ajaran Veda yang tidak sesuai dengan yang digariskan oleh Veda, khususnya yang terkait dengan jalan kerohanian(yoga) dan ritual (yajna) pada masa Kali-Yuga sekarang.

Jika ajaran Veda yang terdistorsi ini diterima dan diikuti, itu sama artinya dengan mempraktekkan Veda secara keliru. Dan artinya itu sama saja dengan tidak mengikuti ajaran Veda. Lalu apa akibatnya? Veda mengatakan bahwa orang yang tidak mengikuti petunjuk kitab suci dan berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak akan mencapai kesempurnaan hidup atau kebahagiaan dan juga tidak mencapai dunia rohani yang kekal (Bhagavad Gita.16.23).

Karena itu, bila menginginkan kesempurnaan dan kebahagiaan hidup, maka langkah pertama yang harus dilakukan oleh seseorang adalah mempelajari Veda secara benar dengan menuruti aturan dan petunjuk yang ditetapkan oleh Veda itu sendiri. Veda harus didengar dan dipelajari dari guru kerohanian (acarya) yang *bonafide* berdasarkan mukya-vrtti atau pengertian langsung (*direct meaning*).



Bagi sebagian masyarakat Hindu di Indonesia, lontar dan kakawin juga dianggap sumber ajaran/pedoman etika bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Berdasarkan pemahaman anda tentang Veda, apakah lontar atau kakawin bisa dikategorikan sebagai Veda? Diskusikan dan jelaskan pandangan anda tersebut!

E. Mendeskripsikan esensi dan urgensi studi veda dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang eksistensi Veda sebagai kitab suci dan sumber hukum.

Dan uraian diatas, luas lingkup materi Veda meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Di dalam mencari pasal-pasal yang diperlukan baik untuk pedoman maupun sebagai landasan hukum di dalam menilai berbagai aspek kehidupan masyarakat Hindu tanpa menyadari sistematika di atas itu tidaklah mudah meraba hakikat yang menjadi dasar pola hukum yang terkandung dalam Veda untuk merumuskan seluruh tingkah laku manusia yang disebut dharmika.

Menghayati Veda tidak cukup hanya melihat aspek Sruti dan Smrtinya saja, tetapi seluruh produk Smrti dan Wibandha itupun perlu harus dihayati dan dikaji. Oleh karena itu Bhagawan Wararuci (Kathyayana) di dalam kitab Sarasamuscajanya bahwa seseorang mempelajari pula Itihasa dan Purana karena mereka yang tidak menghayati suplemen Veda itu tidaklah dapat menghayati Veda dengan baik.

Kebijaksanaan dan kebahagiaan akan dapat dicapai bila seseorang telah benar-benar menghayati Veda sebagai kenyataan. Dari Manusmrti II. 12. telah menegaskan bahwa kebajikan yang merupakan hakikat daripada Dharma diwujudkan di dalam dunia ini berdasarkan norma yang tertera dan tersirat didalam Sruti, Smrti, Sadacara, Sila, dan Atmanastuti dan karena itu didalam menulis tingkah laku manusia, lembaga-lembaga Hindu dalam lingkungan masyarakat Hindu tidak dapat lepas dari norma-norma sebagai mana terdapat didalam berbagai sumber itu.

Tingkah laku manusia bermasyarakat ditandai oleh berbagai jenis menurut pribadi maupun secara bermasyarakat, memiliki menentukan dimana kita akan memperoleh sumber hukum yang dapat dipergunakan di dalam mencari materinya. Jika dianalogikan Veda Sruti adalah merupakan 'UUD' Agama Hindu sedangkan Veda Smrti adalah 'UUP' Agama Hindu. Sebagai undang-undang agama, isi materi sangat luas, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu ciri-ciri dari tiap-tiap jenis kitab dengan pokok permasalahan yang menjadi dasar isi dari pada kitab itu harus dihayati.

Sri Krsna di dalam Bhagavadgītā (XVI.24) menyatakan: "Oleh karena itu jadikanlah kitab suci menjadi pegangan hidupmu untuk menentukan yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Dengan mengetahui ajaran suci (Veda) tersebut, hendaknya engkau melakukan kegiatan kerja di dunia ini". Penjelasan tersebut sejalan dengan terjemahan mantra dari Śtapatha Brāhmaṇa yang kami kutip pada awal dari tulisan ini. Berdasarkan kutipan tersebut, jelaslah pula bagi kita bahwa ajaran suci Veda hendaknya dapat dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan ini. Kedudukan kitab suci Veda yang merupakan pegangan hidup yang harus ditaati.

Menurut Rgveda X. 71. (4) menyebutkan adanya empat macam orang yang akan menyebarkan ajaran Veda menurut profesi mereka masing-masing. Keempat tipe itu merupakan sistim penyebaran ajaran yaitu:

- 1) Ahli kawisastra akan menyebarkan ajaran Veda melalui profesi mereka, misalnya dengan menyusun tulisan-tulisan kawi atau puisi dan melagukannya sehingga setiap orang dapat turut mendengar, menikmati keindahan isi serta bentuk gubahan sastra.
- 2) Seniman akan menyebarkan ajaran Veda melalui profesi mereka, misalnya dengan menyanyikan atau melakukan ajaran itu sehingga setiap orang ikut menikmati keindahan gubahan isinya melalui gubahan lagu-lagunya. Dengan demikian dilagukannyalah sabda sabda itu dalam bentuk nyanyian, kekidungan dan lain-lain baik dalam bentuk macapat maupun dalam bentuk kekawin seperti Gayatri, Usnik, Anustub, Brihati, Pankti, Tristub, Jagati, Mandamalon dan sehagainya.
- 3) Ahli-ahli yang akan membahas, menggubah, mengembangkan dan sebagainya, sehingga isinya dapat dimengerti, dirasakan dan dihayati sepenuhnya baik secara populer maupun secara ilmiah. Melalui kaca mata ahli inilah ajaran Veda itu disebarkan dan diyakini oleh setiap pembacanya.
- 4) Pendeta-pendeta pemimpin upacara yadnya yang akan merumuskan, membudayakan dan mengembangkan melalui cara doa-doa, improvisasi, penghayatan secara mistik sehingga keseluruhan ajarannya dapat dinikmati serta dihayati oleh seluruh lapisan masyarakat, baik mereka yang berpikiran maju maupun yang masih sederhana jalan pikirannya. Pandita akan mengucapkan mantra-mantra dengan menghayati dan melagukannya sedangkan yang lain mendengar dan mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh pandita itu. Ajaran inipun diketengahkan didalam Yajurveda XII. 1.1.

Berdasarkan sistem yang telah dikemukakan di atas yang diungkapkan berdasarkan Rgveda X, 73 (3-11) di atas dapatlah diharapkan ajaran Veda itu akan tersebar luas. Disamping itu menurut Yajurveda XVI. 1-3 dan demikian pula menurut Rgveda II (23) bahwa ajaran Veda harus dipopulerkan dan diajarkan kepada semua golongan tanpa membeda-bedakan golongan mereka. Ajaran Veda bukan saja harus dihayati oleh golongan Dwijati saja, melainkan kepada Sudra dan orang yang bukan Hindupun dapat diajarkan Veda itu. Dengan demikian ajaran Veda menjadi populer dan dapat merubah dunia dengan menjadikan pembaca atau penghayatannya menjadi orang yang baik. Orang baik menurut ajaran Veda itu disebut dengan istilah Arya (Rgveda IX. 635). Spirit ajaran inilah juga yang membuat Asoka, seorang raja Buddhis bersemangat menyebarkan ajaran "dharma" dengan menamakan dirinya sebagai

kekasih dewata yang menaklukkan dunia melalui ajaran kedharmaannya. Disamping itu, Hindu mempunyai sistim lain dalam penyebaran ajaran Veda secara populer, yaitu dengan mengintrodusir ajaran Rsi yajna atau Brahma yajna. Ajaran ini dimaksudkan agar dipatuhi dan karena itu ajarannya bersitat obligatos (kewajiban). Melalui sistim Tri Rna (Tiga Macam Hutang), yaitu Dewa Rna, Rsi Rna dan Pitri Rna, maka ajaran Rsi Rna inilah dikembangkan ajaran Rsi Yajna yang menurut Manawadharmasastra, yajna itu dapat dilakukan dengan:

1. menghormati Pandita Brahmana dengan ajaran *daksinanya*.
2. mewajibkan membaca atau mempelajari Veda baik melalui guru (*acarya*) maupun dengan cara belajar sendiri (*guruswadhyaya*).
3. memperingati hari turunnya Veda, misalnya menyelenggarakan hari '*Sarasvati*' sebagai hari turunnya Veda.

Untuk memantapkan penyebaran ajaran Veda, diketengahkan pula ajaran mengenai pahala sebagai akibat bagi seseorang yang mempelajari atau membaca Veda.

Maitri Upanisad IV.3 menegaskan bahwa adalah merupakan jaminan bagi seseorang akan mencapai kesempurnaan melalui belajar Veda serta melakukan kewajiban-kewajiban dengan teratur. Melakukan tugas kewajiban yang menjadi tugasnya adalah tingkah laku yang menjadi azas kehidupan beragama dan itu adalah ketentuan. Kewajiban-kewajiban seperti yang diwajibkan dan dianjurkan di dalam Veda dan tidak melanggar kewajiban yang telah ditetapkan akan meningkatkan tingkat kehidupan manusia karena sesungguhnya itulah yang dinyatakan sebagai kesucian yang layak.

Pemahaman yang benar sesuai pernyataan Veda atas asal-usul Veda dan ajaran filosofisnya mutlak perlu agar umat Hindu memiliki keakinan (*sraddha*) yang kuat pada kebenaran kitab sucinya dan melaksanakan ajaran Veda secara benar pada masa Kali-Yuga sekarang. Jika umat Hindu betul-betul menuruti ajaran Veda niscaya umat Hindu akan mencapai jagadhita, hidup sejahtera di dunia fana ini.

F. Rangkuman tentang hakikat dan pentingnya studi Veda dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang eksistensi Veda sebagai kitab suci dan sumber hukum.

Sebagai sebuah kita kitab suci dan sumber hukum agama Hindu, dapat kita pahami bahwa Veda mengandung dua ajaran pokok, yaitu: Dharma (kebajikan, hukum, agama dan sejenisnya) dan Brahman (ajaran tentang teologi, tentang ketuhanan, dewa-dewa dan proses terjadinya alam semesta) yang semuanya itu menyangkut perilaku umat manusia secara universal, seperti ajaran etika (moralitas) di antaranya pengorbanan, keikhlasan (*Yajña*) dan kebenaran (*Satya*).

Disamping keempat Veda (Rg, Yajur, Sama dan Atharva), terdapat pula kitab-kitab Itihasa (Ramayana dan Mahabharata) dan Purana. Veda memiliki pula Upanisad, kitab yang memuat uraian filosofis tentang Tuhan. Ringkasan seluruh Upanisad adalah Vedanta-Sutra. Jadi bagian-bagian Veda adalah:

1. Keempat Veda (Rg, Yajur, Sama dan Atharva-Veda),
2. Itihasa (Ramayana dan Mahabharata),
3. ke 18 Purana, dan
4. 108 Upanisad beserta ringkasannya yaitu Vedanta-Sutra.

Tetapi para sarjana hanya mengakui keempat Veda (Catur-Veda: Rg, Yajur, Sama dan Atharva-Veda) sebagai pustaka Veda. Mereka menganggap Itihasa dan Purana sebagai kumpulan dongeng belaka dan Upanisad sebagai karya filosofis manusia biasa. Pendapat para sarjana duniawi ini telah menyebabkan para penganut ajaran rohani non Vedik berpikir keliru tentang ajaran Veda itu sendiri.

Ada tiga sumber pengetahuan Veda yang disebut prasthana-traya. Ketiga sumber ini dapat diringkas sebagai berikut.

Hubungan ketiga sumber ini yaitu Smrti adalah penjelasan Sruti dan Nyaya. Maksudnya, untuk bisa mengerti Sruti dan Nyaya, seseorang harus ingat uraian Smrti.

Dalam Vayu-Purana 1.20 dikatakan, "*Itihasa puranabhyam veda samupa-brmhayet bibhetyalpasrutad vedo mamayam prahisyati*, Veda hendaklah dipelajari melalui kitab-kitab Itihasa dan Purana. Pustaka Veda takut bila ia dipelajari oleh orang bodoh karena ia merasa sakit seperti dipukul-pukul oleh orang bodoh itu". Aturan mempelajari Veda-Sruti berdasarkan Veda-Smrti tercantum pula dalam Manu-Smrti, Mahabharata (Adi-Parva 1.267) dan di bagian-bagian lain pustaka Veda.

Untuk mempelajari dan mempraktekkan ajaran Veda dalam kehidupan sehari-hari tersedia Vedanga yang terdiri dari enam cabang pengetahuan Veda yaitu:

1. *Siksa*, ilmu mengucapkan mantra-mantra Veda.
2. *Vyakarana*, ilmu tata-bahasa (sansekerta).
3. *Nirukti*, kamus Veda.
4. *Canda*, lagu/irama/tembang membaca sloka-sloka.
5. *Jyotisha*, ilmu Astronomi untuk menentukan hari baik melaksanakan ritual (yajna), dan
6. *Kalpa*, pengetahuan tentang ritual (yajna) dan aturan hidup sehari-hari.

Sebagai kitab suci agama Hindu, maka ajaran Veda diyakini dan dipedomani oleh umat Hindu sebagai satu-satunya sumber bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Veda dinyatakan sebagai kitab suci karena sifat isinya dan yang

menurunkannya pun adalah Tuhan yang diyakini Maha Suci. Apapun yang diturunkan sebagai ajaran oleh Tuhan kepada umat manusia kesemuanya itu merupakan ajaran suci. Lebih-lebih isinya dapat dijadikan pedoman bimbingan tentang bagaimana hidup yang suci harus dijalankan.

Sebagai kitab suci, Veda adalah sumber ajaran agama Hindu sebab dari Vedalah mengalir ajaran yang merupakan kebenaran agama Hindu. Ajaran Veda dikutip kembali dan memberikan vitalitas terhadap kitab-kitab susastra Hindu pada masa berikutnya. Dari kitab Veda (Sruti) mengalirlah ajarannya dan dikembangkan dalam kitab-kitab Smrti, Itihasa, Purana, Tantra, Darsana dan Tatwa-tatwa yang kita warisi di Indonesia.

Veda mengandung ajaran yang memberikan keselamatan di Dunia ini dan mengantar kita pada pemahaman akan kebebasan yang sejati yakni moksha. Ajaran Veda tidak terbatas hanya sebagai tuntunan hidup individual saja, tetapi juga dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Veda menuntun hidup manusia sejak lahir hingga akhir menutup mata. Segala tuntunan hidup ditunjukkan kepada kita oleh ajaran Veda.

Umat Hindu yakin bahwa kitab sucinya itu merupakan wahyu atau sabda Tuhan Yang Maha Esa yang disebut Sruti yang artinya yang didengar (*revealed teachings*). Veda sebagai himpunan sabda atau wahyu berasal dari *Apauruseya* (yang artinya bukan dari Purusha atau manusia), sebab para rsi penerima wahyu berfungsi hanya sebagai instrumen (sarana) dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menyampaikan ajaran suci-Nya.

Veda adalah sabda-Nya dan segala kuasa-Nya bersifat abadi. Swami Dayanandapun menambahkan: Rgveda, Yajurveda, Samaveda dan Atharvaveda berasal dan merupakan sabda-Nya, Tuhan Yang Maha Agung dan Sempurna, Para Brahman yang memiliki kekuasaan yang menjadikan diri-Nya sendiri, penuh kesadaran, supra empiris, dan sumber kebahagiaan dan Veda merupakan sabda-Nya yang bersifat abadi.

G. Tugas belajar lanjut: Proyek Belajar Pendidikan Agama Hindu 4.

1. Berdasarkan elaborasi pembagian kitab suci Veda, maka Anda diminta untuk membuat skema sistematis kitab suci Veda (Sruti dan Smrti)
2. Selain bukti-bukti yang dijelaskan pada subab di atas, tunjukkan bukti-bukti lain yang menandakan bahwa kitab suci Veda bukanlah mitologi
3. Dewa Ganesha dan Dewi Sarasavati adalah Dewa Dewi yang melambangkan ilmu pengetahuan. Jelaskan simbol-simbol yang ada pada atribut dan diri masing-masing Dewa Dewi tersebut!

4. Buktikanlah kepada diri sendiri bahwa Anda memiliki keinginan untuk mengetahui lebih dalam Kitab Suci Veda dengan menghafal sejumlah mantra atau sloka yang berhubungan dengan kegiatan anda sebagai seorang mahasiswa!

BAB V

BAGAIMANA KONSEP MANUSIA HINDU DALAM MEMBANGUN KEPERIBADIAN MAHASISWA YANG BERJIWA PEMIMPIN, TAAT HUKUM, SEHAT, KREATIF, DAN ADAPTIF?

Pendahuluan

Mendengar kata “mahasiswa”, sebagian dari kita mungkin bertanya, mengapa ada kata “maha” di depan kata “siswa”. Mengapa bahasa Indonesia menempatkan kata mahasiswa sebagai padanan kata pengganti kata pelajar perguruan tinggi. Padahal dalam bahasa Inggris, tidak ada kata mahasiswa. Pelajar perguruan tinggi tetap dipanggil sebagai “*student*” yang disamakan dengan pelajar Perguruan Tinggi dasar dan menengah. Dalam bahasa Sansekerta, “maha” diartikan sebagai “tak terbatas/hebat”. Menjadi satu kontemplasi tersendiri untuk para mahasiswa agar memahami makna mendalam dari kata “mahasiswa”.

Kata “maha” di sini dapat dimaknai sebagai suatu harapan kepada mahasiswa agar senantiasa menjadi seorang pembelajar di mana pun ia berada, tidak cepat puas dan selalu haus akan ilmu sehingga ia terus mencari dan belajar hingga akhir hayatnya. Semangat ini yang harus diperjuangkan dan dipertahankan oleh para mahasiswa agar dirinya tidak hanya belajar di kelas saja, akan tetapi di manapun mahasiswa berada ia selalu mencari ilmu, baik yang berhubungan dengan kompetensi akademiknya maupun *softskill* yang menunjang kebutuhan hidup seperti kemampuan organisasi, manajemen waktu dan kepemimpinan, serta *lifeskill* atau idealisme yang dapat membentuk karakter seorang mahasiswa yang bisa diimplementasikan di dunia luar kampus.

A. Menelusuri urgensi pembangunan kepribadian mahasiswa yang berjiwa pemimpin, taat hukum, kreatif, sehat dan adaptif sesuai konsep manusia Hindu.

Sebagai mahasiswa Hindu, kesadaran Anda akan peran, posisi dan fungsi mahasiswa menjadi sebuah tuntutan mendasar, karena bagaimana mungkin mahasiswa menjalankan perannya dengan baik jika ia tidak pernah mengetahui potensi apa yang dimiliki serta tanggung jawab besar apa yang harus dipikul olehnya di masa kini dan masa mendatang. Pembelajaran yang terus menerus, meningkatkan kapasitas diri serta membangun integritas akademik merupakan langkah-langkah yang bisa dilakukan mahasiswa untuk mewujudkan perannya sebagai pemimpin masa depan bangsa ini. Meski mungkin perlu disayangkan, hanya sedikit mahasiswa yang memahami tanggung jawab besar dibalik potensi besar yang dimilikinya. Sehingga dampak dari keberadaan tiga juta mahasiswa di Indonesia bisa dikatakan belum terasa.

Sebagai bagian dari mahasiswa Indonesia, serta dalam rangka menghadapi persaingan global, di samping unggul dalam kualitas akademiknya, mahasiswa Hindu harus bisa menunjukkan identitas kehinduannya yang diwujudkan oleh tindakan-tindakan yang sesuai dengan ajaran Hindu itu sendiri. Meski demikian, identitas kehinduan tersebut jangan membuat sempit wawasan Anda terhadap keberagaman serta masalah-masalah yang berada di sekelilingnya. Mahasiswa Hindu harus memberikan suatu sumbangsih yang tidak hanya berguna bagi diri dan agamanya, namun juga untuk negara yang telah memberikan ruang dan jaminan bagi mahasiswa Hindu untuk berekspresi. Dengan demikian, mahasiswa Hindu diharapkan mampu menjadi subjek, bukan hanya penonton, terlebih di rumahnya sendiri. Maka dari itu, dalam meningkatkan kualitas diri, penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan menjadi sesuatu yang penting. Tanpa itu sulit memenangkan persaingan.



Gambar V.1: Kreatif dan Nasionalis
Sumber: www.7kaos.com

Sebagai mahasiswa Hindu Anda harus benar-benar mengerti apa artinya menjadi seorang Hindu. Menjadi mahasiswa Hindu berarti menjalankan peran Anda sebagai mahasiswa berdasarkan prinsip-prinsip moralitas dari agama Hindu itu sendiri.

Prinsip tersebut sejatinya akan membentuk Anda menjadi manusia Hindu seutuhnya.

Kecendrungan manusia yang lupa terhadap tujuannya karena pengaruh kenikmatan duniawi telah merubah perilaku manusia untuk menyimpang dari ajaran dharma (kebenaran). Kenikmatan duniawi ini mempengaruhi perilaku manusia sehingga ia kerap menghalalkan segala cara. Sesuai dengan tujuan yang mesti dicapai manusia yaitu suatu penyatuan kepada yang tertinggi, maka ini dibarengi dengan tindakan yang searah dengan tujuan tersebut. Tujuan tersebut mustahil akan tercapai jika arah dan jalan yang ditempuh itu salah. Maka hal pertama yang menjadi tugas manusia menurut agama Hindu adalah menjalankan Dharma. Menjalankan etika dan ajaran-ajaran yang mulai dilupakan maka keseimbangan dunia akan terganggu. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ini. Dengan pikiran yang dimiliki, manusia mampu membuat kebaikan maupun keburukan bagi dunia ini. Maka dari itu, tugas dan kewajiban utama manusia Hindu adalah mengamalkan dan melaksanakan ajaran Dharma (kebajikan yang utama), dengan melaksanakan berbagai *yadnya* (keikhlasan) demi terjaganya keseimbangan alam semesta.

Beberapa hal yang menyebabkan pembentukan kepribadian mahasiswa sebagai sesuatu yang harus dilakukan, di antaranya adalah:

- a. Menurunnya jiwa nasionalisme, idealisme, dan patriotisme di kalangan mahasiswa
- b. Ketidakpastian yang dialami oleh mahasiswa terhadap masa depannya
- c. Ketidakseimbangan antara jumlah generasi muda dengan fasilitas pendidikan yang tersedia
- d. Minimnya lapangan dan kesempatan kerja
- e. Gizi yang buruk sehingga menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan
- f. Masih maraknya perkawinan di bawah umur
- g. Cacat fisik dan mental
- h. Pergaulan bebas yang beresiko pada penyakit menular
- i. Penyalahgunaan narkotika

Tentu dari Anda semua pernah dan bahkan akan mengalami beberapa masalah seperti yang dijabarkan di atas. Mungkin saja ada beberapa masalah lain seperti fenomena mahalnya biaya pendidikan yang menuntut mahasiswa untuk menyelesaikan studi tepat waktu bahkan mencari uang tambahan di luar kampus. Tak ayal lagi tren *study oriented* mewabah di kalangan mahasiswa. Pertanyaannya adalah, apakah cukup dengan bekal ilmu yang dipelajari dari bangku kuliah dan indeks prestasi yang tinggi untuk mengarungi kehidupan pasca wisuda? Ternyata tidak. Dunia kerja yang akan digeluti oleh alumnus perguruan tinggi tidak bisa

diarungi hanya dengan dua modal itu saja. Ada elemen yang harus dipertimbangkan, yakni *soft skill*. Kemampuan ini terkait dengan kemampuan berkomunikasi dan bahasa, bekerja dalam satu team, serta kemampuan memimpin dan dipimpin.

Sebagai manusia yang beragama, diperlukan keyakinan dan kesungguhan untuk bisa keluar dari masalah tersebut di atas. Sebagaimana fungsi agama sebagai pengontrol mental dan spiritual manusia, diharapkan agar mahasiswa Hindu senantiasa menjalankan peran dan fungsinya dengan berlandaskan pada etika dan moral agama sesuai yang diajarkan oleh Veda. Sebagai makhluk yang sedang mencari identitas diri, kondisi fisik, mental maupun spiritual yang tidak stabil akan memudahkan mahasiswa untuk menyelesaikan masalahnya pada hal-hal yang bertentangan dengan dharma. Inilah mengapa perlu kiranya membentuk mahasiswa Hindu yang memiliki jiwa pemimpin, taat hukum, kreatif, sehat dan adaptif sesuai dengan ajaran Hindu itu sendiri.



Banyak sekali lulusan perguruan tinggi yang tidak bisa memanfaatkan gelar sarjananya sehingga untuk mendapatkan pekerjaan dan akhirnya menjadi pengangguran. Temukan sejumlah penyebab mengapa hal tersebut bisa terjadi. Refleksikan kepada diri Anda apa yang hendak Anda lakukan setelah lulus nanti!

B. Menanya alasan perlunya membangun kepribadian mahasiswa yang berjiwa pemimpin, taat hukum, kreatif, sehat, dan adaptif sesuai konsep Manusia Hindu.

Mahasiswa Hindu sejatinya adalah pribadi berkarakter *suputra*, yakni berbakti pada agama dan negara, serta siap untuk menjadi garda depan dalam penyelesaian berbagai masalah di masyarakat khususnya yang dihadapi masyarakat Hindu. Kita menyadari bahwa sangat sulit untuk membentuk karakter mahasiswa yang sesuai cita-cita ideal agama dan negara, mengingat banyak hal negatif yang mampu mempengaruhi mahasiswa untuk keluar dari jalur pembentukan karakter tersebut.

Setidaknya ada empat peran penting yang secara hakiki dimiliki oleh mahasiswa:

1. Peran Moral

Mahasiswa yang dalam kehidupannya tidak dapat memberikan contoh dan keteladanan yang baik berarti telah meninggalkan amanah dan tanggung jawab sebagai kaum terpelajar. Jika hari ini kegiatan Anda hanya berorientasi pada hedonisme (hura-hura dan kesenangan) dan lebih suka mengisi waktu luang Anda dengan kegiatan yang tak bermakna tanpa mempedulikan keadaan sekitar maka Anda bisa disebut sebagai “generasi yang hilang” yaitu generasi yang terlena dan lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemuda dan mahasiswa.

2. Peran Sosial

Anda harus menumbuhkan jiwa-jiwa solidaritas sosial. Solidaritas yang tidak dibatasi oleh sekat sekat kelompok, namun solidaritas sosial yang universal secara menyeluruh serta dapat melepaskan keangkuhan dan kesombongan. Anda harus peka pada penderitaan orang lain, terutama mereka kaum tertindas yang dibiarkan begitu saja oleh lingkungan dan pemerintah. Mahasiswa dengan sifat kasih dan sayangnya turun dan memberikan bantuan baik moril maupun materil bagi siapa saja yang memerlukannya.

3. Peran Akademik

Sesibuk apapun mahasiswa, turun ke jalan, turun ke rakyat dengan aksi sosialnya, sebanyak apapun agenda aktivitasnya jangan sampai membuat mahasiswa itu lupa bahwa ia adalah insan akademik.

4. Peran Politik

Peran politik adalah peran yang paling berbahaya karena disini mahasiswa berfungsi sebagai *pressure group* (grup penekan) bagi pemerintah yang tidak menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Pada masa orde baru di mana daya kritis rakyat itu dipasung, siapa yang berbeda pemikiran dengan pemerintah langsung dicap sebagai makar dan kejahatan terhadap negara. Maka Anda adalah kaum terpelajar dinamis yang penuh dengan kreativitas. Anda adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari rakyat. Sekarang mari kita pertanyakan pada diri kita yang memegang label Mahasiswa, sudah seberapa jauh kita mengambil peran dalam diri kita dan lingkungan?



Dari keempat peran mahasiswa tersebut, peran mana yang sudah Anda jalankan? Berikan penjelasan mengapa keempat peran tersebut mutlak harus dimiliki oleh seorang mahasiswa?

Banyak yang beranggapan bahwa perguruan tinggi adalah lembaga yang hanya menghasilkan calon-calon tenaga kerja. Paradigma tersebut akan menggiring mahasiswa untuk memerangkap diri sendiri, dengan berpikir bahwa sesuai pendidikan harus secepatnya mengejar menjadi pegawai, baik swasta maupun pemerintah, mendapatkan gaji, berkeluarga dan seterusnya. Paradigma ini tak ubahnya mencetak mahasiswa menjadi pribadi yang egois dan tak peka terhadap kondisi di sekitarnya karena semata-mata kondisi tersebut tidak sesuai dengan minat dan tujuannya di masa yang akan datang.

Tentu memilih karir adalah hak asasi masing-masing, tetapi juga akan lebih bijak, kalau tidak semata-mata mengharapkan sesuatu yang juga diharapkan ribuan kandidat lainnya. Boleh-boleh saja berkompetisi, tetapi juga harus siap untuk tersisih. Apalagi kalau harapan itu kini sudah menjadi komoditas yang diperjual

belikan. Berinvestasi dengan menyuap aparat agar bisa mencapai tujuan adalah investasi yang berlandaskan keserakahan, dan *return on investment* nya juga penuh dengan warna keserakahan, yang apabila dinikmati hanya mencetak manusia-manusia yang juga serakah. Harus dipahami bahwa kampus tidak hanya ajang untuk menguasai dan memilik *hard skill* dalam wujud kemampuan memanfaatkan ajaran-ajaran dharma untuk mengabdikan diri kepada umat (dharma agama), tetapi juga untuk memupuk *soft skill* atau *life skill* untuk bekal hidup, namun tetap dapat melaksanakan dharma agama dan dharma negara. Khusus tentang *soft skill* atau *life skill* ini tergantung kebijakan dan pintar-pintarnya otoritas kampus dengan programnya.

Mahasiswa, selain sedang mengecap dunia akademis yang menjadikannya berpikir empiris dan teoretis, serta tidak terikatnya kepada berbagai kepentingan, seyogianya menjadikan mahasiswa memiliki perspektif dan pandangan luas untuk dapat bergerak di semua lapisan masyarakat. Sehingga tidak berlebihan, ketika kepada mahasiswa disematkan predikat *agent of changes* (agen perubahan), *agent of social control* (agen kontrol sosial), dan *iron stock* (calon pemimpin).



Sudahkah Anda sebagai mahasiswa Hindu menyadari perannya atau setidaknya berkontribusi sedikit pada sebuah perubahan? Sudah berapa banyak kegiatan kemahasiswaan yang Anda lakukan yang berdampak positif tidak hanya bagi Anda sendiri tetapi juga bagi lingkungan di sekitar Anda? Apa saja kegiatan yang Anda lakukan di waktu senggang?



Gambar V.2: KMHD Unram menggelar Kegiatan Donor Darah
Sumber: www.kmhdunram.org

Bagaimana dengan kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang sudah Anda lakukan bersama organisasi kemahasiswaan yang Anda ikuti?

Menjadi mahasiswa tidak melulu seputar Indeks Prestasi. Mahasiswa Hindu harus berani menjadi pionir-pionir perubahan. Tentu, yang pertama adalah berani merubah perilaku diri sendiri, sehingga mempunyai *brand* sebagai identitas manusia Hindu. Bahkan harus siap tampil bedayang sudah sejak awal berfondasikan kehinduan. Kemudian dilanjutkan dengan membangun kemandirian, sebagai modal penting untuk menawarkan perubahan kepada lingkungan, khususnya masyarakat Hindu. Untuk itu diperlukan penguasaan etika, cara-cara yang elegan, santun, dan konsisten. Modal untuk menumbuhkan keberanian sebagai *agent of changes* di masyarakat akan didapatkan di kampus selama masa pendidikan. Inilah mengapa pembelajaran selama periode di kampus bukan hal yang remeh. Kampus bukan tempat untuk istirahat, tetapi untuk menempa diri. Atmosfer ini sesuai dengan kondisi mahasiswa sebagai pemuda yang harus selalu sehat, kreatif namun juga adaptif.

Sebagai mahasiswa Anda mempunyai peran ganda, pertama sebagai kaum terpelajar yang kedua sebagai anggota dari masyarakat. Oleh karena itu dengan sendirinya tanggung jawabnya juga menjadi lebih besar karena memainkan dua peran sekaligus. Mahasiswa mempunyai kekuatan dalam daya nalar dan keilmuannya dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. Namun, unsur penting dari ilmu dan daya pikir itu adalah entitas nilai moral yang harus dijunjung tinggi.



Gambar V.3: Umat Hindu Sarat Akan Kegiatan Ritual dan Upacara

Sumber: surabaya.tribunnews.com

Banyak anggapan bahwa kegiatan ritual dan upacara adalah salah satu faktor sulitnya peningkatan ekonomi keluarga masyarakat Hindu. Sebagai insan akademik, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?

Kebiasaan yang sudah dipupuk untuk tidak mau tahu terhadap gejala-gejala sosial di kalangan masyarakat Hindu harus menjadi perhatian para mahasiswa. Ketidakpedulian terhadap kondisi umat Hindu di banyak wilayah di Indonesia ataupun di lingkungan kampus sendiri juga tidak boleh diabaikan begitu saja. Diperlukan kepekaan sosial terhadap semua yang terjadi, khususnya menyangkut kondisi sosial umat. Tidak sedikit umat Hindu yang kondisi sosial ekonominya sangat tertinggal, sehingga tidak mampu menyekolahkan anaknya. Kondisi ini tidak muncul ke permukaan, karena mereka malu, dan merasa tersisih serta terpinggirkan. Ini juga harus menjadi perhatian bersama.

C. Menggali sumber filosofis, teologis, dan sosiologis tentang konsep manusia Hindu dalam membangun kepribadian mahasiswa yang berjiwa pemimpin, taat hukum, kreatif, sehat, dan adaptif.

1. Siapakah Manusia Hindu itu?

Dalam konsep Hindu, manusia pertama adalah *Svambhu*, yang artinya makhluk berpikir pertama yang menjadikan dirinya sendiri. Secara etimologi kata manusia berasal dari kata *manu* yang artinya pikiran atau berpikir, dalam bentuk genetif menjadi kata "*manusya*", artinya ia yang berpikir atau menggunakan pikirannya. Menurut konsep Hindu, manusia adalah kesatuan antara badan jasmani dan jiwa (*atman*) menjadikan ia secara psikospiritual terus berkembang. Secara kosmologis, manusia (yang berupa kesatuan jiwa badan jasmaninya) yang sering disebut mikrokosmos (bhuana alit) yang merupakan perwujudan dari makrokosmos (bhuana agung). Manusia juga dikatakan sebagai makhluk *Tri Pramana* karena memiliki tiga kemampuan utama yaitu berpikir, berkata dan berbuat, yang menyebabkan ia berbeda dengan makhluk lainnya. Dengan kemampuan berpikir, berkata dan berbuat, manusia melakukan perbuatan baik dan perbuatan buruk yang disebut *subha asubha karma*. Dengan mengutamakan perbuatan baik yang disebut *subha karma* inilah manusia mampu menolong dirinya sendiri, mengangkat dirinya dari



Gambar V.4: Rama, Sosok Ideal Manusia Hindu
Sumber: wallpapers.oneindia.in

kesengsaraan. Inilah keistimewaan lahir menjadi manusia di mana tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia.

Dalam mencapai kebahagiaan tersebut sebagai seorang siswa harus mampu melaksanakan pengendalian diri baik kedalam maupun keluar diri seperti: *Panca Yama Brata*, *Catur Paramitha* dan *Tri Kaya Parisudha*. *Panca Yama Brata* berarti lima pengendalian diri yang terdiri dari (1) *Ahimsa* yang artinya tidak melakukan kekerasan; (2) *Brahmacari* yang artinya tidak melakukan hubungan kelamin selama masa menuntut ilmu pengetahuan dan ilmu ketuhanan; (3) *Satya* yang artinya menepati janji kepada siapapun; (4) *Awyawaharika* yang artinya melakukan usaha-usaha berdasarkan kedamaian dan ketulusan hati; (5) *Asteya* yang artinya tidak curang dan tidak mencuri. Catur Paramita berarti empat tuntunan hidup yang amat mulia atau kebajikan yang luhur yaitu terdiri dari: (1) *Maitri* yang artinya sifat ramah tamah dan ingin bersahabat dengan semua makhluk; (2) *Karuna* yang artinya belas kasih sayang yang melimpah terhadap makhluk yang menderita; (3) *Mudita* yang artinya senantiasa menghargai dan bersimpati terhadap orang yang memperoleh kebahagiaan; dan (4) *Upeksa* yang artinya keseimbangan batin yang selalu menjaga keseimbangan tidak lupa kepada daratan, serta tidak hanyut dalam kesedihan. Sedangkan *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga perbuatan yang baik dan penuh dengan kebajikan yang terdiri dari: (1) *Kayika Parisudha* yang artinya perbuatan yang penuh



Gambar V.5: Panca Mahabutha
Sumber: Bahan Ajar MKU Agama Hindu

dengan kebajikan; (2) *Wacika Parisudha* yang artinya ucapan yang baik, benar, jujur, dan (3) *Manacika Parisudha* yang artinya berpikir yang baik dan suci (Oka, 2009:69-71).

Konsep Hindu mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Dimana jasmani adalah badan, tubuh manusia sedangkan rohani merupakan hakikat Tuhan yang abadi, kekal, yang disebut dengan Atman. Manusia memiliki 3 lapisan badan yang disebut *Tri Sarira* yang terdiri dari *Stula Sarira*, *Suksma Sarira*, dan *Anta Karana Sarira*. *Stula Sarira* atau raga manusia dalam konsep Hindu terdiri dari unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* yaitu *Pertiwi*, *Apah*, *Teja*, *Bayu*, *Akasa*. Tubuh manusia merupakan *Bhuana Alit* atau *Bhuana Sarira*. Proses terbentuknya pun sama seperti proses terjadinya *Bhuana Agung*

atau alam semesta. Sedangkan *Suksma Sarira* yaitu badan halus yang terdiri 3 unsur yang disebut Tri Antahkarana terdiri dari manas atau alam pikiran, Buddhi atau kesadaran termasuk di dalamnya intuisi dan Ahamkara atau keakuan atau ego. Dalam *Suksma Sarira* terdapat unsur halus dari Panca Maha Bhuta yang disebut Panca Tan Matra yaitu; Sabda, Sparsa, Rupa, Rasa, Gandha membentuk berbagai indra (Panca Buddhindriya dan Panca Karmendriya). Sedangkan Anta Karana Sarira merupakan unsur rohani yaitu jiwatman sendiri yang sifatnya sama seperti paramaatman, kekal abadi.

Manusia secara harafiah, berasal dari kata *manu* yang artinya makhluk yang berpikir. Jadi manusia merupakan makhluk yang telah dibekali salah satu kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Dalam Hindu terdapat konsep Tri Pramana, yang terdiri dari *Bayu, Sabda, Idep*. Tumbuhan hanya memiliki bayu atau tenaga untuk tumbuh, sedangkan binatang memiliki bayu dan sabda dimana binatang memiliki tenaga untuk bertumbuh, berkembang dan mengeluarkan suara, sedangkan manusia memiliki ketiganya. Pikiran hanya dimiliki oleh manusia yang telah dibekali sejak dilahirkan. Dengan memiliki pikiran maka diharapkan manusia mempunyai weweka mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Pikiran dipakai berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan. Dengan pikirannya, manusia diharapkan mengetahui asal, tujuan, tugas serta kewajibannya. Dengan mengetahui hal ini maka pola hidup serta cara pandangya terhadap kehidupan akan mampu mengilhami setiap tindakannya sehingga tetap berada pada jalur yang benar, sesuai etika dan ajaran-ajaran dharma yang telah diungkapkan dalam ajaran agama. Namun manusia juga termasuk makhluk yang lemah, karena tidak seperti binatang yang lahir begitu saja langsung bisa berdiri, terbang, berjalan tanpa memerlukan bantuan dari yang lain. Maka hendaknya ini dipahami terlebih dahulu untuk mengetahui dan dapat memisahkan esensi dari raga ini yang terpisah dengan atman yang sejati.

2. Catur Purusa Artha Sebagai Landasan Hidup Manusia Hindu

Kehidupan manusia di dunia tidak akan lepas dari keinginan dan kebutuhan untuk mencapai kebahagiaan. Namun kerap tidak kita sadari bahwa banyak diantara kita yang tidak mengerti makna kebahagiaan itu sendiri, sehingga banyak manusia yang tidak pernah merasa bersyukur atas kenikmatan yang mereka dapatkan selama ini. Pencapaian kebahagiaan manusia pada dasarnya dibagi menjadi dua, yakni kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan spiritual. Untuk mencapai hal tersebut Hindu memberikan sebuah konsep tentang pencapaian tersebut yang kita kenal dengan istilah Catur Purusa Artha. Catur Purusa Artha berasal dari akar kata Catur yang berarti Empat, purusa yang berarti Jiwa, dan Artha yang berarti Tujuan Hidup. Jadi, Catur Purusa Artha adalah Empat Tujuan hidup manusia. Catur Purusa Artha

memiliki kaitan yang erat dengan Catur Asrama yang berarti empat tujuan hidup manusia yang terjalin erat satu dengan yang lainnya. Uraian mengenai keterkaitan Catur Purusa Artha dan Catur Asrama, dapat kita temukan dalam Susastra Hindu yang telah ditulis berabad-abad lamanya. Misalnya dalam Kitab Mahabharata atau Asta Dasa Parva. Karena kitab kesusasteraan Hindu banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno (Kawi), maka uraian tentang Catur Purusa Artha juga banyak ditemui dalam sumber-sumber Jawa Kuno lainnya, seperti Kekawin Ramayana, Sarasamuscaya (versi kekawin), dan sebagainya.

Kitab-kitab tersebut merupakan kitab yang banyak dibaca dan digemari sampai saat ini, maka ajaran Catur Purusa Artha merupakan ajaran yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman. Di dalam Kitab Brahma Purana, dapat kita jumpai kutipan mengenai Catur Purusa Artha, seperti disebutkan di bawah ini:

dharmarthakamamoksanam sariram sadhanam

Artinya:

Tubuh adalah alat untuk mendapat Dharma, Artha, Kama, dan Moksa.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia harus menyadari apa yang menjadi tujuan hidupnya, apa yang harus dicarinya dengan badan yang dimilikinya. Semuanya tak lain adalah Catur Purusa Artha itu sendiri. Berikut adalah bagian-bagian dari Catur Purusa Artha beserta penjelasannya:

a. Dharma

Kata Dharma berasal dari kata *dhr* yang berarti menjinjing, memelihara, memangku, mengatur. Jadi, dharma dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengatur atau memelihara dunia beserta semua makhluk. Menurut Santi Parva (109.11) bahwa semua yang ada di dunia ini telah memiliki dharma dan diatur oleh dharma. Sebagai contoh, manusia yang telah memelihara dan mengatur hidupnya untuk mencapai moksa adalah orang-orang yang telah melaksanakan dharma. Artinya, bahwa kewajiban-kewajiban daripada seorang manusia adalah melaksanakan Dharma demi mencapai moksa. Sebagaimana yang disampaikan dalam kitab Sarassamuscaya bahwa jika Artha dan Kama yang dituntut, maka seharusnya, lakukanlah Dharma terlebih dahulu, pasti akan diperoleh Artha atau Kama itu nanti, tidak akan ada artinya jika memperoleh Artha dan Kama tetapi menyimpang dari Dharma.

Dharma su Satyam Utamam yang artinya lakukanlah segala sesuatu berdasarkan Dharma. Artinya, jika kita hendak melakukan sesuatu, lakukanlah hal tersebut berdasarkan Dharma, jangan pernah menyimpang dari Dharma. Sebab, dengan melakukan Dharma terlebih dahulu, baik Kama atau Artha akan mengikuti. Sesungguhnya, Kebenaran Tertinggi adalah Brahman itu sendiri. Dharma itu seperti

layaknya sebuah perahu. Perahu mengantarkan nelayan menyeberangi lautan, sedangkan Dharma adalah jalan untuk mencapai Tuhan (Brahman).

b. Artha

Artha dapat diartikan sebagai tujuan hidup ataupun kepentingan orang lain. Namun dalam hal ini, Artha lebih di fokuskan pada kekayaan atau harta. Agama Hindu sangatlah memperhatikan kedudukan dan fungsi artha dalam kehidupan. Mencari Harta atau Kekayaan, bukanlah sesuatu yang dilarang, justru itu merupakan hal yang dianjurkan asalkan semua itu diperoleh berdasarkan Dharma dan digunakan untuk kepentingan Dharma pula. Dalam Agama Hindu, sebenarnya Artha bukanlah merupakan tujuan. Melainkan, Moksa lah yang menjadi tujuan tertinggi umat Hindu yang hidup di dunia ini. Artha hanyalah merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

Di dalam kitab Sarassamuscaya dijelaskan bahwa jika harta diperoleh dengan jalan Dharma, maka bahagia lah orang yang memperolehnya itu, tetapi jika harta tersebut diperoleh dengan cara Adharma, maka noda dan dosa lah yang ia dapatkan. Seperti itulah arti dari kutipan salah satu sloka di kitab Sarassamuscaya. Harta yang diperoleh seseorang harus dapat di bagi tiga, yakni:

- 1) *Sadhana ri Kasiddhan in dharm*
- 2) Dipakai untuk memenuhi Dharma. Contohnya untuk melakukan kewajiban-kewajiban dharma, seperti pelaksanaan Panca Yadnya.
- 3) *Sadhana ri kasiddhan in Kama*
- 4) Dipakai untuk memenuhi Kama. Contohnya, untuk kesenian, olahraga, rekreasi, hobby, dan lain sebagainya.
- 5) *Sadhana ri kasiddhan in Artha*
- 6) Dipakai untuk mendapatkan harta kembali, contohnya: untuk memproduksi sesuatu, berjualan, dan lain sebagainya.

Dalam ajaran Agama Hindu berkali-kali ditekankan bahwa Harta tidak akan dibawa mati. Yang akan menentukan pahala kita adalah karma (perbuatan) baik dan buruk itu sendiri. Oleh karena itu, harta kekayaan hendaknya di sedekahkan, dipakai, dan diabdikan untuk perbuatan dharma. Hanya dengan cara demikianlah harta tersebut memiliki nilai yang utama.

c. Kama

Kama dalam ajaran Agama Hindu berarti nafsu atau keinginan yang dapat memberikan kepuasan atau kesejahteraan hidup. Kenikmatan tersebut merupakan salah satu tujuan hidup utama manusia karena manusia memiliki 10 indriya yaitu:

- 1) Srotendriya : keinginan untuk mendengar
- 2) Tvagendriya : keinginan untuk merasakan sentuhan
- 3) Caksvindriya : keinginan untuk melihat
- 4) Jihvendriya : keinginan untuk mengecap
- 5) Ghranendriya : Keinginan untuk mencium
- 6) Wagindriya : keinginan untuk berkata
- 7) Panindriya : keinginan untuk memegang sesuatu
- 8) Padendriya : keinginan untuk bergerak atau berjalan
- 9) Payvindriya : keinginan untuk membuang kotoran
- 10) Upasthendriya : keinginan untuk kenikmatan dengan kelamin

Kesepuluh indriya tersebut menyebabkan manusia berbuat sesuatu, perasaan ingin tahu. Kita harus dapat mengontrol indria tersebut agar tidak terjerumus kepada hal-hal negatif karena sering sekali indra menjerumuskan manusia ke arah yang negatif jika manusia itu tidak dapat mengendalikan indria itu sendiri. Menurut ajaran agama Hindu, Kama atau nafsu tidak ada artinya jika diperoleh dengan cara yang menyimpang dari Dharma. Dalam kekawain Ramayana, dikatakan bahwa, Kenikmatan (Kama) hendaknya terletak dalam kemungkinan yang diberikan kepada orang lain untuk juga merasakan kenikmatan. Jadi, pekerjaan yang bersifat ingin menguntungkan diri sendiri dalam memperoleh harta dan kenikmatan tidak dilaksanakan.

d. Moksa

Moksa merupakan tujuan tertinggi umat Hindu. Moksa memiliki arti, yakni pelepasan atau kebebasan. Maksud dari kebebasan disini adalah kebahagiaan dimana atma dapat terlepas dari pengaruh maya dan ikatan Subha-Asubha Karma, serta bersatunya sang Atman dengan Brahman (asalnya). Moksa juga dapat diartikan sebagai Mukti atau Nirvana. Pada hakikatnya, manusia mengharapkan kebahagiaan yang tertinggi (Sat Cit Ananda). Namun kebahagiaan seperti ini tidak dapat kita rasakan di kehidupan duniawi ini. Menurut ajaran Agama Hindu, kebahagiaan yang kekal dan abadi hanya di dapat dengan persatuan oleh Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) yang disebut dengan Moksa. Umat manusia harusnya sadar bahwa perjalanan hidup mereka di dunia adalah untuk mencari Ida Sang Hyang Widhi dan bersatu dengan beliau. Tentu kita tidak mengharapkan kembali bahwa kita akan lahir ke dunia berulang-ulang dan sengsara. Apabila kita masih lahir ke dunia, itu berarti kita belum mencapai Kebahagiaan yang tertinggi.

Seperti layaknya kita menyeberangi Samudera, tentu mencapai Beliau (Brahman) bukanlah sesuatu yang mudah untuk di lakukan. Akan tetapi, semua itu dapat diperoleh jika jalan yang kita tempuh untuk mencapai Beliau adalah dengan jalan

Dharma. Lagi-lagi disini diuraikan mengenai Dharma. Ya, itu semua memang harus berlandaskan Dharma, karena Tuhan/Brahman itu adalah kebenaran itu sendiri. Sangat mustahil sekali, jika kita mencapai beliau dengan jalan Adharma. Jangankan mencapai Brahman, untuk mencapai Artha dan Kama pun kita tidak akan mampu jika melakukannya. Tujuan umat hindu sesungguhnya untuk mencapai dan melaksanakan Dharma sebagai pengendali Artha dan Kama yang merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, yakni mencapai Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Moksa.

Adapun kaitan Catur Purusa Artha dengan Catur Asrama. Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa Catur Asrama adalah empat tingkatan hidup manusia, mulai dari Brahmachari (masa menuntut ilmu), Grhasta (masa berumah tangga), Wanaprastha (mulai meninggalkan kehidupan materi), dan Biksuka/sanyasin (melepaskan keterikatan duniawi). Keempat tingkatan ini hanya bersifat informal yang nantinya memiliki kaitan erat dengan Catur Purusa Artha, dengan kata lain, Catur Purusa Artha merupakan filsafat hidup dari Catur Asrama.



Refleksikan kepada diri Anda sendiri mengapa kegiatan untuk bersenang-senang lebih mendominasi dibandingkan kegiatan untuk mendalami spiritual? Apakah anda juga setuju dengan pepatah “bersenang-senanglah selagi usia kita muda!”. Jawablah pertanyaan tersebut secara jujur berdasarkan pengamalan Anda sehari-hari!

3. Brahmachari Sebagai Etika Hidup Mahasiswa

Dalam tingkatan hidup Brahmachari, kedudukan Dharma (dalam hal ini Kebenaran) sangatlah penting. Dharma adalah tujuan pokok dalam tingkat hidup Brahmachari. Artha dan Kama belum begitu mendapat tempat penting disini. Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa mencari Artha, Kama dan Moksa maka Brahmachari merupakan dasar Asrama yang lain Grhasta, Wanaprastha, dan Biksuka. Tingkat hidup pada masa Brahmachari ini sering sekali disebut sebagai aguron-guron atau asewaka guru



Gambar V.6: Pacaran di kalangan Remaja
Sumber: disconnectdrobotic.blogspot.com
Bagaimana tanggapan Anda tentang pacaran di masa kuliah?

yang artinya adalah suatu tingkat kehidupan yang memerlukan ketekunan dan kesungguhan. Karena pada tahap ini, seorang siswa/murid mendapatkan wejangan-wejangan dari guru yang berarti juga mendapatkan ilmu pengetahuan dari sang guru. Tentunya mendapatkan pengetahuan seperti ini memerlukan sikap kesungguhan. Pada tahap Brahmachari ini juga, seseorang dapat membentuk wataknya berdasarkan pada Dharma.

Lain halnya dengan Grhasta, melewati masa Brahmachari, seseorang wajib memasuki masa Grhasta. Dalam tingkat hidup Grhasta, masalah artha dan Kama menjadi tujuan hidup yang sangat penting. Seseorang yang telah memasuki masa Grhasta akan memiliki kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan masalah masyarakat maupun dengan masalah keagamaan. Di samping memiliki kewajiban untuk melanjutkan sebuah keturunan, seorang Grhastin (sebutan untuk orang yang menjalani tahap Grhasta) berkewajiban juga melaksanakan yadnya, seperti Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya. Tingkat kehidupan Grhasta merupakan tingkatan hidup yang sangat berat. Namun, apabila semua kewajiban-kewajiban tersebut dapat di laksanakan berdasarkan dengan dharma, maka hidup ini akan sangat mulia.

Selanjutnya ketika seseorang telah masuk ke masa Brahmachari dan Grhasta, selanjutnya adalah masa Wanaprastha (masa untuk mengasingkan diri). Seseorang yang telah masuk dalam masa Wanaprastha, akan mulai mengasingkan dirinya dari kegiatan kehidupan kemasyarakatan. Dalam hal ini, berarti Artha dan Kama mulai berkurang sehingga, Artha dan Kama dalam tingkat hidup Wanaprastha tidak memiliki kedudukan yang penting. Apabila seseorang sudah memasuki masa Wanaprastha ini, berarti seseorang itu sudah berani melepaskan diri dari ikatan Kama dan Artha. Karena tujuan pokok dari Asrama ini adalah untuk mencapai moksa. Untuk dapat menyatu dengan Ida Sang Hyang Widhi, maka pada masa ini kegiatan yang lebih banyak dilakukan dalam masa ini adalah tapa brata dan semadhi.

Tingkat hidup yang terakhir dalam Catur Asrama adalah Sanyasin atau Biksuka. Sesungguhnya, pada tingkat Wanaprastha dan Biksuka tidak banyak bedanya. Dalam tingkat Sanyasin, seseorang benar-benar telah matang dalam semadhinya. Seorang Sannyasa benar-benar sudah tidak memiliki keinginan untuk mencari Kama maupun Artha lagi. Hanya satu yang menjadi keinginannya, yakni mencapai penunggalan Ida Sang Hyang widhi yang berupa suka tan pawali duka yaitu Moksa. Seorang Sannyasa akan lebih banyak melakukan dharma yatra atau tirtha yatra yaitu mengunjungi tempat-tempat suci. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam masa Brahmachari, saat Dharma merupakan tujuan utama adalah merupakan tingkat hidup yang sangat menentukan berhasilnya tingkat hidup yang lain, yakni

Grhasta, Wanaprastha, dan Biksuka. Dengan kata lain, Grhasta, Wanaprastha dan Biksuka tidak akan tercapai dengan baik tanpa menghayati Dharma.



“Hendaknya seseorang mendapatkan Artha dan Kama dengan jalan Dharma, sebab jika bukan dengan jalan dharma memperolehnya, maka hanya dosa yang akan di dapat. Bukan juga kebahagiaan (Brahman) melainkan kesengsaraan yang akan menyebabkan kita dapat lahir kembali kedunia untuk memperbaiki karma kita di masa dahulu. Karena dengan kita banyak melakukan kebaikan (Dharma) maka Artha dan Kama akan mengikuti dengan sendirinya”

Tugas seorang brahmacari adalah belajar, menuntut ilmu setinggi-tingginya. Hubungan seks baru boleh dilakukan manakala seseorang sudah menginjak masa Grahasta (berumah tangga). Hubungan seks yang benar dalam masa Grahasta adalah untuk memperoleh keturunan yang suputra. Sementara pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi peningkatan mutu SDM. Bagaimana bisa bersaing jika SDM Hindu tidak berkualitas. Melalui pendidikanlah kualitas diri bisa ditingkatkan. Pada saat brahmacari-lah ilmu pengetahuan mesti digali sebanyak-banyaknya. Tetapi bukan berarti belajar berhenti pada masa brahmacari. Belajar tetap sepanjang hayat.

Jadi pada masa brahmacari itulah, kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) saatnya dikembangkan. Dalam hal ini pendidikan, baik pendidikan orangtua dan pendidikan formal (perguruan tinggi) sangat besar perannya dalam pengembangan semua kecerdasan itu. Terutama kecerdasan spiritual, orangtua memiliki peran yang strategis dalam mengembangkannya. Karena itu, di rumah, anak-anak mesti dilibatkan pada hal-hal yang bersifat spiritual seperti dalam pembuatan bahan-bahan ritual sehingga SQ-nya berkembang dengan baik.

Dalam masa brahmacari, semua kecerdasan hendaknya dikembangkan secara seimbang, sehingga kelak mahasiswa menjadi generasi yang utuh. Lagi pula, keberhasilan mahasiswa dalam melakoni hidupnya kemudian (masa Grahasta) tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual. Dua kecerdasan lainnya yakni EQ dan SQ, juga besar perannya.

Brahmacari merupakan jenjang atau tahapan awal untuk menumbuhkan karakter seseorang (mahasiswa). Brahmacari dalam kehidupan sekarang dapat dilihat dari pendidikan formal dimulai dari pendidikan Taman Kanak-Kanak sampai pada Perguruan Tinggi, sedangkan pendidikan non formal dimulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat misalnya diadakannya pasraman-pasraman. Selain itu, pada zaman modern sekarang tidak adanya batasan-batasan tertentu dalam masa menuntut ilmu pengetahuan (Brahmacari), pendidikan bisa dilakukan seumur hidup

selama orang itu mau dan mampu menuntut ilmu. Menuntut ilmu juga sebagai bekal dalam kehidupan masa mendatang seperti masa Grahasta yaitu masa berumah tangga. Pada kehidupan inilah kita sebagai seorang Grahasta dituntut untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang kita pelajari pada masa Brahmachari agar kesulitan-kesulitan dalam kehidupan masa berumah tangga ini dapat diatasi dengan baik. Menginjak pada masa Wanaprasta pada zaman sekarang, tidak dapat dilakukan dengan mengasingkan diri kedalam hutan seperti pada zaman dahulu. Tetapi dapat dilakukan dengan jalan melaksanakan swadharma sebagai anggota masyarakat yang baik. Terakhir, dalam masa bhiksuka kita dituntut untuk dapat mengekang hawa nafsu dan lepas dari ikatan duniawi seperti menundukkan segala nafsu-nafsu yang ada dalam diri manusia.

Pada tingkatan brahmachari ini, seluruh pelajar perlu memanfaatkannya dengan baik, untuk menambah ilmu pengetahuan dan mengisi diri dengan berbagai pelajaran yang di dapat pada saat belajar di Perguruan Tinggi. Bukan saja secara formal namun, di luar Perguruan Tinggi masih banyak hal yang dapat kita jadikan suatu pelajaran ataupun pengalaman untuk menjadikan diri lebih baik karena proses belajar tersebut berlangsung secara terus-menerus tiada henti (*long life education*). Melihat berbagai fenomena yang terjadi di zaman modernisasi ini disebut juga



Gambar V.7 Fenomena *Social Media* di Kalangan Mahasiswa

Sumber: mujaadilah5811.blogspot.com

Kemajuan teknologi dan informasi yang diwujudkan dalam *social media* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan mahasiswa. Berikan penjelasan sebanyak-banyaknya mengenai dampak positif dan negatif dari penggunaan *social media* di kalangan mahasiswa!

dengan zaman sekuler yang serba mengalami arus kemajuan teknologi dan informasi, menyebabkan timbulnya berbagai dampak positif dan negatif terhadap kalangan mahasiswa. Sebenarnya dengan kemajuan teknologi dan informasi di zaman modernisasi diharapkan mampu untuk membuat kehidupan manusia sehari-hari dalam menjalankan tugas pekerjaannya menjadi lebih mudah.

Teknologi yang sebenarnya diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi yang membangun dan memberikan kemudahan dalam hal belajar justru lebih dimanfaatkan untuk hal yang negatif, tidak jarang sebagian besar pelajar menghabiskan waktunya untuk mempraktikkan berbagai perilaku yang asusila (tidak baik) yang didapatnya dari kecanggihan teknologi melalui internet ataupun media lainnya. Hal inilah yang sangat memprihatinkan dan mencerminkan semakin merosotnya nilai moralitas.

Dalam Kitab Sarasamuccaya, Sloka 27 menyebutkan :

“Matangnya deyaning wwang, pengponganikang kayowan, panedeng ning awak, sadhanaken ri karjananing dharma, artha, jnana, kunang apan tan pada kacaktining atuha lawan rare, drstanta nahan yangalalang atuha, telas rumepa, marin alandep ika”.

Terjemahannya :

Karenanya perilaku seseorang, hendaklah digunakan sebaik-baiknya masa muda, selagi badan sedang kuatnya, hendaklah dipergunakan untuk usaha menuntut dharma, artha dan ilmu pengetahuan, sebab tidak sama kekuatan orang tua dengan kekuatan anak muda; contohnya ialah seperti ilalang yang telah tua menjadi rebah dan ujungnya itu tidak tajam lagi (Kadjeng, 1991:16).

Dari penjelasan sloka tersebut, maka sebagai pelajar yang sedang berada pada tingkat brahmachari asrama ini maka tuntutlah ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh sebagai bekal dalam kehidupan nanti untuk menghadapi masa depan yang cerah.



Buatlah reportase seluruh aktivitas Anda selama seminggu. Perhatikan, apakah kegiatan Anda tersebut benar-benar merupakan kegiatan yang mampu menggiring Anda ke arah yang positif atau justru sebaliknya.

D. Membangun kepribadian mahasiswa yang berjiwa pemimpin, taat hukum, sehat, kreatif, dan adaptif sesuai konsep manusia Hindu.

1. Mahasiswa Hindu Berjiwa Pemimpin dan Taat Hukum

Dalam konteks peran kepemimpinan mahasiswa, mahasiswa Hindu dapat memainkan peranan dengan menjadi garda terdepan dalam memecahkan permasalahan bangsa ini. Dengan berbagai sumber daya yang dimiliki, mulai dari kemampuan intelektual, jaringan dan semangat juang yang tinggi, Anda sebagai mahasiswa harus memanfaatkan hal tersebut.

Mengingat ini adalah makalah pembahasan untuk mata kuliah Nīti Śāstra, maka ada perlunya kita ketahui pula bagaimana ajaran kepemimpinan dalam Nīti Śāstra tersebut. Untuk mencapai suatu kesuksesan, sangat dibutuhkan adanya kerjasama dan rasa saling membutuhkan antara pemimpin dan bawahan atau anggotanya. Di dalam kitab Nīti Śāstra Bab I úloka 10, kondisi ini ibarat singa dan hutan, yakni sebagai berikut:

“Singa adalah penjaga hutan. Hutan pun selalu melindungi singa, singa dan hutan harus selalu saling melindungi dan bekerjasama. Bila tidak atau berselisih, maka hutan akan hancur dirusak manusia, pohon-pohonnya akan habis dan gundul ditebang, hal ini membuat singa kehilangan tempat bersembunyi, sehingga ia bermukim di jurang atau di lapangan yang akhirnya musnah diburu dan diserang manusia”

Hendaknya para pemimpin meniru hubungan antara ‘singa dan hutan’ ini agar sukses mencapai tujuan yang diinginkan. Pemimpin akan sukses oleh dukungan bawahannya begitu pula sebaliknya. Nīti Śāstra memuat kriteria kepemimpinan sebagai berikut:

- 1) *Ābhikāṃika*, pemimpin harus tampil simpatik, berorientasi ke bawah dan mengutamakan kepentingan rakyat banyak daripada kepentingan pribadi atau golongannya.
- 2) *Prajña*, pemimpin harus bersikap arif dan bijaksana dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, agama serta dapat dijadikan panutan bagi rakyatnya.
- 3) *Utsaha*, pemimpin harus proaktif, berinisiatif, kreatif, dan inovatif (pelopor pembaharuan) serta rela mengabdikan tanpa pamrih untuk kesejahteraan rakyat.
- 4) *Ātma sampad*, pemimpin mempunyai kepribadian: berintegritas tinggi, moral yang luhur serta objektif dan mempunyai wawasan yang jauh ke masa depan demi kemajuan bangsanya.
- 5) *Sakya samanta*, pemimpin sebagai fungsi kontrol mampu mengawasi bawahan (efektif, efisien dan ekonomis) dan berani menindak secara adil bagi yang bersalah tanpa pilih kasih atau tegas.

- 6) *Aksudara pari sakta*, pemimpin harus akomodatif, mampu memadukan perbedaan dengan permusyawaratan dan pandai berdiplomasi, menyerap aspirasi bawahan dan rakyatnya.

Demikianlah kriteria kepemimpinan yang termuat dalam kitab *Niti Śāstra* yang menjadi mata kuliah tentang kepemimpinan Hindu. Banyak peran kepemimpinan yang bisa diambil mahasiswa Hindu, berdasarkan pada konsep manusia Hindu yang dibahas pada subbab sebelumnya, bahwa kesadaran akan hal tersebut memberi dampak pada gaya kepemimpinan mahasiswa Hindu akan meliputi tiga hal yang menjadi karakter mahasiswa itu sendiri yakni kemanusiaan, pembebasan, dan berketuhanan. Dari ketiga karakter tersebut, kita bisa menerjemahkannya menjadi beberapa poin penting yang bisa diperankan oleh para mahasiswa, yakni:

- 1) Mahasiswa merupakan entitas unik yang memiliki kedekatan sosio-historis dengan masyarakat luas, ini dapat kita manfaatkan sebagai bagian dari modal sosial dalam membangun suatu gerakan kepemimpinan.
- 2) Mahasiswa pada dasarnya merupakan insan akademik perguruan tinggi yang memiliki tanggung jawab untuk menjadi sosok-sosok insan pembelajar.
- 3) Mahasiswa merupakan kaum “kelas menengah” dalam arti yang sebenarnya. Ia berada di tengah yang memungkinkan untuk menerima serta menjamah permasalahan dan masukan dari masyarakat “kelas bawah” yang nantinya diregresikan menjadi sepaket tuntutan berikut tawaran solusi untuk disampaikan kepada elite “kelas atas” untuk dapat bersama-sama menghadapi masalah tersebut.
- 4) Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang terikat oleh sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 5) Mahasiswa Hindu harus menjawab perannya sebagai individu untuk menjadi pemimpin dengan tugas dan perannya masing-masing.

Hubungan antara Negara dengan warga Negara, dalam ajaran agama Hindu disebut dengan istilah Dharma Negara. Artinya bahwa umat Hindu di Indonesia melalui pendekatan Dharma Negara ikut berperan, mempertahankan, mengisi kemerdekaan serta memikul tanggung jawab masa depan bangsa dan bernegara Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Agama Hindu adalah salah satu agama yang diakui keberadaannya di Indonesia disamping agama Islam, Katholik, Protestan, Buddha dan Konghucu. Agama Hindu telah memberi warna tersendiri dalam pembangunan nasional dan khususnya dalam pembangunan umat beragama.



**Gambar V.8: Mahasiswa Melakukan Aksi (Demo) Dengan Tindakan Anarkis, sebuah tindakan yang tidak patut dicontoh (sumber: www.lensaindonesia.com)
Apakah Anda pernah berada dalam kondisi seperti ini? Berikan Tanggapan Terhadap Gambar Tersebut!**

Pembangunan nasional baik yang telah, sedang dan yang akan dilaksanakan, tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat beragama termasuk masyarakat beragama Hindu. Dalam pembangunan lima tahun keenam, salah satu sasaran pembangunan adalah bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam masalah hubungan antara Negara dengan umat beragama Hindu selaku warga Negara, telah ada pedoman yang diatur dalam salah satu ajaran Catur Guru Bhakti yaitu:

1. Bhakti kepada Guru Swadhyaya yaitu Sang Hyang Widhi Wasa.
2. Bhakti kepada Guru Pengajian yaitu guru di Perguruan Tinggi.
3. Bhakti kepada Guru Rupaka yaitu orang tua dirumah.
4. Bhakti kepada guru Wisesa yaitu Negara dan pemerintah.

Berdasarkan ajaran Catur Guru Bhakti, khususnya tentang Bhakti kepada Guru Wesesa maka umat Hindu Indonesia harus senantiasa melaksanakan hak dan kewajiban serta tanggung jawab untuk membela, mempertahankan, mengisi kemerdekaan, mengabdikan dan berbakti kepada bangsa dan Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam konteks dewasa ini, bela negara dapat dibedakan menjadi dua, yakni bela negara secara fisik dan bela negara non fisik. Bela negara secara fisik merupakan usaha mempertahankan eksistensi negara melalui perjuangan secara fisik yakni seperti apa yang dilakukan oleh TNI dan Polri yang secara konstitusi merupakan kekuatan utama dan rakyat sebagai kekuatan pendukungnya. Namun dalam konteks negara Indonesia yang cenderung stabil, maka rakyat Indonesia tidak terlalu diperlukan untuk ikut serta bela negara secara fisik. Bentuk bela negara yang

sangat diperlukan adalah upaya bela negara dalam bentuk non fisik. Sebuah negara layaknya rumah tangga juga memerlukan pembiayaan dalam operasionalnya. Negara dibiayai dari tiga jenis pendapatan negara dan juga pembiayaan (dalam dan luar negeri). Jadi, apabila kita taat membayar pajak, maka artinya kita sudah ikut serta dalam upaya bela negara secara non fisik. (Kemenkeu dan Ristekdikti, 2016: 271). Namun perlu dipahami, pajak pun diibaratkan sebagai suatu premi asuransi yang harus dibayar oleh setiap orang karena setiap orang mendapatkan perlindungan dan hak-haknya dari negara. (Kemenkeu dan Ristekdikti, 2016: 104).



Gambar V.9 Warga negara yang taat pajak adalah pahlawan modern pejuang pembangunan.
Sumber: showbiz.liputan6.com

Dalam ajaran Hindu membayar pajak memang dimaksudkan sebagai hubungan timbal balik yaitu balas jasa rakyat kepada para ksatria (raja) atas jaminan keamanan atau perlindungan yang diberikan oleh raja. Dalam Manawa Dharma Sastra X, 118 dinyatakan:

“seorang ksatria (raja atau petugas-petugas pemerintahan) yang dalam keadaan susah mengambil seperempat dari hasil panen dinyatakan bebas dari kesalahan, kalau ia melindungi rakyatnya dengan sebaik-baiknya menurut kemampuannya”

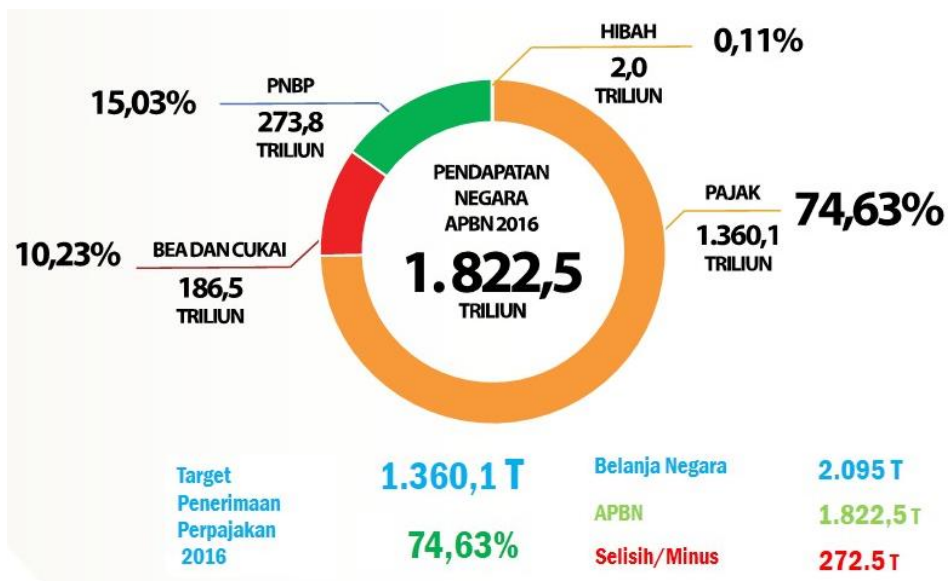
Dalam ayat tersebut raja atau negara dibenarkan memungut pajak asal memberikan perlindungan kepada rakyatnya. Dalam pandangan agama Hindu, keberadaan suatu negara harus didukung oleh tujuh unsur pokok yakni: *Swamin* (raja), *Amatya* (Staf), *Janapada/Rashtra* (Wilayah), *Durga* (Benteng), *Kosha* (Perbendaharaan), *Danda/Bala* (tentara), dan *Mitra* (Sekutu). Tujuh komponen negara tersebut bertugas menyelenggarakan pemerintahan agar tercapai cita-cita jagaddhita dan moksa.

Mahasiswa saat ini banyak yang telah menjadi seorang wirausaha. Sekalipun keuntungan yang didapat memang lebih digunakan untuk keperluan pendidikan, namun wajib adanya penghasilan tersebut harus dilaporkan ke kantor pajak. Mahasiswa dalam kondisi ini menjadi seorang Vaisya (pedagang), sehingga mahasiswa mempunyai kewajiban membayar pajak. Sebagaimana dijelaskan dalam Manawa Dharma Sastra VIII, 419 sebagai berikut:

“Hendaknya ia (raja) selalu mengawasi pekerjaan yang telah dikerjakan (oleh para Vaisya/pengusaha), binatang-binatang bebannya dan kuda, pajak-pajak yang terkumpul, dan pengeluaran-pengeluaran, pertambahan-pertambahan dan perbendaharaannya”

Ayat ini menjelaskan tugas Vaisya yang berhubungan langsung dengan pengelolaan sektor ekonomi, termasuk melaksanakan membayar pajak. Disebutkan bahwa raja harus selalu mengawasi pelaksanaan tugas Vaisya (pengusaha). Hal ini menunjukkan perhatian akan pentingnya pembangunan ekonomi negara. Bahkan Canakya Pandit dalam kitab Nitisastra menyatakan bahwa raja berkewajiban memberlakukan pajak terhadap setiap warga negaranya tanpa kecuali, terutama pada golongan Vaisya dan Sudra dianjurkan untuk memenuhi kewajibannya membayar pajak, karena memenuhi kewajiban tersebut akan membawa pahala kesejahteraan dan kesucian batin (*pavitra*).

Di negara maju, kesadaran warga negaranya untuk membayar pajak sangat tinggi, misalnya Jepang, yang 50% dari penduduknya membayar pajak. Di Jepang, warganya begitu bangga dapat membayar pajak ke negara dalam jumlah besar, karena hal tersebut merupakan wujud kecintaan mereka kepada negara. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian Jepang menjadi negara maju. (Kemenkeu dan Ristekdikti, 2016: 219).



Gambar V.10: Penerimaan APBN ditopang oleh Pajak
 Sumber: Nota Keuangan dan APBN 2016



Apabila dilihat dari data bahwa peranan penerimaan pajak sebesar 74,6% dari keseluruhan penerimaan Negara dalam APBN Tahun 2015 maka pembangunan tidak mungkin dijalankan tanpa pajak, meskipun sumber daya alam dieksploitasi habis-habisan dan mengandalkan utang luar negeri. Untuk mencegah menjadi negara gagal dan untuk meningkatkan kemakmuran rakyat, maka kesadaran membayar pajak harus ditingkatkan. Kemukakan pendapat Anda, strategi apa yang harus ditempuh agar kesadaran membayar pajak masyarakat makin meningkat? (Kemenkeu dan Ristekdikti, 2016: 271)

Bagi umat Hindu Indonesia pelaksanaan Dharma Negara harus sejalan dengan amanat UUD 1945 antara lain:

- 1) Setiap umat Hindu harus menyadari bahwa hak dan kewajiban untuk membela Negara Indonesia adalah sesuai dengan pasal 30 ayat (1) UUD 1945.
- 2) Setiap umat Hindu Indonesia harus selalu ikut serta memajukan pendidikan nasional baik melalui pendidikan yang dilaksanakan pemerintah maupun swasta. Hal ini sesuai dengan pasal 31 UUD 1945.
- 3) Setiap umat Hindu Indonesia harus selalu aktif memelihara dan mengembangkan kebudayaan nasional dan menerima budaya asing secara

- selektif yang bermanfaat bagi bangsa dan Negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan pasal 32 UUD 1945.
- 4) Setiap umat Hindu harus aktif ikut serta menanggulangi masalah fakir miskin sesuai dengan kemampuannya. Masalah fakir miskin bukanlah semata-mata menjadi beban dan tanggung jawab pemerintah, melainkan merupakan tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia termasuk umat Hindu. Hal ini sesuai dengan pasal 34 UUD 1945.
 - 5) Setiap umat Hindu harus selalu ikut aktif mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa serta memelihara instrument-instrument pemersatu bangsa seperti menghormati bendera nasional menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menghayati dan mengamalkan pancasila. Hal ini sesuai dengan pasal 35-36 dan pembukaan UUD 1945.



Plagiarisme adalah salah satu bentuk tindakan yang melanggar hukum (hukum akademik). Dengan berkembangnya teknologi informasi berbasis internet, banyak sekali mahasiswa yang melakukan tindakan copy paste semata-mata agar tugas kuliah mereka cepat selesai. Sebagai seorang mahasiswa, apakah Anda pernah melakukan tindakan plagiarisme ini? Menurut Anda, tindakan konkret apa yang mampu membuat tindakan ini tidak terulang kembali?

2. Tantangan Dharma Agama dan Dharma Negara

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Bali dalam pengrealisasian Dharma Agama dan Dharma Negara di Zaman yang oleh banyak pihak disebut sebagai era globalisasi, secara garis besar adalah:

- a. Menyadari kepada masyarakat agar tetap berporos dan atau kembali kepada konsepsi swadharma kehidupan, sehingga tidak mudah terjebak untuk melakukan perilaku menyimpang dari etika kehidupan keagamaan.
- b. Masyarakat Hindu harus meningkatkan kemampuan dirinya untuk mendidik diri sendiri, dalam pemahaman dan penghayatan Dharma Agama dan Dharma Negara untuk bertujuan kerahayuan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara bahkan alam semesta.
- c. Melalui konsepsi: *Utpati* (penciptaan), *Stiti* (pelestarian) dan *Pralina* (peleburan), masyarakat Hindu tidak hanya sadar, tetapi menjadi yakin bahwa fenomena perubahan dalam masyarakat adalah cirri alamiah diri manusia, alam dan masyarakat itu sendiri, sehingga selalu siap untuk menerima perubahan itu sendiri. Dengan demikian, hendaknya masyarakat Hindu selalu menyadari bahwa dinamika perubahan tidak menggerus masyarakatnya untuk keluar, menyimpang, melawan Dharma kehidupan.

3. Mahasiswa Hindu Memiliki Jiwa dan Raga yang Sehat

Kesehatan bisa dikatakan sebagai komponen utama bagi mahasiswa untuk bisa terus melaksanakan aktivitasnya. Sesuai dengan konsep manusia Hindu yang menekankan pada aspek mental spiritual dan juga tubuh, maka meditasi adalah sesuatu yang harus digiati oleh mahasiswa Hindu itu sendiri. Meditasi atau Dhyana adalah disiplin pemusatan pikiran dan perasaan secara mental dan terus-menerus pada objek meditasi atau pada Tuhan. Meditasi adalah sebuah proses yang terjadi di tempat yang melampaui wilayah indra. Diantara konsentrasi yang terjadi pada lapis indra dan meditasi ditempat yang melampaui wilayah indera, terdapatlah garis batas, disitu terdapat cintana atau kontemplasi. Adapun yang dimaksud kontemplasi adalah merupakan paroh kedua dari *Cit* (Kecerdasan), yang fungsinya adalah memilah atau membedakan hal baik dan suatu hal yang buruk (Anadas Ra, 2004:10). Meditasi berasal dari kata latin "*meditari*" yang berakar pada kata latin "*mederi*" yang artinya menyembuhkan (*to Heal*). Jadi meditasi adalah "ilmu pengetahuan mengenai penyembuhan" –ilmu penyembuhan semua penyakit tubuh dan mental.

Dapat dipahami secara lebih sederhana, meditasi adalah seni untuk membuat pikiran stabil. Banyak jenis meditasi yang dilakukan oleh manusia/orang saat ini, misalnya meditasi dengan mengucapkan mantra, mengatur jalannya napas dengan merasakan keluar masuknya nafas, titik konsentrasi yang dijadikan focus adalah pengolahan nafas. Meditasi apapun yang dilakukan oleh para meditator, sebenarnya memiliki manfaat yang sama yaitu untuk mencapai kestabilan emosi yang menyebabkan ketenangan di dalam menjalani kehidupan. dalam kurun waktu tahun 1967-1971, banyak percobaan yang dilakukan untuk mempelajari pikiran yang dituntun Universitas Chulalongkorn. Adapun dalam percobaan di universitas tersebut, sering dipergunakan tanaman-tanaman sebagai bahan percobaan. Pada suatu hari diketemukan bahwa salah satu tanaman menjadi layu dan mati, diperkirakan bahwa beberapa mahasiswa telah menyebabkan terjadinya kejadian tersebut. Melalui penyeelidikan, alah seorang mahasiswa dari sebuah fakultas ilmu pengetahuan, datang menghadap dan mengakui bahwa dialah yang bertanggung jawab atas layu dan matinya pepohonan.

Maka dari itu, pada hari sabtu sang mahasiswa duduk menghadap tanaman itu dan mulai menumpahkan sumpah sarapah, kemarahan dan kebeencian pada tanaman yang dihadapannya, selama tiga jam ia melakukan hal ini. Tanaman itu tidak dapat menanggung serangan mental mendadak seperti itu. Demikian pula dampak terhadap sang mahasiswa hampir serupa menderita secara badaniah seperti; muntah-muntah, demam berat dan sakit kepala luar biasa. Dapat dipahami bahwasannya seseorang yang emosi atau marah, akan mengeluarkan cairan

adrenalin dari dalam pembuluh darahnya. Ini memiliki pengaruh penurunan sistem pada badan, sehingga memungkinkan orang itu menjadi sakit dengan segala jenis penyakit. Sebaliknya, bila orang itu dipenuhi dengan kasih sayang dan kedamaian dalam pikirannya, maka dia mengeluarkan cairan endorfin, yang menambah system kekebalan sehingga akan membantu mencegah penyakit (Anadas Ra, 2004:13)

Gambar V.11: Mahasiswa Harus Menjaga Kesehatanya.

Sumber: www.ehipassiko.net

Lakukanlah kegiatan Yoga Meditasi Secara Bersama-sama dengan teman-temanmu!

Terkait dengan meditasi yang ada di seluruh dunia, meditasi Raja Yoga mengajarkan tentang bagaimana kita hidup saling mengasihi dan menyayangi setiap makhluk yang tumbuh di dunia ini. Damana meditasi Raja Yoga memiliki tujuan yang sangat positif yaitu guna meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ), dan juga dapat meningkatkan kesaadaran manusia ke tingkat kesucian dan kesatuan dengan cara mengarahkan spiritualitas berdasarkan pada pikiran jyang positif. Melalui medutasi Raja Yoga secara mendalam maka seseorang akan dapat meningkatkan taraf keyakinan (Sradha) terhadap Tuhan, status sosial, serta identitas dirinya sebagai penekun meditasi. Meditasi ini adalah untuk menemukan diri yang sejati yaitu memiliki kesadaran jiwa/atman.

Dengan melakukan meditasi Raja Yoga adalah merupakan teknik untuk mendeprogram segala negatifitas dan me-reprogram segala positifitas dalam *computer personal* kita dalam meningkatkan kesadaran diri manusia ke tingkat kesucian dan kesatuan dengan sang pencipta (manunggal) dengan cara mengarahkan spiritualitas kepada pikiran yang positif (Patel, 1993:77).

Cara Sehat Menurut *Ayurveda*

1. Bangun segera sebelum matahari terbit.
2. Langsung minum air hangat sebanyak 2-4 gelas (bagi yang baru memulai bisa dilakukan sedikit demi sedikit).
3. Basuh mata dengan air temperatur ruangan sebanyak lima kali. Menurut Ayurveda, kebiasaan ini akan menjaga pengelihatan tetap sehat dan mata jernih.
4. Ketika menggosok gigi, bersihkan juga lidah Anda.
5. Olah raga paling tidak 30 menit. Lalu diikuti olah nafas dan kemudian relaksasi/meditasi.
6. Pijatlah tubuh Anda (*self-massage*), bisa dengan minyak, bisa tanpa minyak (*dry massage*) gunanya untuk memperlancar sirkulasi dan membuang toksin melalui pori-pori. Pijat kepala akan memperkuat daya memori.
7. Tertawalah karena tertawa membawa kesegaran dan keceriaan dalam kehidupan.
8. Mandi dengan air hangat ketika udara dingin.
9. Makan siang tanpa kekenyangan, dengan makanan yang tidak diproses (*whole food*): 30% untuk cairan (minuman, sup), 30% untuk makanan padat (nasi, lauk lainnya) dan sisanya untuk oksigen. Hindari makanan yang terbuat dari terigu putih, makanan yang berminyak, gula olahan, terlalu banyak protein hewani, serta zat aditif dan /makanan serta minuman yang bersifat stimulan (kafein, kola, alkohol). Setelah makan usahakan selalu minum air hangat.
10. Protein hewani, menyantap makanan vegetarian lebih menyehatkan. Makan buah tidak dicampur dengan karbohidrat dan protein hewani.
11. Makan malam antara jam 6-7 petang, atau paling tidak dua jam sebelum tidur. Makan sederhana saja dan tidak perlu banyak. Bila memungkinkan, jalan kaki sekitar 20 menit setelah makan malam, terutama bagi yang berbakat berperut besar.
12. Usahakan tidur dalam keadaan pikiran tenang. Bila memungkinkan sebelum tidur meditasi serta mendengarkan musik lembut. Tidur biasakan paling lambat jam 11 malam. Bangun segera sebelum matahari terbit.

Sumber: <http://ayurvedaav-indonesia.com>



Dari duabelas cara hidup sehat di atas, mana diantara cara tersebut yang sering anda lakukan! Bagaimana dengan cara-cara yang belum pernah atau jarang lakukan? Faktor apa saja yang membuat cara tersebut sulit untuk dilakukan?

Untuk memiliki kesadaran jiwa/atman dan meredam berbagai emosi dengan suatu akal sehat, bahwa kematerian adalah hanyalah sementara dan tidak akan pernah habis jika selalu dikejar dan dipikirkan, oleh karena itu kesadaran jiwa sangat erat berkaitan dengan akal pikiran. Mengendalikan dan menyeimbangkan pikiran dan jiwa. Karena jiwa adalah merupakan spiritual yang dilindungi/dibungkus oleh tubuh dan dibekali dengan akal pikiran, namun sering kali pikiran memberontak jiwa. Akal pikiran merupakan pengendali hidup manusia dan menjadi pengatur kehidupan (Suyadnya, 2007: 52).

Agar pikiran dan jiwa selalu seimbang, pikiran patutlah untuk dikendalikan, supaya tidak mengalami kemerosotan nilai hidup dengan selalu melatih pikiran agar tetap terkendali pada hal-hal yang material. Oleh karena itu, pikiran yang selalu terfokus pada kesadaran jiwa yang penuh, akan menyebabkan pembebasan yang paling utama. Terkadang pikiran sulit dikendalikan untuk diarahkan ke hal-hal yang baik.

Selama pikiran masih sulit dikendalikan, maka selama itu pulalah akan menjadi budak hawa nafsu, amarah, khayalan, dan lain sebagainya.

Keinginan atau hawa nafsu menimbulkan hasrat. Dengan adanya hawa nafsu menyebabkan kelahiran dan kematian. Bila manusia tidak memiliki keinginan ia tidak perlu mengalami kelahiran serta kematian. Kelahiran yang akan datang merupakan akibat keinginan yang tidak terpenuhi dalam hidup ini dan ditentukan oleh hasrat-hasrat tersebut. Orang yang sama sekali tidak mempunyai keinginan akan objek-objek material/duniawi akan dapat mencapai realitas atman (Suyadnya, 2007:64).

Ini berarti apabila manusia selalu diliputi oleh keinginan untuk memiliki sesuatu yang bersifat tidak kekal, masih menanggung bahwa objek-objek materi adalah sesuatu yang harus dimiliki karena faktor kebodohan yang bersifat ketidaktahuan akan dirinya yang sejati yaitu atma/jiwa yang abadi. Selalu terikat akan kesenangan-kesenangan duniawi, akan sangat sulit sekali untuk mencapai realitas tertinggi yaitu kesadaran atma/jiwa yang abadi.

Salah satu ajaran yang ditanamkan oleh para Pembina meditasi Raja Yoga adalah menciptakan kesadaran jiwa yang ada pada setiap manusia yaitu mengembangkan kesadaran bahwa semua manusia dan makhluk hidup dihuni oleh jiwa/atma yang tunggal. memandang bahwa setiap makhluk hidup adalah merupakan perwujudan dari Yang Esa yaitu perwujudan dari Tuhan yang harus dihormati. Dengan selalu melatih meditasi Raja Yoga otomatis kecerdasan spiritual manusia akan semakin meningkat karena ia akan tahu hakikat sebuah kehidupan didunia ini. Mengembangkan cinta kasih dan non diskriminasi terhadap semua makhluk atau pada manusia lainnya. Menyadari sejatinya bahwa tubuh manusia tersusun oleh Panca Maha Bhuta, tetapi hanya jiwa/atman yang kekal dan bahagia. Memiliki rasa tulus ikhlas, bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan sebagai sebuah persembahan kepada Tuhan. Menyerahkan diri secara tulus ikhlas pada tuntunan dan bimbingan Tuhan, serta selalu menjadikan Tuhan sebagai titik focus dengan merenungkan kemahakuasaan beliau. Mensyukuri setiap hal yang dihadapi dalam hidup ini adalah anugrah dari Tuhan. Artinya, badan hendaknya dijaga agar jangan digunakan untuk tujuan selain mencapai catur purusha artha; bila terjadi penyimpangan berarti hidup tersia-sia.



Gambar V.12: Say No To Drugs
Sumber: seputaraceh.com

Menjaga kebersihan, kesehatan dan kesucian badan dalam ajaran Yoga Sutra Patanjali disebut sebagai *sauca*. *Sauca* artinya suci lahir batin melalui kebersihan dan kesehatan badan serta kesucian batin. Oleh karena kebersihan pangkal kesehatan, maka kesehatan badan dapat mempengaruhi kesucian jiwa. Demikian pula kesucian jiwa dapat mempengaruhi kesehatan jasmani.

Upaya menjaga kesehatan atau keseimbangan panca mahabutha dalam tubuh menurut Ayur Veda dilakukan dengan tiga hal, yaitu:

Pertama: dengan menjaga makanan (*Ahara*). Tidak sembarang makanan baik untuk kesehatan. Makanan yang baik dan bermanfaat untuk badan disebut sebagai Satvika Ahara. Makanan yang usang, hilang rasa, busuk, berbau, bekas/ sisa-sisa dan tidak bersih adalah makanan yang sangat buruk. Kesimpulannya, makanan yang baik adalah makanan yang berguna untuk:

1. Memperpanjang hidup (*ayuh*)
2. Mensucikan atma (*satvika*)
3. Memberi kekuatan fisik (*bala*)
4. Menjaga kesehatan (*arogya*)
5. Memberi rasa bahagia (*sukha*)
6. Memuaskan (*priti*)
7. Meningkatkan status kehidupan (*vivar dhanah*)
8. Makanan baik tersebut harus: Mengandung sari (*rasyah*), Sedikit lemak (*snigdha*),
9. Tahan lama (*sthitah*), Menyenangkan (*hrdyah*), Tidak merusak ingatan atau mabuk (*amada*)

Kedua: dengan Vihara, yaitu berperilaku wajar, misalnya tidak bergadang, terlambat makan (kecuali sedang upawasa), menahan hajat buang air, berdekatan dengan orang yang berpenyakit menular, tidur berlebihan, dan menghibur diri berlebihan.

Ketiga: dengan *Ausada*, yaitu secara teratur minum jamu (lolah) yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan. Selain itu, badan juga perlu dirawat dengan keseimbangan gerak dan peredaran tenaga (prana) ke seluruh tubuh antara lain dengan berolah raga, atau dalam agama Hindu dengan melakukan Yoga Asana dan Pranayama secara rutin setiap hari.

Kebersihan dan kesehatan lingkungan perlu dijaga karena berkaitan erat dengan kebersihan dan kesehatan manusia. Yang dimaksud dengan lingkungan adalah alam semesta.



Gambar V.12: Kegiatan bersepeda mahasiswa
Sumber: www.anakui.com

4. Mahasiswa Hindu Berjiwa Kreatif dan Adaptif

Mahasiswa adalah generasi muda yang cerdas yang telah terpilih melalui suatu proses penyaringan yang ketat. Mereka adalah iron stock bangsa dan negara dimasa depan sebagaimana jargon mereka yang terkenal: *Student now leader tomorrow*. Mendidik pemuda-pemuda brillian dan berbakat itu merupakan sebuah kehormatan bagi perguruan tinggi. Karena pendidikan bukan sekedar pengasahan ketazaman intelektualitas, tetapi juga merupakan sebuah proses pembinaan kepribadian, pendewasaan, proses pematangan emosi dan sikap, maka diperlukan sebuah proses pendidikan yang intergratif. Pengasramaan seluruh mahasiswa minimal pada tahun pertama merupakan program yang efektif untuk memberikan pembinaan yang integratif tersebut, sebagaimana yang telah dilaksanakan di Oxford, Inggris.

Pada tingkat selanjutnya pembinaan profesionalisme kepada mahasiswa perlu dikembangkan sehingga sejak mahasiswa mereka telah dapat menghasilkan karya-karya yang adaptif yakni unggul ditingkat nasional dan internasional. Jiwa *entrepreneurship* mahasiswa juga perlu didorong, bukan hanya melalui kuliah-kuliah kewirausahaan, tetapi melalui pengalaman belajar praksis, misalnya dengan mendorong koperasi mahasiswa untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu mahasiswa Hindu harus memiliki kredibilitas bukan sekedar intelektual, tetapi juga moral dan sosial-politik menuju kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik.

Semangat yang dibangun di mahasiswa yang bisa menjadi gaya hidup dalam melakukan segala kegiatan adalah semangat moralitas, inovasi, kreatifitas, berpartisipasi aktif, apresiasi dan kolaborasi. Saatnya mahasiswa tidak terkungkung pada budaya represif dan prasangka yang menjadi satu pola pandang akibat terlalu lama rezim berkuasa di negeri ini. Mahasiswa masa depan dituntut berpikir positif dan terbuka, agar menjadikan dirinya sebagai insan akademik yang solutif.

Lembaga kemahasiswaan yang mana memiliki tanggung jawab untuk membangun mahasiswa yang berintegritas dan bermoral harus mampu beradaptasi dengan kondisi masyarakat saat ini. Salah satu permasalahan yang ada di masyarakat adalah cara pandang yang salah terhadap hidup itu sendiri. Masyarakat yang kian terjepit oleh kemerosotan ekonomi maupun budaya membuat mereka tidak bisa berpikir logis dan rasional. Peran mahasiswa melalui lembaga kemahasiswaannya diharapkan mampu mengubah paradigma yang ada di masyarakat supaya lebih positif, kolaboratif, adaptif, dan inovatif. Semua hal ini tentu harus dimulai dari para mahasiswa itu sendiri sebagai seorang yang mampu membuat perubahan besar dengan energi besar. Mahasiswa sangat diharapkan memiliki kemampuan untuk berubah dan menyesuaikan aktivitasnya agar lebih produktif dan solutif terhadap permasalahan masyarakat serta memberikan opini positif kepada masyarakat dan menjadi inspirasi bagi masyarakat luas.



Gambar V.13: Distro Mahasiswa

Sumber: www.kaskus.co.id

Galilah potensi yang Anda miliki. Cobalah untuk berpikir dan bertindak sebagai seorang *entrepreneur!*



Gambar V.14: Andrew Darwis Pendiri Kaskus
Carilah profil dari Entreprenuer Muda ini! Pelajari apa yang ia lakukan, dan terapkan!

Kepemimpinan mahasiswa saat ini ditunggu oleh masyarakat, baik saat ia masih mahasiswa maupun saat ia sudah menjadi alumni perguruan tinggi. Saat menjadi mahasiswa, kepemimpinan ini bisa dilatih dan dibentuk, adalah tanggung jawab lembaga kemahasiswaan untuk mampu menciptakan sebanyak-banyaknya mahasiswa yang memiliki karakter pemimpin dengan berbagai macam aktivitas. Diharapkan regenerasi kepemimpinan bisa terbentuk sehingga akan ada banyak calon pemimpin masa depan negeri ini. Selain itu, mahasiswa juga bisa memimpin masyarakat dengan membangun opini yang positif dan solutif sehingga memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk bergerak dan berubah. Mahasiswa juga bisa bergerak bersama masyarakat untuk menghadapi era globalisasi yang diiringi dengan krisis ekonomi dengan membuat usaha bersama, membuka lapangan kerja, dengan bantuan modal dan kompetensi yang dimiliki tentunya mahasiswa bisa berpikir “berapa banyak lapangan kerja yang akan saya buat setelah saya lulus”. Kepemimpinan mahasiswa dalam bentuk membantu dalam advokasi publi, seperti membantu memberikan edukasi agar masyarakat sadar dan taat membayar pajak, membela hak rakyat miskin dengan audiensi ke pemegang kebijakan, memediasi antar kelompok yang bertikai maupun memberikan usulan kepada pemerintahan yang ada agar kebijakan yang ada bisa bijak untuk masyarakat.



Jika Anda melihat lowongan pekerjaan, selain syarat IPK juga tertera bahwa perusahaan tersebut mengharuskan si pelamar bisa bekerja dalam tim dan mampu bekerja di bawah tekanan. Mengapa demikian?



Gambar V.15 Mahasiswa KKN mendapatkan pembejalan materi perpajakan sebagai bahan untuk mengedukasi masyarakat agar sadar pajak.

Semangat kepemimpinan mahasiswa dan berjuang untuk rakyat ini sangat berpengaruh terhadap idealisme seseorang setelah lulus perguruan tinggi. Seorang yang memiliki integritas dan bermoral akan terbentuk. Karena ia sudah terbiasa bekerja jujur dan rela berkorban, di mana hal ini menjadi sulit untuk ditemui di masyarakat masa kini. Karakter inilah yang akan membuat Indonesia masa depan akan mandiri, untuk itu mahasiswa harus bisa memanfaatkan waktu perkuliahan ini dengan baik untuk menyiapkan diri menjadi pemimpin bangsa di masa yang akan datang, dimulai dari bangku kuliah menuju istana merdeka.

E. Mendeskripsikan esensi dan urgensi pembentukan kepribadian mahasiswa yang berjiwa pemimpin, taat hukum, kreatif, sehat, dan adaptif sesuai konsep manusia Hindu.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab VI bagian ke empat pasal 19, Mahasiswa adalah sebuah sebutan akademis untuk siswa/murid yang telah sampai pada jenjang pendidikan tertentu dalam masa pembelajarannya. Kata "Maha" berarti tinggi, paling, sementara "Siswa" berarti pelajar, subjek (bukan objek) pembelajaran. Begitu singkatnya bila diartikan secara harfiah. Sehingga dalam pengertian dari segi bahasa, Mahasiswa lebih kurang berarti pelajar yang tinggi (dalam hal ilmu) atau pelajar yang telah mencapai jenjang pendidikan tinggi (Universitas).

Secara umum, mahasiswa memiliki tiga peran pokok yakni:

1. Peran moral
2. Peran sosial
3. Peran intelektual

Pertama, peran moral adalah bahwa mahasiswa memiliki hak untuk menentukan sendiri kehidupannya. Disinilah dituntut rasa tanggung jawab kepada diri sendiri atas konsekuensi dari apa yang telah menjadi pilihannya.

Kedua, peran sosial adalah bahwa segala perilaku dan tindakan yang dilakukan mahasiswa tentu memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Maka selain pada diri sendiri, mahasiswa juga dituntut untuk mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada lingkungan masyarakat sekitar.

Terakhir, peran intelektual adalah bahwa mahasiswa sebagai insan cendikia dituntut untuk dapat mengaplikasikan ilmunya ke dalam kehidupan masyarakat secara nyata.

Mahasiswa kerap pula digadang-gadangkan sebagai agen perubahan (*agent of social change*). Tentu saja bukan atribut tanpa makna. Gelar yang disandang mahasiswa ini membawa konsekuensi serius dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa—dalam perspektif masyarakat—adalah kaum terdidik yang mampu menjadi motorik (penggagas sekaligus penggerak) perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Maka dengan demikian, pengharapan masyarakat akan kontribusi nyata mahasiswa begitu besar. Ini kemudian menjadi pertanyaan, sejauh mana kita (sebagai mahasiswa) berperan serta dalam upaya penyelenggaraan perubahan sosial masyarakat? Pertanyaan yang hanya dapat dijawab oleh masing-masing penyandang gelar itu sendiri.

Menyoal kontribusi mahasiswa dalam masyarakat, mahasiswa mengenal apa yang disebut sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terdiri dari pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pembelajaran memang menjadi konsekuensi logis dari seorang pelajar. Sementara penelitian dilakukan untuk melengkapi proses pembelajaran itu sendiri. Sedangkan pengabdian masyarakat adalah akumulasi dari proses pembelajaran dan penelitian yang bersifat aplikatif.



Gambar V.16: Logo Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia

Proses belajar diantara sekat ruang kuliah saja dirasa tidak cukup mampu untuk menggali besarnya potensi mahasiswa. Perlu pengembangan potensi diri diluar ranah akademis yang disebut dengan *soft skill*. Keberadaan organisasi kampus menjadi penting untuk menunjang pengembangan kemampuan non-akademis mahasiswa. Berorganisasi dapat disama-artikan dengan belajar mengasah kemampuan kepekaan terhadap sekitar dan meningkatkan kepedulian dengan sesama sebagai bagian dari masyarakat yang terintegritas. Banyak hal yang didapat dari organisasi. Melalui keikutsertaan dalam organisasi, mahasiswa (secara bersama-sama) melakukan eksplorasi potensi baik dalam hal kepemimpinan, *public speaking*, kerja sama, dan banyak hal positif lain yang membantu mahasiswa untuk lebih siap terjun dalam masyarakat. Kelak, mahasiswa benar-benar mampu menjadi senyatanya agen perubahan sosial yang aktif dan kontributif baik dalam tindakan maupun pemikiran.

Salah satu kelebihan mahasiswa dibanding kelompok masyarakat lain adalah mereka memiliki kemampuan menganalisis realitas sosial. Kekuatan intelektual dan nuraninya telah menginspirasi tumbuhnya tanggung jawab dan kepekaan sosial, yaitu sebagai pembela kaum tertindas. Nilai-nilai kenabian (*profetis*) selalu menancap dan tercermin dalam pribadinya, di saat banyak orang berebut untuk mengesampingkannya.

Dengan demikian, mahasiswa dan realitas sosial (masyarakat) tidak bisa dipisahkan. Memisahkan mahasiswa dengan problem sosial hanya akan menyisakan “dosa sejarah” yang akan menyiksa mahasiswa di kemudian hari. Mereka dibentuk oleh wadah tempat “belajar” yaitu kampus, baik dalam pengertian harfiah maupun substansial. Dan juga besar karena persinggungannya dengan rakyat. Kepekaan demikian hanya akan didapatkan melalui proses analisis-kritis atas tanggung jawab yang diembannya sebagai kekuatan perintis, pendobrak sekaligus kekuatan pengisi kehidupan. Dengan idealismenya, mahasiswa rela berkorban untuk kepentingan rakyat, bukan kepentingan sesaat, materialistis, dan hedonistis.

Pemberdayaan masyarakat (*empowering society*) dimaksudkan sebagai bentuk penguatan posisi tawar masyarakat *vis a vis* negara. Negara tidak dimungkinkan melakukan tindakan sewenang-wenang dan mengambil kebijakan dengan tanpa mempertimbangkan aspirasi masyarakat. Hulme dan Turner (1990) sebagaimana dikutip Matori Abdul Jalil (1998), bahwa pemberdayaan akan mendorong terjadinya satu perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang pinggiran yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar di arena politik lokal dan nasional. Arah dari pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan masyarakat yang beradab (*civil society*).

Wujud konkrit peran mahasiswa adalah: (1) menjadi penyumbang gagasan yang progresif bagi kepentingan pembangunan di wilayah pemikiran. Hal ini dapat dilakukan dengan berdiskusi, sharing wacana, menulis di koran, pelatihan dan penelitian; (2) sebagai aktor pendamping rakyat di wilayah pergerakan, misalnya melakukan pendekatan kepada pemegang kebijakan, dengar pendapat dengan dewan legislatif, dan demonstrasi; (3) memberikan advokasi kepentingan masyarakat luas di mata negara/penguasa, seperti nasib petani, buruh, nelayan, kaum miskin juga nasib kaum marginal termasuk pesantren.

Ketiga peran tersebut oleh beberapa kalangan dianggap masih bersifat makro dan bahkan abstrak karena pemberdayaan masyarakat adalah agenda besar. Namun, secara substansial, mahasiswa perlu melakukan upaya konkrit yang dimulai dari lingkup mikro dan lokal, *think globally act locally*.



Tri Dharma Perguruan Tinggi berisikan tiga aspek yang harus secara simultan dilakukan oleh komunitas akademik yakni pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dari ketiga aspek tersebut, aspek mana yang secara kualitas bisa anda lakukan secara sungguh-sungguh? Jelaskan alasan atas pilihan Anda tersebut!

F. Rangkuman tentang hakikat dan pentingnya konsep manusia Hindu dalam membangun kepribadian mahasiswa yang berjiwa pemimpin, taat hukum, kreatif, sehat, dan adaptif.

Sesungguhnya ajaran Hindu telah mempersiapkan pemeluknya untuk menjadi pemimpin masa depan. Seorang anak Hindu sudah mulai diingatkan untuk memulai hidup mandiri (*swala*) dan mulai belajar memimpin diri sendiri, yang ke depannya juga memimpin orang lain. Mahasiswa Hindu sudah harus belajar menata dirinya, dan melatih diri untuk berperan di masa depan. Semuanya harus terobsesi untuk menjadi pemimpin, yang berani muncul di semua kondisi; tidak semata-mata di kalangan masyarakat Hindu. Tidak hanya berkompetisi di kalangan sendiri, tetapi juga jago di semua arena. Pernyataan ini sangat argumentatif, nyatanya hanya manusia Hindu yang sebenarnya dimonitor terus keradaannya melalui ritual, sejak pengisian atman oleh Iswara, semasih dalam kandungan. Bahkan, hanya manusia Hindu yang meyakini bahwa sejak pengisian atman, para leluhur yang sudah sempurna bekerja keras untuk mewujudkan manusia yang berkualitas tinggi.

Jangan pernah membangun budaya yang justru membuat potensi Anda terkubur dalam kesia-siaan. Untuk mempelajari konsep-konsep kepemimpinan, para mahasiswa perlu banyak membaca pustaka-pustaka seperti Nitisastra, Arthasastra

dan lainnya. Terlebih lagi jika semua itu dipadupadankan dengan kegiatan berolahraga serta menjalankan gaya hidup sehat seperti apa yang dianjurkan Ayur Veda.

Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang siswa akan menjadi cerdas emosinya. Bekal penting dalam mempersiapkan seorang siswa dalam menyongsong masa depan adalah kecerdasan emosi, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, pendidikan karakter adalah kunci keberhasilan individu.

Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati (kejujuran dan rasa tanggung jawab), pikir (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), serta rasa (kepedulian) dan karsa (keahlian dan kreativitas).

G. Tugas belajar lanjut: Proyek Belajar Pendidikan Agama Hindu 5.

1. Lakukan aktivitas yoga dan meditasi yang terdapat di lingkunganmu. Lakukan hal tersebut dalam satu semester. Buatlah laporan tentang perkembangan kesehatan Anda setelah menjalankan yoga dan meditasi dalam satu semester tersebut!
2. Sebagai upaya untuk menjauhkan diri Anda terhadap penyalahgunaan Narkoba. Buatlah atau ikutilah seminar BNN tentang bahaya penyalahgunaan narkoba! Sebarluaskan informasi yang Anda dapatkan dari kegiatan tersebut!
3. Jika dimungkinkan, buatlah sebuah kegiatan wirausaha sederhana seperti menjual makanan, pulsa, disain pakaian dan lain sebagainya bersama teman-teman kuliah Anda. Mintalah bimbingan kepada mereka yang sudah lama bergelut dengan usaha semacam itu! Gunakan *social media* untuk mempromosikan usaha anda tersebut!

BAB VI

BAGAIMANA AJARAN SUSILA HINDU DALAM MEMBANGUN MORALITAS MAHASISWA HINDU?

Pendahuluan

Globalisasi telah menimbulkan pengaruh yang sangat luas dalam dimensi masyarakat. Malcolm Waters (Tilaar: 1997) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi proses globalisasi, yaitu: globalisasi ekonomi, globalisasi politik, dan globalisasi budaya. Globalisasi yang merupakan universalisasi nilai-nilai menyebabkan kearifan lokal menjadi luntur. Hal ini menyangkut dengan moral bangsa yang juga akan terpengaruh dengan moral luar yang tentunya akan lebih kuat mempengaruhi karena dalam globalisasi, negara-negara majulah yang akan menguasai.

Dalam rangka pembangunan untuk meningkatkan daya saing, diperlukan suatu bentuk moral yang sesuai dengan pandangan hidup bangsa dan falsafah hidup timur yang termasyhur dengan sopan santun dan keramahatamannya. Hal yang semacam inilah yang perlu dimiliki mahasiswa. Tetapi dalam kenyataannya sebagian mahasiswa juga telah kehilangan moral.

Mahasiswa adalah sosok warga negara yang memiliki tanggung jawab penuh akan dibawa kemana negeri ini dibawa berlari. Apakah menuju kebangkitan yang begitu saat ini begitu santer digalakkan atau justru menuju keterpurukan. Analisa dari kebangkitan dan keterpurukan di masa depan berkaitan erat dengan kondisi *agent of change* saat ini. *Agent of change* yang dimaksud adalah para mahasiswa.

Moralitas mahasiswa merupakan unsur penting dalam proses sejauh mana mahasiswa berperan dalam pembangunan untuk menyambut kebangkitan. Moralitas dalam kajian ini tidak hanya berkaitan dengan salah satu nilai religi saja, melainkan secara umum.

Untuk itu dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral muncul pertanyaan, apa sebenarnya moral itu, apa yang menyebabkan kemerosotan moral, bagaimanakah kondisi kemerosotan moral mahasiswa di Indonesia saat ini, dan bagaimana cara memperbaiki dan menjaga moral mahasiswa?

Mahasiswa sebagai generasi dimana atap bangsa akan didirikan harus memiliki moralitas tinggi agar dapat menjadi filter bagi pengaruh buruk dari globalisasi. Oleh karena itu, mahasiswa perlu tahu pengertian tentang moral, tahu penyebab merosotnya moral, tahu kondisi moral saat ini, dan tahu cara memperbaiki dan menjaga moral mereka.

A. Menelusuri konsep dan urgensi ajaran susila Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu.

Mahasiswa memiliki potensi yang besar, tantangan dan juga tanggung jawab di zamannya. Tantangan mahasiswa adalah menjaga generasinya tetap baik dan lebih

baik dari yang dulu. Mahasiswa sebagai *agent of change* dituntut untuk mengambil peran didalam tantangan yang berupa perubahan sosial. Perubahan tersebut mengikuti zamannya seperti globalisasi dan modernisasi sehingga menimbulkan kekhawatiran masyarakat yaitu krisis moral. Mahasiswa pada era globalisasi sekarang ini seperti kehilangan arah dan tujuan. Mahasiswa terjebak pada lingkaran dampak globalisasi yang lebih mengedepankan corak hedonisme dan apatisme. Sedangkan mahasiswa kerap bersikap anarkis meskipun dalam kondisi menyuarakan kepentingan rakyat sehingga kerap mendapat stigma negatif yang seakan-akan menyudutkan posisi mereka. Bahkan banyak masyarakat yang menganggap mahasiswa sekarang disibukkan oleh tawuran antar sesama dan bentrokan terhadap aparat penegak hukum. Sehingga pada akhirnya keamanan masyarakat menjadi terganggu dan kehidupan pembelajaran di kampus tidak kondusif.

Itulah kekhawatiran adanya krisis moral mahasiswa yang seharusnya menjadi agen perubahan sosial lebih baik tetapi terhalang oleh kebahagiaan dunia semata. Untuk itu suatu ajaran sebagai pedoman perilaku dalam upaya membangun moralitas mahasiswa yang lebih baik yang di dalam Agama Hindu disebut Susila.

Susila merupakan kerangka dasar Agama Hindu yang kedua setelah filsafat (*Tattwa*). Susila memegang peranan penting bagi tata kehidupan manusia sehari-hari. Realitas hidup bagi seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungannya akan menentukan sampai di mana kadar budi pekerti yang bersangkutan. Ia akan memperoleh simpati dari orang lain manakala dalam pola hidupnya selalu mencerminkan ketegasan sikap yang diwarnai oleh sikap simpatik yang memegang teguh sendi- sendi kesusilaan.

Di dalam filsafat (*Tattwa*) diuraikan bahwa agama Hindu membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup seutuhnya, oleh sebab itu ajaran sucinya cenderung kepada pendidikan sila dan budi pekerti yang luhur, membina umatnya menjadi manusia susila demi tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.

Kata Susila terdiri dari dua suku kata: "Su" dan "Sila". "Su" berarti baik, indah, harmonis. "Sila" berarti perilaku, tata laku. Jadi Susila adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin objektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Pengertian Susila menurut pandangan Agama Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan atas korban suci (*Yadnya*), keikhlasan, dan kasih sayang.

Pola hubungan tersebut adalah berprinsip pada ajaran *Tat Twam Asi* (Ia adalah engkau) mengandung makna bahwa hidup segala makhluk sama, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan sebaliknya menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial demikian diresapi oleh sinar tuntunan kesucian Tuhan dan sama sekali bukan atas dasar pamrih kebendaan.

Hidup bukanlah penantian. Hidup adalah perjuangan dan memotivasi diri untuk dapat melepaskan diri dari hidup yang memang dalam kelahiran adalah sengsara. Hidup di dunia ini penuh dengan tantangan dan gejolak, di samping dipengaruhi oleh sifat dan perilaku yang berasal dari dalam diri kita sendiri (*internal*) yaitu: *Sad Ripu*, *Sad Atatayi*, dan *Sapta Timira*, juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dari luar kita sendiri (*external*) seperti: 4 (empat) zaman/*yuga*/masa/era dunia yang disebut *Catur Yuga*, meliputi *Krta Yuga*, *Treta Yuga*, *Dwapara Yuga*, dan *Kali Yuga*.

Zaman yang kita lalui saat ini disebut zaman Kali Yuga di mana moralitas berada pada puncak degradasi. Segala sesuatunya menjadi tidak menentu dan banyak orang yang meninggalkan swadharma hanya semata-mata untuk mendapatkan harta dan materi lainnya. Kata *Kali Yuga* berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti keadaan yang penuh dengan pertentangan, perkelahian, percekocokan, bahkan pembunuhan, yang dipicu oleh kecurigaan, ketidakadilan, kebohongan dengan kekerasan, di mana kejujuran sudah tidak ada tempatnya dan tersingkirkan, moral sudah terabaikan dan berganti dengan perburuan kepada “keagungan” material, saling berebut ruang dan tempat untuk identitas diri dan melegalkan posisi diri pribadi di luar nilai etika dan moral holistik. Mengedepankan kepentingan diri sendiri sifat egois (*ahangkara*), ingin menang sendiri, sedangkan surga dan *moksa* sudah jauh tereliminir dari benak manusia. Zaman *Kali Yuga* adalah zaman di mana keadaan tidak menentu, kacau atau tidak harmonis, bingung, dan pada saat yang sama penerapan ajaran agama mendapat porsi yang sangat sedikit.

Kali Yuga merupakan masa kehancuran bagi budhi dan hati orang-orang saleh (*pandita*). Masa ini ialah masa kegelisahan dan perasaan tidak aman di seluruh dunia, tidak ada kedamaian hidup. Tingkatan pembasmian itu terus memuncak di zaman *Kali* dan semua dharma terbenakalai dan tergeletak di debu tidak dihiraukan. Nama Zaman Besi ini bukan diambil dari bahan-bahan senjata dan perkakas yang dibuat di waktu itu, melainkan adalah pencerminan dari sifat-sifat manusianya pada zaman-zaman tersebut. Mulai dari manusia yang berhati sebaik emas, kemudian menjadi hati semulia perak, lalu merosot lagi senilai tembaga dan akhirnya menjadi sekeras besi yang nilainya jauh lebih rendah dibanding dengan logam-logam lainnya.

B. Menanya alasan mengapa ajaran susila Hindu diperlukan dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu.

Dalam agama Hindu, moral menempati posisi penting dalam melewati setiap keadaan dan bidang kehidupan. Oleh karena itu, setiap usaha untuk memajukan suatu masyarakat, mutlak membutuhkan moralitas. Seluruh komponen diharuskan bermoral, terlebih mereka yang berada di kerucut orang-orang terpilih, seperti para ulama, akademisi, dan orang yang diberi amanah untuk menjalankan kekuasaan.

Bahkan di era reformasi popularitas mahasiswa cenderung mengalahkan popularitas penegak moral yang lainnya, seperti ulama dan para guru. Selain itu, setelah era reformasi, secara umum kepedulian mahasiswa mengalami peningkatan luar biasa sebagai penegak perubahan (*agent of change*), kekuatan moral (*moral force*), dan kekuatan intelektual (*intellectual force*).

Namun demikian jika berbicara tentang moral dan mahasiswa sebagai agen penegak moral, justru dewasa ini mahasiswa-mahasiswa tersebut terjerembab dalam masalah-masalah yang menyebabkan mereka tumbuh dan berkembang menjadi sosok mahasiswa yang pragmatis. Sehingga peran mereka sebagai agen penegak moral tidak begitu maksimal (optimal) yang pada akhirnya berujung pada terdegradasinya moral pada mahasiswa itu sendiri.



Sebagian besar orang mengatakan bahwa kunci pembinaan moral terletak di keluarga. Sebagai contoh bahwa mahasiswa yang memiliki keluarga broken home cenderung memiliki gaya hidup yang kurang baik. Apakah benar demikian? Apakah faktor keluarga sungguh-sungguh dominan dalam membentuk karakter moral mahasiswa?

Penyebab-penyebab degradasi atas moral mahasiswa tersebut dapat dilihat dari berbagai sisi seperti berikut:

1. Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Lingkungan

Keluarga adalah sebuah unit sosial terkecil, walau dikatakan sebagai unit sosial terkecil, namun unit ini memegang peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter seorang mahasiswa. Perguruan tinggi merupakan kawah candradimuka bagi setiap mahasiswa yang nantinya akan membuat mahasiswa mampu mengkontribusikan diri ke dalam kehidupan sosial diluar kampus yang lebih kompleks dibanding kehidupan perkuliahan itu sendiri. Lingkungan merupakan faktor lain yang senantiasa mengiringi kehidupan setiap manusia, di mana lingkungan dapat menciptakan manusia bermanfaat atau justru manusia sia-sia. Pembentukan karakter yang baik/buruk dalam keluarga, Perguruan Tinggi maupun

lingkungan akan berimplikasi pada kehidupan moral seseorang. Maka sudah seharusnya setiap pranata sosial tersebut mampu mengembangkan konsep-konsep positif dalam ideologi mahasiswa yang nantinya akan diaktualisasikannya.

2. Gaya hidup

Gaya hidup sebagian besar mahasiswa yang kian hari kian jauh dari nilai-nilai agama dan sosial, kini menjerumuskan diri mereka ke dalam lubang sekulerisme, hedonisme, pragmatisme, dan konsumerisme yang kemudian melahirkan sikap-sikap dan konsep-konsep hidup yang tak agamis dan sosialis lagi. Dimana implikasi ini menjadi salah satu tonggak makin maraknya kebobrokan moral mahasiswa.

3. Keteladanan

Berakar pula dari dua poin di atas, dewasa ini pertumbuhan sosok-sosok yang mampu diteladani di negeri ini pun makin mandul. Contohnya saja yang sering kita saksikan di layar kaca, yakni para dewan yang katanya mewakili aspirasi rakyat.



Gambar VI.1: Masyarakat mampu tetapi tidak membayar pajak
Sumber: poskotanews.com

Tidak sedikit dari mereka yang mengkhianati komitmen mereka sendiri sebagai pelayan rakyat hanya karena kepentingan pribadi mereka semata. Contoh lain munculnya skandal “*Panama Papers*” yang menunjukkan masih banyak tokoh/pengusaha yang diindikasikan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

4. Penyalahgunaan substansi teknologi dan asupan negatif oleh media

Perkembangan teknologi dan media yang makin pesat ternyata tidak hanya membawa dampak positif bagi konsumennya, melainkan perkembangan tersebut juga membawa dampak negatif. Sudah bukan menjadi hal yang asing lagi ditelinga kita ketika mendengar anak-anak di bawah umur 10 tahun telah mampu mengakses produk audio visual yang seharusnya menjadi konsumsi orang dewasa, dan tak jarang anak-anak tersebut mengalami kecanduan dengan hal-hal demikian. Begitu pula dengan media, terlebih lagi media televisi yang notabene menjadi konsumsi sehari-hari ternyata tidak sedikit dari drama-drama mereka yang hanya menyuguhkan hiburan semata, sehingga melalaikan asupan-asupan bermuatan moral bagi penontonnya.

5. Pergerakan mahasiswa

Menurut Syahrin (2005) masalah-masalah bagi mahasiswa yang menyebabkan degradasi moral dari sisi pergerakan mahasiswa, yakni *Pertama*, terjadinya hegemonisasi politik. *Kedua*, terjadinya kebebasan dan demokrasi aktivitas politik yang menyebabkan pergerakan mahasiswa semakin pragmatis. *Ketiga*, politisasi gerakan mahasiswa oleh berbagai lembaga dan institusi, yang menyebabkan primordialisme radikal dan fokus gerakan hanya pada masalah elementer dan temporal. *Keempat*, visi yang jelas mengenai visi perjuangan mahasiswa hanya dimiliki oleh segelintir orang, penyebabnya mahasiswa hanya fokus pada pergerakan tanpa diiringi penambahan ilmu pengetahuan. *Kelima*, rendahnya pengenalan sebagian mahasiswa terhadap arah politik global, sehingga sebagian gerakan mereka terjebak dalam kepentingan politik global.

Dalam pandangan Hindu mengenai moralitas, secara normatif, kitab-kitab suci Hindu memandang *Ahimsa* atau non kekerasan sebagai kebaikan tertinggi. *Ahimsa* adalah menahan diri terhadap himsa (kekerasan), yang menimbulkan rasa sakit dan penderitaan bagi makhluk yang memiliki kesadaran, yaitu manusia atau binatang. Pandangan Hindu tidak terlalu kaku memegang sesuatu sangat ideal, namun ia mengutuk semua sikap yang berkompromi terhadap kekerasan. Kesucian tidak akan ditemukan dalam situasi yang terpisah dari kehidupan biasa. Tuntutan konkrit dari setiap situasi tertentu harus dipertimbangkan, dan prinsip diadaptasi sesuai dengan tuntutan situasi saat itu. Hal yang sangat ideal berbeda dengan hal-hal yang bisa diterapkan. Pemakaian kekuatan yang tidak berdasar adalah suatu kekerasan



Gambar VI.2: Perang Barathayuda

Sumber: moedjionosadikin.wordpress.com

Jika Bhagavadgita mengajarkan Ahimsa, lalu mengapa sampai pecah perang Barathayuda? Mengapa Sri Krhsna menghendaki peperangan terjadi?

Dalam perspektif Hindu, ahimsa bukan sebuah kondisi fisik, tetapi sikap mental mencintai. Non-kekerasan sebagai suatu kondisi mental berbeda dengan sikap tak melawan. Non-kekerasan tidak memiliki dendam dan kebencian. Dalam bahasa Sansekerta Himsa, atau kekerasan, berbeda dengan danda, atau hukuman. Himsa melukai orang yang tidak bersalah. Sedangkan danda adalah tindakan pengendalian sah terhadap orang yang bersalah. Kekuatan bukanlah peletak hukum, melainkan hamba hukum. Dharma, atau kebenaran, adalah prinsip yang mengatur, dan kekuatan tunduk pada ketentuan-ketentuan.

Terdapat kontradiksi antara keinginan untuk mencapai kebaikan yang sempurna dan keharusan untuk melakukan tugas-tugas parsial yang tampak mengusik cita-cita luhur sempurna, namun kontradiksi ini adalah satu-satunya cara untuk membuat sesuatu tetap berjalan. Itu adalah akar dari semua upaya manusia. Kita harus mempertimbangkan antara cita-cita luhur non kekerasan absolut dan kondisi-kondisi aktual, tempat kita harus meningkatkan realisasi dari yang tertinggi dengan cara yang tidak sempurna. Aturan-aturan dharma (*rules of dharma*) ini bersifat relatif dengan kondisi masyarakat, dan bisa bertentangan dengan standar kebaikan, tetap tanpa itu masyarakat menjadi masyarakat yang tidak memiliki hukum dan

anarkis, ke-ideal-an absolut harus dibawa ke dalam konteks situasi sosial yang berlaku, dan dengan interaksi kedua hal itu evolusi masyarakat bisa terjamin.

Dalam terminologi Hinduistik, pertumbuhan sosial adalah suatu proses kreatif yang terus berkembang, menuntut kepatuhan kepada cita-cita luhur cinta kasih sempurna dan kepekaan terhadap situasi konkrit tempat kita harus bekerja. Tak diragukan lagi, non kekerasan yang sempurna adalah yang ideal. Dalam suatu dunia yang diatur oleh kasih dan keadilan, tidak diperlukan penggunaan kekuatan. Kitab-kitab suci Hindu menyebut non kekerasan sebagai kewajiban tertinggi; tetapi di situ diperlihatkan contoh-contoh yang menunjukkan orang bisa keluar dari prinsip ini. Sambil kita memelihara yang ideal dan berjuang untuk mencapainya, pandangan Hindu mengakui justifikasi relatif dari hukum dan institusi, karena ketegaran hati manusia. Orang bijak mengetahui bahwa dharma dan adharma berbaaur dengan penderitaan sesama.

Manusia Hindu dengan demikian adalah manusia yang mencintai keselarasan, yang dilihat di alam, dirasakan dalam dirinya, tubuh, jiwa, hati, budi mendambakan itu, dan baru merasa tenang kalau keseluruhan menuju jalan atau sampai pada tujuan harmoni. Lebih jauh ditegaskan bahwa manusia Hindu itu harmoni, baik dengan alam semesta, sesama manusia, maupun dengan Tuhan. Harmoni seperti tersebut merupakan suatu kenyataan telah terciptanya keselarasan moral, dan dalam masyarakat Hindu di Indonesia diyakini sebagai sumber kesejahteraan dan dirumuskan dalam bentuk konsep *Tri Hita Karana*.

Eksistensi manusia tidak cukup ditentukan oleh tingkat kemakmuran ekonomi yang hanya dinyatakan dengan angka-angka atau indeks mutu hidup. Akan tetapi, ada aspek-aspek kualitas manusia atau keistimewaan dan kemuliaan manusia yang patut diperhitungkan, yaitu kemanusiaan, yang kualitasnya ditemukan dalam moralitas. Sehubungan dengan ini, Denis Goulet (dalam Triguna, 2000: 87) mengajukan tiga tolak ukur pembangunan, yaitu (1) penopang hidup (*life sustenance*), (2) harga diri (*self esteem*), dan (3) *freedom* atau *liberation*. Unsur-unsur ini merupakan satu kesatuan yang bersifat integral dan ketiganya menjadi ciri dasar pembangunan berwajah manusiawi. Model tolak ukur pembangunan ini lebih memperhatikan aspek subjektivitas manusia, baik individual maupun sosial. Walaupun penekanannya lebih mengutamakan aspek kemanusiaan, tetapi secara implisit yang hendak diekspresikan adalah moralitas sebagai ciri khas manusia.

Dengan khas dimaksudkan bahwa moralitas hanya menjadi milik manusia dan itu membedakannya dari makhluk lainnya. Seperti dikatakan oleh Bertens (2002) bahwa bukan saja moralitas merupakan suatu dimensi nyata dalam hidup setiap manusia, baik pada tahap perorangan maupun pada tahap sosial, namun harus dikatakan juga bahwa moralitas hanya terdapat pada manusia dan tidak terdapat

pada makhluk lain. Artinya, baik dan buruk dalam arti etis memainkan peranan dalam hidup setiap manusia, baik sekarang maupun di masa lampau. Akan tetapi, tidak semua bangsa dan tidak semua zaman mempunyai pengertian yang sama tentang baik dan buruk. Kecuali moralitas merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal, yaitu pengertian tentang baik dan buruk merupakan sesuatu yang umum, yang terdapat dimana-mana, dan pada segala zaman. Jadi, manusia dikatakan baik atau buruk ditentukan oleh kualitas kemanusiaannya yang dalam pengalaman empiris dinyatakan dengan berbudi luhur dan berakhlak mulia, yaitu kewajiban moral, moralitas. Hal ini menjadi paradigma dan filosofi pendidikan pada semua bangsa dalam segala zaman, termasuk di Indonesia. Artinya, moralitas merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia sehingga menarik untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan sosiologi agama, dalam hal ini agama Hindu.

Kajian terhadap dasar-dasar moralitas dalam Agama Hindu (termasuk yang disampaikan dalam bab ini) diangkat dari kitab Bhagavadgita. Adapun dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Kitab ini adalah salah satu dari *prasnatraya* (tiga kitab sumber inspirasi para pemikir Hindu dalam mengembangkan pandangan filosofisnya, terutama tentang filsafat ketuhanan. Tiga kitab dimaksud adalah *Vedanta*, *Brahmasutra*, dan *Bhagavadgita*) yang paling banyak tersebar luas dalam berbagai versi terjemahan, tafsiran, dan belakangan ini semakin sering dirujuk oleh tokoh-tokoh agama Hindu di Indonesia.
2. Kitab ini adalah bagian dan atau dipandang sebagai inti dari kitab Mahabharata yang telah memasyarakat sejak zaman jayanya agama Hindu di Indonesia. Bagian Mahabharata yang mengandung teks *Bhagavadgita*, yaitu *Bhismaparwa* telah di-bahasa jawa-kan pada abad ke-10, yaitu pada zaman Dharmawangsa Teguh.
3. Teks *Bhagavadgita* yang menjadi pusat dialog antara Sri Krsna dengan Arjuna adalah kristalisasi dari nilai perjuangan manusia untuk menemukan Jati Diri di tengah-tengah konflik moral dan kemanusiaan (perang di medan Kuru).

Dengan studi kepustakaan dan eksplanasi, sloka-sloka *Bhagavadgita* dipilah-pilah, dikodifikasi, dan dideskripsikan kemudian diinterpretasi sesuai dengan fokus kajian untuk sampai pada suatu pemahaman, yaitu untuk menemukan kejelasan mengenai dasar-dasar moralitas.



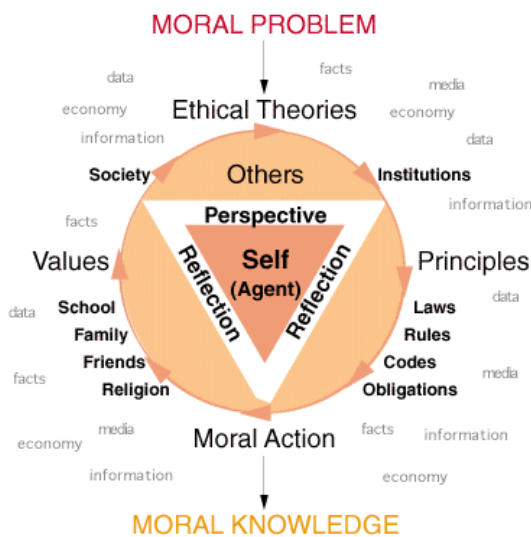
Sebagai investigasi awal, bersama bimbingan dosen, carilah paling tidak lima hingga sepuluh sloka mengenai harmoni dan ahimsa di dalam kitab Bhagavadgita

C. Menggali sumber teologis dan filosofis tentang ajaran susila Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu.

1. Sekilas Tentang Etika dan Moralitas

Dalam sudut pandang filsafat masalah moralitas berada dalam ruang lingkup Aksiologi yang dalam hal ini menjadi objek kajian dari etika. Kata etika sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; watak; perasaan, sikap, cara berpikir. dalam bentuk jamak *ta etha* artinya adat kebiasaan. Dalam arti terakhir inilah (cara berpikir) terbentuknya istilah etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Etika berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Namun demikian, ada juga kata moral dari bahasa Latin yang artinya sama dengan etika.

Secara istilah etika mempunyai tiga arti: pertama, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti ini bisa disebut sistem nilai. Misalnya etika Protestan, etika Islam, etika suku Indoean. Kedua, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral (kode etik). Misalnya kode etik kedokteran, kode etik peneliti, dan lain-lain. Ketiga, etika berarti ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Di sini sama artinya dengan filsafat moral.



Gambar VI.3: Pengetahuan Moral
Sumber: www.scientificamerican.com

Amoral berarti tidak berkaitan dengan moral, netral etis. Immoral berarti tidak bermoral, tidak etis. Etika berbeda dengan etiket. Yang terakhir ini berasal dari kata Inggris *etiquette*, yang berarti sopan santun. Perbedaan keduanya cukup tajam, antara lain: etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan, etika menunjukkan norma tentang perbuatan itu. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan, etika berlaku baik baik saat sendiri maupun dalam kaitannya dengan

lingkup sosial. Etiket bersifat relatif, tergantung pada kebudayaan, etika lebih absolut. Etiket hanya berkaitan dengan segi lahiriyah, etika menyangkut segi batiniah.

Norma adalah kaidah, ketentuan, aturan, kriteria, atau syarat yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat di dalam berbuat, bertingkah laku agar masyarakat tertib, teratur, dan aman (BP-7,1993: 23). Menurut Poespoprodjo (1999: 133), “norma adalah aturan, standar, ukuran”.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan norma adalah kaidah, aturan, ketentuan, kriteria, standar, dan ukuran yang berlaku di masyarakat untuk dipatuhi agar tertib, teratur, dan aman. Norma-norma yang berada di masyarakat yaitu norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan norma hukum.

Nilai dan norma senantiasa berkaitan dengan moral. Norma moralitas adalah aturan, standar, ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Istilah moral mengandung integritas dan martabat pribadi manusia. Derajat kepribadian seseorang amat ditentukan oleh moralitas yang dimilikinya. Moralitas seseorang tercermin dalam sikap dan perilakunya.

Moral berasal dari kata bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai sinonim; *mos, moris, manner mores* atau *manners, morals* (Poespoprodjo, 1986: 2). Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. (Kaelan. 2001: 180), mengatakan moral adalah suatu ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan Kohlberg (Reimer,1995: 17), Moralitas bukanlah suatu koleksi dari aturan-aturan, norma-norma atau kelakuan-kelakuan tertentu tetapi merupakan perspektif atau cara pandang tertentu.

Dengan demikian, dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan moral adalah ajaran atau pedoman yang dijadikan landasan untuk bertingkah laku dalam kehidupan agar menjadi manusia yang baik.

Kajian tentang nilai menjadi kajian yang amat penting mengingat posisinya sebagai masalah awal dalam filsafat moral. Selain itu, kajian nilai menjadi kajian yang menyentuh persoalan substansial dalam filsafat moral. Pertanyaan yang selalu muncul dalam kajian ini, apakah yang disebut “baik” dan “tidak baik”.



Gambar VI.4: *Lifeboat Situation*

Sumber: tragedyofthecommons.weebly.com

Pada perahu di gambar tersebut, terdapat dokter, pengacara, pelayan, ibu dengan bayinya, dan perampok. Diantara mereka, siapa yang lebih berhak untuk diselamatkan?

Terdapat dua aliran dalam kajian nilai (*values*) yakni aliran naturalisme dan non naturalisme. Dalam pandangan naturalisme, nilai adalah sejumlah fakta yang dapat diuji secara empiris. Misalnya sifat perilaku yang baik seperti jujur, adil, dan dermawan atau kebalikannya menjadi indikator untuk menentukan predikat seseorang berperilaku baik atau tidak baik. Dengan demikian dengan konsekuensi dari setiap perbuatan adalah indikator untuk menetapkan apakah perbuatan seseorang itu baik atau tidak baik.

Berbeda dengan naturalisme, aliran non naturalisme memandang bahwa nilai bukanlah sekedar fakta tetapi lebih bersifat normatif dalam menentukan sesuatu apakah ia baik atau buruk, benar atau salah. Nilai tidak hanya ditentukan oleh konsekuensi dari suatu perbuatan melainkan dipengaruhi oleh intuisi moral yang dimiliki manusia, sebuah kesadaran langsung adanya nilai murni seperti benar atau salah dalam setiap perilaku, objek atau seseorang.

2. Ajaran Susila Dalam Agama Hindu

Dalam agama Hindu permasalahan moralitas (etika) menjadi ruang lingkup ajaran *susila*, yang berasal dari dua suku kata, *su* yang berarti baik, dan *sila* berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Dalam hal ini maka etika dalam agama Hindu dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan manusia, mengenai apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan, sehingga dengan demikian akan tercipta kehidupan yang rukun dan damai dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya etika merupakan rasa cinta kasih, rasa kasih sayang, dimana seseorang yang menjalani dan melaksanakan etika itu karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain.

Etika menjadikan kehidupan masyarakat menjadi harmonis, karena saling menjunjung tinggi rasa saling menghargai antar sesama dan saling tolong menolong. Dengan etika akan membina masyarakat untuk menjadi anggota keluarga dan anggota masyarakat yang baik, menjadi warga negara yang mulia. Adapun Tujuan Ajaran Susila dalam Agama Hindu antara lain:

1. Untuk membina agar umat Hindu dapat memelihara hubungan baik, hidup rukun dan harmonis di dalam keluarga maupun masyarakat.
2. Untuk membina agar umat Hindu selalu bersikap dan bertingkah laku yang baik, kepada setiap orang tanpa pandang bulu.
3. Untuk membina agar umat Hindu dapat menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur.
4. Untuk menghindarkan adanya hukum rimba di masyarakat, di mana yang kuat selalu menindas yang lemah.

Dengan tujuan-tujuan tersebut diharapkan umat Hindu menjadi manusia yang berbudi luhur, cinta kedamaian, dan hidup rukun dalam negara dan bangsa.

3. Dasar-dasar Moralitas dalam *Bhagavadgita*

Bhagavadgita merupakan Upanisad yang terdiri atas *Brahmavidya* dan *Yogasastra*, seperti dijelaskan pada setiap akhir bab yang membahas suatu topik secara khusus. Walaupun kitab ini terdiri atas 18 bab dan 700 sloka, tetapi pada intinya mengandung lima tema ajaran, yaitu tentang (1) *Brahman* (Tuhan), (2) *Atman* (hidup), (3) *Prakrti* (material), (4) *Kala* (waktu), dan (5) *Karma* (perbuatan).

Brahman dijelaskan sebagai kenyataan utama, satu tiada duanya, di luar batas nama dan rupa, tanpa sifat, tanpa permulaan, pertengahan, dan akhir. *Brahman*, juga dikatakan sebagai kebenaran yang tak berubah, di luar batas ruang, waktu, dan sebab-akibat. Agar dapat dipercaya maka *Brahman* tak terbatas mewujudkan

dirinya sebagai alam semesta dan makhluk hidup melalui maya-Nya. Ini dikatakan sebagai Isvara. Brahman, Tuhan Yang Maha Esa juga dijelaskan sebagai pengendali. Artinya, segala sesuatu bekerja dibawah kehendak dan perintah-Nya. Ketika menjadi hidup dari hidupnya segala makhluk , Brahman disebut Atman.

Atman, para jiwa atau makhluk hidup diakui oleh Tuhan sebagai bagian dari diri-Nya yang mempunyai sifat sama seperti-Nya. Makhluk hidup adalah isvara-isvara kecil yang takluk. Artinya, makhluk hidup adalah prakrti yang utama. Alam material atau alam semesta merupakan prakrti yang lebih rendah atau alam rendah. Kedua prakrti ini, baik alam semesta maupun makhluk hidup semuanya tunduk, dikuasai, dan dikendalikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dijelaskan dalam Gita.VII.5 bahwa inilah prakrti-Ku yang lebih rendah, tetapi berbeda dengannya, ketahuilah prakrti-Ku yang lebih tinggi, unsur hidup, yaitu jiwa yang mendukung alam semesta ini. Dalam sloka ini Tuhan hendak menyatakan unsur-unsur kandungan-Nya yang terdiri atas *prakrti* atau material dan jiwa-hidup sebagai esensi dari realitas yang dinyatakan pula sebagai unsur pendukung yang lebih tinggi.

Prakrti atau alam semesta dimanifestasikan melalui ruang, waktu, dan penyebab (*desa-kala-nimitta*). Ruang tercipta ketika manusia dan makhluk hidup lainnya mendapatkan badan. Waktu tercipta ketika manusia mulai berpikir. Penyebab, yaitu karma atau perbuatan tercipta ketika manusia dibatasi. Artinya, Gita memberikan pelajaran tentang apa itu Tuhan, apa itu makhluk hidup atau jiwa, apa itu manifestasi alam semesta, dan bagaimana alam semesta dikendalikan oleh waktu, serta bagaimana kegiatan (karma) para makhluk hidup. Oleh karena itu, manusia adalah Ilahi. Sifat sejatinya adalah atman tak terbatas, abadi, suci identik dengan brahman. Tujuan kehidupan manusia adalah untuk menyadari kemahakuasaannya dan tujuan agama adalah untuk mengajar manusia bagaimana memanifestasikan kemahakuasaannya dalam dirinya. Jadi, ajaran ini hanya dapat dipahami berdasarkan *panca sradha*, yaitu keimanan Hindu terdiri dari Brahman, atman, karmaphala, punarbhawa, dan moksa.

- 1) Brahman yaitu percaya dan yakin tentang adanya Sang Hyang Widhi (Tuhan) sebagai sumber dan kembalinya yang ada.
- 2) Atman artinya yakin dan percaya adanya percikan terkecil dari Tuhan yang menghidupi semua makhluk hidup dan juga bisa disebut dengan leluhur yang telah melahirkan, memelihara, dan mendidik kita.
- 3) Karmaphala yaitu percaya dan yakin tentang adanya buah perbuatan. segala yang kita lakukan pasti akan mendatangkan hasil (pahala) entah itu perbuatan baik maupun buruk.
- 4) Punarbhawa yaitu yakin dan percaya tentang adanya kelahiran berulang-ulang sebagai akibat dari pada pahala yang belum habis kita nikmati pada kehidupan yang sebelumnya.

- 5) Moksa yaitu yakin dan percaya tentang adanya kelepasan atau kebebasan sang atman dari belunggu punarbhawa dan mampu menyatu.

Manusia berasal dari Brahman dan nantinya akan kembali ke Brahman yang kita sebut dengan moksa yang merupakan tujuan tertinggi dalam Hindu. Untuk dapat mencapai moksa, sang atma yang menghidupi makhluk hidup yang disebut dengan *jiwatman* harus menanamkan karma yang baik sehingga mampu memetik *Pahala* yang sempurna sehingga mampu lepas dari belunggu punarbhawa. Ajaran karmaphala merupakan kontrol dari manusia untuk selalu melakukan dan menanamkan perbuatan-perbuatan baik yang berguna untuk memperbaiki kehidupan sebagai hakikat dari tujuan utama manusia dilahirkan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Sarasamuscaya bahwa menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia.



Dalam Agama Hindu, kelahiran itu adalah suatu anugrah dan juga suatu cobaan. Bagaimana tanggapan anda terhadap pernyataan tersebut?

Karmaphala sebagai ajaran dasar pengendalian diri merupakan ajaran pokok untuk memperbaiki moral dan etika manusia dalam kehidupan bermasyarakat. dengan memahami hakikat tentang karmaphala, maka manusia tidak akan mungkin untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang jelas-jelas keluar dari ajaran agama dan menyebabkan kerugian, kehancuran bagi orang lain. Semua karma (perbuatan) yang kita lakukan tidak bisa terlepas dari pahala yang akan kita dapatkan. Pahala yang nantinya akan kita dapatkan tidak dapat ditebus oleh apapun. Hal inilah yang menyebabkan umat Hindu yang memahami ajaran karmaphala akan selalu berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. berpikir akan dampak yang akan didapatkan dan mengerti kalau dampak atau akibat dari perbuatan kita tidak bisa kita hindari. Karmaphala adalah ajaran keadilan tertinggi bagi manusia, di mana karma kita yang merupakan jaminan dalam persidangan tertinggi (karmaphala).



Gambar VI.5: Bayi Membutuhkan Pertolongan
Sumber: www.vemale.com



Banyak yang beranggapan bahwa bayi yang lahir adalah sosok yang 'putih' bersih dari dosa. Namun kenyataannya banyak bayi yang lahir cacat atau sudah terjangkit penyakit tertentu seperti virus HIV.

Apakah dengan demikian Tuhan telah menghukum bayi yang baru lahir tersebut? Bagaimana anda memandang tentang hal ini?

Karmaphala tidak dapat dihindari, karena ajaran karmaphala sendiripun dibagi menjadi tiga yang diantaranya yaitu:

1. *sancita karmaphala* yang berarti bahwa hasil perbuatan pada masa lalu akan kita nikmati pada kehidupan sekarang.
2. *prarabda karmaphala* yang artinya hasil perbuatan masa sekarang dinikmati juga pada kehidupan yang sekarang.
3. *kriyamana karmaphala* yang artinya hasil perbuatan kita sekarang akan kita terima pada kehidupan yang akan datang.



Gambar VI.6: Lingkaran Reinkarnasi
Sumber: filsafat.kompasiana.com

Berdasarkan atas ketiga hal itulah, maka manusia Hindu hendaknya mampu mengendalikan dirinya dalam segala hal, terutama di dalam mengejar arta, kama dalam kehidupan ini harus berlandaskan atas dharma (kebenaran). Karena jika kita mengejar arta dan kama tanpa dasar daripada dharma maka pastilah pahala dari karma yang akan kita peroleh akan lebih buruk dan menyesatkan sang atman untuk mencapai sang brahman, dan selamanya kita akan tidak bisa terlepas dari belenggu punarbhawa, dan akibat terburuk dari pada pahala yang akan kita terima yaitu kita dilahirkan menjadi binatang berbisa.

Alam material memiliki tiga sifat yang disebut triguna, yaitu *sattva*, *rajas*, dan *tamas*. *Satva* sebagai sifat kebaikan, *rajas* sebagai sifat nafsu, dan *tamas* sebagai sifat kebodohan. Dalam Gita. XIV.5 dijelaskan bahwa *sattva – rajas – tamas*, ini adalah guna (sifat hakikat) yang lahir dari prakrti, yang mengikat penghuni badan yang kekal dengan eratnya. Dari sloka ini dapat diketahui bahwa yang mengikat Sang Jiwa di dalam raga adalah sifat-sifat dari prakrti, yaitu triguna. Sifat *sattva* memancar karena kesuciannya, *rajas* bersumber pada nafsu yang lahir dari keterikatan pada keinginan, dan sifat *tamas* lahir dari kebodohan. Hal ini diuraikan dalam Gita. XIV.16 bahwa dinyatakan hasil perbuatan orang yang *sattvika* memperoleh kesucian, pahala sifat *rajas* adalah penderitaan, sedangkan kebodohan adalah pahala sifat *tamas*.

Dalam Gita.XIV.17 dinyatakan bahwa dari sifat *sattva* muncul kebijaksanaan dan dari sifat *rajas* (timbul) loba, serta dari *tamas* timbul ketidakpedulian dan kesalahan, demikian juga kebodohan. Dalam Gita.XIV.18 ditegaskan pula bahwa ke atas perginya yang *sattvika*, di tengah-tengah bersemayamnya yang *rajasika*, sedangkan yang *tamasika* ke bawah perginya diantar sifat keadaan yang paling rendah. Jadi, apabila *rajas* memberi dorongan kepada *sattvam* maka timbul kebijaksanaan dan apabila *rajas* memberi dorongan pada *tamas* akan muncul sifat-sifat kebodohan



Gambar VI.7: Caru Ekasata (Ayam Brumbun) dalam Budaya Bali

Sumber: <http://cakepane.blogspot.com>
Apakah binatang mampu bereinkarnasi menjadi manusia?

yang terbingungkan. Apabila *rajas* hanya menggunakan kekuatan bagi dirinya sendiri maka lahir kegiatan-kegiatan secara terus-menerus, yaitu kelobaan. Artinya, *rajas* adalah inti sebagai asas kekuatan dari gerak yang dinamis, sedangkan *sattvam* dan *tamas* keduanya sama-sama hanya memiliki sifat statis yang apatis. Di atas ketiga sifat tersebut ada waktu yang kekal dan kegiatan yang disebut karma terjadi karena gabungan dari sifat-sifat alam tersebut di bawah pengendalian dan pengawasan waktu. Kegiatan tersebut dilakukan sejak masa lampau, dari waktu ke waktu, dan manusia menikmati hasilnya sebagai penderitaan. Inilah yang disebut karma.

Setiap kelahiran disebabkan oleh benih karma masa lampau dan setiap kelahiran adalah untuk menikmati hasil karma masa lampau. Oleh karena itu, setiap kelahiran sudah pasti diikuti oleh kematian, seperti dijelaskan dalam Gita.II.27 bahwa sesungguhnya setiap yang lahir, kematian adalah pasti, demikian pula setiap yang mati kelahiran adalah pasti, dan ini tak terelakkan. Artinya, manusia meninggalkan bekas perbuatannya pada masa kini, dan ini yang menyebabkan kelahiran berulang-ulang. Oleh karena itu, setiap kelahiran merupakan masa untuk meningkatkan kualitas karma atau perbuatan. Sebelum karma itu mencapai kesempurnaan dan

kebebasan selama itu pula kelahiran dan kematian akan dialami secara terus menerus. Jadi, di samping untuk menikmati karma masa lalu, terpenting dari kelahiran adalah untuk menyempurnakan karma atau perbuatan masa kini agar mencapai pembebasan. Dalam hal ini, dasar-dasar moralitas sebagai panduan perbuatan sesuai dengan kitab suci mutlak diperlukan.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa Gita memandang manusia dari dua dimensi tubuh, yaitu tubuh jasmani dan tubuh rohani. Realitas dalam segala manifestasinya merupakan kesatuan dari yang Satu ketika menjadi dua, yaitu jiwa dan raga. Seperti dijelaskan dalam Gita II.13 bahwa sebagaimana halnya sang roh itu ada pada masa kecil, masa muda dan masa tua demikian juga dengan diperolehnya badan baru, orang bijaksana tak akan tergoyahkan. Demikian sang roh itu ada dalam badan yang terus menerus mengalami perubahan dari masa kanak-kanak sampai usia tua dan sampai sang roh masuk ke badan lain pada waktu meninggal. Manusia menjadi lupa akan esensinya sebagai roh individu karena dipengaruhi oleh maya atau kekuatan alam material, yaitu *sattva*, *rajas*, dan *tamas*.



Gambar VI.8: Draupadi Ditelanjangi

Sumber: www.asitis.com

Tragedi ini terjadi ketika para Pandawa Kalah bermain judi dengan pihak Kaurawa. Mengapa pihak Yudistira yang sangat bijaksana bisa terjerumus dalam permainan judi ini?

Oleh karena itu, Gita mengajarkan empat cara atau jalan (yoga) agar manusia memperoleh kembali kesadarannya sebagai sang diri dan bukan badan jasmani. Karma yoga merupakan perbuatan tanpa pamrih. Jnana yoga merupakan jalan kebijaksanaan. Bhakti dengan jalan pengabdian. Raja yoga dengan jalan meditasi. Jalan ini sebagai sarana yang bisa mengantarkan manusia sampai pada kesadaran murni, yaitu sang diri sadar akan Jati Dirinya. Dikatakan demikian karena *tat tvam asi* mengajarkan bahwa engkau adalah itu. Jadi, engkau bukan badan ini, badan ini

bukanlah engkau. Dalam Veda dikatakan dengan “*Brahman Atman Aikyam*”, dan atau “*Aham Brahman Asmi*”.

Gita menjelaskan bahwa ada dua jenis makhluk ciptaan, yaitu yang mulia dan yang jahat, seperti uraikan dalam XVI.6 bahwa ada dua jenis makhluk ciptaan di dunia ini, yaitu yang mulia dan yang jahat. Artinya, sebagai makhluk hidup manusia juga ada dua jenis, yaitu yang mulia dan yang jahat. Ciri-ciri manusia yang mulia itu dirinci pada Gita.XVI.1—3 sebagai sifat-sifat devata, yaitu dalam Gita.XVI.1 dijelaskan bahwa tak gentar, kemurnian hati, bijaksana, mantap dalam mencari pengetahuan dan melakukan Yoga, dermawan, menguasai indera, berkorban, dan mempelajari kitab suci, melakukan tapa, dan kejujuran. Dalam Gita.XVI.2 dijelaskan bahwa tidak menyakiti, benar, bebas dari nafsu amarah, tanpa keterikatan, tenang, tidak memfitnah, kasih sayang terhadap sesama makhluk, tidak dibingungkan oleh keinginan, lemah lembut, sopan, dan berketetapan hati. Selanjutnya dalam Gita.XVI.3 dijelaskan bahwa cekatan, suka memaafkan, teguh iman, budi luhur, tidak iri hati, tanpa keangkuhan, semuanya ini adalah harta dari dia yang dilahirkan dengan sifat-sifat devata. Ini merupakan dasar-dasar moralitas yang dinyatakan dengan pernyataan positif sehingga yang harus dilaksanakan.

Sebaliknya, manusia yang jahat dilahirkan dengan memiliki sifat-sifat raksasa diuraikan dalam Gita.XVI.4 – 20 sebagai berikut. Dalam sloka 4 disebutkan bahwa berpura-pura, angkuh, membanggakan diri, marah, kasar, bodoh. Dalam sloka 5 disebutkan bahwa sifat-sifat ilahi dipandang sebagai jalan yang menyesatkan atau jalan menuju keterikatan. Dalam sloka 6 dipertegas lagi mengenai keberadaan dua jenis manusia, yaitu yang suci atau mulia (bersifat devata) dan yang jahat (bersifat raksasa).

Dalam sloka 7 dijelaskan bahwa yang jahat tidak mengetahui apa yang tidak boleh dilakukan dan tidak memiliki kemurnian melakukan baik dan benar. Dalam sloka 8 dijelaskan bahwa mereka mengatakan “dunia ini tidak nyata, tanpa dasar moral, tanpa Tuhan, yang timbulnya hanya karena hubungan yang disebabkan oleh hawa nafsu birahi, lain tidak”. Dalam sloka 9 dikatakan bahwa jiwa yang rusak dengan pengertian picik timbul karena pandangan yang teguh ini menimbulkan perbuatan keji yang menonjol untuk memusnahkan dunia sebagai musuhnya.



STOP korupsi sejak dini !

Bayangkan bila beberapa tahun ke depan Bangsa Indonesia dipimpin oleh generasi muda yang sebagian adalah koruptor-koruptor yang terlatih sejak mereka duduk di bangku kuliah. Selamatkan masa depan bangsa dengan membangun generasi muda yang berkualitas.

Gambar VI.9: STOP Korupsi Sejak Dini
Sumber: kaskus.com



Tanpa kita sadari bahwa banyak sekali tindakan kita yang tergolong tindakan korupsi. Mengapa kita melakukan hal yang demikian? Mengapa kita sulit terhindar dari tindakan semacam ini? Sebelum mengemukakan jawaban, Anda terlebih dahulu memaparkan beberapa kekeliruan yang kerap anda lakukan selama menjadi mahasiswa.

Dalam sloka 7 dijelaskan bahwa yang jahat tidak mengetahui apa yang tidak boleh dilakukan dan tidak memiliki kemurnian kelakuan baik dan benar. Dalam sloka 8 dijelaskan bahwa mereka mengatakan “dunia ini tidak nyata, tanpa dasar moral, tanpa Tuhan, yang timbulnya hanya karena hubungan yang disebabkan oleh hawa nafsu birahi, lain tidak”. Dalam sloka 9 dikatakan bahwa jiwa yang rusak dengan pengertian picik timbul karena pandangan yang teguh ini menimbulkan perbuatan keji yang menonjol untuk memusnahkan dunia sebagai musuhnya.

Semua sifat raksasa ini dipertentangkan dengan sifat-sifat devata yang telah teridentifikasi melalui *sat*, *cit*, dan *ananda* seperti telah dijelaskan di atas. Sesungguhnya sifat-sifat raksasa itu bersumber dari nafsu dalam bentuknya berupa keinginan-keinginan, kemarahan, keserakahan, keangkuhan, kebodohan, dan kebingungan. Sifat-sifat ini dikatakan sebagai jalan menuju ke neraka, yaitu jurang

kehancuran diri. Oleh karena itu, ini merupakan larangan dan sama sekali tidak boleh dilaksanakan. Seperti dijelaskan dalam Gita.XVI.21 dikatakan bahwa tiga pintu menuju ke neraka, jurang kehancuran diri, yaitu *kama, krodha, dan loba*. Jadi, ada tiga gerbang menuju kegelapan atau kehancuran, yaitu nafsu dalam wujudnya berbagai keinginan, rasa marah, dan keserakahan.

Potensi spiritual yang ada di dalam diri setiap manusia sebenarnya merupakan kekuatan luar biasa yang sekiranya dapat digunakan secara baik dan benar akan memungkinkan mencapai Yang Maha Esa dengan lebih sempurna. Akan tetapi bila manusia berjalan di atas jalan nafsu dan keserakahan maka ia akan menghadapi oposisi dari pihak lain karena ia berjalan di jalan yang salah. Jalan yang salah ini berarti bertentangan dan berlawanan dengan dharma sebagai hukum kebenaran abadi.

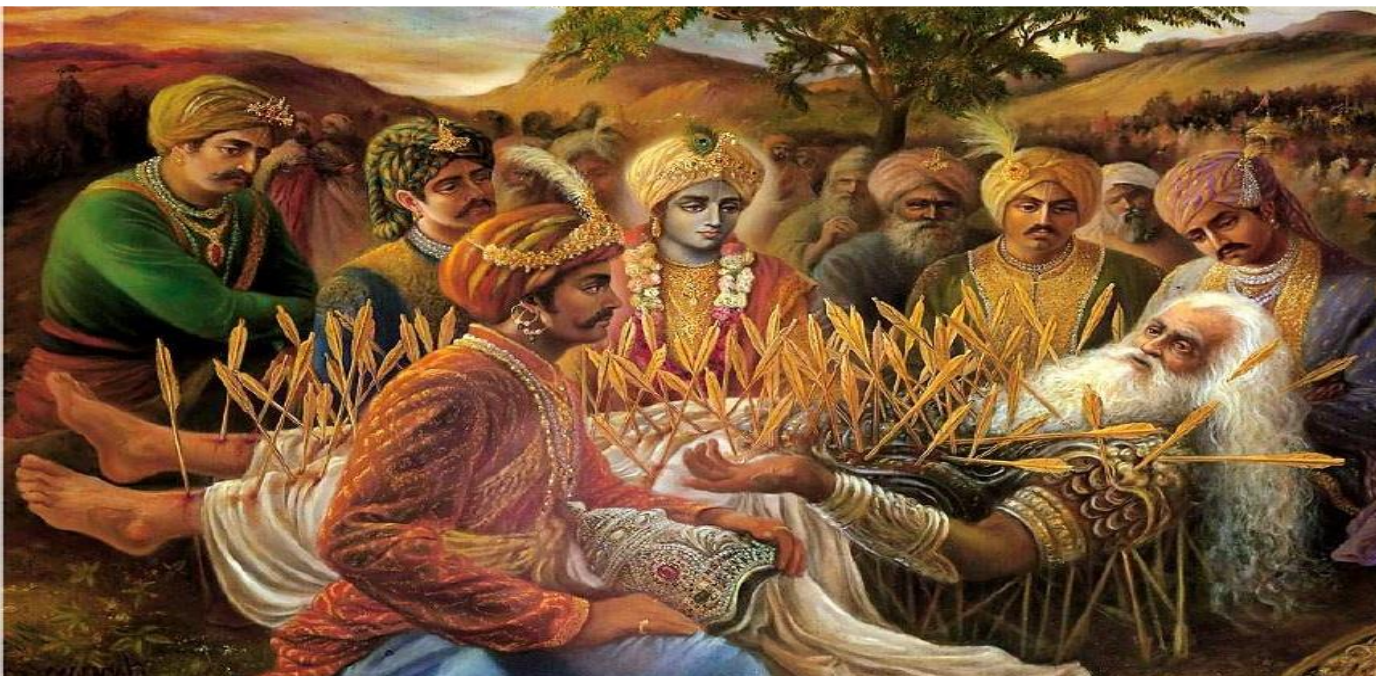
Swami Vivekananda mengatakan bahwa dharma sebagai hukum ini tidak tampak, tetapi senantiasa hadir dan berkuasa di alam semesta ini. Hukum ini yang akan membuat manusia meledak dalam kemarahan yang dahsyat, membenci, dan menyerang secara brutal terhadap mereka yang berada dalam oposisi. Selama dikuasai oleh kemarahan, yakinlah bahwa manusia sedang dalam keadaan diikat erat-erat oleh nafsu inderawi dan objek-objek duniawi dan ini berarti perjalanan sedang melaju dengan cepat ke neraka yang dalam dan gelap. Jadi, selama manusia mengeksploitasi nafsu-nafsu dan dirinya sendiri, merusak alam, dan makhluk lainnya maka selama itu pula ia akan hanyut dalam perputaran lingkaran lahir-mati.

Akan tetapi bila mampu melepaskan diri dari ketiga pintu tersebut maka manusia akan dapat mencapai tujuan tertinggi. Hal ini dijelaskan dalam Gita.XVI.22 dikatakan bahwa orang yang terbebas dari ketiga pintu kegelapan



Gambar VI.10: Swami Vivekananda
Sumber: peoplelearn.homestead.com
Salah satu filsuf kontemporer India. Pidatonya saat Parlemen Agama Dunia di Chicago 1893 benar-benar membuka mata dunia tentang Hindu. Carilah informasi sebanyak-banyaknya mengenai isi dan makna dari pidatonya tersebut!

mencapai tempat tertinggi. Manakala manusia tidak memiliki kebutuhan-kebutuhan lagi maka ia bebas dari kegelapan yang berarti kesadarannya telah tercerahkan maka ia mencapai tempat tertinggi, Yang Maha Esa. Untuk itu, kitab suci hendaknya dijadikan pedoman dalam berpikir, berujar, dan berperilaku. Seperti dijelaskan dalam Gita.XVI.23 dikatakan bahwa ia yang meninggalkan ajaran kitab suci dan berada dalam pengaruh nafsu keinginan tidak akan mencapai kesempurnaan, kebahagiaan, dan tujuan tertinggi. Sloka ini menegaskan bahwa untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan, dan tujuan tertinggi hendaknya manusia berpegang teguh pada kitab suci. Dengan tuntunan kitab suci manusia dapat membebaskan diri dari cengkraman nafsu keinginan yang oleh banyak ahli psikologi dikatakan sebagai dasar perilaku. Hanya saja nafsu keinginan ini ditransformasikan ke dalam bentuk kebutuhan-kebutuhan sebagai akibat dari norma dan aturan manusia, yaitu etika-moralitas. Oleh karena itu, dalam Gita.XVI.24 disebutkan bahwa biarkanlah kitab-kitab suci menjadi petunjukmu untuk menentukan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh. Setelah mengetahui apa yang dikatakan dalam ajaran kitab suci engkau hendaknya mengerjakannya. Sloka ini menganjurkan agar manusia menggunakan kitab suci sebagai satu-satunya tuntunan dalam hidupnya untuk menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.



Gambar VI.11: Gugur Bhisma
Sumber: vrundavan.wordpress.com

Bhishma gugur lewat panah Arjuna, cucunya sendiri. Apakah tindakan Arjuna termasuk tindakan bermoral?

Ditegaskan pula, bila sudah mengetahuinya jangan dibiarkan berhenti hanya sebagai pengetahuan saja dalam wujud konsep-konsep atau teori-teori belaka. Pengetahuan kebenaran hendaknya dilaksanakan dalam bentuk tindakan nyata untuk mendapatkan makna dan artinya yang luas dan sedalam-dalamnya. Swami Rama (2002) juga menyatakan bahwa hanya dalam pengalaman langsung teori dan konsep memperoleh makna yang sesungguhnya dan sebenar-benarnya. Di luar itu pengetahuan tidak berarti apa-apa bagi manusia. Artinya, hanya dalam prakteknya sebuah konsep atau teori akan mendapatkan nilai tertinggi dari kebenarannya yang sebenar-benarnya dalam konteks kemanfaatan dan kegunaannya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa seseorang dikatakan baik tentulah ia telah secara nyata berbuat baik dan bukan hanya dalam kata-kata dan pikirannya. Pikiran hanyalah bahasa hati yang sangat rahasia dan kata-kata hanyalah bahasa yang penuh misteri, tetapi dalam tindakan semuanya memiliki nilai dan mendapatkan arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, Gita menyarankan agar manusia selalu bekerja dan secara terus-menerus berada dalam kerja yang didasari oleh pikiran dalam pengetahuan yang benar. Dengan demikian seluruh perbuatan telah berubah menjadi pengabdian yang tinggi dalam batasan bhakti yang tulus dan sungguh-sungguh, yaitu *yadnya*. Ini yang dikatakan sebagai tindakan atau perbuatan yang berdasarkan tuntunan kitab suci dan perbuatan seperti ini juga dikatakan akan mengantarkan manusia sampai pada tujuan tertinggi, yaitu realisasi diri.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam Gita ditemukan dasar-dasar moralitas yang dalam bentuk pernyataan positif teridentifikasi melalui sifat-sifat manusia yang mulia. Akan tetapi, dalam bentuk pernyataan negatif teridentifikasi melalui manusia yang jahat.

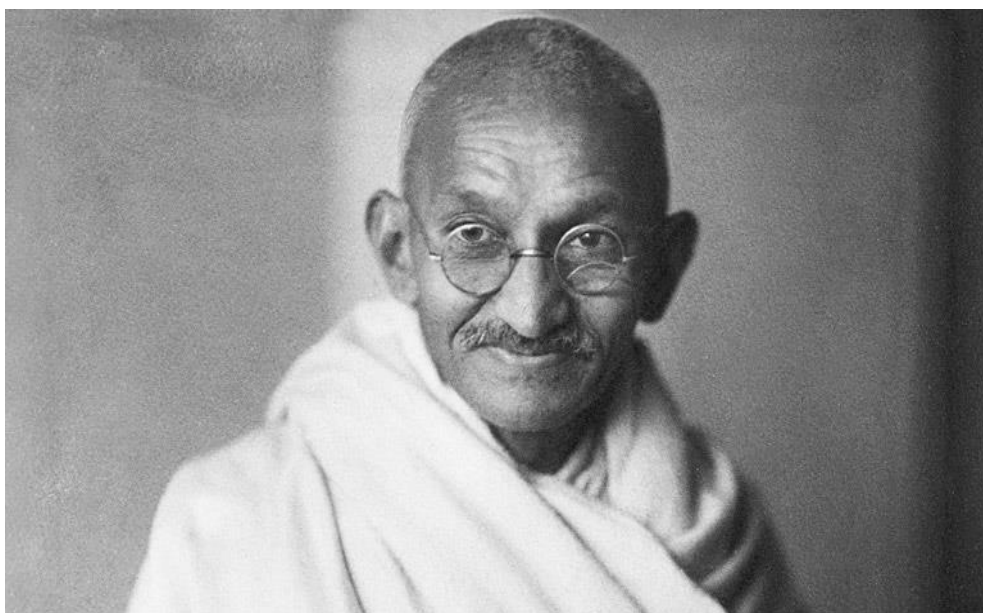


Kekerasan di lembaga pendidikan ternyata sudah begitu mengakar kuat dan dipandang sebagai budaya. Karena dipandang sebagai budaya yang diwariskan turun-temurun, kekerasan dalam bentuk apapun dianggap sah-sah saja. Artinya, kekerasan merupakan hal yang biasa dan merupakan bagian dari atmosfer akademik.

Jika persepsi demikian yang menjadi ideologi dalam proses penggembelangan dan pembinaan antara senior dan junior, maka hegemoni dan budaya kekerasan semakin menancapkan kekuatannya. Senior bertindak sebagai penguasa yang memiliki kekuasaan (power) untuk memperlakukan junior yang berstatus sebagai bawahan. Berikan evaluasi terhadap kegiatan ospek di kampus Anda. Apa yang harus anda lakukan ketika anda tindak kekerasan antara senior-junior saat kegiatan ospek tersebut!

D. Membangun argumen tentang dinamika dan tantangan ajaran susila Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu.

Ajaran susila sekiranya mampu mengantarkan mahasiswa sebagai agen perubahan yang dalam hal ini sebagai peran dan tanggung jawabnya menyambut modernisasi dan globalisasi tentu akan menghadapi banyak tantangan zaman seperti krisis moral sebagai inti dari kerusakan itu sendiri. Dapat kita yakini dengan kualitas *sraddha* dan *bhakti* serta menjunjung tinggi nilai-nilai kepribadian bangsa maka derasnya arus modern dan globalisasi tidak akan menjadi persoalan justru sebaliknya akan bermanfaat positif bagi kemajuan diri atau bangsa kita. Dengan demikian, Anda sebagai mahasiswa wajib memposisikan ajaran susila sebagai landasan utama dalam menggerakkan moral dan perilaku Anda sendiri.



Gambar VI.12: Mahatma Gandhi
Sumber: stahdj.ac.id

Ketangguhan moral mahasiswa dilihat dari seberapa kritis mereka mengawal kebijakan pemerintah serta seluruh aspek kehidupan seperti politik, hukum, dan lain-lain. Hal ini bukanlah sebagai tututan lagi di zaman modern akan tetapi ini adalah sebagai sebuah kewajiban dan tantangan bagi makhluk beragama dan sosial. Ajaran susila Hindu memang tak lekang oleh zaman. Namun karena statusnya tersebut tantangan demi tantangan akan dihadapi oleh mereka yang meyakini ajaran ini.



Gambar VI.13: Kondisi Pasca Ledakan Bom Bali I

Sumber:
votreesprit.wordpress.com

Terdapat satu kisah yang mungkin menginspirasi Anda dalam mempertahankan nilai-nilai susila agama Hindu. Kira-kira satu abad atau saratus tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 11 September 1906 Mohandas K. Gandhi merumuskan strategi *Satyagraha* di Johannesburg, Afrika Selatan. Kemudian sejak September 2006-September 2007 saat ini, dunia memperingati *Seabad Satyagraha*. Dalam suasana tersebut ajaran Mahatma Gandhi tentang *Ahimsa* dan masyarakat tanpa kekerasan sangat penting untuk disebarluaskan kepada masyarakat umum.



Gambar VI.14: Tragedi WTC 911

Sumber: www.jet-manga.hr

Misi balas dendam Amerika pada tragedi ini menimbulkan perang besar-besaran terhadap terorisme. Bagaimana tanggapan Anda terhadap misi Amerika tersebut?

Ajaran dan sosok Gandhi telah menjadi milik dunia. Ia telah mendarmabaktikan pemikiran dan hidupnya untuk memajukan dunia, mewujudkan perdamaian abadi yang dilandasi kebenaran, keadilan dan cinta kasih yang tulus. Dalam situasi masyarakat yang dihantui oleh berbagai tindak kekerasan yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di bumi Nusantara ini. Ajaran Gandhi tentang *Satyagraha* dan *Ahimsa* sangat relevan untuk ditelaah dan diamalkan. Kekerasan telah terjadi di mana-mana. Di lembaga pendidikan yang terhormat dari lembaga pendidikan, seperti di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) yang menyiapkan calon birokrat yang melayani dan mumpuni, kekerasan berlangsung dengan melibatkan banyak pihak dan mengakibatkan beberapa korban berjatuh. Kekerasan terjadi di Perguruan Tinggi dasar, seorang anak telah berani melakukan tindak brutal mengeroyok teman atau adik kelasnya, dan korban pun begelimangan. Kekerasan tinggal kekerasan dan tiada hentinya ditayangkan di media massa. Mulai dari ujung utara Nusantara sampai selatan, dari barat sampai ke timur, dan di rumah tangga, di lembaga pendidikan, di berbagai sektor kehidupan kekerasan telah menghantui masyarakat, dan bagi masyarakat Bali sangat merasakan dampak dari kekerasan yakni tindakan teroris yang meledakan bom di Jalan Raya Legian Kuta dan Kafe Jimbaran. Kedua ledakan besar yang mengakibatkan meninggalnya ratusan orang, terutama orang asing telah mencoreng nama Bali dan Indonesia sebagai negara yang tidak aman.

Dalam catatan sejarah awal abad dua puluh merupakan abad yang paling brutal dan merusak hampir sepanjang sejarah umat manusia. Hampir seratus juta orang terbunuh dalam dua perang dunia, kamar gas Hitler, perang antar negara, dan perang saudara. Dengan runtuhnya tembok Berlin, muncul harapan besar bahwa abad baru akan membuka lembaran baru perdamaian dan persaudaraan semesta. Sayangnya kenyataan jauh dari harapan. Saat ini lebih banyak orang hidup dalam ketakutan, mati mendadak dan brutal dibandingkan sebelumnya. Runtuhnya *World Trade Centre* (WTC) 11 September 2001 yang dikenal dengan istilah 11/9 (*eleven nine*) sangat membekas dalam ingatan. Pelaku bom bunuh diri merupakan ikon teror di zaman ini. Bagaimana orang melindungi dirinya, keluarganya, dan negaranya dalam situasi yang seperti ini. Bagaimana orang mengetahui dan mencegah kebrutalan teroris, siapa yang mendapatkan keuntungan dari misteri dan kejutan ini. Apa yang membuat teroris begitu ingin dan sama sekali tidak takut mati dengan melakukan tindakan teroris? Pertanyaan-pertanyaan ini menunggu jawaban, namun menjawab pertanyaan-pertanyaan ini bukan perkara yang mudah. Bahkan hampir semua sistem pengawasan canggih yang dimiliki negara *super power* tidak mampu mencegah serangan teroris. Serangan pencegahan dan hukum keras terbukti sama sekali bukan tindakan pencegahan yang efektif. Tindakan pencegahan semacam ini justru menimbulkan tindakan teroris yang lebih brutal dan lebih canggih lagi.



Beberapa pelaku bom bunuh diri adalah pemuda-pemuda se-usia Anda yang seharusnya memiliki kegiatan menuntut ilmu di perguruan tinggi. Namun apa yang mereka lakukan adalah hal yang sebaliknya. Bagaimana Anda memandang hal ini? Siapa yang paling bertanggungjawab atas pembentukan karakter para pelaku tersebut?

Sebagaimana yang dikatakan oleh Albert Einstein, “Lesatan daya atom mengubah segalanya kecuali pemikiran kita; kita sedang menuju ke arah tragedi tiada banding. Kita membutuhkan cara berpikir baru agar umat manusia tetap dapat bertahan. Perdamaian tidak bisa dijaga dengan kekuatan. Perdamaian hanya dapat dicapai dengan pemahaman”.

Dalam buku “*Gandhi in the Post Modern Age*” karya Prof. Ralph Bultjens, Penerima Penghargaan Sejarah Toynbee, menulis: “Kelemahan peradaban modern tampak dari cara menakutkan yang tidak efektif dalam mengatasi konflik. Dalam hubungan internasional maupun penggunaan cara-cara pencegahan militer, tidak memperbaiki kelemahan dunia. Interpretasi yang agak pesimistik terhadap sejarah ini ditentang dengan satu pengecualian penting, penerapan kebijakan dan teknik diplomasi Mahatma Gandhi di India. Gandhi bukan hanya berhasil menyelamatkan umat manusia dari keniscayaan sejarahnya, tetapi juga mendukung terus digunakannya”.

Globalisasi telah menyebabkan perubahan yang begitu besar dan pesat di dunia ini. Perubahan itu tidak hanya terjadi dalam bidang teknologi atau perlengkapan modern saja, akan tetapi globalisasi juga telah menyebabkan perubahan dalam bidang ekonomi, politik, kebudayaan dan keagamaan. Perubahan-perubahan tersebut mengalami transformasi yang pengaruhnya bisa menimpa ke semua aspek kehidupan, entah itu pengaruh baik atau buruk. Banyak sekali orang yang dipaksa masuk dalam tatanan global walaupun kebanyakan dari mereka tidak memahaminya, tapi dampaknya bisa mereka rasakan.



Globalisasi memang mampu menunjukkan perubahan yang begitu signifikan di segala aspek kehidupan, akan tetapi era modern yang muncul sebagai bentuk implikasi dari globalisasi dianggap sebagai sumber tragedi kemanusiaan yang menimpa seluruh manusia di dunia. Tak hanya itu, era modern juga dianggap tidak bisa menjawab masalah-masalah besar yang dihasilkan dari dampak kemajuan tersebut. Masalah-masalah tersebut seperti perang, konflik, kemiskinan, penindasan, pembunuhan, dan sebagainya.

Bagaimana anda menanggapi hal tersebut di atas? Apakah anda setuju bahwa era modern telah gagal membawa dunia yang semakin damai, aman dan sejahtera? Kemukakan pendapat kepada dosen dan teman anda di kelas!

Banyaknya bencana yang menimpa manusia saat ini juga memperlihatkan bahwa era modern gagal membuat dunia semakin damai, aman, dan sejahtera. Kegagalan-kegagalan dari era modern diatas memaksa manusia untuk menyepakati sebuah

gagasan baru yang dianggap mampu dan relevan untuk menjawab segala persoalan yang telah ada. Banyak alternatif yang bermunculan dalam menanggapi permasalahan diatas, salah satunya adalah adanya etika global. Adanya sebuah etika global dianggap sangat diperlukan dalam mencapai sebuah kehidupan yang sanggup menjawab segala problem zaman yang berkembang.

Dalam pandangan Hindu agama bukanlah seperangkat doktrin, ajaran, prinsip di dalam kitab-kitab suci, melainkan sebuah pengalaman kebenaran universal. Kebenaran agama masih perlu dibuktikan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, etika mempunyai nilai yang sangat strategis di dalam membina masyarakat agar ajaran-ajaran agama yang abstrak tersebut menjadi riil dapat dinikmati langsung kemuliaannya oleh diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan kita sehingga sudah sepatutnya menjadi perhatian semua pihak, khususnya para intelektual, cendekiawan, budayawan di seluruh dunia. Memasuki milenium baru peran agama diharapkan bersinergi dengan perkembangan sains dan teknologi, bukan sebaliknya. Dalam persepektif Hindu tidak pernah terjadi dikotomi yang kaku antara agama dan ilmu pengetahuan, sains, teknologi, dan agama berbeda namun tujuannya sama, yaitu *abhayudaya* (kesejahteraan dan keselamatan duniawi) dan *nishreya* (kebaikan rohani).

Alasan ahimsa sebagai dharma atau kewajiban suci yang tertinggi adalah karena ahimsa merupakan pintu pertama bagi orang untuk mendekati pembebasan. Himsa-karma, perbuatan membunuh adalah adharma, bertentangan dengan agama. Non kekerasan (*ahimsa*) dianggap sebagai dharma tertinggi "*Ahimsa paramodharmah*"

(Mahabarata Anusasana

Parva). Konsep Ahimsa juga banyak diambil dari tradisi Jaina dan Buddha yang mendapatkan pemaknaan dan pendalaman di dalam tradisi Veda. Ahimsa menyangkut tidak hanya tindakan namun yang lebih penting adalah pikiran dan



Gambar VI.15: Hukuman Mati, merupakan Himsa Karmakah?
Sumber: iniloh.com

perkataan. Kekerasan yang terjadi di berbagai tempat sebenarnya dimulai dari kekerasan di dalam pikiran. Sudah menjadi hakikatnya sendiri bahwa produk-produk apa saja yang lahir dari pikiran (*manas*) sangat rentan dengan kekerasan.

Sehubungan dengan itu seseorang agar berpikir, berkata, dan bertindak jangan sampai menyebabkan orang lain ketakutan serta rasa cemas pada semua makhluk hidup. Manusia yang ideal berulang-ulang ditegaskan di dalam Mahabarata yaitu orang yang tidak takut kepada orang lain dan tidak membuat takut orang lain.

Nilai yang sangat dekat dengan Ahimsa adalah kebaikan kepada semua makhluk hidup (*bhuta daya*). Menurut Mahabarata, kebaikan adalah kewajiban tertinggi, norma tertinggi, moralitas yang harus mengatur seluruh perilaku masyarakat. Manusia ideal adalah mereka yang bisa mengendalikan diri, berbuat baik kepada semua orang dan selalu siap mengorbankan hidupnya demi kebaikan orang lain. Bhagavadgita menyatakan bahwa manusia ideal adalah yang baik dan ramah kepada semuanya (XII, 13-14). Seseorang yang mengetahui dharma adalah orang ideal (*sadhu*) secara konsisten didefinisikan oleh wiracarita dan kitab-kitab purana sebagai seseorang yang selalu sibuk melakukan kebaikan bagi orang lain melalui tubuh, pikiran. Di samping itu tidak mempunyai keinginan menyakiti orang lain atau iri hati kepada orang lain serta ia yang melihat dan memperlakukan semua makhluk hidup secara sama (Bhagavad-gita V.25; Mahabarata, Santi Parva).

E. Mendeskripsikan esensi dan urgensi ajaran susila Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu.

Kita semua mengetahui bahwa masyarakat Hindu adalah masyarakat yang religius, taat, dan patuh terhadap nilai-nilai adat dan tradisi. Kedua faktor tersebut telah mampu mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan mekanisme masyarakat dan perkembangan zaman. Hal ini telah mampu menjadikan lingkungan dalam kondisi yang aman dan kondusif dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menjadi berubah manakala proses interaksi berbagai kepentingan dalam era modernisasi dan globalisasi dewasa ini, yang dapat memunculkan benturan maupun gesekan, yang mengarah pada gejolak sosial maupun konflik sosial.

Tat Twam Asi adalah merupakan ajaran sosial tanpa batas, saya adalah kamu dan sebaliknya kamu adalah saya dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri. Kamu dan aku adalah bersaudara, antara saya dan kamu sesungguhnya adalah bersaudara, hakikat atman yang menjadikan hidup antara saya dan kamu berasal dari satu sumber yaitu Tuhan. Atman yang

menghidupkan tubuh makhluk hidup adalah merupakan percikan terkecil dari Tuhan, kita sama-sama makhluk ciptaan Tuhan.

Ajaran *Tat Twam Asi* mengajak setiap orang penganut agama untuk turut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain. *Tat Twam Asi* merupakan kata kunci untuk dapat membina agar terjalin hubungan yang serasi atas dasar saling asah, asih, dan asuh diantara sesama makhluk hidup.

“Orang arif bijaksana melihat semuanya sama, baik kepada Brahmana budiman yang rendah hati, maupun terhadap makhluk hidup lainnya, orang yang hina papa sekalipun, walaupun perbuatan jahat yang dilakukan orang lain terhadap dirimu, perbuatan orang sadhu hendaknya sebagai balasannya, janganlah sekali-sekali membalas dengan perbuatan jahat, sebab orang yang berhasrat kejahatan itu pada hakikatnya akan menghancurkan dirinya sendiri” (Sarasamuccaya 317).

Secara esensial Susila merupakan ajaran pengendalian diri dalam pergaulan hidup. Manusia sebagai makhluk sosial, ia tidak hidup sendirian, ia selalu bersama-sama dengan orang lain. Manusia hanya dapat hidup bersama-sama dengan orang lain. Hanya dalam hidup bersama, manusia dapat berkembang dengan wajar. Untuk mewujudkan keselarasan dan kerukunan sebagaimana dimaksud, maka ajaran Susila diwujudkan dalam bentuk ajaran *Tri Kaya Parisuda* yang artinya tiga perilaku manusia yang disucikan:

1. *Manachika Parisudha*, yaitu berpikir yang baik dan benar
2. *Wacika Parisudha*, yaitu berkata yang baik dan benar
3. *Kayika Parisudha*, yaitu yang berbuat baik dan benar

Jika ketiga hal diatas dapat dikendalikan dengan baik dan benar, maka dengan sendirinya kerukunan sesama makhluk ciptaan Tuhan itu dapat diwujudkan dalam hidup ditengah-tengah masyarakat yang majemuk.



Ajaran Tri Kaya Parisudha mungkin sudah Anda kenal sejak duduk di bangku sekolah dasar. Menurut Anda, mengapa ajaran ini begitu penting? Jika Anda refleksikan ke dalam diri, mana di antara ketiga bagian tersebut yang paling sulit untuk Anda lakukan?

Ajaran *Ahimsa* dengan tegas memberikan pemahaman kepada kita bahwa melanggar hukum alam, maka akibatnya alam akan berbalik melanggar orang yang

melangarnya. Perilaku yang bersifat pengrusakan, mengancam, membakar emosi dan sebagainya bertentangan dengan prinsip *Ahimsa karma*, termasuk didalamnya menyakiti hati orang lain atau atau agama orang lain yang niatnya tidak baik, maupun kata-kata yang kasar, pedas dan mengumpat. Bila perbuatan ini terjadi maka terhambatlah usaha untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Sebagai contoh, dalam sistem kehidupan masyarakat Hindu di Indonesia, terutama di Bali, pengembangan apapun, roh dan taksunya berada pada pola dan sistem kehidupan masyarakat di lingkungan pekraman (Desa Adat) dalam sebuah nuansa Bali, dan tidak terlepas dari pengembangan konsep *Tri Hita Karana*. Bagaimanapun kita berupaya menyelamatkan Budaya Bali yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Hindu yang merupakan simbol kebanggaan masyarakat Bali, serta merupakan salah satu faktor penentu dalam pembentukan kepribadian orang Bali. Berubahnya beberapa unsur kebudayaan Bali seperti yang terjadi belakangan ini akan sangat berpengaruh terhadap identitas atau ke-Bali-an orang Bali.

Sentuhan budaya global menyebabkan terjadinya ketidak-seimbangan atau kehilangan orientasi dan di lokasi hampir pada setiap aspek kehidupan masyarakat. Kualitas mental dan moral masyarakat mengalami degradasi di berbagai aspek kehidupan, karena itu implementasi ajaran agama menjadi penting. Implementasi ajaran agama dalam mewujudkan keseimbangan adalah dengan mengimplementasikan konsep *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan). Dalam perkembangannya di Bali diimplementasikan melalui pelaksanaan ajaran *Tri Hita Karana*.

Mengingat semakin meningkatnya pengaruh budaya luar, yang kemudian berinteraksi dengan budaya kita, dan apabila hal ini tidak diwaspadai, diawasi, maka tidak mustahil kesemuanya itu akan dapat menggoyahkan bahkan menenggelamkan Agama dan Budaya Hindu itu sendiri. Upaya pelestarian Budaya Bali merupakan salah satu unsur penting yang harus kita laksanakan melalui berbagai kegiatan dan hal ini bukan saja untuk menyelamatkan budaya itu sendiri namun sekaligus untuk menyelamatkan Bali secara keseluruhan.

Adanya perubahan sosial hukum dan budaya sebagai tantangan mahasiswa dengan adanya para penegak hukum tidak lagi menegakan keadilan, para birokrat, dan pejabat negara asyik berlomba-lomba KKN, sedangkan rakyat kecil lebih banyak menerima akibatnya. Tindakan tersebut memberikan pengaruh psikologi kepada masyarakat karena amanah sebagai penegak hukum yang menyelewengkan kepercayaan masyarakat, kepercayaan masyarakat berkurang, lebih ironisnya banyak sekali terjadi penyimpangan hukum yang terjadi di negeri ini dan kerap tidak tuntas di dalam penyelesaiannya. Hal ini sudah merasuk dalam sendi kehidupan

masyarakat yang memecah persatuan dan kesatuan yang suatu saat dapat menghancurkan peradaban bangsa ini.

Oleh karena itu, merefleksikan nilai etika-etika Hindu dirasakan perlu mencermati perkembangan yang multidimensional ini agar manusia tidak kehilangan arah di tengah-tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Diharapkan masyarakat mempunyai pegangan pada jati dirinya yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai etika diharapkan dapat dijadikan pedoman di dalam pembangunan karakter manusia modern yang tidak kehilangan jati diri, baik sebagai individu maupun sosial dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dunia.

Dengan demikian kapasitas untuk menyeimbangkan serta mengharmonisasikan adalah konsep-konsep karakteristik dari ajaran susila Hindu, yang membawa benih-benih peradaban dunia yang akan datang, yang sudut idealnya akan menyatukan tradisi-tradisi yang terbaik dari peradaban dunia dan kebudayaan-kebudayaan nasional menjadi sintesa yang harmonis dan bersinar, sehingga setiap kebudayaan tetap tumbuh sesuai dengan jati dirinya. Relevansinya sangat nyata dalam konteks ke-Indonesia-an, negeri yang kaya dengan budaya daerah, negara kesatuan yang memiliki pluralisme budaya, negeri yang memiliki motto bangsa: "*Bhineka tunggal ika*".



Dunia pendidikan dianggap telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara serentak dan seimbang. Realitasnya dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan akan tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya akibatnya menghasilkan manusia-manusia yang tidak memiliki nilai moral. Pendidikan juga lebih sebagai alat kekuasaan karena mengabdikan pada kekuatan politik yang cenderung penuh dengan intrik-intrik yang tidak sehat dan tidak bermoral.

Sebagai bagian dari civitas akademika, apa yang harus Anda lakukan jika hal tersebut sampai terjadi di kampus Anda! Upaya-upaya apa yang akan Anda lakukan untuk mencegah terjadinya hal tersebut? Diskusikan hal ini bersama teman dan dosen Anda!

F. Rangkuman tentang hakikat dan pentingnya ajaran susila Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu.

Ajaran Susila adalah ajaran tentang baik-buruk perbuatan manusia dengan berpedoman pada nilai-nilai agama Hindu. Ajaran ini menempati posisi penting dalam melewati setiap keadaan dan bidang kehidupan. Oleh karena itu, setiap usaha

untuk memajukan suatu masyarakat Hindu, mutlak membutuhkan ajaran susila ini. Dalam hal ini mahasiswa adalah salah satu agen penegak moral yang seharusnya mereka sudah memiliki cukup moral yang baik. Namun, pada kenyataannya kini banyak mahasiswa tersebut justru terjerumus dalam keadaan yang mendegradasi moral mereka.

Ajaran susila memberikan petunjuk, pertimbangan, dan tuntunan untuk berbuat dengan penuh rasa tanggung jawab, karena pada dasarnya moral adalah bagian dari kepribadian (*personality*). Manusia yang bermoral adalah manusia yang dapat memfungsikan ketiga potensi cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kehendak) secara baik. Perilaku bermoral seperti jujur, adil, dan kasih sayang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan menumbuhkan ketentraman, kedamaian, dan kesejahteraan antara manusia.

Namun sikap bermoral tidaklah lebih mudah mengatakannya daripada melakukannya, realitasnya banyak dari masyarakat kita yang lebih senang bertindak amoral tetapi mendatangkan keuntungan dibandingkan bermoral yang tidak membuat keadaan lebih baik. Timbulnya tindakan kriminal seperti perampokan, pengeboman, pemerkosaan, pembunuhan, korupsi yang setiap hari menghiiasi Media Massa maupun media elektronik.

Dalam ajaran susila dikatakan bahwa Ahimsa adalah kebajikan tertinggi, perbuatan dharma, pengendalian diri tertinggi dan kebenaran tertinggi. Ahimsa adalah perjuangan tanpa kekerasan, termasuk tanpa menentang hukum alam. Jika melanggar hukum alam maka akan mengundang reaksi keras. Mereka harus belajar memelihara dan melindungi lingkungan sendiri, agar tercipta kehidupan yang harmonis dan selaras dengan lingkungannya sendiri. Jadi ahimsa, mengandung pengertian tidak melakukan kekerasan dalam bentuk tidak membunuh-bunuh makhluk hidup apapun, ahimsa juga dimaksudkan tidak melakukan kekerasan agar tidak menyakiti hati orang lain. Bertentangan dengan ahimsa karma, perbuatan membunuh-bunuh adalah adharma, bertentangan dengan agama.

Lebih lanjut, nilai moral dapat dilihat dalam ajaran tentang karma Phala. Keyakinan tentang Karma Phala tertuang dalam Sradha yang kelima dari lima Sradha dalam ajaran hindu. Apa yang diperbuat oleh manusia akan menghasilkan akibat dari perbuatannya. Ada akibat yang baik dan ada akibat yang buruk. Akibat dari perbuatan yang baik memberikan rasa senang dan akibat yang buruk memberikan kesusahan ataupun penderitaan. Oleh karena itu ajaran Hindu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berbuat yang baik. Karma Phala sebagai hukum sebagai akibat dapat dijadikan suatu pedoman dalam menjalin kerukunan.

G. Tugas belajar lanjut: Proyek Belajar Pendidikan Agama Hindu 6

1. Temukan sebanyak-banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan perguruan Tinggi (termasuk di perguruan tinggi Anda). Berikan tinjauan etis terhadap keseluruhan kasus tersebut!
2. Bandingkan kekerasan yang terjadi di Perguruan Tinggi Indonesia dengan negara-negara Asia!
3. Diskusikan dengan teman-teman Anda bagaimana mencegah aksi terorisme. Jelaskan pula peluang dan hambatannya dalam mencegah tindak terorisme tersebut!

BAB VII

BAGAIMANA PERAN SENI KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN YANG ESTETIS

A. Menelusuri konsep dan urgensi peran seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.

Setelah Anda mempelajari Bab ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan ragam seni keagamaan berbasis budaya Hindu. Sebelum pembahasan lebih lanjut menelusuri konsep dan urgensi peran seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis, dapatkah Anda menjelaskan peran seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis? Bagaimanakah ciri-ciri kepribadian estetis yang harus dimiliki oleh seseorang? Dapatkah Anda menjelaskan pengertian seni dari sudut pandang agama Hindu?

Seni memiliki nilai estetika dan kekuatan yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup manusia. Pada zaman prasejarah kelompok orang dalam masyarakat tampak dengan seni manusia melakukan sesuatu untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan seni melaksanakan pemujaan atau kebaktian, dengan seni memuja *dewa, roh*, atau sesuatu yang khusus dengan memukul gendang atau bunyi-bunyian. Seni mempunyai fungsi kerohanian untuk mendekatkan manusia dengan *dewa* yang dipuja. Kemudian fungsi ini diteruskan dalam kehidupan tari-tarian. Dengan demikian seni tari juga meneruskan fungsi spiritual. Bagi kehidupan masyarakat Hindu, fungsi dimaksud tampak masih diperlukan. Hal ini terbukti dari adanya gamelan dan tari-tarian sakral yang hanya dimanfaatkan atau disuguhkan dalam suatu upacara tertentu, seperti tari sangiang, topeng sidakarya, dan yang lainnya, yang

Seni memiliki estetika dan kekuatan yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup manusia. Seni memiliki fungsi pendidikan yang dapat menjangkau beberapa keterampilan dan berbagai kreativitas lainnya. Seni juga memiliki konteks yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan dan struktur sosial budaya masyarakat pendukungnya. Melalui seni, manusia mampu mengekspresikan pikiran dan suasana lingkungan yang melingkupi dirinya

difungsikan sebagai kekuatan penolak kejahatan dalam rangka memohon keselamatan dan kesejahteraan lahir batin bagi umat dalam arti luas.

Sejalan dengan kebutuhan hidup dan kehidupan masyarakat, maka fungsi seni juga mengalami perkembangan, seperti fungsi pendidikan, yang dapat menjangkau beberapa hal seperti: keterampilan, dan berbagai kreatifitas lainnya. Dengan demikian kesenian memiliki konteks yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan dan struktur sosial budaya masyarakat pendukungnya. Seni pada dasarnya mengandung berbagai nilai, yaitu nilai estetika, yakni mencipta sesuatu yang menawan bagi penerimanya. Seni juga memiliki nilai pengetahuan dan informasi. Yang paling penting seni memiliki nilai hidup yang diungkapkan di dalamnya. Nilai-nilai ini berupa problematik yang biasanya dipandang secara filsafat.



Gambar VII.1: Seni Lukis

Sumber: <http://senibudaya-indonesia.blogspot.com/2012/05/seni-lukis-indonesia-sejarah-seni-lukis.html>

Dikatakan bahwa keutamaan seni bukan hanya dinilai dari segi keindahan saja, melainkan juga kemampuannya mengungkap sesuatu. Dalam bidang agama, seni memiliki multi fungsi, yang menyebabkan orang merasa lebih tertarik dan lebih cepat mengerti mempelajari agama melalui media seni, baik seni sastra, seni suara, seni rupa, seni patung, dan sebagainya. Dengan seni dapat menyampaikan pesan-pesan yang perlu diketahui oleh seseorang. Penggabungan seni dengan agama dapat menjadi media pembentukan budi pekerti yang luhur. Dengan media seni

maka nilai agama cepat dapat diresap dan dijiwai oleh seseorang. Menurut Sumandiyo Hadi (2006), menjelaskan bahwa dalam praktek ritual kehadiran seni tidak dapat dielakkan. Agama dengan seni menjadi satu kesatuan yang akrab dan padu. Nilai moral yang digali dan diangkat dari ajaran agama Hindu dan disampaikan melalui media seni, maka akan lebih ampuh menyentuh rasa dan hati seseorang dalam rangka membentuk budi pekerti manusia dan estetika. Seni memiliki kekuatan sebagai media informasi dan potensi dalam pembentukan karakter manusia. Agama Hindu senantiasa menerapkan ajaran-ajaran mulia yang benar-benar mendorong dan menuntun orang-orang untuk dapat berbuat yang lebih mulia. Seni merupakan salah satu media yang sangat efektif. Melalui media seni, masyarakat dapat menikmati hiburan sekaligus dapat memetik nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran agama. Dewasa ini, banyak ragam jenis dan bentuk kesenian modern yang ada dan disukai oleh para mahasiswa.

Para antropolog menyoroti seni sebagai suatu gejala kebudayaan, yaitu dengan aktivitas menyusun katalog, memotret, mencatat, dan mendeskripsikan seluruh bentuk kegiatan imajinatif pada suatu kebudayaan tertentu. Hasil imajinasi tersebut adalah berbagai jenis seni seperti musik, tarian sosial, legenda, pakaian, selimut, gaya tembok, hiasan bangunan, monumen, dan lain-lain. Namun secara garis besar, beberapa bentuk kesenian tersebut dapat digolongkan, yaitu *seni rupa* dan *seni sastra*.

Seni rupa merupakan cabang seni yang membentuk karya seni yang bisa ditangkap oleh mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan yang diberikan oleh seni rupa merupakan hasil olahan dari konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Secara kasar, terjemahan seni rupa dalam bahasa Inggris adalah *fine art*. Namun, sesuai perkembangan seni modern istilah ini menjadi lebih khusus kepada pengertian seni rupa murni. Hal ini untuk membedakan dengan istilah seni kriya atau *visual arts*. Apabila dilihat dari ukurannya, seni rupa dapat berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi. Seni rupa dua dimensi terdiri atas satuan panjang dan lebar, misalnya lukisan atau kartun. Sedangkan seni rupa tiga dimensi terdiri atas ukuran panjang, lebar, dan tinggi misalnya patung dan kerajinan.

Bidang seni rupa ini banyak ragamnya, seperti *Seni Rupa Murni*, *Seni Rupa Terapan (Seni Kriya)*, dan *desain*. Seni rupa murni adalah bidang seni rupa yang mengutamakan cipta, rasa, dan karsa manusia pada sesuatu yang indah untuk mengekspresikan diri. Yang tergolong seni rupa murni antara lain seni lukis, seni grafis, seni patung, seni instalasi, seni keramik, seni film, dan seni fotografi. Sedangkan seni rupa terapan adalah bidang seni rupa yang menciptakan karya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Biasanya yang tergolong seni kriya adalah kriya tekstil, kriya kayu, kriya keramik, dan kriya rotan. Selanjutnya seni *rupa desain* merupakan bidang seni rupa yang mempelajari rancang bangun

atau bentuk suatu karya seni. Pada umumnya yang tergolong dalam seni rupa desain antara lain arsitektur, desain grafis, desain interior, desain busana, dan desain produk.



Gambar VII.2: Seni Patung

Sumber:

http://www.balitoursclub.com/news_63_Batubulan_and_Barong_Dance.html#lukis.html

Melalui kesenian, manusia mampu mengekspresikan pikiran dan suasana lingkungan yang melingkupi dirinya. Seni rupa, bidang seni rupa memiliki beberapa fungsi atau peranan dalam kehidupan manusia, antara lain: sebagai media atau sarana komunikasi; sebagai media atau sarana mengekspresikan diri atau untuk mencapai kepuasan batin; menambah keindahan barang-barang atau produk yang diciptakan manusia sehingga nilai ekonominya meningkat; sebagai pelengkap kebutuhan hidup; dan sebagai suatu kebanggaan pribadi atau individu.



Gambar VII.3: Seni Wayang

Sumber: <http://kesusastraandanbudayabali.blogspot.com/2010/12/wayang.html>

Selanjutnya, Seni Sastra yaitu seni yang sangat berkaitan dengan sastra. Sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Definisi ini adalah karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Istilah sastra sendiri, berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "tulisan" atau "karangan". Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya bisa menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan. Bentuk fisik dari sastra disebut karya sastra. Penulis karya sastra disebut sastrawan. Dalam Bahasa Indonesia, kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Tetapi kata "sastra" bisa pula merujuk kepada semua jenis tulisan, apakah ini indah atau tidak. Berdasarkan keterangan di atas, maka arti kata sastra selalu mengarah pada inti yang sama, yaitu sastra berupa bahasa, untaian kata-kata, gaya bahasa, ungkapan; sastra tercurah dalam bentuk kitab, karya tulis, tulisan, karangan, lisan; dan sastra bernilai seni, indah, artistik, asli sastra berisi ajaran, pendidikan, instruksi, dan pedoman.

Seni sastra tidak hanya berhubungan dengan tulisan tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Oleh karena itu, seni sastra bisa dibagi menjadi dua, yaitu: *Seni Sastra Tulis*, dan seni sastra lisan. Sesuai namanya, seni sastra tulis merupakan bentuk karya sastra yang dituangkan dalam bentuk tulisan, yaitu kombinasi huruf yang mempunyai makna

atau arti. Banyak sekali jenis seni sastra tulisan yang berkembang di masyarakat, misalnya dalam bentuk prosa, puisi, cerita fiksi, dan esai. Selanjutnya *seni sastra lisan* adalah seni yang disampaikan dengan bahasa lisan, yaitu dengan dituturkan secara langsung kepada pendengar, dengan atau tanpa iringan musik tertentu.

Seni sastra yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra memiliki beberapa fungsi penting dalam masyarakat. Fungsi yang pertama adalah sebagai sarana menyampaikan pesan moral. Dalam hal ini *sastrawan* menulis karya sastra, antara lain untuk menyampaikan model kehidupan yang diidealkan dan ditampilkan dalam cerita lewat para tokoh. Dengan karya sastranya, sastrawan menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat itu pada hakikatnya universal, artinya diyakini oleh semua manusia. Pembaca diharapkan dalam menghayati sifat-sifat ini dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan nyata. Moral dalam karya sastra atau hikmah yang akan disampaikan oleh sastrawan selalu dalam pengertian yang baik karena pada awal mula semua karya sastra adalah baik. Jika dalam cerita ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang tidak terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, bukan berarti sastrawan menyarankan bertingkah laku demikian. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita. Sesuatu yang baik justru akan lebih mencolok bila dikonfrontasikan dengan yang tidak baik.



Gambar VII.4: Seni Sastra (Lontar)
Sumber:
<http://indonesiasastra.org/2>

Fungsi yang kedua adalah sebagai sarana menyampaikan kritik. Dalam hal ini seni sastra, terutama sastra tulisan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan kritik atas fenomena sosial maupun politik dalam masyarakat. Misalnya, novel atau puisi yang mengemukakan masalah kemiskinan, perbedaan gender antara pria dan wanita, atau kesenjangan sosial. Melalui sastra, masyarakat pembaca menjadi berempati dan bersimpati yang pada akhirnya akan tergugah untuk berpartisipasi menyelesaikan masalah-masalah sosial tersebut.

Selanjutnya fungsi yang ketiga adalah menumbuhkan rasa nasionalisme dan penghargaan terhadap kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Seni sastra Indonesia merupakan wahana ekspresi budaya dalam rangka upaya ikut memupuk kesadaran sejarah serta semangat nasionalisme. Semangat nasionalisme dalam seni sastra tidak hanya aktual pada masa revolusi saja, tetapi di era globalisasi yang dapat mengancam sendi-sendi nasionalisme suatu bangsa. Demikianlah bentuk-bentuk kesenian yang dapat dikemukakan secara umum.

Kita ketahui bahwa aspek kehidupan masyarakat pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai macam aspek, misalnya tingkah laku kehidupan sehari-hari pada satu komunitas kelompok kemasyarakatan. Tingkah laku kehidupan di masing-masing kelompok adalah berbeda-beda yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat kelompok itu berada. Kebiasaan atas tingkah laku yang ditunjukkan oleh suatu komunitas masyarakat tersebut dinamakan dengan tradisi. Tradisi ini timbul dari kebudayaan yang terdapat dalam kelompok tertentu. Kebudayaan memiliki banyak aspek. Budaya dapat diartikan sebagai segala hasil cipta, rasa, dan karsa manusia untuk membantu kehidupannya. Maka dengan hal ini keberadaan seni yang ada dalam masyarakat termasuk salah satu hasil dari kebudayaan yang tercipta dari kreatifitas rasa karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pelaksanaan keagamaan agama Hindu, umat senantiasa mengimplementasikannya dalam bentuk seni, sehingga dalam pelaksanaan upacara agama senantiasa dibarengi dengan seni. Dalam bahasa sansekerta *seni* berasal dari kata *san* yang berarti persembahan dalam upacara agama, sehingga tidak salah kalau pelaksanaan upacara Agama Hindu terdapat banyak sekali unsur-unsur seni di dalam pelaksanaannya, baik yang berupa sesajen, suara (*dharmagita*), gambelan, dan gerak (tari, sikap *mudra sulinggih*). Hal ini menjadikan seni dan agama adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena pelaksanaan ajaran Agama Hindu dilakukan dengan seni.



Anda diminta menelusuri konsep dan urgensi peran seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.

Anda diminta membentuk kelompok dan mendiskusikan urgensi peran seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.

B. Menanya alasan mengapa diperlukan seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.

Apakah yang Anda dapat kemukakan mengenai alasan diperlukannya seni keagamaan dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang estetis? Dapatkah Anda memberikan penjelasan mengenai makna dan arti kesenian itu sehingga dianggap penting?

Secara sederhana seni dapat diartikan sebagai hasil ciptaan atau buah dari pikiran manusia yang diungkapkan dalam wujud dan suara yang dapat didengarkan yang ditunjukkan dengan kemahiran teknis sehingga dapat memberikan kebahagiaan hati dan hidup. Pada awalnya seni sepenuhnya diabdikan untuk pelaksanaan upacara agama. Tapi lama kelamaan, seni juga diciptakan sebagai alat untuk memuaskan hati dan pikiran manusia, sehingga seni juga dijadikan sebagai hiburan. Karena demikian, maka seni selain dijadikan untuk persembahan keagamaan juga dijadikan sebagai hiburan. Seni ada yang sifatnya *sakral* dan *profan*. Seni memiliki beberapa aspek seperti dalam bentuk gerak, suara, dan bentuk. Terkait dengan aspek dari seni tersebut, maka seni dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu seni tari, seni suara, seni gambelan, dan seni bangunan.

Seni tari, merupakan pencetus atau ungkapan jiwa manusia melalui gerak ritmis yang dapat menimbulkan daya pesona. Gerak ritmis merupakan gerak yang dilakukan secara spontanitas, penuh dengan penjiwaan, dan berirama sehingga dapat menggugah si penari ataupun bagi penonton. Ungkapan jiwa merupakan cetusan atas rasa dan emosional yang juga disertai dengan kehendak. Daya pesona merupakan rasa yang terlintas, seperti adanya rasa indah, lembut, keras, menggelikan, marah, dan sebagainya. Seni tari biasanya digunakan dalam rangkaian upacara agama dan ada juga yang semata-mata untuk hiburan.

Di Bali pada khususnya membedakan adanya tari *sakral* dan tari *profane*, yaitu: Tari Wali/bali. Tari wali merupakan tari yang dipentaskan sebagai rangkaian dalam pelaksanaan upacara dan bersifat sakral. Dikatakan sakral dapat dilihat dari penarinya, dimana yang menjadi penari adalah anak-anak yang belum menstruasi dan orang tua yang sudah *menopause*/orang tua yang sudah habis masa menstruasinya. Contoh tari wali adalah: Tari Rejang, Tari Pendet, Tari Baris Upacara, Tari Sang Hyang dan lain-lainnya. Sedangkan seni tari wali yang ada diluar Bali adalah: *tari bedaya semang* (Yogyakarta), *tari sanyang/seblang* (Jawa Timur), *tari tor-tor* (Sumatra), dan *tari gantar* (Kalimantan). Di samping itu, ada juga *tari bebal*. *Tari bebal* ini bersifat semi sakral, karena selain dipentaskan waktu pelaksanaan upacara keagamaan juga dapat bersifat sebagai hiburan. *Tari bebal* biasanya memakai lakon dan disajikan sesuai ketentuan, menyesuaikan dengan perlengkapan menurut masing-masing upacara, misalnya *seni pewayangan*, *topeng*,

gambuh, dan lain-lain. Ada juga *tari balih-balihan*, yaitu tari yang semata-mata bertujuan untuk hiburan, akan tetapi tetap berdasarkan norma-norma seni budaya yang luhur. Contoh: tari legong, tari oleg, tari cak, janger, drama tari, dan lainnya.



Gambar VII.5: Tari Pendet

Sumber: <http://tour.seruu.com/read/2012/12/21/136132/peghujung-akhir-tahun-isi-tampilkan-seni-tari>

Selanjutnya, seni suara adalah suatu karya seni keagamaan yang menggunakan media suara atau vokal dalam agama Hindu yang disebut dengan *dharma gita*. Dalam *dharma gita* biasanya terdapat syair-syair yang sudah diringkas sedemikian rupa dan mengandung ajaran-ajaran tentang kebenaran ataupun keagamaan. Lagu-lagu *dharma gita* bila dinyanyikan akan memberikan rangsang kehalusan rasa, hati, dan budi pekerti.

Disamping itu, adanya juga *seni rupa*. Seni rupa dari segi historisnya adalah budaya yang berasal budaya asing yang masuk ke Indonesia, seperti halnya India, Cina, Tiong-hoa, dan lain-lain. Namun bedanya budaya Hindu di Indonesia tidak terlalu mengikuti bagaimana keagamaan itu dilakukan seperti halnya di India. Pusat perkembangannya di Jawa, Bali, dan Sumatra yang kemudian bercampur (akulturasi) dengan kebudayaan asli Indonesia.



- a. Anda diminta menanya alasan mengapa diperlukan seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.
- b. Anda diminta mengklasifikasikan jenis-jenis Seni Keagamaan yang bersifat sakral dan jenis-jenis Seni Keagamaan yang bersifat Profan.
- c. Anda diminta untuk mendiskusikan dan mempresentasikan Seni-seni Keagamaan Hindu, baik yang bersifat Sakral maupun yang bersifat Profan.

C. Menggali sumber historis, sosiologis, dan filosofis tentang seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.

Sebelum pembahasan dimulai, Anda diminta untuk menjelaskan seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis dari segi historis, sosiologis dan filosofis.

1. Menggali sumber historis seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis

Perkembangan seni keagamaan di Indonesia dari segi historisnya, khususnya pada zaman Hindu, diakui berasal dari budaya asing yang di bawa oleh negara lain, yaitu raja-raja yang berkuasa dan pedagang-pedagang luar yang datang ke Indonesia sehingga tersebar secara proses imitasi (peniruan), proses adaptasi (penyesuaian), proses kreasi (penguasaan). Indonesia mulai berkembang pada zaman kerajaan Hindu berkat hubungan dagang dengan negara-negara tetangga maupun yang lebih jauh seperti India, Tiongkok, dan wilayah Timur Tengah. Agama Hindu masuk ke Indonesia diperkirakan pada awal Masehi, dibawa oleh para musafir dari India antara lain: Maha Resi Agastya, yang di Jawa terkenal dengan sebutan Batara Guru atau Dwipayana dan juga para musafir dari Tiongkok yakni musafir Buddha Pahyien. Pada abad ke-4 di Jawa Barat terdapat kerajaan yang bercorak Hindu, yaitu kerajaan Tarumanagara yang dilanjutkan dengan Kerajaan Sunda sampai abad ke-16. Pada masa ini pula muncul dua kerajaan besar, yakni Sriwijaya dan Majapahit.

Pada masa abad ke-7 hingga abad ke-14, kerajaan Sriwijaya berkembang pesat di Sumatra. Penjelajah Tiongkok I-Tsing mengunjungi ibukotanya Palembang sekitar tahun 670. Pada puncak kejayaannya, Sriwijaya menguasai daerah sejauh Jawa Tengah dan Kamboja. Abad ke-14 juga menjadi saksi bangkitnya sebuah kerajaan Hindu di Jawa Timur, Majapahit. Patih Majapahit antara tahun 1331 hingga 1364, Gajah Mada, berhasil memperoleh kekuasaan atas wilayah yang kini sebagian besarnya adalah Indonesia beserta hampir seluruh Semenanjung Melayu. Warisan dari masa Gajah Mada termasuk kodifikasi hukum dan pembentukan kebudayaan Jawa, seperti yang terlihat dalam *wiracarita* Ramayana. Masuknya ajaran Islam pada

sekitar abad ke-12, melahirkan kerajaan-kerajaan bercorak Islam yang ekspansionis, seperti Samudera Pasai di Sumatera dan Demak di Jawa. Munculnya kerajaan-kerajaan tersebut, secara perlahan-lahan mengakhiri kejayaan Sriwijaya dan Majapahit, sekaligus menandai akhir dari era ini.

Di bidang seni rupa, pada zaman kerajaan-kerajaan Hindu memiliki ciri-ciri, antara lain:

- a. Bersifat Feodal, yaitu kesenian berpusat di istana sebagai media pengabdian Raja (kultus Raja);
- b. Bersifat sakral, yaitu kesenian sebagai media upacara agama;
- c. Bersifat Konvensional, yaitu kesenian yang bertolak pada suatu pedoman pada sumber hukum agama (*silfasastra*);
- d. Hasil akulturasi kebudayaan India dengan Indonesia.

Di bidang karya seni rupa Indonesia, pada masa kerajaan-kerajaan Hindu ada beberapa jenis misalnya seni bangunan, seni patung, dan lain-lain. Seni bangunan ini misalnya Candi dan Pura. Candi banyak terdapat di daerah Jawa, sedangkan Pura adalah bangunan tempat suci yang banyak didirikan di Bali. Bentuk Pura merupakan komplek bangunan yang disusun terdiri dari tiga halaman, dan ini adalah pengaruh dari bentuk candi penataran yaitu: halaman depan terdapat balai pertemuan; halaman tengah terdapat balai saji; halaman belakang terdapat meru, padmasana, dan lain-lain. Karya seni yang lain juga ada bangunan *puri*. *Puri* berbeda dengan Pura. *Puri* adalah bangunan yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan pusat keagamaan. Bangunan-bangunan yang terdapat di komplek puri antara lain: Tempat kepala keluarga (*semanggan*), tempat upacara potong gigi (*Bale Munde*), dan lain sebagainya.



Gambar VII.5: Candi Prambanan

Sumber: <http://koclokpariwisata.blogspot.com/2012/03/candi-prambanan.html>

Selanjutnya di bidang seni patung dalam agama Hindu merupakan hasil penggambaran atau perwujudan dari Raja atau Dewa-Desa. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa, dalam fungsinya sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur dipersonifikasikan sebagai Trimurti, yaitu Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Masing-masing Dewa ini memiliki ciri atau atribut, misalnya patung Brahma laksananya berkepala empat, bertangan empat, dan kendaraannya (wahana) angsa. Sedangkan pada patung Dewa Wisnu, laksananya adalah para mahkotanya terdapat bulan sabit dan tengkorak, kendaraannya lembu (nandini), dan sebagainya.

Seni hias Hindu yang terdapat pada bangunan candi sebenarnya hasil tiruan dari gunung Mahameru yang dianggap suci sebagai tempatnya para Dewa. Oleh sebab itu Candi selalu diberi hiasan sesuai dengan suasana alam pegunungan, yaitu dengan motif flora dan fauna serta makhluk ajaib. Bentuk hiasan candi dibedakan menjadi dua macam, yaitu: hiasan arsitektural ialah hiasan bersifat 3 dimensional yang membentuk struktur bangunan candi, contohnya: hiasan mahkota pada atap candi; hiasan menara sudut pada setiap candi; hiasan motif kala (Banaspati) pada bagian atas pintu; hiasan makara, simbar filaster, dan lain-lain. Hiasan bidang ialah hiasan bersifat dua dimensional yang terdapat pada dinding/bidang candi, contohnya hiasan dengan cerita, candi Hindu ialah Mahabharata dan Ramayana; sedangkan pada candi Buddha adalah Jataka, Lalitapistara; hiasan flora dan fauna; hiasan pola geometris; hiasan makhluk kahyangan.

Sifat umum seni rupa Indonesia adalah bersifat tradisional/statis dengan adanya kebudayaan agraris mengarah pada bentuk kesenian yang berpegang pada suatu kaidah yang turun temurun. Juga bersifat progresif, yaitu dengan adanya kebudayaan maritim, kesenian Indonesia sering dipengaruhi kebudayaan luar yang kemudian di padukan dan dikembangkan sehingga menjadi milik bangsa Indonesia sendiri. Juga bersifat kebhinekaan, dalam hal ini Indonesia yang terdiri dari beberapa daerah dengan keadaan lingkungan dan alam yang berbeda, sehingga melahirkan bentuk ungkapan seni yang beraneka ragam. Memiliki seni kerajinan, dengan kekayaan alam Indonesia yang menghasilkan bermacam-macam bahan untuk membuat kerajinan. Juga bersifat non realis, dengan latar belakang agama asli yang primitif berpengaruh pada ungkapan seni yang selalu bersifat perlambangan/symbolisme.

2. Menggali sumber sosiologis seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis

Seni keagamaan Hindu dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia, yaitu sebagai media religius yakni menciptakan sebuah seni rupa yang ditujukan untuk keagamaan. Relief bangunan yaitu membangun sebuah relief bangunan yang bercitra seni rupa seperti halnya bangunan candi borobudur yang berada di Jawa

Tengah. Seperti pahatan patung yaitu menciptakan patung yang juga bertujuan keagamaan; juga sebagai simbolis yaitu sebagai simbol sebuah suku yang dipercayai masyarakat; dan sebagai komersial yaitu menciptakan sebuah seni rupa yang bertujuan untuk mendapatkan uang, seperti souvenir; serta sebagai kesenian daerah ataupun upacara-upacara yang dilakukan di tempat-tempat tertentu. Prasasti yang ditujukan sebagai tanda peninggalan dari kerajaan-kerajaan yang berkuasa pada masanya.

Berikut fungsi candi yang menjadi bermacam-macam kegunaannya adalah sebagai hiasan (Candi Sari); sebagai kuburan Abu Jenasah (Candi Buddha); sebagai tempat suci/pemujaan (Candi Penataran); sebagai tempat melaksanakan meditasi atau *Samadhi* (Candi Jalatunda); dan sebagai pemandian (Candi Belahan); dan sebagainya. Karya seni rupa Hindu di Indonesia, yang dapat diketahui dari masuknya ajaran Hindu ke Indonesia, telah banyak karya-karya yang diciptakan, berikut karya-karya yang diciptakan seperti: Candi, pahatan batu, patung-patung, prasasti, wayang, dan seni-seni tari.

Sebagaimana telah dipaparkan di depan bahwa bangsa Indonesia mengetahui seni rupa yaitu dari kedatangannya ajaran-ajaran Hindu Ke Indonesia, yang disebar luaskan oleh orang-orang terkemuka. Tokoh-tokoh yang membawa seni rupa Hindu dan juga membawa ajarannya yaitu: *Aswawarman*. *Aswawarman* adalah raja Kutai kedua. Ia menggantikan Kudungga sebagai raja. Sebelum masa pemerintahan *Aswawarman*, Kutai menganut *animisme*. Ketika *Asmawarman* naik tahta, ajaran Hindu masuk ke Kutai. Kemudian kerajaan ini menganut agama Hindu. *Aswawarman* dipandang sebagai pembentuk dinasti raja yang beragama Hindu. Agama Hindu masuk ke dalam sendi kehidupan Kerajaan Kutai. Keturunan *Aswawarman* memakai nama-nama yang lazim digunakan di India. Pengaruh Hindu juga tampak pada tatanan masyarakat, upacara keagamaan, dan pola pemerintahan Kerajaan Kutai.

Kemungkinan besar pada masa pemerintahan *Mulawarman* telah ada orang Indonesia asli yang menjadi pendeta Hindu. Dengan demikian upacara keagamaan tidak lagi dipimpin oleh Brahmana dari India. *Mulawarman* mempunyai hubungan baik dengan kaum Brahmana. Hal ini dibuktikan karena semua *yupa* dibuat oleh pendeta Hindu. Mereka membuatnya sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Raja *Mulawarman*. Sang raja telah melindungi agama Hindu dan memberikan banyak hadiah kepada kaum Brahmana. Agama Hindu dapat berkembang pesat di seluruh wilayah Kerajaan Kutai.

Selanjutnya adalah *Purnawarman*. *Purnawarman* merupakan raja Tarumanegara. Kerajaan Tarumanegara merupakan kerajaan tertua kedua setelah Kerajaan Kutai. *Purnawarman* memeluk agama Hindu yang menyembah Dewa Wisnu. Prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara banyak menceritakan kebesaran Raja

Purnawarman. Dalam Prasasti Ciaruteun terdapat jejak tapak kaki seperti tapak kaki Wisnu dan dinyatakan sebagai tapak kaki Raja Purnawarman. Di bawah kepemimpinan Raja Purnawarman, Kerajaan Tarumanegara dan rakyatnya berjalan baik dan teratur. Bukti keberhasilan kepemimpinan ini tercermin dalam Prasasti Tugu. Di dalam prasasti itu diceritakan pembangunan saluran air untuk pengairan dan pencegahan banjir.

Tokoh berikutnya adalah Airlangga. Airlangga adalah Raja Kahuripan. Beliau memerintah pada tahun 1019-1049. Airlangga sebenarnya putra raja Bali. Beliau dijadikan menantu oleh Raja Darmawangsa. Ketika pernikahan berlangsung, Kerajaan Kahuripan diserang bala tentara dari Wurawuri. Airlangga dan beberapa pengiringnya berhasil melarikan diri. Airlangga menyusun kekuatan untuk mengusir musuh. Usaha tersebut berhasil. Bahkan, Airlangga berhasil memperkuat kerajaan Kahuripan dan memakmurkan rakyatnya. Airlangga sebenarnya merupakan gelar yang diterima karena beliau berhasil mengendalikan air sungai Brantas sehingga bermanfaat bagi rakyat.

Selanjutnya kesenian juga berkembang pada zaman Jayabaya. Jayabaya adalah raja terbesar dari Kerajaan Panjalu atau Kediri. Beliau memerintah tahun 1135-1157 M. Namanya selalu dikaitkan dengan Jangka Jayabaya yang berisi ramalan-ramalan tentang nasib Pulau Jawa. Keberhasilan dan kemasyuran Raja Jayabaya dapat dilihat dari hasil sastra pada masa pemerintahannya. Atas perintahnya, pujangga-pujangga keraton berhasil menyusun kitab Bharatayudha. Kitab ini ditulis oleh Empu Sedah dan diselesaikan oleh Empu Panuluh. Kitab Bharatayudha itu dimaksudkan untuk mengabadikan kebesaran raja dan memperingati kemenangan-kemenangan Raja Jayabaya.

Selain itu, adalah raja Ken Arok. Ken Arok adalah pendiri kerajaan Singasari. Beliau juga menjadi cikal bakal raja-raja Majapahit. Mula-mula Ken Arok mengabdikan kepada Awuku Tunggal Ametung di Tumapel. Tumapel termasuk wilayah kerajaan Kediri. Ken Arok jatuh cinta kepada Ken Dedes, istri Tunggal Ametung. Ken Arok membunuh Tunggal Ametung. Kemudian ia memperistri Ken Dedes dan menjadi penguasa di Tumapel.

Tokoh yang lain sebagai pembawa kesenian dan kebudayaan yang sangat berpengaruh adalah Gajah Mada. Gajah Mada adalah patih mangkubumi (maha patih) kerajaan Majapahit. Namanya mulai dikenal setelah beliau berhasil memadamkan pemberontakan Kuti. Gajah Mada muncul sebagai seorang pemuka kerajaan sejak masa pemerintahan Jayanegara (1309-1328). Kariernya dimulai dengan menjadi anggota pasukan pengawal raja (Bahayangkari). Mula-mula, beliau menjadi Bekel Bahayangkari (setingkat komandan pasukan). Kariernya terus menanjak pada masa kerajaan Majapahit dilanda beberapa pemberontakan, seperti

pemberontakan Ranga Lawe (1309), Lembu Sura (1311), Nambi (1316), dan Kuti (1319). Pada tahun 1328 Raja Jayanegara wafat. Beliau digantikan oleh Tribhuwanatunggadewi. Sadeng melakukan pemberontakan. Pemberontakan Sadeng dapat ditumpas oleh pasukan Gajah Mada. Atas jasanya, Gajah Mada diangkat menjadi Maha Patih Majapahit pada tahun 1334. Pada upacara pengangkatannya, beliau bersumpah untuk menaklukkan seluruh Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit. Sumpah itu dikenal dengan Sumpah Palapa. Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh pembawa dan penyebar seni Hindu terapan di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesenian yang bercorak Kehinduan berkembang pesat di Indonesia. Pada umumnya dalam perkembangannya dibawa atau dikembangkan oleh tokoh-tokoh baik yang berasal dari luar maupun yang berasal dari dalam negeri. Banyak ditemui peninggalan-peninggalan, seperti seni rupa yang sampai saat ini. Wilayah atau tempat yang sangat kental mengandung unsur seni rupa Hindu yaitu di daerah Bali dan Jawa. Dan ternyata seni rupa zaman Hindu yang berkembang di Indonesia di samping dibawa oleh kerajaan-kerajaan yang berkuasa pada saat itu, juga oleh pedagang-pedagang yang datang ke Indonesia sambil menyebarkan ajaran Hindu serta keseniannya.

Dengan pesatnya teknologi saat ini kita dapat mencari lebih banyak kesenian-kesenian Hindu yang berkembang di Indonesia saat ini. Semua ini kembali kepada Anda sebagai mahasiswa, dan kita semua, mau dari mana kita mencari kesenian tersebut. Pada dasarnya, sebagai mahasiswa, Anda harus mengerti dan memahami kesenian yang telah ada di Indonesia untuk dikembangkan kepada masyarakat luas, berkontribusi dan berbakti pada negara sendiri dan mencintai kesenian negaranya sendiri.

3. Menggali sumber filosofis seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis

Kehidupan masyarakat pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai macam aspek, misalnya tingkah laku kehidupan sehari-hari pada satu komunitas kelompok kemasyarakatan. Tingkah laku kehidupan di masing-masing kelompok adalah berbeda-beda yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat kelompok itu berada. Kebiasaan atas tingkah laku yang ditunjukkan oleh suatu komunitas masyarakat tersebut dinamakan dengan tradisi. Tradisi ini timbul dari kebudayaan yang terdapat dalam kelompok tertentu. Kebudayaan memiliki banyak aspek. Budaya dapat diartikan sebagai segala hasil cipta, rasa, dan karsa manusia untuk membantu kehidupannya. Maka dengan hal ini keberadaan seni yang ada dalam masyarakat termasuk salah satu hasil dari kebudayaan yang tercipta dari kreatifitas rasa karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pelaksanaan keagamaan agama Hindu, senantiasa mengimplementasikannya dalam bentuk seni,

sehingga dalam pelaksanaan upacara agama senantiasa dibarengi dengan seni. Dalam bahasa sansekerta "*Seni*" berasal dari kata "*San*" yang berarti persembahan dalam upacara agama. Sehingga tidak salah kalau pelaksanaan upacara Agama Hindu terdapat banyak sekali unsur-unsur seni didalam pelaksanaannya, baik yang berupa sesajen, suara (dharma gita), gambelan, dan gerak (Tari, sikap mudra Slinggih). Hal ini menjadikan Seni dan Agama adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena pelaksanaan Ajaran Agama Hindu di lakukan dengan seni. Secara sederhananya seni dapat diartikan sebagai hasil ciptaan atau buah dari pikiran manusia yang diungkapkan dalam wujud dan suara yang dapat didengarkan yang ditunjukkan dengan kemahiran teknis sehingga dapat memberikan kebahagiaan hati dan hidup. Pada awalnya seni sepenuhnya diabdikan untuk pelaksanaan upacara agama. Tapi lama kelamaan, seni juga diciptakan sebagai alat untuk memuaskan hati dan pikiran manusia, sehingga seni juga dijadikan sebagai hiburan.

Berbicara tentang jati diri seni yang berkembang di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan sejarah perkembangan dan pengaruh Hindu yang berlandaskan seni-budaya prasejarah. Segi kontinyuitas dalam perkembangan seni Hindu ini memperlihatkan benang merah yang tegas tentang kronologis aspek filosofis, teknis, tematis, dan estetis karya seni di Indonesia. Jati diri seni Indonesia telah bisa diamati dan dikaji melalui karya-karya seni rupa (bangunan, patung, relief kriya, motif hias). Zaman Singosari dan Majapahit di Jawa Timur. Secara garis besar perkembangan seni rupa Indonesia pada sebagai pengaruh perkembangan Hindu memperlihatkan puncak kegemilangannya, serta temuan jati diri Indonesia pada zaman Singosari dan Majapahit di Jawa Timur.

Khusus seni rupa yang berkembang di Indonesia, memiliki ciri-ciri dasar yaitu: pluralistik, kontinyuitas, dan unik. Pluralitas dalam seni rupa Indonesia disebabkan oleh keadaan alam yang terdiri dari pulau-pulau yang dibatasi oleh laut dan selat. Keadaan alam (kondisi geografis) seperti ini menumbuhkan karakter budaya setiap tempat (pulau) yang berbeda dengan pulau yang lainnya. Ciri kontinyuitas seni rupa dapat terlihat dari kesinambungan perkembangan dan kesadaran tradisi sejak masa kerajaan Hindu pertama di pulau Jawa hingga Bali-Hindu. Kesadaran terhadap adanya transformasi budaya-yang merupakan proses yang terus berlanjut dapat membentuk jati diri budaya nasional. Proses awal perkembangan seni itu melalui tahap awal (peniruan) dan tahap adaptasi (penyesuaian). Proses kontak budaya dalam perkembangan seni rupa Indonesia-Hindu berakibat terhadap munculnya beragam corak seni rupa Indonesia yang tersebar di seluruh Nusantara. Walaupun corak tersebut beraneka ragam tetapi ternyata memiliki karakteristik yang sama. Hal ini disebabkan oleh kesamaan dalam pandangan kosmologis dan geopolitis.

Pandangan terhadap jagat raya (kosmologis) tersebut tercermin dalam ungkapan-ungkapan etnik setiap daerah, misalnya kesamaan dalam

memvisualisasikan motif-motif flora dan fauna sebagai ornamen. Motif-motif alam itu terungkap karena masyarakat Indonesia berada dalam kehidupan dan lingkungan alam yang subur. Contoh lain yang bisa membuktikan adanya kesatuan dalam keragaman corak yaitu ungkapan wujud arsitektur di setiap daerah yang variatif, tetapi di dalamnya jika diteliti akan terdapat kesamaan ungkapan (dalam aspek struktur bangunan keseluruhan dan beberapa motif hiasnya). Proses transformasi budaya yang membentuk jati diri seni di Indonesia melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama yaitu peniruan unsur-unsur budaya India tanpa seleksi. Tahap kedua yaitu penyesuaian unsur budaya India dengan unsur-unsur budaya sendiri. Tahap yang terakhir yaitu penguasaan unsur-unsur budaya India sebagai kelengkapan dalam membentuk kepribadian budaya bangsa. Bentuk ketiga inilah yang menampilkan bentuk ungkapan sebagai penemuan jati diri budaya Indonesia dari pengaruh perkembangan agama Hindu. Bagaimanakah ungkapan budaya, khususnya dalam karya-karya seni rupa Indonesia Hindu yang membuktikan adanya tingkat penguasaan budaya India dan menampilkan penemuan jati diri tersebut? Pertanyaan seperti ini tentu saja mesti ditelusuri jawaban melalui serangkaian penelitian terhadap karya-karya seni rupa. Untuk menjawab sebagaimana masalah itu, kita mesti mencoba meneliti perkembangan seni rupa pada sekitar abad ke-13 sampai ke-15 di Jawa Timur. Melalui analisis terhadap perkembangan seni rupa Indonesia-Hindu di Jawa Timur diharapkan dapat disimpulkan tentang beberapa ciri ke-Indonesia-an dan penyebab terjadinya ciri tersebut.

Seni rupa sebagai salah satu bentuk ungkapan budaya Indonesia memiliki keragaman corak dan bentuk. Kekayaan ragam ungkapan budaya dalam bentuk-bentuk perlambangan. Ikonografi Hindu, Buddha, dan kaidah estetik Indonesia merupakan sumber acuan inspirasi yang kuat. Untuk mempertahankan nilai-nilai sakral, seni rupa Indonesia atas pengaruh agama Hindu mengenal berbagai kriteria gaya seni rupa dengan tanda-tanda perlambangan yang berbeda satu sama lainnya. Hal ini dapat diamati dari perbedaan gaya klasik India seni Syalendra dan gaya seni Singosari (dan gaya klasik Majapahit).

Budaya feodal bangsa Indonesia mempengaruhi perkembangan seni budaya di Indonesia. Banyak sekali karya-karya seni (seni rupa misalnya), yang mencerminkan kekuasaan dan kebesaran kerajaan. Raja sebagai pelindung seni tampak berperan dalam menumbuhkembangkan gaya klasisisme Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan. Hal ini merupakan bentuk ungkapan pengabdian dan penghormatan kepada raja. Dalam beberapa contoh karya (yang bersifat monumental) seni bertugas untuk mengabadikan kejayaan atau kebesaran nama raja.

Secara filosofi, tumbuh dan kembangnya kesenian itu dapat dimulai dari seni lingkungan hidup. Kecintaan bangsa Indonesia terhadap lingkungan hidup (alam dan sekitarnya) telah lama menjadi cerminan penghayatan terhadap nilai-nilai agama.

Rangsangan lingkungan alam terhadap para artisan (perupa) Hindu menjelmakan corak dan bentuk ornamen yang berdasarkan bentuk-bentuk alam (*nature*). Kekayaan tumbuhan (flora) dan binatang (fauna) di Indonesia terungkap dalam ornamen relief atau gambar yang diterakan pada dinding arsitektur (candi, misalnya), patung, dan kriya. Pandangan bangsa Indonesia terhadap jagat raya (alam semesta) tentang keseimbangan alam ini telah hidup dalam budaya Indonesia asli. Pandangan kosmologis terhadap alam memang akan berbeda dengan latar belakang kosmologi India. Cermin lingkungan hidup bangsa Indonesia juga dapat disaksikan pada adegan-adegan relief dinding candi. Cerita legenda, *folklore*, dan mitologi Indonesia menjadi pelengkap cerita Ramayana dan Mahabharata. Alam Indonesia yang kaya akan material dan media seni rupa mewarnai karakteristik seni rupa Indonesia-Hindu. Bahan baku batu alam, kayu, dan tanah liat banyak didapatkan pada karya-karya arsitektur Indonesia-Hindu. Tentu saja penggunaan bahan seperti ini berbeda dengan yang ada di India. Karakteristik Hindu memperlihatkan jati dirinya, karena banyak memanfaatkan bahan lokal (atas hasil eksplorasi bahan dan teknik penggarapannya).



- a. *Anda diminta menggali sumber historis seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.*
- b. *Anda diminta menggali sumber sosiologis seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.*
- c. *Anda diminta menggali sumber filosofis seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.*
- d. *Anda diminta mendiskusikan sumber historis, sosiologis, dan filosofis tentang seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.*

D. Membangun argumen tentang dinamika dan tantangan seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.

Dinamika dan tantangan perkembangan seni keagamaan Hindu di Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Kenapa demikian? Banyak hal yang dialami sejak awal perkembangan seni di Indonesia, mulai kejayaan budaya masa kerajaan Singosari dan Majapahit. Karya-karya seni rupa pada masa Singosari dan Majapahit merupakan wujud kegemilangan seni rupa Indonesia-Hindu yang bergaya klasisisme. Secara garis besar, perkembangan seni rupa di Jawa Timur dimulai masa peralihan Singosari, Majapahit, dan masa akhir pengaruh Hindu.

Pengaruh agama Buddha dalam waktu yang lama sangat terasa pada karya-karya seni di Jawa Tengah. Sebaliknya yang terjadi di Jawa Timur, agama Hindu memberikan pengaruh yang besar. Raja pertama dari zaman yang baru ini ialah raja

Sindok yang memerintah dalam tahun 929-947. Daerah kerajaan Sindok sekitar gunung Semeru dan gunung Wilis, yaitu di daerah Surabaya, Malang, dan Kediri. Di bawah pemerintahan Sindok, kerajaan mengalami kemakmuran dan perkembangan yang pesat. Raja Sindok yang bergelar Sri Maharaja Sri Icana Wikramatunggadewa sangat memperhatikan pembangunan bangunan-bangunan sakral. Beberapa candi yang ditemukan di Jawa Timur pada masa kerajaan ini adalah candi Badut, candi Songgoriti, candi Belahan, pemandian Jolotundo, Gua Selomangleng (di Kediri dan Tulungagung), dan bangunan lain di Penanggungan.

Pada zaman Singosari 4 (empat) orang raja yang memerintah kerajaan Singosari berperan penting juga untuk perkembangan karya-seni keagamaan Hindu. Peninggalan karya-karya seni rupa pada zaman kerajaan Singosari banyak ditemukan, baik yang berupa karya seni kriya maupun bangunan suci (keagamaan). Bangunan suci yang berupa candi pada zaman Singosari menurut Pararaton dan Negarakertagama, berfungsi sebagai makam raja-raja. Bangunan tersebut misalnya. Disebutkan bahwa Candi Kagenangan sebagai makam raja Ken Arok dalam wujud Siwa dan Buddha. Sedangkan candi Kidal adalah sebagai makam raja Anusapati dalam wujud Siwa. Candi Jago sebagai pemakaman raja Wisnuwardhana, dan candi Jawi sebagai makam raja Krtanegara.

Demikian selanjutnya, pada zaman Majapahit, didapat sejumlah besar peninggalan berupa bangunan suci. Peninggalannya tidak saja yang terdapat di lembah sungai Brantas, tetapi juga terdapat diluar daerah tersebut hingga ke daerah Pasuruan. Pada saat kegemilangan Majapahit, seni bangunan suci, sastra dan kesenian lain berkembang dengan pesat. Bangunan suci besar sebagai peninggalan Majapahit adalah tempat suci agama Hindu. Yang sekarang dinamakan candi Penataran atau candi Palah. Semasa raja Hayam Wuruk, pada bangunan suci ini ditambahkan beberapa patung dan bagian-bagian bangunan lainnya. Bahan bangunan yang digunakan sebagian besar adalah bata merah (terakota). Dengan bahan yang digunakan itu menyebabkan sebagian bangunan sudah mengalami kerusakan, bahkan banyak yang tinggal fondasi-fondasi saja. Beberapa karya peninggalan zaman Majapahit yaitu Candi Sumberjati, Candi Rimbi, Candi Penataran, Candi Tigowangi, Candi Surowono, Candi Jabung, Candi Tikus, Candi Kedaton, Candi Sawentar, Bajang Ratu, Wringin Lawang, Plumbangan, Bangunan Jedong, Guwa Pasir.

Perkembangan seni keagamaan mengalami kemunduran pada akhir zaman pengaruh Hindu. Wilayah kekuasaan kerajaan Hindu yang berada di Jawa Timur semakin berkurang. Begitupun seni budayanya menyusut perlahan, ketika berkembangnya pengaruh agama Islam. Dengan pengaruh agama Islam tersebut kerajaan Majapahit banyak mengalami kemunduran di berbagai bidang. Kemunduran terjadi juga pada bidang kesenirupaannya. Hal tersebut terasa pada

kemandegan para seniman pahat dalam berkarya patung. Patung yang dibuat cenderung makin lama makin kaku. Ketelitian pahatan ornament pada beberapa patung raja semakin hilang. Akhirnya patung-patung yang diciptakan mirip karya seni prasejarah (primitif), seperti halnya arca-arca nenek moyang. Kegairahan para seniman (artisan) sudah berkurang, karena selama kerajaan Hindu berjaya, kerajaan menjadi pusat kegiatan seni (istanasentris). Ketika agama Islam memasuki Majapahit seakan-akan kegiatan seni pahat atau bangunan sudah hampir tak berperan lagi. Arca, dan bangunan suci sudah tidak diciptakan lagi. Di gunung-gunung dan pelosok daerah, agama Hindu masih bertahan, sebagai tempat perlindungan terakhir. Hasil-hasil kesenian zaman akhir ini ada kecenderungan untuk kembali ke zaman prasejarah, misalnya pembuatan candi Sukuh dan candi Cethodi gunung Lawu seperti susunan bangunan punden berundak.

Perkembangan kesenian arsitektur telah memperlihatkan tanda-tanda penguasaan terhadap konsep-konsep Hinduistis-Budhistis India. Penguasaan kaidah-kaidah teknis, dan konsep estetis berkarya arsitektur tidak lagi meniru bentuk seni India. Bangsa Indonesia menciptakan pola struktur bangunan sendiri dengan tanpa menghilangkan spiritualitas dan religiusitas Hindu. Konsep religi yang terpadu (sinkretisme) tampak jelas pada sejumlah karya bangunan. Demikian pula kesenian berkembang berdasarkan potensi daerah setempat. Selain segi konsep, seni Indonesia-Hindu zaman ini juga membuktikan kemampuannya dalam menggarap bangunan dengan menggunakan material baru, seperti bata merah dan kayu.

Dinamika perkembangan seni di Indonesia, maka kemudian terdapat juga seni hias. Seni hias ini tidak bisa dilepaskan dari keseluruhan struktur bangunan dan patung. Keterpaduan sistem karya tercermin dalam ungkapan budaya tradisi Hindu. Seni hias yang tertera pada dinding-dinding bangunan (candi) mempergunakan teknik pahatan (relief) yang lebih mengungkapkan kesan dekoratif. Kesan dekoratif yang diciptakan adalah pengaruh kuat dari seni Indonesia asli (yang berlanjut sejak zaman prasejarah). Renggaan atau stilasi objek alam (flora, fauna dan manusia) mengarah pada bentuk datar. Kepejalan (kesan realistik) sudah tidak tampak lagi berbeda dengan relief pada candi-candi di Jawa Tengah, sehingga seluruh objek bersifat dekoratif. Oleh karena gaya pembentukan yang diciptakan tidak realistik, maka ungkapan bahasa rupa lebih cenderung bermuatan tanda-tanda simbolis. Gaya simbolisme dalam relief (seni hias) zaman klasik Singosari dan Majapahit telah membuktikan adanya *invention* (penemuan hal-hal yang baru). Pengaruh asing (budaya India) hanya mempengaruhi unsur tematiknya (misalnya cerita Ramayana). Adegan dalam cerita ini pun tidak utuh diambil dan aslinya (India), tetapi telah diolah secara bebas, dengan tetap menonjolkan karakteristik budaya Indonesia asli. Adegan demi adegan yang terdiri dan beberapa waktu kejadian terkadang diungkapkan dalam satu bidang. Ada tokoh yang sama, tetapi digambarkan dalam

sikap, atribut, dan perupaan yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa cerita itu bukan menggambarkan satu waktu peristiwa (*moment opname*) tetapi mengandung urutan kejadian dalam waktu yang berbeda. Keunikan ini tidak ditemukan dalam pola penggambaran tradisi India. Tokoh-tokoh manusia digambarkan melalui proses stilasi. Manusia tampak mirip tokoh pewayangan dengan segala atributnya. Bahkan pada beberapa candi bisa disaksikan adanya tokoh punakawan.

Selanjutnya, di bidang seni patung keinginan mewujudkan patung raja yang telah meninggal dalam konsep bentuk kedewaan adalah tradisi yang sangat kuat. Patung tersebut berfungsi sebagai media pemujaan terhadap dewa (kultus dewa) dan penghormatan atau pengabdian kepada raja (kultus raja). Dalam perkembangan akhir, penciptaan patung tidak lagi sebagai monumen dan media pemujaan, tetapi sebagai potret dari tokoh (raja atau orang tertentu). Pada masa ini sudah berkembang media pembuatan patung yang bervariasi. Patung tidak hanya dibuat dari bahan batu, tetapi juga terakota, logam, dan kayu. Banyak ditemukan karya patung yang kecil-kecil dari bahan logam atau terakota. Patung makhluk aneh (fantasi) ditemukan sebagai reka rupa gabungan binatang atau manusia, misalnya patung raksasa, Dwarapala, kala. Pada menjelang berakhirnya budaya Hindu di Jawa Timur, ada penurunan nilai klasik. Patung tidak lagi indah (secara dekoratif) dalam gaya, tetapi lebih cenderung kaku (stereotipe), naif, dan primitif. Pengaruh seni prasejarah terasa sangat kuat, apalagi setelah masuk pengaruh budaya (agama) Islam ke Majapahit. Ada kesan bahwa dengan berakhirnya budaya Hindu di Majapahit, maka kreativitas seniman juga menurun.

Kemudian di bidang seni kerajinan, yang dibuat dari benda-benda kerajinan yang dihasilkan dari zaman Majapahit dibuat dari bahan-bahan logam (perunggu, perak, emas), terakota, kayu, dan batu putih yang bermacam-macam bentuk dan fungsinya. Kriya dari bahan perunggu berbentuk lampu gantung merupakan karya seni yang sangat halus. Tampak ciri khas daerah (Majapahit) pada ornamennya. Hal ini menunjukkan kekuatan tradisi lokal dalam berkarya seni terapan. Karya lainnya seperti genta (lonceng), jambangan, talam, hiasan wayang, barang perhiasan, dan lain-lain telah memperlihatkan karakteristik Indonesia. Begitupun benda-benda kerajinan dari bahan terakota dan kayu.

Seni wayang juga berkembang pesat pada masa itu. Istilah wayang sudah dikenal dalam prasasti Balitung tahun 907, tetapi dalam prasasti itu tidak dijelaskan mengenai bentuk dan bahan yang digunakannya. Dalam kitab Arjuna Wiwaha dikemukakan bahwa wayang telah digemari oleh masyarakat pada zaman pemerintahan Raja Erlangga. Sebuah berita China dari tahun 1416, menyebutkan bahwa pada permulaan abad XV, di Jawa Timur, wayang beber merupakan pertunjukan umum. Wayang beber yang tertua adalah yang terdapat di Pacitan

(Karangtalun) dan Wonosari (Bejiharjo). Cerita-cerita wayang beber di kedua tempat ini menggambarkan Panji. Jika ditinjau dari segi teknik, estetik, dan tematiknya, bentuk wayang dan pertunjukannya merupakan karya seni rupa keagamaan Hindu yang bermuatan unsur lokal. Keempat jenis karya seni rupa pada masa Hindu yang telah dianalisis di atas hanya sebagian dari banyak unsur dari keragaman karya seni rupa Indonesia. Seni rupa Indonesia sejak lama telah memiliki akar tradisi yang sangat kuat, terus berlanjut hingga zaman pengaruh Islam. Kekentalan seni-budaya tradisi Hindu Buddha (dan Sinkretismenya), dan seni prasejarah berpadu dalam ramuan spiritualitas dan kosmologis bangsa Indonesia. Puncak kegemilangan seni rupa klasik Indonesia dari pengaruh Hindu di Jawa Timur ini dicapai pada zaman Singosari dan Majapahit. Kebudayaan Indonesia bukanlah kebudayaan bayangan Barat, karena ternyata kita memiliki jati diri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas berdasarkan pengalaman sejarah, menunjukkan bahwa dinamika perkembangan seni keagamaan Hindu di Indonesia mengalami pasang surut. Pada mulanya, sejak awal perkembangannya di Indonesia mengalami pertumbuhan yang begitu pesat. Hal ini karena agama Hindu melalui kitab suci Veda mensuratkan adanya ilmu kesenian itu melalui Gandharvaveda. Seni yang dijiwai oleh ajaran agama dapat memberikan inspirasi dan imajinasi yang kuat dalam mewujudkannya. Bukti-bukti sejarah sebagaimana telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, menyatakan bahwa pada masa-masa pemerintahan Hindu, seni Hindu berkembang sangat pesat. Namun setelah runtuhnya kerajaan Hindu maka perkembangan seni pun menyurut.

Sementara di bidang seni, Hindu telah menunjukkan betapa seni mempunyai peran penting. Dalam tradisi Hindu dikenal *seni sakral*. Seni sakral lahir dalam hubungan kegiatan sistem kepercayaan di kalangan umat Hindu dan kuatnya pengaruh tradisi lokal sehingga terdapat variasi bentuk yang beragam. Seni sakral biasanya lahir karena adanya dinamika kreativitas seni dan budaya yang dalam bentuknya memiliki beragam corak dan kebiasaan lokal. Dalam keterpaduan antara ilham Ilahi (Tuhan) dengan daya kreatif imajinasi yang penuh nuansa keindahan seniman, maka lahirlah hasil seni yang dapat menjadi ungkapan syukur. Dalam seni sakral ini, rasa religius (*religious sense*) mampu memberi kepada setiap pribadi ungkapan perasaan religiusnya dalam setiap upacara pembaktian sebagai sebuah ungkapan kesucian perasaan dan jiwa dalam membentuk kepribadian yang estetis.

Dalam situasi seperti itu karya seni ditujukan untuk pengabdian kepada sesama dan Tuhan. Menciptakan demi ciptaan dan melalui proses inisiasi upacara keagamaan, seni ini telah luluh diartikan sebagai berstatus seni suci, memiliki nilai magis spritual. Ketika karya seni menyimpan begitu banyak nilai kesucian, maka di situ komunikasi antara umat dan Tuhan dapat digambarkan. Hubungan yang harmonis antara pencipta dan karya ciptaan-Nya yang terungkap dalam karya seni menjadi sebuah

persembahkan sekaligus ungkapan batin para seniman yang dipenuhi rahmat dari Tuhan.

E. Mendeskripsikan esensi dan urgensi seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.

Secara sederhana seni dapat diartikan sebagai hasil ciptaan atau buah dari pikiran manusia yang diungkapkan dalam wujud dan suara yang dapat didengarkan yang ditunjukkan dengan kemahiran teknis sehingga dapat memberikan kebahagiaan hati dan hidup.

Melalui seni, manusia mampu mengekspresikan pikiran dan suasana lingkungan yang melingkupi dirinya. Seni memiliki beberapa fungsi atau peranan dalam kehidupan manusia, antara lain: sebagai media atau sarana komunikasi; sebagai media atau sarana mengekspresikan diri atau untuk mencapai kepuasan batin; menambah keindahan segala sesuatu yang diciptakan manusia sehingga nilai ekonominya meningkat; sebagai pelengkap kebutuhan hidup; dan sebagai suatu kebanggaan pribadi atau individu.

Pada awalnya seni sepenuhnya diperlukan dan diabdikan untuk pelaksanaan upacara agama. Tapi lama kelamaan, seni juga diciptakan sebagai alat untuk memuaskan hati dan pikiran manusia, sehingga seni juga dijadikan sebagai hiburan. Karena demikian, maka seni selain dijadikan untuk persembahan keagamaan juga dijadikan sebagai hiburan. Seni ada yang sifatnya *sakral* dan *profan*. Seni memiliki beberapa aspek seperti dalam bentuk gerak, suara, dan bentuk. Terkait dengan aspek dari seni tersebut, maka seni dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu seni tari, seni suara, seni gambelan, dan seni bangunan.

Dari segi historis, perkembangan seni keagamaan Hindu di Indonesia, diakui berasal dari budaya asing yang di bawa oleh negara lain, kerajaan-kerajaan yang berkuasa dan pedagang-pedagang luar yang datang ke Indonesia sehingga tersebar secara proses imitasi (peniruan), proses adaptasi (penyesuaian), proses kreasi (penguasaan). Seni di Indonesia mulai berkembang pada zaman kerajaan Hindu berkat hubungan dagang dengan negara-negara tetangga seperti Cina, India, Tiongkok, dan wilayah Timur Tengah. Agama Hindu masuk ke Indonesia diperkirakan pada awal Masehi, dibawa oleh para musafir dari India antara lain: Maha Resi Agastya dan para musafir yang berasal dari Tiongkok. Dari bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa seni Hindu di Indonesia diketahui sudah ada sejak kerajaan Hindu I di Kutai Kalimantan Timur pada abad ke 4. Selanjutnya pada abad ke 4-5 berkembang juga di Jawa Barat pada kerajaan yang bercorak Hindu, yaitu kerajaan Tarumanagara, yang selanjutnya berkembang pula di Palembang Sumatra Selatan pada masa kerajaan Sriwijaya dari abad ke 7 hingga abad ke 14. Di Jawa

Tengah pada masa Kerajaan Holing/Kalingga; di Jawa Timur pada masa kerajaan Erlangga, Mpu Sindok, dan Majapahit. Selanjutnya berkembang juga di Bali.

Kesenian yang bercorak Kehinduan berkembang pesat di Indonesia. Pada umumnya dalam perkembangannya dibawa atau dikembangkan oleh tokoh-tokoh baik yang berasal dari luar maupun yang berasal dari dalam negeri. Banyak ditemui peninggalan-peninggalan seni, seperti seni rupa, seni sastra, seni tari, seni suara, seni pewayangan, dan lain-lainnya yang berkembang sampai saat ini.

Dari segi aspek filosofis, jati diri seni yang berkembang di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan sejarah perkembangan dan pengaruh Hindu yang berlandaskan seni-budaya prasejarah. Segi kontinuitas dalam perkembangan seni Hindu ini memperlihatkan benang merah yang tegas tentang kronologis aspek filosofis, teknis, tematis, dan estetis kekarya seni di Indonesia. Jati diri seni Indonesia telah bisa diamati dan dikaji melalui karya-karya seni yang berkembang. Pada zaman Singosari dan Majapahit di Jawa Timur, secara garis besar perkembangan seni di Indonesia pada sebagai pengaruh perkembangan Hindu memperlihatkan puncak kegemilangannya, serta temuan jati diri Indonesia pada zaman itu.

Proses awal perkembangan seni itu melalui peniruan dan tahap adaptasi (penyesuaian). Proses kontak budaya dalam perkembangan seni Indonesia berakibat terhadap munculnya beragam corak kesenian di Indonesia yang tersebar di seluruh Nusantara. Walaupun corak tersebut beraneka ragam tetapi ternyata memiliki karakteristik yang sama. Hal ini disebabkan oleh kesamaan dalam pandangan kosmologis dan geopolitis.

Sejarah menunjukkan bahwa dinamika perkembangan seni keagamaan Hindu di Indonesia mengalami pasang surut. Pada mulanya, sejak awal perkembangannya di Indonesia mengalami pertumbuhan yang begitu pesat. Hal ini karena agama Hindu melalui kitab suci Veda mensuratkan adanya ilmu kesenian itu melalui Gandharvaveda. Seni yang dijiwai oleh ajaran agama dapat memberikan inspirasi dan imajinasi yang kuat dalam mewujudkannya. Bukti-bukti sejarah sebagaimana telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, menyatakan bahwa pada masa-masa pemerintahan Hindu, seni Hindu berkembang sangat pesat. Namun setelah runtuhnya kerajaan Hindu maka perkembangan seni pun menyusut. Di satu pihak, pengalaman juga menunjukkan bahwa betapa penting seni untuk kehidupan manusia. Seni diketahui ada yang *profane* dan ada yang sakral. Dalam tradisi Hindu seni sakral lahir dalam hubungan kegiatan sistem kepercayaan di kalangan umat Hindu. Seni sakral biasanya lahir karena adanya dinamika kreativitas seni dan budaya yang dalam bentuknya memiliki beragam corak dan kebiasaan lokal. Dalam seni sakral ini, rasa religius (*religious sense*) mampu memberi kepada setiap pribadi

ungkapan perasaan religiusnya dalam setiap upacara kebaktian sebagai sebuah ungkapan kesucian perasaan dan jiwa dalam membentuk kepribadian yang estetis.

F. Rangkuman tentang hakikat dan pentingnya seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis.

Seni di Indonesia dapat digali dari segi historis, sosiologis, dan filosofis. Dari segi historis pengaruh seni di Indonesia seiring dengan masuknya agama Hindu ke Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya seni mengikuti perkembangan ajaran agama Hindu di seluruh Nusantara. Secara sosiologis seni yang berkembang di Indonesia yang bercorakkan keagamaan Hindu dibawa oleh para tokoh-tokoh, baik para orang suci, para pedagang, dan para raja-raja yang memegang pemerintahan. Selanjutnya dari segi filosofis, perkembangan seni yang berkembang di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan sejarah perkembangan dan pengaruh Hindu yang berlandaskan seni-budaya prasejarah. Segi kontinuitas dalam perkembangan seni Hindu ini dapat dilihat dari aspek-aspek filosofis, teknis, tematis, dan estetis karya seni di Indonesia. Jati diri seni Indonesia telah bisa diamati dan dikaji melalui karya-karya seni baik seni rupa (bangunan, patung, relief kriya, motif hias), seni sastra, seni suara, seni pewayangan, seni patung dan lain sebagainya. Khusus di bidang seni rupa memiliki ciri-ciri, antara lain: bersifat feodal, bersifat sakral; bersifat konvensional, dan sebagai hasil akulturasi kebudayaan India dengan Indonesia.

Dinamika perkembangan seni di Indonesia mengalami pasang surut, terlebih ketika runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu perkembangan seni pun ikut menyurut. Pengalaman menunjukkan bahwa betapa penting seni itu untuk kehidupan manusia. Dengan seni manusia bisa hidup lebih berarti, lebih sempurna dan lebih berbahagia.

Menurut konsep Hindu, seni diketahui ada yang *profane* dan ada yang sakral. Seni sakral lahir dalam hubungan kegiatan sistem kepercayaan di kalangan umat Hindu. Seni sakral biasanya lahir dan berkembang karena adanya dinamika kreativitas seni dan budaya yang dalam bentuknya memiliki beragam corak dan kebiasaan lokal. Seni sakral menumbuhkan rasa religius (*religious sense*) dan mempengaruhi setiap pribadi ungkapan perasaan religiusnya dalam setiap kebaktian sebagai sebuah ungkapan kesucian perasaan dan jiwa. Seni mampu menciptakan dan membentuk kepribadian manusia yang estetis.

G. Tugas belajar lanjut: Proyek Belajar Pendidikan Agama Hindu 7.

Setelah Anda mempelajari dan memahami isi materi ini, maka tugas Anda berikutnya adalah menyelesaikan tugas-tugas berikut!

1. Seni keagamaan dikatakan sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian manusia yang estetik.
 - a. Jelaskan pendapat Anda, kenapa demikian?
 - b. Kenapa diperlukan seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetik?
 - c. Jelaskanlah konsep seni menurut agama Hindu!
2. Seni agama Hindu dapat digali melalui sumber historis, sosiologis, dan filosofis.
 - a. Jelaskanlah masing-masing sumber tersebut dalam membentuk kepribadian yang estetik!
 - b. Sebutkan dan jelaskanlah jenis-jenis dan bentuk-bentuk kesenian Hindu yang berkembang di Indonesia!
3. Pengalaman sejarah menyatakan bahwa tumbuh dan berkembang seni di Indonesia seiring dengan masuknya peradaban Hindu.
 - a. Jelaskan, bagaimanakah dinamika perkembangan seni keagamaan Hindu di Indonesia?
 - b. Jelaskanlah tantangan-tantangan yang dihadapi dalam perkembangan seni Hindu dalam perjalanannya sampai sekarang!
4. Disamping poin 1, 2, dan 3 di atas cobalah membuat survei kecil-kecilan tentang sejauh mana mahasiswa memiliki kecenderungan untuk mengikuti pendidikan Agama Hindu, berikut dengan faktor yang menyebabkan terjadinya kecenderungan tersebut!

Dalam rangka Anda menyelesaikan tugas ini, dapat dilakukan secara sendiri-sendiri, dan dapat pula dikerjakan secara berkelompok. Kerjakanlah tugas ini dengan baik dan buat secara sistematis ke dalam bentuk makalah. Selamat belajar.

BAB VIII

BAGAIMANA MEMBANGUN KERUKUNAN SESUAI AJARAN HINDU?

Menyimak berbagai kerusuhan yang terjadi selama ini kita melihat betapa beragam bentuk perwujudannya dan betapa kompleks faktor penyebabnya. Kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di berbagai tempat itu terwujud dalam berbagai bentuk kekerasan, penjarahan, dan perusakan, tidak hanya terhadap milik pribadi akan tetapi juga milik pemerintah atau negara bahkan simbol-simbol keagamaan. Kita ragu menyatakan bahwa kerusuhan itu merupakan konflik agama (semata) namun sulit untuk menafikannya sama sekali sebab perusakan sejumlah rumah-rumah ibadah yang dianggap sakral dan merupakan simbol kehadiran sebuah agama dan komunitas para pemeluknya terjadi. Kemungkinan faktor-faktor lain berperan sebagai sumber penyebabnya juga sukar dibantah. Misalnya masalah kaum pendatang dan penduduk asli tampak kentara dalam kasus Sambas, Kupang, Ambon, Poso di Indonesia, beberapa negara di Asia dan di belahan dunia ini. Kalau dalam semua kasus ini ada bias perbedaan agama, kasus yang terjadi di beberapa tempat justru terjadi antara dua suku yang seagama. Mungkin saja kasus-kasus ini sedikit banyak mengandung nuansa kesenjangan ekonomi karena kaum pendatang biasanya bekerja lebih giat dan lebih berhasil sehingga menguasai sektor perekonomian lokal. Lalu ada juga yang berkaitan dengan konflik antara rakyat dan penguasa yang mengisyaratkan gejala ketidakpercayaan terhadap aparat keamanan dan pemerintahan. Perusakan markas-markas polisi dan kantor-kantor Pemerintah dari Tingkat Desa hingga Kabupaten/Kota (eksekutif) dan juga Dewan Perwakilan Rakyat (legislatif) memperlihatkan kecenderungan itu.

Kasus-kasus kerusuhan di atas memperlihatkan bahwa salah satu tantangan serius yang dihadapi dunia saat ini adalah fenomena munculnya budaya kekerasan. Fenomena ini sungguh sangat mencemaskan. Berbagai kerusuhan sosial apalagi budaya kekerasan mengisyaratkan bahwa pemahaman dan kemampuan rakyat untuk menangani pluralitas masyarakat dunia makin lama cenderung menyusut. Fenomena ini sangat berbahaya mengingat pluralitas masyarakat dunia sangatlah kompleks dan sering tumpang tindih sehingga satu insiden kecil bisa berkembang atau dikembangkan menjadi sebuah kerusuhan sosial yang tidak relevan dan tidak

masuk akal seperti telah kita alami akhir-akhir ini. Hal ini bisa terjadi karena pluralitas masyarakat kita dihadapkan pada situasi krisis sosial, politik, dan ekonomi yang sangat serius dan kompleks yang membuat masyarakat kita bagaikan jerami kering di musim kemarau.

A. Menelusuri urgensi kerukunan dalam membangun masyarakat yang damai.

Beberapa waktu terakhir ini kerukunan hidup di negara kita kerap menjadi perhatian banyak pihak. Beberapa konflik yang menyangkut SARA bahkan memuncak menjadi kerusuhan sosial. Peristiwa Situbondo, Rengasdengklok, Tasikmalaya, Sangau Lido, Mataram, Jabotabek, Aceh, Palu, Irian Jaya, Maluku, Lampung, dan di tempat-tempat lain sungguh memprihatinkan. Bila kasus-kasus yang lebih kecil diketengahkan maka jumlahnya akan lebih banyak lagi. Semua kejadian ini tentu mengakibatkan kerugian bagi berbagai aspek kehidupan, terutama bagi stabilitas bangsa dan negara, serta mengganggu kelancaran pembangunan nasional menuju "Indonesia Baru".

Agama yang sejatinya menjadi *sentrum integrator* kehidupan untuk menghindari manusia dari situasi perpecahan, ternyata telah menjadi pemicu disintegrasi sosial (bangsa). Apabila hal ini kurang disadari dan tidak segera diatasi maka kondisi kehidupan yang "guyub rukun dan damai" hanya akan merupakan sebuah utopia, serta pembangunan sebagai pengamalan Pancasila akan mengalami kendala.

Dari beberapa peristiwa atau kasus yang terjadi, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang menjadi penyebabnya, sebagai berikut:

1. Eksklusivisme; yaitu suatu sikap kelompok yang hanya memperhatikan kelompoknya saja (*in group*) dan tidak menganggap adanya kekuatan dari luar kelompoknya. Mereka tidak mau menerima pluralisme dan menganggap kelompok lain tidak sebanding, bahkan jauh berada dibawah kelompoknya. Pandangan demikian dapat berkembang dan berangkat dari sisi kualitas maupun kuantitas.
2. Puritanisasi agama; yaitu usaha untuk memurnikan agama dari pengaruh unsur luar yang bukan asialiah agamanya. Agama dianggap tidak pantas bila dihubungkan dengan sifat-sifat kemanusiaan. Penyakralan terhadap agama secara berlebihan ini dapat memisahkan agama dari tujuannya, karena bila dilihat dari sisi sosiokultural maka agama itu ada apabila mewujud dalam tingkah laku masyarakat penganutnya. Kemutlakan atas kebenaran ajaran agama memang merupakan esensi "*sradha*" (iman) namun dalam wujud "*yadnya*" dan "*karma*" maka faktor sosiokultural menjadi amat dominan. Akan

tetapi sering kali terjadi upaya pemurnian ajaran agama dengan menghilangkan pengaruh kebudayaan setempat yang sebenarnya dapat menjadi faktor integratif para penganut agama yang berbeda dalam suasana kebhinekaan yang tunggal, dengan semangat "*obligatio in solidum*" (semangat kegotongroyongan yang mengikat) seperti misalnya "*pela*" di Maluku, "*ngayah*" di Bali, dan sebagainya.

3. Dilema solidaritas; Masalah solidaritas kelompok ataupun pemeluk suatu agama terhadap sesama pemeluk agama adalah merupakan suatu loyalitas yang wajar. Loyalitas kepada suatu golongan sering kali disalahgunakan untuk kepentingan solidaritas yang bersifat emosional terhadap suatu aktivitas kelompok lain, karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran atau paham yang dianutnya.

4. Dilema kepatuhan; Kepatuhan adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat beragama, walaupun hal itu (mungkin) bertentangan dengan norma-norma agama yang diyakininya. Kepatuhan ini berhubungan dengan seorang pemimpin. Bagi umat beragama, kepatuhan kepada pemimpinnya adalah suatu kewajiban yang sering kali berlawanan



Gambar VIII.1: Tuntaskan Kasus Pelanggaran HAM
Sumber: www.sinarharapan.co

5. Analisis satu sisi; Gejala kompleksnya suatu masyarakat terlihat juga dari segi bermacam ragamnya teknik pendekatan suatu masalah yang menimbulkan aneka ragamnya aliran falsafah, ilmu pengetahuan sosial, termasuk permasalahan agama dan kepercayaan. Problematik sentral yang dapat dikemukakan ialah masalah "analisis satu sisi" di mana orang atau kelompok hanya ingin melihat apa yang ia ingin lihat dan buta terhadap sesuatu yang ia

tidak ingin lihat. Analisis agama misalnya menulis atau mengkritik agama lain dengan menggunakan perbendaharaan yang tidak populer lagi (tidak objektif), mengutip kalimat-kalimat yang "ingin dilihat saja" untuk tujuan tertentu, sehingga dapat menimbulkan salah pengertian yang mengelirukan. Kadang kala terkesan mencampuri wilayah teologis agama lain. Hal ini tentu dapat mengakibatkan disintegrasi yang sangat berbahaya.

6. Dilema prasangka; Sering kali terjadi kasus SARA yang sebenarnya berawal dari munculnya prasangka, kemudian merebak menjadi isu, seperti Islamisasi, Kristenisasi, Balinisasi, Jawanisasi dan sebagainya. Munculnya suatu kelompok atau penganut agama yang berlainan dengan mayoritas penduduk sebenarnya berkaitan dengan gejala urbanisasi, bahkan globalisasi. Pada era modern dewasa ini tidaklah mungkin ada masyarakat yang homogen kecuali pada masyarakat yang masih primitif. Bila sekarang ada orang yang bukan Islam di Aceh dan Sumatera Barat, bukan Kristen di Timor, atau bukan Hindu di Bali, adalah merupakan suatu hal yang wajar. Oleh karenanya harus didasari pula bahwa pendatang baru itu pasti memerlukan sarana peribadatan disertai simbol-simbol yang dapat mempersatukan mereka agar dapat melaksanakan ajaran agamanya. Tetapi disisi lain penggunaan simbol secara berlebihan akan dapat mengundang buruk sangka, bahkan dapat berubah menjadi kerusuhan.
7. Dilema kepentingan politik dan kekuasaan; Di era reformasi, idealisme menuju Indonesia baru sangat mengemuka yang diikuti dengan isu HAM, demokratisasi dan penegakan hukum guna terwujudnya "*civillization of society*" yang lebih dikenal dengan istilah "Masyarakat Madani". Tujuan reformasi yang luhur itu kadang kala nampak membingungkan masyarakat bawah yang belum terdidik berdemokrasi. Apalagi bila politik dan kekuasaan yang mengacu pada norma hukum dan norma moral menuju cita-cita luhur bangsa terkontaminasi oleh penonjolan kepentingan sesaat, tentu dapat mengakibatkan disharmoni, kerusuhan, bahkan (mungkin) disintegrasi.

Demikianlah beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab timbulnya kesenjangan/disharmoni ataupun konflik antar umat beragama sebagai warga bangsa yang harus dicari jalan keluarnya. Mempertemukan tokoh-tokoh untuk berdialog adalah suatu jalan keluar yang cukup baik. Akan tetapi hal itu akan tidak berarti apa-apa jika hasil dialog terhenti hanya sampai tingkat musyawarah atau seminar tanpa disertai kegiatan sosialisasi. Sosialisasi hasil kesepakatan yang bernuansa kerukunan, perdamaian, persatuan, dan kesatuan bangsa harus digiatkan karena hal itu bukan saja merupakan tuntutan moral agama tetapi merupakan pilihan pertama bangsa Indonesia untuk dapat mewujudkan kedaulatan dan kejayaan bangsa dan negaranya. Di samping itu ada satu hal yang sangat mendasar untuk mengatasi persoalan kerukunan dan perdamaian, yaitu kemauan

dan kesadaran kelompok untuk berupaya mengembangkan "etik dan moral" yang mengalir dari kemurnian nilai kebenaran universal tiap agama yang dapat diaktualisasikan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

B. Menanya alasan mengapa diperlukan membangun kerukunan.

Berbahagiailah bila Anda tinggal di daerah yang masyarakatnya tidak pernah mengungkit seseorang karena perbedaan suku, agama, ras, maupun golongan. Namun harap tetap waspada, kerukunan tersebut bisa saja tiba-tiba hilang karena pengaruh dari luar. Masyarakat yang sebelumnya rukun tiba-tiba saja bisa saling bermusuhan; terpancing emosinya karena masalah suku, ras, golongan, dan terutama masalah agama. Dan hal inilah yang terjadi di Indonesia saat ini. Kerukunan yang dulu sempat terjaga kini mulai pudar. Di beberapa wilayah masyarakat mudah sekali terpancing oleh berbagai isu terutama yang berkaitan dengan masalah agama.



Gambar VIII.2: Persahabatan tidak memandang SARA

Sumber: www.kaskus.com

Keberagaman kehidupan beragama merupakan salah satu ciri khas kehidupan masyarakat di Indonesia yang sudah ada sejak dulu kala. Sejarah mencatat masyarakat kerajaan Majapahit pada waktu itu memeluk agama Budha dan Hindu dapat hidup berdampingan. Konon Islam pun juga sudah dianut oleh sebagian masyarakat pada waktu itu. Keharmonisan kehidupan yang ditunjukkan pada waktu itulah yang kemudian ditulis oleh Mpu Tantular dalam kitab Sutasoma sebagai *Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*.

Kata *Bhinnêka Tunggal Ika* itulah yang oleh para pendiri negara ini dijadikan sebagai semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maksudnya sekalipun Indonesia ini terdiri dari ragam budaya, agama, suku, ras, golongan, maupun

bahasa namun semuanya itu tetap satu negara yaitu Indonesia. Agar persatuan itu dapat tetap tercapai maka diperlukan sikap rukun antar warga negara Indonesia.

Kerukunan itu sendiri harus terus diupayakan dan dipertahankan agar masyarakat tidak mudah dihasut dengan upaya-upaya yang ingin memecah persatuan dan kesatuan. Salah satu cara paling ampuh untuk melanggengkan kerukunan ialah dengan menanamkan arti pentingnya kerukunan umat beragama bahkan ketika Anda sudah masuk perguruan tinggi.

Anda harus menyadari bahwa pluralitas masyarakat di manapun adalah sebuah realitas eksistensial yang terbentuk dari perbedaan yang ada secara kodrati dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Tak seorang manusia pun sama dengan manusia lainnya walau mereka lahir sebagai saudara kembar. Tak ada cap jempol yang sama adalah contoh paling nyata bahwa tak ada dua manusia yang absolut sama. Mungkin saja sangat mirip tapi tidak mungkin persis sama. Sebuah masyarakat dunia terdiri dan terbentuk dari banyak orang yang merupakan warganya. Kalaupun ada sebuah masyarakat tradisional yang dianggap homogen namun homogenitasnya bersifat relatif sebab di dalamnya pasti ada unsur-unsur yang berbeda sehingga heterogenitas betapapun kecilnya menjadi sesuatu yang tak terelakan. Masyarakat bukanlah sebuah entitas organis yang statis, perubahan yang ia alami akan memiliki corak yang sangat bervariasi sehingga memperkaya dan menambah kompleksitas perbedaan. Karena itu tidak mungkin dihindari bahwa pluralitas yang ada secara kodrati itu kemudian secara sosial dan kultural terus mengalami perkembangan dalam gerak dinamika kehidupan manusia dan masyarakat yang multidimensional sifatnya, dan dengan sendirinya akan melahirkan berbagai visi tentang kehidupan dan masa depan.

Untuk batas tertentu pluralitas bisa dilihat sebagai kekayaan namun dalam perkembangannya ia tidak hanya berhenti pada perbedaan sekedar dan sebagai perbedaan semata tapi mungkin saja perbedaan itu bersifat diametral dan



Gambar VIII.3: Bentrok Ormas Agama Dengan Polisi
Sumber: www.antaranews.com

antagonistik sehingga sebenarnya bukan lagi perbedaan melainkan sebuah pertentangan. Tantangan yang dihadapi oleh manusia dan masyarakat adalah bukan menghilangkan perbedaan dan pertentangan sebagai realitas sosial dan kultural melainkan bagaimana mengelolanya secara kreatif sehingga terwujud dalam “*cooperation*” dan “*competition*”, kerja sama dan persaingan. Dalam perspektif ini “*management of conflict*” menjadi sangat penting.

Pluralitas yang muncul dalam proses kehidupan dunia kita terwujud dalam dua bentuk: pluralitas horizontal dan pluralitas vertikal. Pluralitas horizontal dapat dilihat dari perbedaan etnis atau ras dan agama, sedangkan pluralitas vertikal dalam perbedaan peran politik antara penguasa dan rakyat, dalam kemampuan ekonomi antara orang kaya dan orang miskin, dan dalam tingkat pendidikan antara kaum terpelajar dan masyarakat awam. Tentu saja pluralitas vertikal ini tidak dikaitkan dengan pluralisme tradisional yang memberlakukan perbedaan strata sosial dalam pelembagaan yang bersifat diskriminatif. Kedua-duanya, pluralitas horizontal dan pluralisme modern yang menjunjung tinggi hak-hak manusia.

Mobilitas sosial yang didukung oleh kemudahan dalam dan untuk bepergian sebagai hasil kemajuan sarana-sarana transportasi membuat kontak-kontak horizontal warga masyarakat dengan warga masyarakat lainnya makin sering terjadi dan juga makin luas jangkauannya melampaui batas-batas geografis, lokal, regional bahkan nasional dan



Gambar VIII.4: Semboyan Bhineka Tunggal Ika pada Garuda Pancasila
Sumber: www.bin.go.id

internasional sehingga heterogenitas masyarakat makin kompleks. Perbedaan tingkat dan kadar kemampuan warga masyarakat, baik dilihat dari segi kebendaan, kecerdasan maupun kesempatan untuk memperoleh jalur lembaga pendidikan maupun media massa, mengakibatkan perbedaan kemampuan untuk mengembangkan diri dan meraih keberhasilan. Akibat lebih jauh adalah terjadinya pluralitas vertikal yang terwujud dalam tingkatan strata politik, ekonomi maupun keterpelajaran. Perlu disadari dan dicatat bahwa pluralitas walaupun dalam batas tertentu merupakan kekayaan yang membentuk mozaik kultural sekaligus potensi

dinamika masyarakat dan bangsa di dunia ini namun hal itu juga bisa menjadi sumber konflik sosial. Karena itu diperlukan usaha untuk menumbuhkan kesadaran untuk menerima perbedaan sebagai realitas natural maupun kultural sepanjang fungsional sifatnya dan tidak melecehkan harkat dan martabat kemanusiaan. Dari perspektif ini kita bersinggungan dengan konsep pluralisme.



Terdapat suatu kelompok masyarakat yang hanya mengutamakan kelompoknya sendiri saja dan tidak menganggap adanya potensi dari luar kelompoknya. Mereka tidak mau menerima pluralisme sebagai sebuah kenyataan dalam hidup ini. Patut disayangkan bahwa kelompok yang seperti ini hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang kini sudah memasuki era reformasi.

Berikan tanggapan Anda terhadap hal tersebut. Temukan sejumlah faktor yang membuat mereka memiliki cara pandang seperti itu!

Pluralisme tentu saja lahir dari kesadaran dan kesediaan menerima perbedaan untuk kemudian mengolahnya, sebagai unsur kreatif masyarakat kita sebagai sebuah kesatuan yang mengandung dan merangkum kemajemukan. Dalam perspektif masyarakat kita yang multi etnik perlu disadari bahwa masing-masing etnik tentu memiliki identitas budayanya sendiri. Tambahan lagi, kehadiran berbagai agama yang menjadi panutan masyarakat kita telah memperkaya kemajemukan bangsa kita. Kehadiran agama-agama itu tentu saja memasuki aspek batiniah budaya bangsa di dunia ini. Karena itu pluralisme dengan sendirinya identik dengan dan memang pada hakikatnya *muradif* atau sinonim multikulturalisme. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* sebagai terpatrit dalam lambang negara Republik Indonesia: Garuda Pancasila menegaskan bahwa bangsa Indonesia secara tegas menganut prinsip pluralisme. Dengan pluralisme di sini kita tidak dimaksudkan pluralisme ekstrem sebagai reaksi terhadap monisme yang mengatakan bahwa dunia ini terdiri dari jumlah tak terbatas dari unsur-unsur yang terpisah. Pluralisme yang perlu dan harus kita kembangkan adalah pluralisme yang terwujud dalam sikap pluralistik, yakni sikap yang bersedia menerima perbedaan, bukan hanya sebagai realitas objektif akan tetapi juga sebagai potensi dinamik yang memberikan kemungkinan-kemungkinan dan harapan akan kemajuan di masa depan. Sebuah pluralisme yang menyemangati sistem pergaulan sosial yang memungkinkan setiap unsur kultural masyarakat dunia kita saling berinteraksi secara alamiah dalam proses yang saling memperkaya dan diharapkan akan melahirkan sebuah masyarakat majemuk yang terbuka, multikultural dan demokratis.

C. Menggali sumber historis, sosiologis, politik, dan filosofis dalam membangun kerukunan.

Indonesia terdiri dari belasan ribu pulau (17.500 lebih) dengan luas wilayah mencapai lima juta km² lebih. Pulau-pulau (besar dan kecil) yang membentang dari Sabang sampai Merauke itu berada pada posisi silang dunia, diapit dua samudera; Pasifik dan Hindia, serta dua nusa besar (benua Asia dan Australia), karena itu disebut "Nusantara". Posisi silang itulah yang mengakibatkan Indonesia secara strategis menjadi lalu lintas dunia.

Sejak berabad-abad yang lalu, gelombang bangsa-bangsa dan kebudayaannya yang masuk ke Indonesia dan telah menjadikan bangsa Indonesia dalam wujud kebhinekaannya seperti sekarang ini. Beragam akulturasi terjadi, kehidupan bangsa Indonesia berjalan mengalami pasang surut, karena sangat bergantung pada sejauh mana jiwa dan semangat kebangsaan dapat tetap terbina, serta seberapa besar nilai-nilai luhur budaya yang dimiliki memberikan kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.



Gambar VIII.5: Kerukunan Antar Umat Beragama di Bali
Sumber: www.lintas.me

Memang harus disadari bahwa keanekaragaman atau kebhinekaan disatu pihak dapat menimbulkan ancaman bagi keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa, namun disisi lain sifat keterbukaan dan menerima kenyataan (bukan sekedar toleransi atau tenggang rasa) tentu akan mampu mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam sinergi suku, agama, ras, antar golongan (SARA), bahkan antar kepentingan.

Sebenarnya sejak zaman dahulu kala, di masa gong gentanya pura kencana Majapahit bergema, seorang cendekiawan bergelar Mpu Tantular telah menyadari kenyataan kebhinnekaan itu. Beliau menyuratkan pemikirannya di dalam pustaka Sutasoma yang berbunyi "*bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*" yang artinya: "walaupun itu berbeda tetapi pada hakikatnya satu, tak ada kebenaran yang ganda".

Kebenaran tidak pernah ganda, karena itu harus disadari, digali dari nilai-nilai budaya luhur yang kita miliki, terutama nilai-nilai luhur agama yang disucikan. Menyadari hal itu maka jiwa dan semangat kemanunggalan harus tetap terpatri dalam hati sanubari setiap manusia Indonesia sebagai warga bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta. Dengan tetap berpegang teguh pada sesanti "*bhineka tunggal ika*" maka dapat dikembangkan pandangan etik dan moral tentang solidaritas beragama, solidaritas sosial, dan inkulturisasi nilai-nilai luhur agama dalam proses pembangunan nasional, sehingga terciptalah manusia-manusia pembangunan yang selalu hidup rukun dan damai serta siap sedia bekerja sama dalam mengatasi masalah yang dihadapi bangsa Indonesia.



Berikan tanggapan Anda mengenai gambar VIII.6! Bandingkanlah dengan kondisi lingkungan di tempat Anda saat pelaksanaan Nyepi! Sampaikan pula pengalaman Anda sebagai mahasiswa ketika melakukan berbagai aktivitas selama Bulan Suci Ramadhan!



Gambar VIII.6: Petugas keamanan tradisional Bali, Pecalang, menemani umat muslim yang menuju masjid untuk melaksanakan Jumatan, bertepatan dengan Hari Nyepi, di Sanur, Bali, Jumat (23/3/12). Nyepi menandai tahun baru warga Hindu, di mana warga tinggal di rumah untuk melaksanakan meditasi dalam keheningan dan tanpa penerangan.

Sumber: www.pikiran-rakyat.com

Apabila melihat hasil Piagam Campuhan yang dilaksanakan pada tanggal 17 sampai dengan tanggal 23 Nopember 1961 di Ubud Denpasar Bali, maka isi pokoknya adalah Dharma Agama dan Dharma Negara. Dharma Agama yang dimaksud yaitu bagaimana umat Hindu bisa menjalankan ajaran Dharma lewat kerangka dasar agama Hindu (*Tattva, Etika, Upacara*). Dharma Negara lebih menitikberatkan pada bentuk hubungan umat sebagai warga negara kesatuan Republik Indonesia dalam memosisikan diri untuk dapat berperan aktif di setiap kegiatan kebangsaan/kenegaraan serta selalu menjunjung tinggi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dengan menjunjung tinggi Pancasila khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa, maka setiap warga negara Indonesia wajib mematuhi. Berbicara masalah Dharma Agama, ketika itu pesamuan berpendapat bahwa ajaran ini harus diberikan di Perguruan Tinggi, sehingga dengan demikian umat Hindu terutama generasi mudanya dapat belajar dengan lebih maksimal. Dengan melakukan proses belajar mengajar lebih dini, tentu harapan yang ingin dicapai adalah umat Hindu dapat mengaplikasikan ajaran agamanya tersebut dalam bentuk kehidupan yang harmonis.

Lebih lanjut dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmonis, rukun dan damai sebagai bagian dari cita-cita hidup diperlukan konsep pemikiran yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap, berpola perilaku demi peningkatan harkat dan martabat bangsanya. Tentu dalam hal ini di tengah-tengah kehidupan lingkungan yang serba tidak menentu juga diperlukan spirit serta semangat kebersamaan dan toleransi, menghargai persahabatan serta perdamaian.



Gambar VIII.7: Masjid di Bali
Sumber: www.santridanalam.blogspot.com

Konsep pemikiran yang ingin disampaikan dalam tulisan ini yaitu yang berkaitan dengan masalah bagaimana mencapai hidup rukun dan damai berdasarkan ajaran Veda dalam konteks kehidupan bernegara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Pada zaman dahulu kala Indonesia pernah dikenal dengan sebutan “Nusantara” sebagai sebuah bangsa yang besar dan berdaulat sudah kedatangan bangsa-bangsa lain, selanjutnya kemudian berakulturasi antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga menghasilkan beraneka macam budaya seperti sekarang ini. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, kehidupan bangsa Indonesia mengalami pasang surut sesuai perkembangan kejiwaan dan semangat kebangsaannya. Hal ini memang tergantung pada bagaimana semangat diciptakan dapat dibina dengan baik serta nilai-nilai budaya yang dimiliki dapat berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Keanekaragaman dan kebhinekaan disatu pihak dapat menimbulkan ancaman bagi keutuhan, persatuan, dan kesatuan bangsa, namun disisi lain sifat keterbukaan dan menerima kenyataan serta tenggang rasa yang tinggi dan apa adanya tentu akan mampu mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam sinergi suku, ras, agama bahkan antar kepentingan.

Kebenaran hakiki (kebenaran Tuhan) bersifat universal, abadi dan kebenaran ini dapat kita gali dari nilai-nilai luhur agama yang dalam aplikasinya kemudian berkembang menjadi budaya bangsa. Semangat untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan harus terpatri dengan baik pada setiap manusia Indonesia sebagai warga negara yang merdeka, bersatu berdaulat adil dan makmur dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia, yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno Hatta.

Dengan tetap berpegang teguh pada sesanti “*Bhineka Tunggal Ika*”, maka dapat dikembangkan pandangan hidup rukun dan damai serta tentang peningkatan solidaritas beragama, solidaritas sosial, multikulturalisasi nilai-nilai luhur agama, dalam proses pembangunan nasional, sehingga dengan demikian tercipta manusia-manusia yang cinta damai dan mau bekerjasama dalam menyelesaikan problem yang dihadapi bangsa Indonesia.

Pada hakikatnya umat Hindu adalah makhluk ciptaan Tuhan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Tidak dapat memisahkan dirinya dari sebuah perbedaan, karena ia berasal dari Tuhan dan kembali ke Tuhan jua. Kodrat manusia pada dasarnya adalah selalu ingin meningkatkan nilai-nilai kemanusiaannya agar dapat berevolusi menuju kemanunggalan dan sadar akan jati dirinya dengan Tuhan. Oleh karena itu

menghormati, menyayangi, dan menolong orang lain dalam konteks hidup beragama adalah cerminan dari sikap yang didasari pada nilai-nilai yang ada pada Kitab suci Veda.

Demikian di dalam pustaka suci Veda dinyatakan dengan kalimat *“Tat Tvam Asi”* yang menjadi landasan bersikap dan berpola perilaku bagi umat Hindu dalam menjalani hidupnya, sehingga ia dapat melaksanakan kewajiban di dunia ini dengan harmonis. Berpedoman pada filsafat *Tat Tvam Asi*, maka umat Hindu sebagai bagian dari warga bangsa Indonesia wajib mengamalkan ajaran agamanya menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Umat Hindu dapat mengabdikan bagi kepentingan bangsa dan negara, serta demi keluhuran harkat dan martabat umat manusia di dunia ini.

Apa saja yang menjadi masalah bangsa kita adalah masalah yang harus dihadapi bersama oleh umat Hindu, dengan bekerja sama bahu membahu dalam masalah kehidupan yang aman, tentram damai dengan sesama umat beragama dan sesama warga negara Indonesia lainnya. Umat Hindu tidak disarankan untuk melepaskan keterkaitan dirinya, baik secara pribadi maupun kelompok sebagai warga negara kesatuan Republik Indonesia karena agama Hindu mengajarkan kewajiban moral pengabdian terhadap negara yang disebut *“Dharma Negara”* dan kewajiban moral mengamalkan ajaran agamanya disebut dengan *“Dharma Agama”*.

Sebagai warga negara yang baik umat Hindu mesti tunduk dan patuh pada konstitusi serta berupaya mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Oleh karena itu dalam rangka sosialisasi dan aplikasi nilai-nilai luhur agama dalam proses pembangunan nasional, maka umat Hindu dapat mengamalkan ajarannya secara benar dengan mengupayakan revitalisasi terhadap mantra-mantra suci Veda, sehingga mampu memberikan kontribusinya terhadap kelancaran pelaksanaan pembangunan nasional menuju Masyarakat yang aman tentram damai dan selamat sejahtera.

Dengan demikian maka umat Hindu akan dapat berjalan seiring, selaras, serasi, dan seimbang dengan umat lain karena memiliki dasar pandangan yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam kondisi seperti itu maka suasana kebersamaan dan kerukunan umat beragama, maupun sinergi suku, ras, antar golongan yang penuh perdamaian serta didorong oleh rasa kesadaran nasional niscaya akan terwujud dengan harmonis.



Munculnya usaha-usaha untuk memurnikan agama dari pengaruh unsur luar yang bukan asal agamanya dan belum optimalnya kesadaran masyarakat Indonesia tentang nilai-nilai hakiki agamanya, dianggap sebagai faktor munculnya perilaku yang tidak beradab

dalam kehidupan sehari-hari.

Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Bagaimana peran pendidikan karakter (Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan) yang selama ini berlangsung di sekolah dan perguruan tinggi?

D. Membangun argumen tentang dinamika dan tantangan dalam membangun kerukunan.

Kita harus menyadari bahwa agama selalu hidup di tengah kehidupan umat manusia sepanjang masa. Tidak seperti yang diyakini Nietzsche dan Feurbach, Tuhan (agama) telah mati. Secara sosiologis agama tetap memiliki fungsi yang sangat berpengaruh bagi kehidupan umat manusia. Meski demikian, dimungkinkan bagi agama untuk dapat kehilangan makna substansialnya dalam menjawab problem kemanusiaan, yakni ketika agama tidak lagi berfungsi sebagai pedoman hidup yang mampu melahirkan kenyamanan spiritual dan objektif dalam segala aspek kehidupan umat manusia, yang dalam istilah Karl Marx, ketika agama telah menjadi candu bagi masyarakat.

Kondisi seperti inilah yang sedang dialami bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan bergesernya fungsi agama. Konflik antar agama, radikalisme, dan terorisme menjadi masalah besar bangsa dan harus dicarikan penyelesaian secara tepat. Agama tampaknya bukan lagi alat kedamaian umat, tetapi sudah menjadi ancaman menakutkan. Hal ini dapat dilihat dari hubungan positif antara praktik beragama dengan aksi kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini. Sebab, kekerasan yang terjadi belakangan ini menunjukkan adanya faktor agama sebagai pendorong kekerasan yang amat efektif, terutama praktik dan pemahaman beragama yang mengarah sikap fanatisme dan militansi. Tak heran, agama dianggap punya andil atas terjadinya kekerasan di Tanah Air.

Dalam konteks inilah, tantangan kehidupan beragama kita sebenarnya lebih disebabkan model keberagamaan umat yang diekspresikan secara simbolik. Keberagamaan simbolik ditandai sikap dan praktik beragama yang bertolak pada simbol atau identitas, bukan disemangati nilai-nilai substansial ajaran agama.

Adanya sikap keberagamaan simbolik itulah yang melahirkan agama secara empirik tidak mampu menjawab problem kemanusiaan, dan banyak melahirkan konflik atas nama agama. Dari sini kita bisa melihat, syariat Islam tidak dimaknai secara substantif sebagai jalan agama menuju pembebasan, perdamaian, dan harmoni sosial. Pada gilirannya, implementasi syariat Islam tidak menyentuh problem nyata masyarakat: bagaimana menegakkan keadilan sosial, memberantas korupsi, mengentaskan kemiskinan, menjamin kemaslahatan manusia, dan sebagainya.

Padahal, inilah sebenarnya yang menjadi inti ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat modern seperti sekarang ini.

Selain itu, radikalisme agama juga terus mengancam eksistensi perdamaian universal. Sejumlah peristiwa di beberapa daerah-Poso dan Maluku-menunjukkan betapa kehidupan beragama kita justru mempersubur konflik. Perang antar agama dianggap perang suci (*holy war*) yang akan mendapat pahala di surga kelak.

Dalam konteks inilah, fanatisme berlebihan atas agama yang dipancarkan dalam ekspresi keberagaman simbolik akan mengakibatkan radikalisasi jika tidak diminimalisasi oleh sikap-sikap toleran atas perbedaan, akomodatif terhadap perubahan dan menerima kenyataan (realitas) sosial. Dengan demikian, agama memiliki dua sisi paradoksal: berfungsi sebagai kenyamanan spiritual untuk kedamaian, sekaligus menjadi media subur untuk menciptakan peperangan.

Begitu pula dengan terorisme yang selalu menebarkan ketakutan. Kini, terorisme sering dilekatkan pada pemahaman agama yang fanatik, militan, dan radikal. Akibat hal tersebut, pemahaman simbolik melahirkan sikap-sikap beragama intoleran atas kelompok-kelompok di luarnya. Peristiwa Bali mestinya bisa menjadi pelajaran bagi umat Islam dan umat-umat agama lainnya, untuk tidak mempromosikan pemahaman agama yang fanatik, militan, dan radikal, tetapi mempromosikan pemahaman agama yang moderat.

E. Mendeskripsikan esensi dan urgensi membangun kerukunan

Svami Chinmayananda dalam bukunya "*The Art Of Living*" menyatakan bahwa: "sekelompok manusia yang tinggal di suatu bagian geografis tertentu tidak dapat disebut bangsa, tapi hanya merupakan sekelompok manusia. Apabila kelompok semacam itu hidup bersama dalam kerukunan dan berupaya untuk mencapai suatu tujuan yang sama, barulah ia dapat disebut "*Bangsa*". Kualitas suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas individu warga negaranya, yang memiliki rasa persaudaraan, kasih sayang dan pengertian yang integratif".

Oleh sebab itu konsep *Tat Tvam Asi*, Dharma Agama, Dharma Negara yang dapat diwujudkan dalam pengamalan ajaran *Tri Hita Karana* adalah merupakan konsep pemikiran Hindu yang menjadi dasar umat berpola perilaku dan berinteraksi dengan sesama makhluk termasuk dengan Tuhan. Tentu dalam hal ini menjalankan kewajiban hidup, sebagai makhluk pribadi, warga negara, maupun sebagai umat beragama yang sadar akan hak dan kewajibannya dapat terlaksana dengan baik.

Umat Hindu harus mendorong dan membangun terciptanya keadilan sosial dalam masyarakat. Cita-cita keadilan sosial dalam agama Hindu terdapat dalam konsep *loksamgraha*, atau kesejahteraan untuk seluruh masyarakat. Dalam konsep *loksamgraha*, terkandung kesetiakawanan, kerelaan untuk berkorban demi

kepentingan orang lain yang kurang beruntung. Kenyataan yang tidak bisa dihindari bahwa kita bangsa-bangsa Asia yang terdiri dari keanekaragaman kultur, bahasa, ras, geografi, sejarah, agama, dan keimanan kerap terpuruk akibat seringnya penggunaan agama sebagai alat untuk menghancurkan peradaban manusia.

Veda meneguhkan kehidupan dan ketika Veda menyanyikan *Sarve Bhavantu Sukhinah*, mantra ini menekankan bahwa keselamatan pribadi bukanlah satu-satunya tujuan, tetapi bahwa kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat pemeluk Hindu, adalah sama pentingnya bahkan jauh lebih penting.

Loksamgraha sebagai suatu yang ideal dari masyarakat Hindu, dapat diwujudkan melalui suatu proses. Dimulai dengan proses tumbuhnya kesadaran sosial dikalangan para pemeluk agama, bahwa masing-masing dari kita adalah bersaudara satu sama lain: *Vasudhaiva Kutumbakam*. Bahkan hakikat diri kita sebetulnya sama. Penderitaan bagi yang satu adalah penderitaan bagi yang lain. Kebahagiaan bagi yang satu adalah kebahagiaan bagi yang lain, aku adalah engkau: *Tat Twam Asi*.

Masyarakat yang sejahtera, adalah merupakan jumlah total dari individu dan keluarga Hindu yang sejahtera dan merupakan bagian dari masyarakat dunia yang sejahtera pula. Pada hakikatnya setiap individu para pemeluk agama, harus mampu menciptakan kesejahteraannya sendiri, melalui *karma* atau tindakannya sendiri. Dan untuk itu dia haruslah memiliki kemampuan, kecerdasan, keahlian, dan pengetahuan serta keterampilan untuk menunjang profesinya, dengan mana dia mencapai kesejahteraan diri dan keluarganya termasuk masyarakat dunia.



Gambar VIII.8: Persatuan Antar Umat Beragama
Sumber: www.antaranews.com

Umat Hindu diharapkan bersatu untuk membangun dan peka terhadap penyakit masyarakat dan ikut memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh mereka yang tidak beruntung. Agama yang tidak peka terhadap penyakit masyarakat dan tidak

ikut ambil bagian dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, tidak akan mendapat tempat dalam masyarakat modern, tidak menarik bagi manusia modern. Malahan pada pertemuan Tokoh-Tokoh Agama se Asia di Chiang Mai Thailand 12-16 November 2007 telah dihasilkan kesepakatan untuk mengangkat *issue* yang mendunia dan telah pula di agendakan pada Konferensi Perubahan Iklim di Nusa Dua Bali baru-baru ini yaitu: Hak Azasi Manusia, Kesejahteraan, Kesehatan & Pendidikan, dan Lingkungan Hidup.

Konsep pemikiran Hindu tentang hidup rukun dan damai ini merupakan refleksi dari ajaran Kitab suci Veda. Apabila konsep tersebut dapat dilaksanakan secara utuh maka hasil akhir yang dicapai adalah "*Anandam dan Santih*", kerukunan, kebahagiaan dan kedamaian.

Setidaknya ada tiga strategi, yang tidak hanya merupakan sebuah cara tetapi juga merupakan tujuan di dalamnya dalam memelihara kerukunan antar umat beragama. Pertama, memperbesar aktor perdamaian. Asumsinya adalah mengubah pandangan masyarakat untuk memiliki pandangan dan pemahaman agama dan kebudayaan yang inklusif dan toleran bersifat evolutif yakni akan membutuhkan cukup lama. Hal ini disebabkan karena eksklusitas keagamaan juga merupakan sebuah budaya.

Kedua, memperluas forum-forum perdamaian di masyarakat. Semakin banyak forum-forum kultural yang mendiskusikan uapaya-upaya perdamaian, maka akan semakin mempersempit gerak konflik. Forum-forum perdamaian merupakan sarana yang paling efektif untuk mengumpulkan dan memperkuat soliditas masyarakat damai yang aktif. Forum-forum rutin yang menghadirkan komunitas elitis-struktural dan populis-kultural akan menjadi jembatan bagi komunikasi antar kelompok masyarakat.

Ketiga, memperkuat jaringan perdamaian. Jaringan merupakan alat yang efektif untuk mengakselerasi kepentingan perdamaian. Dengan jaringan yang kuat, baik dalam hubungan dengan sesama masyarakat, sesama tokoh agama/adat, media, pemerintah, DPRD, kepolisian, LSM, dan *stakeholder* lainnya. Upaya pencegahan konflik biasanya berbasis jaringan untuk mengkomunikasikan dan mensosialisasikan setiap temuan potensi konflik atau strategi penyelesaian konflik.

Keempat, mengadvokasi perdamaian. Inilah bagian dari upaya mengubah kebijakan agar negara semakin peduli terhadap eksistensi perdamaian, terutama bagaimana negara tidak membuat kebijakan yang menyulut konflik atau tidak melindungi korban konflik. Advokasi biasanya dilakukan kepada Pemda, Kepolisian, DPRD, dan lembaga negara lainnya. Advokasi tidak bisa dilakukan secara sederhana karena

memerlukan kepercayaan, otoritas, legitimasi, dan kemauan untuk mengintervensi kebijakan negara.



Gambar VIII.9: Upacara Unan-Unan Masyarakat Hindu Tengger berlangsung dengan penuh kerukunan dan kedamaian
Sumber: www.bin.go.id



Banyak sekali contoh kerukunan antar umat beragama di Indonesia yang terjadi secara natural. Sebagian besar kelompok masyarakat ini memupuk kerukunan berdasarkan anjuran atau petuah para leluhur. Bahkan salah satu faktor penyebab terjadinya kerukunan tersebut adalah karena mereka lebih memedomani 'agama' kepercayaannya tersebut ketimbang agama-agama yang diakui secara konstitusi. Diskusikan bersama temanmu tentang fenomena-fenomena kerukunan seperti ini. Apakah anda setuju dengan pendapat bahwa justru intervensi pemerintahlah yang membuat konflik menjadi sulit untuk diselesaikan?

Dalam usaha meningkatkan kerukunan intern, antar, dan antara umat beragama ini, terdapat kutipkan pernyataan Svami Vivekananda pada penutupan sidang Parlemen Agama-Agama sedunia, seratus tiga tahun yang lalu tepatnya tanggal 27 September 1893 di Chicago, karena pernyataan yang disampaikan oleh pemikir Hindu terkenal akhir abad yang lalu itu senantiasa relevan dengan situasi saat ini. Pidato yang mengemparkan dunia dan memperoleh penghargaan yang tinggi seperti ditulis oleh surat kabar Amerika sebagai berikut: *"An orator by divine right and undoubted greatest in the Parliament of Religion"* (Benyamin Walker, 1983: 580). Kutipan yang amat berharga itu diulas pula oleh Jai Singh Yadav (1993) dan diungkapkan kembali oleh I Gusti Ngurah Bagus (1993), sebagai berikut: *"Telah*

banyak dibicarakan tentang dasar-dasar umum kerukunan agama. Kini saya tidak sekedar mempertaruhkan teori saya. Namun, jika ada orang yang berharap bahwa kerukunan ini akan tercapai melalui kemenangan dari suatu ajaran agama terhadap penghancuran agama lainnya, maka kepadanya saya akan katakan: "Saudara harapan anda itu hanyalah impian yang mustahil" (Svami Mumukshananda, 1992: 24).



Carilah informasi sebanyak-banyaknya mengenai kerukunan beragama yang terjadi di negara lain. Tuliskan faktor-faktor atau strategi untuk mencapai kerukunan tersebut. Diskusikan dengan teman Anda apakah faktor dan strategi tersebut bisa diterapkan atau cocok bagi negara kita yang kondisinya sangat majemuk!

F. Rangkuman tentang hakikat dan pentingnya membangun kerukunan

Setiap manusia sebagai insan ciptaan Tuhan yang hidup di dunia ini selalu mendambakan kerukunan dan perdamaian. Demikian pula umat Hindu yang hidup di Negara Kesatuan Republik Indonesia sangat mendambakan hal itu, bukan saja bagi diri atau kelompoknya tetapi bagi keluhuran warga negara, bahkan seluruh penduduk dan atau lingkungannya.

Dalam rangka mewujudkan kerukunan dan perdamaian sebagai bagian dari cita-cita hidupnya, diperlukan adanya konsep pemikiran yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan berjuang demi keseluruhan harkat dan martabat bangsanya, ditengah-tengah kehidupan lingkungannya dengan semangat persahabatan dan perdamaian.

Konsep pemikiran yang disajikan dalam makalah ini lebih menekankan pada masalah "etik dan moral" berdasarkan ajaran Veda, dalam konteks kehidupan ber-Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, di tengah arus kehidupan globalisasi dan perjuangan reformasi guna menemukan serta mewujudkan citra dirinya sebagai bangsa besar yang rukun dan damai.

Melihat permasalahan dan ketidakharmonisan yang terjadi di Indonesia belakangan ini, seperti dimuat di depan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Filsafat *Tat Tvam Asi, Dharma* Agama, *Dharma* Negara adalah dasar pijakan atau pedoman hidup bagi umat Hindu dalam menjalankan kewajibannya, sebagai individu maupun sebagai warga negara.
- b. Berpedoman pada ajaran *Tat Tvam Asi* Umat Hindu disarankan untuk menjalankan kehidupan sosial ke arah saling menghargai, menghormati dan menjalin persahabatan antar sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain.

- c. Pengamalan *Dharma* Agama tidak disarankan menyimpang dari petunjuk Veda, oleh karena itu aplikasinya dalam kehidupan diarahkan agar setiap umat Hindu mengamalkan ajaran agama secara betul dan utuh dengan berpedoman pada ajaran *dharma sidhyarta*.
- d. Ajaran *Tat Tvam Asi*, *Dharma* Agama, dan *Dharma* Negara, hendaknya dapat mewujudkan konsep ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga konsep hidup rukun dan damai dalam menjalankan *dharma* agama dan *dharma* negara dapat direalisasikan dengan baik.

G. Tugas belajar lanjut: Proyek Belajar Pendidikan Agama Hindu 8

1. Carilah sebanyak mungkin mantra atau sloka yang menyangkut kerukunan!
2. Angka kekerasan atas nama agama tetap saja tinggi meski sudah di zaman reformasi. Telusuri apakah ada umat Hindu di lingkungan anda pernah mendapatkan perlakuan kekerasan atau diskriminasi dari kelompok tertentu? Apakah kasus tersebut masih berlanjut? Ceritakan hal tersebut kepada dosen dan teman anda!
3. Buatlah konsep kerukunan sesuai ajaran Hindu yang dijelaskan pada tiap subbab!
4. Buatlah sebuah diskusi lintas agama dengan tema kerukunan di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi tempat Anda belajar!
5. Lakukanlah sebuah kegiatan bakti sosial dengan teman-teman lintas Agama Anda, laporkan hasil kegiatan tersebut kepada Ketua Jurusan atau Ketua Prodi untuk dijadikan model kegiatan mahasiswa berbasis kerukunan!

BAB IX

BAGAIMANA MEMBANGUN KESADARAN MAHASISWA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL SESUAI AJARAN HINDU?

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat (*zoon politicon*). Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu. Misalnya, dalam lingkungan manusia terkecil yaitu keluarga. Dalam keluarga, seorang bayi membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan sehat.

Aktualisasi manusia sebagai makhluk sosial, tercermin dalam kehidupan berkelompok. Manusia selalu berkelompok dalam hidupnya. Berkelompok dalam kehidupan manusia adalah suatu kebutuhan, bahkan bertujuan. Tujuan manusia berkelompok adalah untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Apapun bentuk kelompoknya, disadari atau tidak, manusia berkelompok mempunyai tujuan meningkatkan kebahagiaan hidupnya. Melalui kelompok manusia bisa memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya, bahkan bisa dikatakan kebahagiaan dan keberdayaan hidup manusia hanya bisa dipenuhi dengan cara berkelompok. Tanpa berkelompok tujuan hidup manusia yaitu mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan tidak akan bisa tercapai.

A. Menelusuri urgensi ajaran Hindu dalam membangun kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Misalnya saja hubungan sosialisasi antar tetangga, dengan adanya interaksi sosial antar tetangga akan mempermudah kita dalam mengatasi masalah di sekitar yang membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Jadi itulah mengapa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.

Dibawah ini merupakan faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat. Faktor-faktor itu adalah:

1. Adanya dorongan seksual, yaitu dorongan manusia untuk mengembangkan keturunan atau jenisnya.
2. Adanya kenyataan bahwa manusia adalah serba tidak bisa atau sebagai makhluk lemah. karena itu ia selalu mendesak atau menarik kekutan bersama, yang terdapat dalam perserikatan dengan orang lain.
3. Karena terjadinya *habit* pada tiap-tiap diri manusia. Manusia bermasyarakat karena ia telah biasa mendapat bantuan yang berfaedah yang diterimanya sejak kecil dari lingkungannya.
4. Adanya kesamaan keturunan, kesamaan teritorial, nasib, keyakinan/cita-cita, kebudayaan, dan lain-lain.

Faktor-faktor lain yang dapat mengatakan manusia adalah makhluk sosial, yaitu:

1. Manusia tunduk pada aturan, norma sosial.
2. Perilaku manusia mengaharapkan suatu penilaian dari orang lain.
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain
4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.



Bagaimana kehidupan pertemanan kampus Anda selama ini? Kegiatan apa saja yang sudah Anda lakukan bersama dengan anggota masyarakat di lingkungan sekitar Anda? Apakah Anda mengalami kendala dalam bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar Anda? Jawablah pertanyaan ini secara jujur di kelas di hadapan dosen dan teman-teman Anda!

Secara alamiah manusia berinteraksi dengan lingkungannya, manusia sebagai pelaku dan sekaligus dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Perlakuan manusia terhadap lingkungannya sangat menentukan keramahan lingkungan terhadap kehidupannya sendiri. Manusia dapat memanfaatkan lingkungan tetapi perlu memelihara lingkungan agar tingkat kemanfaatannya bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan. Bagaimana manusia menyikapi dan mengelola lingkungannya pada akhirnya akan mewujudkan pola-pola peradaban dan kebudayaan.

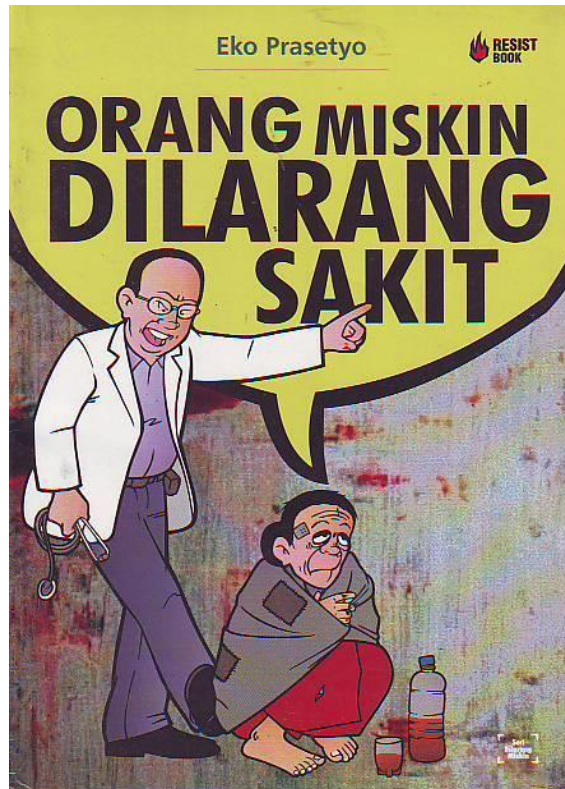
Manusia sebagai makhluk budaya atau kebudayaan sehingga perbedaan mendasar antara manusia dengan makhluk yang lain (hewan dan tumbuhan) ialah budi atau pikiran. Dengan kemampuan budi atau akal itulah manusia dapat menciptakan kebudayaan yang menyebabkan kehidupannya sangat jauh berbeda dengan kehidupan makhluk lainnya.

Oleh karena, itu manusia sering disebut makhluk sosial budaya, artinya makhluk yang harus hidup bersama dengan manusia lain dalam satu kesatuan yang disebut dengan masyarakat. Disamping itu, manusia adalah makhluk yang menciptakan kebudayaan dengan berbudaya itulah manusia berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, puncak kesadaran manusia sebagai makhluk sosial adalah terciptanya kesetiakawanan sosial.

Namun kenyataannya, kesadaran manusia (masyarakat) sebagai makhluk sosial tidak sepenuhnya berada pada kondisi yang diharapkan. Beberapa masalah masih harus mendapat perhatian. Sebagai contoh, masih belum terpenuhinya kebutuhan dasar manusia khususnya bagi

mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengakses berbagai sumber pelayanan sosial dasar. Kerawanan sosial ekonomi, ketunasosialan, keterlantaran, kecacatan, penyimpangan perilaku, keterpencilan, eksploitasi, dan diskriminasi, serta masalah-masalah lain yang harus segera diatasi. Selain itu, bencana alam dan sosial, merupakan masalah yang kejadiannya sulit diperkirakan secara cepat dan tepat. Pemerintah tentu saja tidak tutup mata atas kondisi yang ada, berbagai program yang pendanaannya berasal dari pajak telah disusun untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul. Meskipun tidak dapat dipungkiri terdapat juga keterbatasan dalam program pemerintah.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, langkah kebijakan yang diterbitkan pemerintah tidaklah cukup, dibutuhkan peran serta masyarakat guna menjaga kesinambungan program dan pelayanan bagi masyarakat itu sendiri, sehingga perlindungan dan kesejahteraan sosial bisa lebih ditingkatkan. Pelaksanaan



Gambar IX.1: Orang Miskin Dilarang Sakit?
Pemerintah berkewajiban menyediakan layanan kesehatan yang berkualitas bagi masyarakat.

Sumber dana berasal dari pajak

Sumber: www.jalasutra.com

pembangunan kesejahteraan sosial ke depan diperkuat dengan lebih mengedepankan peran aktif masyarakat, diikuti dengan penggalan dan pengembangan nilai-nilai sosial budaya, seperti kesetiakawanan sosial dan gotong royong. Inilah mengapa sebagai bagian dari masyarakat Anda sebagai mahasiswa dituntut tidak hanya sekedar sadar, tetapi juga harus melakukan berbagai aktivitas yang berguna bagi lingkungan sosial.



Gambar IX.2 Pembayaran pajak sebagai salah satu bentuk kepedulian sosial demi kepentingan bersama. Salah satu bentuk penggunaan dana pajak yang telah dibayarkan adalah untuk biaya pembangunan jalan

Sebagai mahasiswa, Anda tentu menyadari diri Anda sebagai makhluk sosial. Sebagai yang tergabung dengan komunitas akademik di perguruan tinggi, setiap mahasiswa saling membutuhkan satu sama lainnya yang tentunya dalam hal yang positif. Saling bersosialisasi antara satu sama lainnya membuat interaksi yang kuat untuk mengenal kepribadian mahasiswa lain. Mahasiswa yang mudah bersosialisasi adalah manusia yang dapat atau mampu menjalankan komunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya. Dengan berlandaskan pada ajaran Hindu yakni *Tat Twam Asi*, mahasiswa Hindu diharapkan untuk saling menghormati dan menghargai antara mahasiswa yang memiliki budaya yang berbeda-beda.

Etika ini menjadi penting karena Hindu sendiri merupakan agama yang terbentuk berdasarkan keanekaragaman. Sebagai contoh Hindu di Indonesia yang merupakan hasil akulturasi dari berbagai kebudayaan. Sebut saja kebudayaan India, Jawa, Cina, dan kebudayaan Bali. Karena kondisi yang demikian inilah masyarakat Hindu di Indonesia mampu mewujudkan keharmonisan dengan berbagai macam perbedaan yang ada.

Filosofi Hindu, *Vedanta*, *monisme*, menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah Tuhan. Sesuai dengan filosofi ini Tuhan adalah lautan dan jiwa individu adalah ombak dari lautan, memiliki identitas sementara sendiri, tapi sebagai bagian dari lautan. Sesuai dengan filosofi lainnya, *Dwaita*, atau dualisme, Tuhan dan manusia adalah terpisah; manusia seperti kendi tanah yang diisi air yang diambil dari lautan yang sama yang adalah Tuhan. Esensi dari hidup-prinsipnya atau kesadaran dari tiap orang adalah sama.

Kedua konsep ini akan menghasilkan kesadaran bersama yang membuat kita empati terhadap penyakit dan penderitaan orang lain. Karena kita tidak identik, tetapi sama, kita seharusnya tidak segan untuk menolong orang lain.

B. Menanya alasan mengapa diperlukan pembangunan kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial sesuai ajaran Hindu.

Tujuan hidup manusia menurut Veda adalah kebahagiaan yang di dalamnya terkandung makna kesejahteraan, ketertiban, keselamatan, dan kebebasan. Secara khusus tujuan hidup ini dirumuskan sebagai *Catur Purusartha*, yaitu *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksha*. Untuk mencapai tujuan ini Veda menekankan pada upaya-upaya ritual (*karmakanda*). Upanisad lebih menekankan pada pencapaian kebebasan individu (*jivanmukti*) melalui *jnana yoga*, khususnya pengetahuan tentang Brahman dan atman. Bagawad Gita menjadikan ketertiban dan kesejahteraan masyarakat (*lokasamgraha*) yang dicapai melalui *karmayoga* sebagai ajaran sentralnya.

Dr. Sarvepalli Radhakrishnan mengartikan *lokasamgraha* sebagai: "*The maintenance of the world, stands for the unity of the world, the interconnectedness of society*" (pemeliharaan dunia, berarti kesatuan dunia, kesalingterhubungan antar masyarakat). Supaya dunia tidak jatuh ke dalam penderitaan fisik dan degradasi moral, supaya kehidupan bersama menjadi pantas dan terhormat, etika agama seharusnya mengontrol perilaku sosial.

Lokasamgraha, secara umum berarti "kesejahteraan bagi semua" (*universal well-being*). Di dalam keputusan ini *lokasamgraha*, "Kesejahteraan bagi semua", lebih difokuskan kepada kesejahteraan bagi semua pemeluk Hindu. Pemeluk Hindu merupakan bagian dari masyarakat dunia. Tidak mungkin tercapai ketertiban dan kesejahteraan dunia, bila salah satu bagiannya, dalam hal ini para pemeluk Hindu, tidak sejahtera. Sejahtera disini dimaksudkan suatu keadaan dimana para pemeluk Hindu mencapai taraf hidup yang layak, bebas dari kemiskinan, material maupun spiritual.

Lokasamgraha mengisyaratkan, adanya kesadaran dan solidaritas sosial dari masing-masing pemeluk Hindu, bahwa pencapaian masyarakat yang sejahtera,

masyarakat yang bebas dari kemiskinan material maupun spiritual, memerlukan adanya kesetiakawanan, solidaritas, saling tolong menolong, atau kesalingterhubungan dari seluruh pemeluk Hindu.

Kesadaran solidaritas sosial dan kesalingterhubungan ini melintasi klan, *soroh*, marga, *dadia*, *padarman*, suku bangsa. Dengan kata lain, setiap pemeluk Hindu, di manapun dia berada, apapun klan, marga atau suku bangsanya adalah saudara bagi pemeluk Hindu lainnya. Penderitaan seorang pemeluk Hindu, adalah juga penderitaan bagi pemeluk Hindu lainnya. Kebahagiaan bagi seorang pemeluk Hindu adalah juga kebahagiaan bagi pemeluk Hindu lainnya. Solidaritas keumatan ini, dalam masyarakat Hindu di Bali disebut "suka duka". Konsep, norma, dan nilai-nilai suka-duka, perlu diperluas, tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan ritual atau upacara, tetapi juga meliputi bidang lain, seperti misalnya bidang ekonomi dan pendidikan. Dan tidak hanya bagi pemeluk Hindu yang berasal dari suku Bali, tapi mencakup seluruh pemeluk Hindu di Indonesia, apapun sukunya.

Doktrin-doktrin etik (*ethical doctrines*) pemeluk Hindu didasarkan atas ajaran Upanishad dan pustaka suci tingkat kedua lainnya, seperti Smerti, Itihasa, dan Purana lainnya, yang semuanya bersumber pada otoritas Veda. Sekalipun penekannya pada etika subjektif, Upanisad tidak menolak nilai-nilai dari etika sosial. Misalnya disebutkan: "Seperti bau (harum) yang yang diterbangkan sampai jauh dari sebatang pohon yang dipenuhi bunga, demikian juga aroma perbuatan baik tercium sampai jauh". Beberapa dari kebajikan sosial (*social virtues*) ini adalah antara lain "keramahan terhadap tamu (*hospitality*), sopan santun (*courtesy*), dan kewajiban pada istri, anak-anak dan para cucu".

Tindakan-tindakan etik yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial diperintahkan kepada siapa saja yang mengidentifikasi dirinya dengan dunia dan sadar akan tanggung jawab sosial mereka. Tanpa pengendalian etika, akan terjadi kekacauan, yang akan merusak pengembangan kebajikan spiritual. Menurut Upanisad, para dewa, yang merupakan penjaga dari masyarakat, menaruh halangan di jalan orang-orang yang mencari kebebasan dari samsara, atau dunia relatif ini tanpa terlebih dahulu melaksanakan tugas dan kewajiban sosial mereka.

C. Menggali sumber historis, sosiologis, dan filosofis tentang ajaran Hindu dalam membangun kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial.

Sejarah menyatakan, bahwa pada zaman dahulu kala di wilayah Nusantara Indonesia telah berdiri Kerajaan-Kerajaan Besar seperti salah satu di antaranya adalah Kerajaan Majapahit yaitu sebuah Kerajaan penganut Agama Hindu yang

merupakan Kerajaan terbesar yang bisa menyatukan seluruh wilayahnya sampai ke Madagaskar. Pada zaman itu sudah ada hubungan dagang dengan Negara Luar Negeri terutama dengan Negeri Campa, yang saat ini Negara Cina. Kerajaan ini bertempat di Jawa Timur, yang pada zaman keemasannya dipimpin oleh seorang Raja yang bernama Hayam Wuruk dengan Patihnya bernama Gajah Mada.

Pada zaman itu perkembangan budaya yang berlandaskan Agama Hindu sangat pesat termasuk di Daerah Bali dan perkembangan terakhir menunjukkan bahwa para Arya dari Kerajaan Majapahit sebagian besar hijrah ke Bali dan di daerah ini para Arya-Arya tersebut lebih memantapkan ajaran-ajaran Agama Hindu sampai sekarang.

Masyarakat Hindu dalam kehidupan sehari-harinya selalu berpedoman pada ajaran Agama Hindu warisan para leluhur Hindu terutama dalam pelaksanaan upacara ritual dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam tetap berlandaskan ajaran-ajaran Agama Hindu dan dalam pelaksanaan Upacara Keagamaan perpatokan pada Panca Yadnya. Panca Yadnya sendiri secara etimologi adalah Panca artinya lima dan Yadnya artinya upacara suci yang tulus ikhlas kehadapan Tuhan.

Dalam kaitannya dengan pembangunan kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial, ada dua hal di dalam agama Hindu yang secara historis, sosiologis, politik, dan filosofis merupakan landasan manusia dalam berperilaku sosial yakni ajaran tentang Panca Yadnya. Adapun pelaksanaan Panca Yadnya terdiri dari:

- a. Dewa Yadnya, yaitu upacara suci kehadapan para dewa-dewa
- b. Butha Yadnya, yaitu upacara suci kehadapan unsur-unsur alam
- c. Manusa Yadnya, yaitu upacara suci kepada manusia
- d. Pitra Yadnya, yaitu upacara suci bagi manusia yang telah meninggal
- e. Rsi Yadnya, yaitu upacara suci kehadapan para orang suci umat



Kesemua jenis Yadnya ini merupakan kegiatan yang pada intinya menggerakkan kehidupan sosial masyarakat Hindu itu sendiri. Setiap pelaksanaan Yajna pasti melibatkan orang lain. Bahkan beberapa desa di Bali memiliki sejumlah aturan yang mewajibkan seluruh anggota masyarakatnya untuk melaksanakan gotong royong. Bagaimana dengan pelaksanaan panca yadnya di daerahmu? Deskripsikan hal tersebut dengan membuat reportase dari pelaksanaan yadnya yang ada di daerahmu!

Agama Hindu tidak membedakan seseorang atas agamanya, atas etnisnya, tetapi atas baik buruk perbuatannya. Agama Hindu menerima adanya keragaman agama sebagai kosekuensi banyak yoni, yaitu kelahiran yang berbeda-beda yang

melahirkan adanya etnis. Setiap orang berperan dalam kehidupan ini sesuai dengan swadharma-nya dan saling melengkapi satu sama lain. Ajaran *Ardhanareswari* mengindikasikan saling melengkapi antara peran perempuan dan laki-laki. Kasih mengasihi, tolong menolong, harga menghargai antara seseorang dengan orang lain merupakan nilai-nilai universal dalam agama Hindu.

Ajaran Catur Paramita menunjukkan hal itu yaitu *Maitri* (bersahabat), *Karuna* (kasih sayang kepada yang menderita), *Mudita* (bergembira bila ada yang memperoleh keberuntungan), dan *Upeksa* (toleransi).

Persahabatan sangat dijunjung yang disampaikan dalam berbagai ajaran. Yajurveda XXXVI.18 menyebutkan:

Mitrasya ma caksusa saevani bhutani samiksantam
Mitrasyaham caksusa saevani bhutani samikse
Mitrasya caksusa samiksamahe

Artinya:

Semoga semua makhluk memandang kami dengan pandangan mata seorang sahabat,
Semoga saya memandang semua makhluk dengan pandangan mata seorang sahabat,
Semoga kami saling berpandangan dengan pandangan mata seorang sahabat.

Pengamalan ajaran yang menghargai pluralisme multikulturalisme dan persatuan, termuat dalam sloka berikut:

Kitab Svetavatara Upanisad VI.11 menyatakan:

Eko devas sarva bhutesu gudhas
Sarva vyapi sarva bhutantaratma
Karmadhyaksas sarva bhutadivasas
Saksi ceta kevalo nirnasca

Artinya:

Satu sinar Tuhan tersembunyi (gaib) dalam setiap makhluk, meresapi jiwa seluruh insan. Dia menggerakkan dan memerintah makhluk, serta menjadi saksi abadi yang bebas dari segala sifat ciptaan-Nya.

Di dalam kitab suci Bhagavad Gita VII.21, disebutkan “Apa pun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, Aku perlakukan kepercayaan mereka sama supaya tetap teguh dan sejahtera”. Sedangkan di dalam kitab Atharvaveda XII. 1.45 dinyatakan “Bumi pertiwi memikul bebannya, mengalirkan sungai kemakmuran dengan ribuan cabang bagi masyarakat yang hidup dalam berbagai tradisi, budaya, bahasa, dan keyakinan. Hendaklah kamu hormat kepadanya dengan menumbuhkan

penghargaan dan kecintaan yang tulus di antara mereka seperti halnya induk sapi memelihara anaknya”.

Kitab suci Atharvaveda III.30.1 mengingatkan:

***Sahridayam sam manasyam
Avidvesam krinomivah
Anyo anyam abhiryata
Vatsamjatkam ivaghnya***

Artinya:

Wahai manusia, Aku telah memberimu sifat-sifat ketulus ikhlasan dan mentalitas yang sama serta perasaan berkawan tanpa kebencian, seperti halnya induk sapi mencintai anaknya yang baru lahir. Demikianlah seharusnya engkau mencintai sesamamu.

Kesadaran persaudaran perlu ditumbuhkembangkan di intern umat Hindu, antaragama, dan antaretnis, yakni kesadaran *menyamabraya* sebagai wujud solidaritas kepada sesama saudara di republik ini. Pengamalan ajaran kemanusiaan, saling menyayangi secara manusiawi tercermin dalam kitab suci berikut:

Kitab suci Bhagavad Gita XII.13 menyatakan:

”Hendaknya dia tidak membenci segala makhluk, bersahabat penuh kasih sayang, bebas dari egoisme dan keangkuhan, bersikap sama dalam suka dan duka serta bersifat pemaaf”.

Kitab suci Yajurveda XI.6 menyatakan:

”Berbuatlah kebaikan kepada orang lain, seperti yang engkau inginkan mereka perbuat bagi dirimu. Engkau adalah jiwa yang sama berasal dari Brahman Yang Esa. Perlakukanlah setiap orang sebagai sahabat karibmu”.

Kitab Isa Upanisad 1 berbunyi:

***Isa vasyam idam sarvam
Yat kinca jagatyam jagat
Tenatyaktena bunjitha
Ma grdah hasyasvidhanam***

Artinya:

Tuhan Yang Maha Esa mengisi dan mengendalikan segala yang ada di dunia ini karena itu hendaknya ia hanya menerima apa yang diperlukan dan diperuntukkan baginya, serta tidak menginginkan sesuatu yang menjadi hak orang lain.

Yudha Triguna (2008: 8-9) menyatakan bahwa umat Hindu dapat mengembangkan nilai kerendahan hati menjadi etik yang tidak kalah pentingnya dengan kerja sebagai *yadnya*. Kerendahan hati seperti ini bersumber dari *mahawakya tat twam asi* adalah ajaran normatif yang tidak semata-mata berlaku sesama manusia, tetapi juga sesama makhluk hidup (binatang, tumbuh-tumbuhan) bahkan benda mati sekali pun. Sebab di dalam semua benda itu terdapat energi yang tidak lain adalah panas atau *prana* dan itu adalah daya hidup. Karena itu, segala perbuatan yang dapat mengakibatkan penderitaan, ketidakseimbangan, disharmoni, bahkan penghancuran, dan kematian orang lain dan alam semesta bertentangan dengan ajaran *tat twam asi*.

Kerendahan hati dan persaudaraan juga dapat dipahami pada sloka Nitisatakam (dalam Somvir, 2003: 5) sebagai berikut: "Busana" kekayaan adalah keramahan, "Busana" orang kuat adalah ucapan halus, "Busana" pengetahuan adalah kedamaian, "Busana" orang yang belajar buku-buku suci adalah kerendahan hati, "Busana" tapa tidak lekas marah, "Busana" orang besar adalah sifat pemaaf, keindahan dharma adalah tidak mencela agama orang lain.

Dalam menjalankan *tat twam asi* sebagai wujud praktik dan disiplin diri sebagai sewaka dharma tidak akan berhasil kalau di dalam diri masih ada rasa dengki, iri hati, pendendam, pemaarah, dan fitnah. Semua sifat-sifat itu akan menjadi penghalang kesadaran diri yang cenderung melahirkan sifat keakuan. Kesadaran bahwa sebagai manusia juga ada kelemahannya akan mempercepat proses kesadaran diri ini. Kelemahan manusia itu antara lain: 1) *Avidya*, yaitu kesadaran akan realitas yang cenderung melemah, 2) *Asmita*, yaitu keakuan yang cenderung meningkat, 3) *Raga*, yaitu keterikatan akan objek pesona semakin menjadi-jadi, 4) *Dveua*, yaitu kebencian kepada yang tidak menyenangkan, dan 5) *Abhinivesa*, yaitu ketakutan menghadapi kematian.

Perubahan dalam tekanan ajaran Veda kepada Upanisad tidak bisa dipahami secara mudah karena perhatian utama dari tapa Upanisad adalah *jivanmukti* dan *moksha* untuk pribadi. Bereaksi terhadap keprihatinan sosial dan filosofi tertentu pada akhir milenium pertama, Bagawad Gita mengadopsi satu sikap sintesis dan kompromistis dan melegitimasi *karma yoga* tanpa mengesampingkan ajaran-ajaran mulia Hindu yang lainnya. Para penafsir modern dari Bagawad Gita seperti Vivekananda, Tilak, Sri Aurobindo, Mahatma Gandhi, Bhave, Pandurang Shastri dan banyak lainnya lagi telah berpaling pada filosofi Lokasamgraha dan karma yoga dari Bagawad Gita untuk menjawab problem dan tantangan dari India modern. Membuktikan bahwa Bagawad Gita adalah *sarvajanahitaparam shastram*, sebuah kitab suci yang memperhatikan atau memberikan perhatian kepada setiap orang.

Bagawad Gita mengatakan: "*saktah karmany avidavamso yatha, khurvanti bharata, kuryad vidvams tathasaktas cikirsur loka-samgraham*" (Bagawad Gita: III.25) artinya: "Seperti orang yang bodoh yang bekerja keras karena keterikatan atas kerja mereka demikian seharusnya orang pandai bekerja tanpa kepentingan pribadi, melainkan untuk kesejahteraan manusia dan memelihara ketertiban sosial".

Dr. Sarvepalli Radhakrishnan menyebutkan bahwa tujuan dari agama adalah untuk menyepiritualkan masyarakat dalam rangka membangun persaudaraan di atas bumi ini. Veda meneguhkan kehidupan, seperti dalam mantra:

*Sarve bhavantu sukhinah,
Sarve santu nirmayah,
Sarve bhadrani pasyantu,
Ma kaschit duka bhag bhavet,
Om loka samasta sukhino bhawantu.*

artinya:

Semoga semua hidup bahagia, semoga semua menikmati kesehatan yang baik, semoga semua mendapat keberuntungan, semoga tiada seorangpun mengalami kesedihan, semoga damai dimana-mana.

Mantra ini menekankan bahwa keselamatan pribadi bukanlah satu-satunya tujuan, tetapi bahwa kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat para pemeluk Hindu, adalah sama pentingnya bahkan jauh lebih penting.

Dunia dewasa ini tidak bisa dianggap sebagai maya atau ilusi tapi sebagai suatu yang sangat nyata, dimana penderitaan dan kesedihan adalah fakta kehidupan, dan bahwa dunia penderitaan dan kesedihan tidak dapat diabaikan dalam pengejaran moksha pribadi. Swami Vivekananda menyebut Tuhan sebagai daridra narayan menyatakan dengan sangat jelas prinsip-prinsip dari neo-Vedanta karena ia percaya bahwa konsep-konsep mulia dari Advaita Vedanta haruslah tersedia bagi makhluk yang paling lemah dan paling sederhana, dan oleh karenanya ini akan memberikan agama Hindu wawasan yang lebih universal.

Sarasamuccaya menyebutkan: "*dhaarmarthamkammamoksanam pranah samstithi hetavah tan nighnata kin na hatam raksa bhutahitartha ca*" (Sarasamuccaya: 135). Artinya: oleh karenanya usahakanlah kesejahteraan makhluk itu jangan tidak menaruh belas kasihan kepada segala makhluk, karena kehidupan mereka itu menyebabkan tetap terjamin tegaknya catur purusharta, empat tujuan hidup, yaitu *dharma, artha, kama, dan moksha*; jika mau mencabut nyawanya makhluk betapa itu tidak musnah olehnya; demikianlah orang yang menjaga kesejahteraan makhluk itu, dia itulah yang disebut menegakkan catur warga (*catur purusharta*); dinamakan abhutihita, jika sesuatunya itu tidak terjaga atau terlindungi olehnya.

Selanjutnya Sarasamuccaya mengatakan: "*dhanani jivitam caiva parrthe prajna utsrajat, sannimittam varam tyago viase niyate sati*" (Sarasamuccaya: 175). Artinya: "Maka tindakan orang yang tinggi pengetahuannya, tidak sayang merelakan kekayaannya bahkan nyawanya sekalipun, jika untuk kesejahteraan umum; tahulah dia bahwa kematian pasti datang dan tidak ada sesuatu yang kekal; oleh karena itu adalah lebih baik berkorban demi untuk kesejahteraan umum".

Dua ribu tahun silam, Raja Bhartrihari menulis dalam Niti Sataka: "Tanpa diminta, sinar matahari memekarkan bunga padma yang kuncup, bulan memekarkan bunga kamalini (sejenis bunga sedap malam), dan awan mejatuhkan hujan. Demikian pula orang yang baik menolong orang lain atas keinginan mereka sendiri".

Orang baik dengan keinginan sendiri selalu ingin menolong seluruh manusia, khususnya para pemeluk Hindu, dan ia menganggap hal itu adalah kewajibannya yang utama.

Sumber Daya Manusia yang terbatas selalu dijadikan alasan kelemahan umat Hindu dalam bersaing di berbagai bidang seperti dunia usaha, pendidikan, dan dalam meraih jabatan-jabatan politik di pemerintahan. Alasan sumber daya manusia yang terbatas merupakan hal klasik yang tidak kunjung tuntas dicarikan solusinya. Konsep peningkatan kualitas SDM Hindu masih sebatas dalam wacana publik yang sama sekali belum terimplementasikan bagi kepentingan umat Hindu di masa datang.

Peningkatan SDM akan berkaitan dengan kualitas pendidikan baik formal maupun informal bagi umat Hindu, utamanya di kalangan generasi muda. Di samping juga tidak sinergis antara satu dengan yang lainnya dalam membuat konsep membangun kelembagaan umat Hindu yang kuat. Di antara organisasi Hindu yang ada, justru cenderung saling melemahkan, di samping adanya dualisme Parisada Bali. Kondisi organisasi umat Hindu yang demikian memang sangat ironis dan menyedihkan.



Organisasi-organisasi Hindu yang ada seperti Parisada, Yayasan Hindu Dharma, Peradaha, Pemuda Hindu, KMHDI, organisasi kepemudaan tradisional seperti Sekaa Teruna di Bali dianggap belum terkoordinasi, terkonsolidasi, dan belum memiliki akar yang kuat di kalangan umat Hindu. Benarkah demikian, berikan analisismu terhadap hal tersebut!

Faktor ekonomi yang tidak mendukung perkembangan umat Hindu menimbulkan dilema tersendiri, karena tanpa dukungan dana yang memadai mustahil potensi-potensi yang dimiliki umat Hindu dapat terwujud. Sementara Pusat Kajian Hindu

dan Lembaga Pendidikan Hindu yang ada belum dapat berkembang dan bersaing dengan lembaga-lembaga umat lainnya karena lemahnya dukungan dana, baik dari sumber dana individu maupun dari lembaga yang dimiliki umat Hindu.

Eksistensi di antara individu dan kelompok masyarakat Hindu juga merupakan masalah yang cukup mendasar memunculkan pendikotomian di antara umat Hindu. Masalah eksistensi tersebut cukup mengemuka di masyarakat Hindu Bali yang dianggap manifestasi umat Hindu di Indonesia. Eksistensi pada kelompok kecil masyarakat di Bali merupakan masalah yang sangat kultural, menyangkut kasta, status dalam masyarakat, kedudukan politik, dan jabatan birokratis pemerintah, selain status ekonomi.

Kondisi masyarakat Hindu yang demikian menimbulkan interpretasi bahwa orang Bali yang beragama Hindu hanya mampu bersaing di internal umat Hindu sendiri, di samping anggapan bahwa orang Bali yang mayoritas Hindu cukup toleran terhadap umat lain namun bertikai di antara umat Hindu sendiri. Masalah tersebut sesegera mungkin harus dicarikan jalan keluar, jika tidak umat Hindu akan digilas oleh perubahan peradaban di era kesejagatan ini.



Meskipun Veda tidak mengajarkan kasta (melainkan Varna), namun kenyataan di masyarakat bahwa stratifikasi itu masih ada dan terus berlangsung hingga kini. Di Bali sendiri masih ada stratifikasi yang didasari lewat perbedaan wangsa (tri wangsa dan jaba). Meski zaman sudah berubah di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama, namun masih terdapat hal yang sangat tabu untuk dilanggar berdasarkan pada status wangsa yang mereka miliki.

Menurut anda, apakah status wangsa ini turut berpengaruh terhadap rendahnya soliditas di antara masyarakat Hindu di Bali?

Setiap manusia normal yang dianugrahi dengan kesadaran sosial (*social consciousness*) mempunyai paling sedikit tiga kewajiban untuk dilakukan: membayar hutang kepada Tuhan dan para dewa, kepada para Rsi, dan kepada para leluhur. Pelaksanaan dari etika sosial, dalam ukuran yang luas, telah melindungi masyarakat Hindu dari serangan yang berupaya menghancurkannya. Sebaliknya pengabaian dari etika sosial, telah melemahkan vitalitas dari masyarakat Hindu.

Bahkan filosofi Hindu Vedanta mengandung ajaran tentang keadilan sosial. Advaita Vedanta, yang bersifat monisme, menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah Tuhan. Sesuai dengan filosofi ini Tuhan adalah lautan dan jiwa individu adalah ombak dari lautan, yang memiliki identitas sementara sendiri, tapi tetap sebagai bagian dari lautan. Sesuai dengan filosofi lainnya, Dvaita atau dualisme, Tuhan dan manusia adalah terpisah; manusia seperti kendi tanah yang diisi air yang

diambil dari lautan yang sama adalah Tuhan. Esensi dari hidup prinsipnya atau kesadaran dari tiap orang adalah sama.

Kedua konsep ini akan menghasilkan kesadaran bersama yang membuat kita empati terhadap penyakit dan penderitaan orang lain. Karena kita tidak saja identik, tetapi sama dengan orang lain. Oleh karena itu kita seharusnya tidak segan untuk menolong orang lain. Tetapi ada perbedaan yang lebar antara ide utama dari filosofi Hindu dan tingkah laku sosial Hindu. Jurang yang lebar antara si kaya dan miskin, dan orang kaya yang tak berperasaan kepada si miskin berlawanan dengan prinsip dari filosofi Hindu. Demikian juga membuat upacara besar dengan biaya mahal, sementara kita acuh tak acuh dengan umat Hindu lain yang tidak mampu, adalah berlawanan dengan filosofi Hindu

Pada setiap zaman, orang suci Hindu membuat Perguruan Tinggi untuk mengajarkan tekniknya sendiri untuk mencapai realisasi-diri, dengan yoga dan meditasi sebagai jalannya. Beberapa orang melayani orang miskin, sakit, dan yatim piatu. Jika kita semua ikut ambil bagian dalam hal ini, perbaikan ini tak berarti tanpa perbaikan secara menyeluruh. Bagaimana mungkin pundak kita bebas jika kaki kita masih terbenam di bumi ini?

Tanggung jawab sosial harus menjadi bagian dari filosofi Hindu. Setiap umat Hindu harus empati terhadap kebutuhan orang lain, karena merupakan bagian dari yang lainnya; sebenarnya mereka merupakan bagian dari Tuhan yang sama. Swami Dayananda Saraswati, pendiri dari Arya Samaj, sebuah gerakan pembaharu Hindu di abad 19, menempatkan kegiatan sosial sebagai bagian dari 10 prinsip yang beliau inginkan agar diikuti oleh semua umat Hindu. Tak ada seorang pun, kata beliau, harus bahagia dengan niat baiknya sendiri, tapi harus lebih berjuang untuk kebaikan bersama.

Swami mengatakan bahwa yoga, penyatuan dengan Tuhan, dan yadnya, korban suci, adalah pilar kembar agama Hindu. Beliau menyarankan agar semua umat Hindu melakukan lima jenis korban suci setiap hari: dua untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan realisasi-diri, dan tiga untuk yang lainnya – untuk orang tua, tamu, dan orang lainnya, persediaan untuk hidup dan lingkungan.

Bila kita melihat diturunkannya ajaran agama, yang maksudnya adalah untuk menyejahterakan manusia, maka manusia hendaknya kembali kepada ajaran agama sebagai basis kehidupan. Manusia yang taat untuk mengamalkan ajaran agama, akan berhasil mengarungi samudra kehidupan dengan berbagai gelombangnya, apakah dahsyat atau lembut. Seorang yang berhasil meniti gelombang kehidupan adalah ibarat seorang peselancar yang mahir, sesekali tenggelam dihantam gelombang, namun tidak lama kemudian ia tersenyum riang di atas alunan pasang.

Kehidupan modern yang dipenuhi gaya hidup konsumtif dan hedonis mengantarkan umat manusia pada kehancuran dan hal ini semakin nyata pengaruhnya dewasa ini. Bagaimanakah aktualisasi agama dalam konteks perubahan sosial (perspektif agama Hindu)? Solusi untuk mengantisipasi permasalahan tersebut kiranya dikaji secara seksama, sehingga agama Hindu sesuai dengan namanya yakni Sanatana Dharma, agama yang abadi atau berlaku sepanjang zaman benar-benar menjadi pedoman, suluh penerang yang memberikan kebahagiaan kepada umatnya.

Kondisi masyarakat dewasa ini nampaknya persis sama dengan penggambaran Visnu Puràna, sebagai berikut:

“Masyarakat hancur karena harta benda hanya berfungsi meningkatkan status sosial/kemewahan bagi seseorang, materi menjadi dasar kehidupan, kepuasan hidup hanyalah kenikmatan seks antara laki-laki dan wanita, dusta menjadi sumber kesuksesan hidup. Seks merupakan satu-satunya sumber kenikmatan dan kesalahan merupakan hiasan bagi kehidupanspiritual.” (Visnu Puràna IV. 24. 21-22).

Demikian pula di dalam kitab Vànaparva, Mahàbhàrata keterangan serupa dapat kita jumpai sebagai berikut:

“Pada zaman Kaliyuga para Brahmana tidak lagi melakukan upacara yajña dan mempelajari kitab suci Veda. Mereka meninggalkan tongkat dan kulit menjagannya dan menjadi pemakan segala (sarvabhàkûa). Para Brahmana berhenti melaksanakan pemujaan dan para Sudra menggantikan hal itu (32-33)”.



Gambar IX.4: Umat Hindu Kaharingan
Sumber: www.mastacybers.blogspot.com

Kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial diupayakan agar mahasiswa memiliki jiwa sosial yang diwujudkan dalam solidaritas sosial. Umat Hindu tersebar di hampir sebagian besar wilayah Indonesia dengan jumlah kecil, kecuali di Bali agama Hindu dianut oleh mayoritas penduduk Bali. Oleh karena itu Bali kerap dijadikan barometer perkembangan umat Hindu di Indonesia, Ini berarti berbicara agama Hindu di Indonesia tidak bisa terlepas dari perkembangan umat Hindu di Bali dengan budaya dan tradisinya yang merupakan satu kesatuan dengan agama Hindu yang dianut oleh mayoritas orang Bali. Umat Hindu di Indonesia dianggap kurang berkembang dipandang dari aspek kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia. Di beberapa daerah di Indonesia umat Hindu termarginalisasi dari kehidupan ekonomi, politik, dan pengembangan keagamaannya. Seperti di daerah Tengger, Jawa Timur dan umat Hindu Kaharingan di Kalimantan, dan di beberapa daerah yang ada komunitas umat Hindunya, termasuk pada sebagian umat Hindu di Bali.

Kondisi umat Hindu tersebut dikarenakan kelemahan dari individu dan komunitas umat Hindu secara umum di Indonesia. Hal ini dilatar belakangi oleh lemahnya SDM, organisasi, dan kondisi ekonomi secara individu maupun kelompok/organisasi umat Hindu yang ada. Di samping belum terbangunnya militansi Hindu dan kurangnya solidaritas untuk mengembangkan umat Hindu yang cerdas dan tangguh. Dewasa ini merupakan kebalikan dari cita-cita ideal membangun solidaritas bersama umat Hindu. Karena umat Hindu masih terjebak pada konflik di antara umat Hindu sendiri, terutama di Bali yang menyangkut pemahaman agama, adat, kasta, dan organisasi Hindu.

Apakah memang solidaritas sudah terbangun atau yang muncul justru apatisme terhadap masalah keumatan? Jika apatisme terhadap masalah keumatan dan dinamika agama Hindu lebih dominan, lambat laun umat Hindu akan tertinggal dari umat lain di Indonesia dalam segala hal.

Menggugah solidaritas bersama bagi umat Hindu merupakan sesuatu yang sangat urgen, melihat umat Hindu makin dihadapkan pada dunia global dan terhimpit oleh dinamika kultural, agama, ekonomi, struktur politik dan budaya masyarakat Indonesia yang agamis yang terbangun sedemikian rupa. Kekhawatiran-kekhawatiran tersebut mulai dirasakan, oleh karena itu perlu dibangun militansi, komitmen, atau kesetiaan sebagai wujud solidaritas umat Hindu, tanpa mengarah kepada hal yang bersifat *chauvinis*.

Menggugah solidaritas umat Hindu, diawali dengan perubahan paradigma, yang tidak hanya mengedepankan hal yang sifatnya teologis. Tetapi bagaimana memerankan hubungan antara umat Hindu yang lebih harmonis dan dialektis dengan menghilangkan rasa iri dan dengki di antara umat Hindu. Konsep Tri Hita Karana cukup ideal membangun nilai-nilai Hindu sebagai fundamen untuk melakukan sikap militansi yang benar bagi perkembangan umat Hindu di masa datang.

D. Membangun argumen tentang Cara Membangun Kesadaran Mahasiswa sebagai Makhluk Sosial Sesuai Ajaran Hindu.

1. Hidup Bermasyarakat Berdasarkan Ajaran Tri Hita Karana

Lokasamgraha sebagai suatu tujuan mulia dari masyarakat Hindu, dapat diwujudkan melalui suatu proses. Dimulai dengan proses tumbuhnya kesadaran sosial di kalangan para pemeluk Hindu, bahwa masing-masing dari kita adalah bersaudara satu sama lain. Bahwa hakikat diri kita sebetulnya sama. Penderitaan bagi yang satu adalah penderitaan bagi yang lain. Kebahagiaan bagi yang satu adalah kebahagiaan bagi yang lain.

Masyarakat Hindu yang sejahtera, adalah merupakan jumlah total dari individu dan keluarga Hindu yang sejahtera. Pada hakikatnya setiap pemeluk Hindu harus mampu menciptakan kesejahteraan sendiri, melalui karma atau tindakannya sendiri. Untuk itu dia haruslah memiliki kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan ketrampilan untuk menunjang profesinya, dengan mana ia mencapai kesejahteraan diri dan keluarganya.

Tetapi adalah fakta juga, karena keadaan ekonomi, banyak sekali keluarga Hindu yang tidak mampu menyekolahkan putra-putri mereka. Hal ini membuat mereka

tidak mampu keluar dari kesulitan. Kesulitan dan kelemahan di bidang ekonomi rawan bagi fondasi keyakinan mereka terhadap agama Hindu.

Di pihak lain banyak dari para pemeluk Hindu yang mampu bahkan kuat secara ekonomi, pendidikan, dan status sosial. Dan mereka pada umumnya memiliki ketulusan untuk berdana punia. Hanya saja sementara ini dana punia itu lebih banyak untuk tujuan *yadnya* dalam arti tradisional, yaitu upacara dan pembangunan tempat sembahyang.

Kini adalah saatnya bagi kita semua untuk memperluas makna *yadnya*, tidak saja pengorbanan dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama umat, berdasarkan “*daya*” (*compassion* atau cinta kasih) dan “*dana*” (pemberian bantuan). Dana bukan untuk jangka pendek, atau karitas sentimental, berupa sedekah untuk sekedar menghilangkan lapar. Dana haruslah untuk suatu yang bersifat jangka panjang atau strategis, yaitu untuk peningkatan kualitas SDM Hindu. Dana bukan memberi ikan, tetapi memberi kail.

Sarvepalli Radhakrisnan mengatakan bahwa Agama yang tidak peka terhadap penyakit masyarakat dan tidak ikut ambil bagian dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, tidak mendapat tempat dalam masyarakat modern, tidak menarik bagi manusia modern. Berbeda dengan etika Antroposentrisme yang menjadikan manusia sebagai pusat dari segalanya. Hindu memberikan pembelajaran bahwa untuk membentuk suatu keadaan sosial yang baik maka kita



Gambar IX.5: Tri Hita Karana, filosofi kearifan lokal masyarakat Bali

Sumber: www.topholidaysbali.com

perlu mewujudkan suatu kondisi yang kondusif di lingkungan manusia itu tinggal. Dengan kata lain, membangun sosial tidak cukup hanya melakukan relasi dengan manusia saja tetapi juga lingkungan tempat mereka tinggal. Semuanya itu kita lakukan berdasarkan prinsip *Tri Hita Karana*.

Dalam Hindu *Tri Hita Karana* pun dapat dipahami sebagai salah satu hasil budaya masyarakat Hindu khususnya di Bali yang didalamnya terkandung kearifan ekologi

yang sangat penting peranannya dalam melindungi kelestarian lingkungan hidup beserta fungsinya. Kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yakni *Tri* (tiga), *Hita* (selamat/sejahtera/bahagia), dan *Karana* (sebab/lantaran/karena). Sehingga dirangkai menjadi tiga hal yang menyebabkan selamat dan sejahtera. Ketiga penyebab tersebut tentunya tercipta dari hubungan keseimbangan dan keharmonisan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam dalam satu kesatuan yang utuh. Kenapa manusia seakan menjadi titik pusat hubungan? Hal ini tidak lain dikarenakan oleh manusia dan untuk manusialah pada akhirnya segenap usaha pembangunan dilakukan. Manusia yang kian menjadi subjek maupun objek pembangunan diharuskan untuk mengembangkan keadilan dan keadaban bagi kemajuan diri mereka sendiri.

Adapun pengakuan secara internasional atas keberadaan kearifan lokal termasuk didalamnya filosofi *Tri Hita Karana* beserta penjabaran dapat ditemukan dalam *The Rio Declaration in Environment and Development 1992*. Serta pengakuan pula dalam Konvensi Keanekaragaman Hayati di Indonesia melalui UU No 5/1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Pasal 8 poin j. Kearifan lokal merupakan proses adaptasi pengetahuan lokal yang demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam waktu yang cukup lama. Sama halnya dengan yang terjadi di Bali, kearifan tradisional ini menjadi suatu bentuk keyakinan, pemahaman dan wawasan serta adat kebiasaan bahkan etika yang menuntun perilaku masing-masing manusia dalam kehidupan serta komunitas ekologisnya. Sehingga membentuk suatu kepercayaan hakiki yang seyogianya meresap dalam sanubari masing-masing individu yang terkoneksi dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Tri Hita Karana menjadi falsafah hidup yang begitu tangguh. Masing-masing hubungan yang tercipta memiliki pedoman hidup untuk menghargai sesama aspek sekelilingnya. Pun, sama halnya dengan menghargai Tuhan dengan selalu mengingatNya kapanpun dan dimanapun, menghargai alam dengan tidak merusaknya dan tidak menyalahi aturan yang sudah ada, menghargai sesama manusia dengan menjaga perasaan dan bersikap empati agar selalu rukun dan damai. Prinsip pelaksanaan dibuat sedemikian rupa hingga seimbang dan selaras satu sama lainnya. Berdasar pada kearifan lokal ini, sekiranya kita bisa belajar mengimplementasikan filosofi hidup dengan mantap, kreatif serta dinamis semata-mata demi mewujudkan kehidupan harmonis.

Memahami *Tri Hita Karana* sebagai konsepsi kebudayaan dalam konteks dinamika (implementasi), perlu dipahami tiga kata kunci berikut: Pertama, adalah makna atau arti yaitu pandangan hidup penghayat serta pelaku kebudayaan tertentu (Geertz, 1992; Kuntowijoyo, 1994; Sutrisno, 1997). Dalam konteks ini bagaimana pandangan orang Hindu terhadap konsep *Tri Hita Karana*. Kedua, nilai sebagai isi pandangan

yang dianggap paling berharga oleh orang Hindu atau sekelompok komunitas Hindu tertentu sehingga Tri Hita Karana layak diyakini dan dipegang sebagai acuan tingkah laku dalam melakukan hubungan sosial. Mulai dari fisik yang ekspresif sampai ke yang inti berwujud konstruktif, dari yang instrumental dan semata-mata berfungsi sebagai sarana sampai ke hal yang bernilai tujuan. Ketiga, adalah simbol merupakan seperangkat perlambang (termasuk aksara) yang disepakati oleh konsesus pemakainya (orang Hindu) untuk menandai atau mempresentasikan entitas tertentu (Bachtiar, 1982).

Tri Hita Karana sebagai *universum simbolik* dan konstruksi kognitif sifatnya teoritis. Ia berasal dari proses refleksi subjektif dan setelah melalui objektivitas sosial melahirkan ikatan eksplisit antara tema-tema penting (*significant themes*) yang berakar dalam berbagai lembaga. Tri Hita Karana sebagai *universum simbolik* tidak bisa dialami dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mengatasi kehidupan sehari-hari.

Secara sosiologis-humanistis Tri Hita Karana sebagai sistem kebudayaan yang terdiri atas simbol, nilai, dan makna diasumsikan sebagai pengetahuan dasar (*basic term*). Karena atas dasar itu orang Hindu memandang dirinya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Berlandaskan pengetahuan dasar itu pula orang Hindu membangun suatu cara (mode) kehidupan untuk dirinya. Orang Hindu bertindak berdasarkan pengetahuan, kepercayaan, kesadaran tentang dunia, dirinya sendiri dan tindakan mereka sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan alam sekitarnya.

Pengetahuan, keyakinan, dan kesadaran yang dimiliki setiap orang Hindu, membentuk sistem mengenai dunia (kosmos) yang dalam perkembangan selanjutnya digunakan untuk mengungkapkan diri sendiri dan menjadi abstraksi dalam hubungan dengan manusia lainnya. Abstraksi yang ada sifatnya bisa sangat spesifik tentang Tuhan, dunia sosial dan tindakannya terhadap lingkungan yang disebut domain dan bisa jadi mempunyai perbedaan di antara bidang kekuasaannya.

2. *Ngayah* Sebagai Prinsip Solidaritas Sosial

Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa bekerja tidak hanya menjadi seorang karyawan atau pegawai. Menurut pandangan Hindu, *ngayah* juga termasuk dalam salah satu pekerjaan, tetapi pekerjaan yang tidak mengharapkan upah atau hasil. *Ngayah* tentu bukan merupakan hal aneh bagi umat Hindu umumnya, atau masyarakat Hindu Bali khususnya. Dalam berbagai kegiatan keagamaan Hindu, *ngayah* itu bagai "Oksigen" yaitu suatu kebutuhan hakiki yang menghidupkan darah religiusitas kita. Tapi pada saat yang sama *ngayah* sekaligus bagai "air dan api kosmis" yang mencuci jernih keruh-keruh karma kita atau membakar bebaskan benih-benih kemalasan (*tamasik*) yang mencengkram Dharma kita. Sejauh mana

manusia Hindu memahami, menghayati dan merefleksikan *ngayah* dalam kehidupan keagamaannya? Secara intra-personal (dalam hubungan manusia dengan Tuhannya) adalah terpulang kepada manusia Hindu bukanlah manusia yang terasing secara inter-personal (hubungan horizontal antara yang satu dengan yang lainnya) atau sosio-kultural. filosofi *ngayah* sangat relevan kita angkat sebagai “Pratipadhyā” (topik) untuk diperbincangkan dalam tulisan ini, terutama dalam konteksnya dengan *kehidupan* sosio-religius-kultural Hinduisme. Mengapa dan untuk apa kita *ngayah*? Apa sih sesungguhnya arti dan makna dari *ngayah* itu dalam hidup keagamaan kita? Dan seratus pertanyaan bisa bermunculan dari topik tersebut.

Ngayah secara harfiah memiliki arti melakukan pekerjaan tanpa mendapat upah (kamus Bali-Indonesia,1990) Istilah ini dari segi etimologis diadopsi dari konteks politik dan kultur feodal dari zaman raja-raja Bali, yakni dari akar kata “Ayah” yang terpancar dari budaya Patrilineal/Patrilinial (garis keturunan ayah), terutama berkaitan dengan sistem pewarisannya. Maka kemudian menjadi “ayahan” yang secara sangat spesifik ialah mengacu pada Tanah ayahan desa (sebagai bagian integral tanah adat) dan konsekuensinya. Sebagai salah satu wujud tanggung jawab dalam *ngayah*, ada beberapa kewajiban yang harus dipenuhi/dijalankan oleh seseorang yang mendiami tanah ayahan, yakni:

- a. Kewajiban religius-teritorial, terutama Pura Kahyangan Tiga (pengayah pura)
- b. Kewajiban yang berkaitan dengan kegiatan sosiokultural banjar adat (pengayah banjar adat)
- c. Kewajiban berupa dedikasi, loyalitas berkaitan dengan raja-raja yang memerintah pada masa itu (pengayah puri). Karena sebagian tanah-tanah ayahan itu adalah pemberian dari raja yang diperoleh (sebagai rampasan perang) atas penaklukan kerajaan/ daerah lain.

Dari latar belakang sosiologis dan historis semula kata *ngayah* berasal dari kata ayah, pengayah, ayahan, dan ngayahang, saling terkait dan telah membawa konsekuensi logis bagai pengayah untuk melakukan kewajiban sosio-religiuskultural, yakni ngayahang. Konsekuensi eksistensialistis ini juga berimplikasi terhadap kenyataan lingual budaya *ngayah* itu sendiri. Namun sering kali muncul pertanyaan, “apakah *ngayah* masih relevan untuk zaman sekarang ini?” jawabannya, “ya”. Refleksi ethos *ngayah* dalam konteks budaya global ini dapat dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan catatan, bahwa segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia Hindu itu dilandasi Jiwa Dasyam yang tulus dan ikhlas kepada Ista Dewata (Hyang Widhi dalam segala perwujudannya sebagai Saguna Brahman, atau pun dalam ketidakberwujudannya sebagai Nirguna Brahman yang dipuja/puji sebagai satu-satunya perlindungan). Bentuk pemahaman, penghayatan dan implementasi *ngayah* dalam arti luas ini, antara lain dapat direfleksikan melalui menulis cerita-cerita ke-Tuhanan, menulis buku-buku agama,

Dharma wacana, menyekolahkan anak yatim/piatu, mengajarkan tentang agama dan sebagainya.



Gambar IX.6: Mahasiswa Hindu membantu umat di daerah.

Sumber: stahdnj.ac.id

Sebagai Mahasiswa Hindu apakah anda pernah berkunjung dan membantu masyarakat Hindu di daerah pelosok?

Adapun hakikat filosofi *ngayah* yang menjelaskan bahwa aktivitas *ngayah* masih melekat dalam sikap batin dan budaya manusia Hindu yang selalu berpegang pada suatu rumusan filosofis “kerja sebagai ibadah” dan “ibadah dalam kerja”. Dalam disiplin kerja religius manusia modern (barat) pemahaman demikian tertuang dalam motto “*ora et labora*” (bekerjalah dan berdoalah). Paham kerja dalam filosofis ini ialah representasi kerja dari sesosok “*para bhakta*” sebagai “*Dasyam*” kepada Ista Dewata. Seperti isi sloka yang terdapat dalam kitab Bhagavad Gita bab II sloka 47 berikut ini:

*Karmany evadhikaras te
ma phalesu kadacana
ma karma phala heturbhur
ma te sanggostava akarmani*

artinya:

Hanya berbuat untuk kewajiban bukan hasil perbuatan itu (kau pikirkan), jangan sekali-kali pahala menjadi motifmu bekerja, jangan pula tidak



bekerja (sebab tak berharap pahala).

Gambar IX.7: Kegiatan *Ngayah* di Pura menjelang Piodalan
Sumber: zhayawidiana.blogspot.com

Dalam paham kerja ini, hanya semata-mata untuk pahala material (pamrih), atau sama sekali tidak bekerja, (*nirkarma*) karena semata-mata sesempit “angin di kurungan ruas bambu” sindiran Mpu Kanwa. Etika keutamaan yang berabad-abad telah dikemukakan oleh Sokrates, Plato dan Aristoteles yang pada dasarnya berorientasi pada “*being human*”, dengan rumusan “*what kind of person should I be?*” (saya harus menjadi orang yang bagaimana). Sedang etika kewajiban yang dikembangkan oleh David Hume, dan Kant bagi kehidupan zaman modern, pada prinsipnya berorientasi pada “*doing human?*” dengan rumusan “*what should I do?*” (apa yang harus saya lakukan?). Rumusan ini bagi sosok manusia Hindu lebih jauh diperdalam dalam pemahaman “kharisma” yang di sebut “*Taksu*”. Konsep ini spiritual *taksu* menjadi dasar baik dalam representasi paham kerja yang mengacu pada *being* maupun *doing* manusia. konsep ini tidak semata-mata memberi pergulatan teknik, tapi juga religius yang pengayaan dan pendalaman atas nuansa spiritual dan teologisnya tentu berbaris pada aktivitas *ngayah*.

Dalam tatanan inilah kegiatan *ngayah* secara filosofis adalah upaya yang otomatis memiliki hakikat kebebasan eksistensial ini, seperti di sindir di dalam lontar *Singhalanggyala Parwa*, bahwa tidak jatuh dari langit yang dinyatakan : “*tan hanang wastu tan palalayan*” (tiada anugerah tanpa suatu usaha sungguh-sungguh untuk menggapai-Nya).

Melakukan pekerjaan sendiri meskipun tidak sempurna, lebih baik daripada melakukan pekerjaan orang lain tapi dengan sempurna. Meskipun bekerja dalam hal ini tidak harus selalu dikaitkan dengan *ngayah*, yang terpenting, pekerjaan yang dilakukan harus berlandaskan dengan dharma. Untuk memperoleh kekayaan yang berlimpah, seseorang harus melakukan usaha dan kerja keras tentunya disertai dengan berdoa. Karena Tuhan tidak akan mengasihani orang-orang yang bermalasan.

3. Peran Agama dalam Proses Ekonomi.

Agama Hindu tidak lagi semata-mata hanya berhubungan dengan hal yang bersifat dahsyat dan keramat yang berpusat pada hal yang gaib (*nominous*). Melainkan juga agama menjadi penting terutama dalam konteks situasi ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan. Dalam keadaan seperti ini agama menyediakan pandangan tentang dunia yang tidak terjangkau (*beyond*) (Triguna, 2002). Bukan

hanya itu, bahkan sebaliknya dalam dunia sosial manusia bahwa keterjalinan antara bidang kehidupan tidak dapat dihindari, walaupun setiap bidang kehidupan memiliki karakteristik dan orientasi nilai masing-masing misalnya, ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama. Dalam bidang ekonomi misalnya, khususnya bisnis memiliki tujuan keuntungan sehingga ukuran orang yang berhasil dalam bisnis, kalau ia memperoleh keuntungan. Akan tetapi keuntungan yang diperoleh bukan diperoleh tanpa berlandaskan moral-agama.

Sejak zaman dahulu Agama Hindu telah mengenal konsepsi tentang tujuan manusia yang diklasifikasikan menjadi empat, yakni Dharma, Artha, Kama, Moksha, yang berarti Kebenaran, Kekayaan, Kesenangan Duniawi, dan Kebebasan Hakiki (Sudharta dan Punyatmadja, 2001). Dari tujuan kehidupan manusia ini dapat dipahami bahwa terdapat keseimbangan antara tujuan ideal dan material, yakni moksa berdimensi ideal, sedangkan kama dan artha berdimensi material. Sementara itu, Dharma dalam pengertian lebih luas bukan hanya berarti Kebenaran, namun juga Kewajiban. Kewajiban tiap manusia terhadap manusia lain, terhadap leluhur, masyarakat, dan ketertiban dunia. Dharma adalah hukum dalam arti yang seluas-luasnya – spiritual, moral, etis, dan temporal. Setiap orang diatur oleh dharmanya masing-masing. Menurut *Arthashastra* (Radendra, 2005) bahwa dharma harus diwujudkan dengan empat ilmu berikut secara holistik yang disebut Catur Widya, yaitu seperti berikut:

- a. *Anwiksaki*, dapat merumuskan maksud dan tujuan sesuai dengan keadaan objektif di sekeliling kita
- b. *Vedatraya*, tiga Veda utama yakni Rgveda, Samaveda, dan Yayur Veda
- c. *Vartta*, yaitu kemakmuran ekonomi
- d. *Danda Niti*, perlakuan yang sama di depan hukum

Tujuan kehidupan dalam bidang ekonomi adalah kemakmuran yang dalam Arthashastra dapat diwujudkan melalui beberapa komponen, antara lain pertanian, peternakan, dan perdagangan. Inilah yang disebut sebagai sumber utama dari kekayaan atau kemakmuran, yakni tanaman, hewan, dan hasil hutan. Tugas negara adalah melindungi kesejahteraan, mendorong kemajuan ekonomi, dan menegakkan dharma. Peran negara dititikberatkan pada upaya menjaga stabilitas sosial-politik. Mengingat stabilitas ini yang memungkinkan suatu negara untuk tidak hanya adil dalam mendistribusikan kemakmuran, tetapi termasuk melipatgandakan kemakmuran.



Berikan tanggapan dan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang hubungan agama dan ekonomi mengingat paradigma yang berkembang selama ini mengatakan bahwa prinsip ekonomi yang mencari untung sebanyak-banyaknya pasti bertentangan dengan ajaran agama. Bagaimana pendapatmu tentang hal itu?

E. Mendeskripsikan esensi dan urgensi pembentukan kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial lewat ajaran Hindu.

Mengembangkan rasa militansi dan solidaritas di antara umat Hindu secara berkelanjutan dapat diawali dengan pembangunan dialektika di berbagai lapisan masyarakat umat Hindu. Dengan demikian dapat saling memahami kondisi umat Hindu dan dapat menciptakan kesetaraan, saling asah, asuh, dan asih. Hubungan koneksitas antara umat Hindu di tingkat lokal, nasional, dan internasional perlu dilakukan sebagai wujud tanggung jawab membangun solidaritas bersama yang kuat.

Solidaritas adalah kebersamaan dan kerja sama antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dari pengertian solidaritas bahwa hubungan satu dengan lainnya dapat tercipta apabila adanya pemahaman yang sama terhadap visi dan misi solidaritas yang akan diinginkan, walaupun dengan gerakan berbeda. Gerakan individu dan kelompok umat Hindu yang berbeda harus didasarkan pada pemahaman terhadap Hindu sebagai agama, budaya, dan ilmu pengetahuan, agar umat Hindu dapat bersaing di era global ini.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain disekitarnya. Multikulturalisme yang ada di Indonesia menyebutkan bahwa Indonesia mempunyai banyak keragaman dan kekayaan yang sangat membutuhkan solidaritas antar sesama umat manusia demi tercapainya kehidupan yang harmonis. Mengacu pada negara Indonesia yang mempunyai budaya beraneka ragam, agama yang diakui dan suku yang bermacam-macam, berbicara tentang solidaritas antar umat manusia rasanya sudah biasa. Solidaritas yang pada umumnya adalah kata yang dipakai untuk mempersatukan dan menyamakan perbedaan disekeliling kita, pun sudah mulai pudar. Perpecahan diantara umat manusia semakin bertambah banyak jika tidak ada solidaritas yang dimulai dari dalam diri. Perasaan solidaritas, senasib seperjuangan, setia, sifat satu rasa yang solider diberbagai macam kalangan, sangat minim dan banyak dilupakan demi kepuasan diri sendiri atas kepentingan pribadi.

Solidaritas itu penting karena sangat mempengaruhi perubahan sosial budaya. Perubahan sosial yang mencakup sikap setiap orang dan kondisi suatu lingkungan yang didominasi oleh perbedaan, dan perbedaan budaya yang menyebabkan solidaritas itu sendiri hilang seiring berjalannya waktu, dari generasi ke generasi



karena tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika menghadapi perbedaan. Menciptakan keadaan sosial yang teratur dan satu, merupakan tujuan dari solidaritas. Perbedaan yang ada disekitar kita bukan untuk ditertawakan dan diasingkan, namun disitulah peran penting solidaritas, yaitu menyamakan dan mempersatukan perasaan toleransi. Peran penting solidaritas dapat diukur keberhasilannya jika solidaritas dapat menciptakan kesatuan dan kesamaan perjuangan dalam masyarakat.

Gambar IX.8: Aksi Solidaritas Mahatma Gandhi membela rakyatnya dari Kolonial Inggris
Sumber: www.myhero.com

Bacalah sejarah perjuangan Gandhi untuk kemerdekaan India. Nilai-nilai apa yang dapat Anda ambil dari perjuangannya tersebut?

Hal-hal yang terjadi jika tidak ada solidaritas disekitar kita adalah timbulnya *stereotype*, prasangka, dan primordialisme. Mempertahankan apa yang menurutnya paling baik, tidak mau membuka diri dan selalu mencaci maki golongan lain, adalah contoh hal-hal yang berpotensi akan terjadi jika tidak dilandasi oleh solidaritas. Inilah mengapa semangat Tri Hita Karana yang mewujudkan dirinya dalam bentuk kegiatan *ngayah* sangat diperlukan karena dalam kegiatan tersebut orang tidak lagi dibatasi oleh suku atau golongan melainkan murni dari motivasi untuk membantu sesama. Kegiatan *ngayah* memandang perbedaan sebagai sesuatu yang mampu memperkaya relasi, budaya dan persatuan. Maka semangat ini harus terus diusahakan dan dipertahankan.

Bila di kaitakan dengan modal sosial maka solidaritas juga termasuk modal sosial. James Coleman mengartikan modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Dari pendapat Coleman tersebut maka solidaritas yang menekankan pada kebersamaan sama dengan modal sosial yang juga menekankan kebersamaan. Solidaritas dapat muncul akibat adanya interaksi antar individu sehingga individu-individu melakukan sebuah kerjasama.

Praxis dari konsep solidaritas sebagai modal sosial dapat dipraktekkan dalam organisasi manapun termasuk organisasi mahasiswa. Organisasi mahasiswa yang memiliki solidaritas di dalam organisasi tersebut akan solid karena antar anggota terjalin rasa kebersamaan. Solidaritas dalam suatu organisasi akan dapat membedakan organisasi yang memiliki ikatan sosial yang kuat dengan yang lemah. Solidaritas sangat di perlukan untuk mencapai perkembangan oraganisasi yang maksimal.

Sebagai mahasiswa Hindu, ada baiknya jika solidaritas sosial yang Anda lakukan juga dilakukan dalam bentuk organisasi. Organisasi dibutuhkan karena kekuatan pergerakan tidak cukup dengan kekuatan batin saja. Seperti yang pernah dilakukan Mahatma Gandhi di India, walaupun Gandhi memiliki kekuatan batin sepuluh kali

lipat dari yang di miliknya pada saat itu, tidak akan berarti apa-apa jika tidak didukung oleh Partai Kongres India yang jumlahnya ribuan, dalam mewujudkan gerakan politik untuk melawan Kolonialisme Inggris.

Jika kekuatan batin tidak untuk diperkuat organisasi, maka kekuatan batin tidak menghasilkan apa-apa untuk perjuangan umat Hindu di masa datang. Dari pengalaman di India tersebut, sangat diperlukan membangun organisasi yang kuat. Kekuatan organisasi hanya dapat dilawan juga dengan kekuatan organisasi. Untuk membangun kekuatan organisasi Hindu diperlukan gerakan politik yang didukung oleh senergi dan solidaritas antar organisasi Hindu yang ada. Tujuannya, guna mencapai organisasi Hindu yang ideal sebagai alat perjuangan umat Hindu di masa kini dan mendatang. Karena menggunakan organisasi sebagai gerakan politik untuk kepentingan umat Hindu dapat dibenarkan dalam ajaran Hindu, yang secara substansial terdapat dalam ajaran Nitisastra.



Gambar IX.9: Koperasi Sinergi Nusantara
Sumber: jalan2sigede.blogspot.com

Sebagai contoh organisasi Peradiah yang memiliki Koperasi Sinergi Nusantara sebagai upaya untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat Hindu. Koperasi ini menggandeng wirausahawan lokal sebagai mitra melaksanakan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Kemitraan ini tentu membuat pelayanan koperasi kepada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi semakin optimal. Kegiatan ini tentu membuka akses masyarakat miskin di pedesaan sehingga mereka mampu menggerakkan perekonomian sekitarnya secara berantai sebagai kekuatan baru yang andal.

Usaha ini tentu dengan sendirinya turut melestarikan keberadaan desa adat dari intervensi global yang begitu deras, maka diperlukan penyangga utama menjadi pertarungan menjaga secara utuh dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Tentu jika hal ini dilakukan di beberapa desa seperti di desa-desa di Bali, akan turut membantu membangun citra Bali sebagai destinasi pariwisata dapat terjaga secara baik.

Filosofi dari Koperasi Sinergi Nusantara adalah bagaimana membangun pertumbuhan perekonomian yang kuat kemudian memetik nilai manfaat/untung tanpa mengurangi kelestarian lingkungan sosial yang ada. Tuntutan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial/adat sebagai bagian dari misi lembaga ini menjadi kebutuhan yang saling mengikat. Pelestarian desa adalah bagian dari tujuan utama yang harus ditopang dengan kekuatan perekonomiannya harus dapat bersinergi secara baik.

Jika dilihat bahwa terdapat interaksi yang padu/seimbang dalam rangka memajukan masyarakat setempat yang dilandasi oleh upaya *ngayah* yang utuh oleh semua komponen yang ada. Menumbuhkan konteks *ngayah* dalam rangka memperkuat keberadaan desa adat dan basis perekonomian yang ada harus dapat dibangun secara bersinergi. Bangun kekuatan perekonomian krama adalah bagian dari bangun kekuatan adat itu sendiri.

Konteks pembangunan perekonomian krama adat dengan dasar ketulusan *ngayah* menjadi prioritas dalam rangka membangun perekonomian yang lebih bersahabat. Untuk itu diperlukan sikap dan sifat krama adat untuk dapat membangun kekuatan ekonomi lebih membumi dengan keadaan lingkungan yang ada.

Konsep usaha dalam mencari untung berupa *cenik lantang* (kecil tapi berlanjut dan berkesinambungan) menjadi pedoman dasar dalam menjalin hubungan *menyama braye selung sebayantaka*. Dalam membina hubungan dasar yang terpadu tersebut tentu membutuhkan jalinan saling pengertian antara pengurus dengan *krama adat* yang ada.

Apabila memperhatikan sumber utama kemakmuran tersebut dan nilai-nilai Kehinduan dalam keberagaman umat Hindu maka tampak bahwa tujuan bidang kehidupan agama dan ekonomi saling mendukung. Di Bali, tatanan usaha perdagangan dikenal dengan pura melanting yang setidaknya-tidaknya dimaksudkan untuk melindungi sumber kemakmuran dari sektor bisnis. Dengan demikian, tujuan ekonomi untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan, bukan sesuatu yang ditabukan agama, bahkan keduanya dapat saling mendukung dan melindungi. Malahan agama dapat menjadi sumber moral bagi kegiatan dalam bidang ekonomi itu sendiri.

F. Rangkuman tentang hakikat dan pentingnya ajaran Hindu dalam membangun kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial.

Kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial harus tercermin lewat tindakannya yang sesuai dengan ajaran *Tri Hita Karana*. Kehidupan sosial sebagaimana terrefleksi dalam konsep pawongan merupakan gambaran tentang pengetahuan,

kepercayaan, dan kesadaran terhadap lingkungan tempat mereka tinggal atau di dunia sosial manusia. Dengan demikian, kajian terhadap *Tri Hita Karana* sebagai konsepsi kebudayaan yang sarat makna, nilai, dan simbol menjadi penting dan strategis, terutama untuk dapat mengerti makna dunia sosial manusia.

Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan) di mana pada dimensi ini ditekankan bahwa manusia adalah insan yang malang (*follen creatures*) yang kelangsungan hidupnya hanya mungkin berada dalam dunia sosial yang tertib. Masyarakat cenderung dapat dikatakan sebagai produk aturan keagamaan, ketimbang sebagai insan yang mampu membentuk dan merencanakan dunia sosial mereka sendiri.

Kedua, hubungan manusia dengan manusia (pawongan) dalam terminologi lain juga disebut *sukerta tata pawongan*. Dalam dimensi ini ditekankan adanya etika dalam bertingkah laku, baik di lingkungan keluarga, antar keluarga, banjar dan desa adat. Etika dimaksud adalah setiap warga desa adat memiliki kedudukan dan peranan yang sama di depan aturan adat, sepanjang yang bersangkutan telah menjadi krama. Dalam persamaan hak dan kewajiban itu, kemudian ditekankan pentingnya *principle of reciprocity*, yaitu kewajiban untuk memberi dengan harapan menerima hal yang sama. Sebagai contoh dalam tradisi *ngayah* setiap krama merasa berkewajiban menjaga harmoni dengan sesamanya dengan cara sedapat mungkin menjaga agar mereka tidak dengan sengaja berusaha menonjol di atas krama lainnya. Tindakan konformisme dan egaliter senantiasa diterapkan hingga menjadi sebuah pola (*pattern*). Artinya, tindakan itu bisa dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama ekonomisnya. Pembiasaan merupakan awal dari proses pelembagaan, yaitu terwujudnya tipifikasi yang timbal balik dari tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Tipifikasi tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan, yang membentuk lembaga, selalu merupakan milik bersama.

Ketiga, hubungan manusia dengan lingkungan atau palemahan, berkaitan dengan kejelasan batas wilayah desa adat, struktur kahyangan dan desa/banjar adat, serta pola menetap warga masyarakat desa adat sesuai konsepsi Tri Mandala. Orang Hindu diajarkan orang arif dan bijaksana menjaga keserasian hubungan dengan alam. Kebutuhan akan dunia sosial dan fisika, memperkuat asumsi bahwa manusia tidak dapat hidup secara baik jikalau mereka terasing dari lingkungan sosialnya.

Tidak hanya itu, manusia sedapat-dapatnya berusaha memelihara hubungan-hubungan bermakna itu dengan berbagai cara yang tepat dalam situasi dan kondisi tertentu. Orang Hindu dalam setiap kesempatan selalu berusaha memelihara baik hubungan-hubungan itu melalui wacana, perlambang, dan tanda sebagai bagian strategi kebudayaan agar tetap dapat hidup dan bertahan sebagai manusia. Bertitik

tolak dari ketiga dimensi itu (*parahyangan, pawongan, dan palemahan*), dapat dinyatakan bahwa *Tri Hita Karana* sebagai konsepsi kebudayaan dalam realitasnya dengan sistematis telah membentuk pengetahuan dasar (*basic term*) bagi mahasiswa untuk menumbuhkan kepekaan sosialnya.

Agama telah mengambil bagian pada saat yang paling penting pada pengalaman hidup manusia. Agama bukan hanya mengikat individu dengan yang Ilahi, melainkan juga manusia yang satu dengan yang lainnya sehingga agama memang berimpit dengan kehidupan sosial. Agama merupakan satu bentuk legitimasi yang efektif dalam kehidupan sosial dan budaya. Agama dalam konteks sosial dan kebudayaan telah mengambil bagian dalam menentukan batas-batas identitas individu atau masyarakat. Selain itu, juga agama mencerahi kehidupan manusia dalam bidang ekonomi terutama dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan. Di samping agama memberikan landasan moral bagi aktivitas dalam bidang ekonomi, juga tujuan bidang kehidupan agama dan ekonomi sama-sama mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin yang dalam agama Hindu disebut *jagadhita*.

G. Tugas belajar lanjut: Proyek Belajar Pendidikan Agama Hindu 9



1. *Segera rancang dan adakan kegiatan pengabdian masyarakat di sebuah Pura bersama pemuda-pemudi Hindu yang ada di lingkungan sekitar Anda, dan buatlah laporan kegiatannya!*
 2. *Diskusikan dengan teman sekelompok di kelas Anda, mengapa dunia pendidikan Hindu di Indonesia masih tertinggal dibanding dengan agama-agama lain? Apakah hal tersebut di latar belakang dari kurangnya solidaritas sosial di kalangan masyarakat Hindu sendiri?*
 3. *Jika dimungkinkan, segeralah bergabung dengan organisasi Kepemudaan Hindu seperti KPSHD, KMHD atau PERADAH. Berkontribusilah sebaik mungkin dalam organisasi tersebut!*
-

DAFTAR PUSTAKA

- Astana, I Made, C.S. Anomdiputra, *Kautilya (Canakya) Arthasastra*, Paramita, Surabaya, 2003.
- Awanita, Made, *Agama Hindu (Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS)*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.
- , dkk, *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Hindu*, Departemen Pendidikan Nasional, Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Keagamaan Guru, Jakarta, 2001.
- Bagus Wirawan, A.A., dkk, *Dharma Agama dan Dharma Negara*, Balai Pustaka, Denpasar, 1995.
- Bertens, K. *Etika*. Gramedia, Jakarta, 2004.
- Bose, A.C. , *The Calls of the Vedas*, Bharatiya Vidya Bhavan, Bombay, India, 1981.
- Budiman, Arief. *Dimensi Sosial Ekonomi dalam Konflik Antar Agama di Indonesia dalam Dialog Kritik & Identitas Agama*. Intertidei: Yogyakarta, 2003
- Dana, I Nengah, Kerukunan dan Perdamaian dalam Konteks Kehidupan Bernegara Kesatuan. <http://www.parisada.org>. Diakses tgl 20 Juni 2008.
- Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Donder, I Ktut, *Acarya Sista Guru dan Dosen Yang Bijaksana*, Paramita, Surabaya, 2008.
- , *Brahmavidya, Teologi Kasih Semesta*, Paramita, Surabaya, 2006.
- Dharmika, Ida Bagus, *Kerukunan Hidup Beragama: Studi Kasus di Subak Medewi, Jembrana Bali dalam Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI, 1996
- , *Kerukunan Antar Umat Beragama di desa Angantiga, Petang Badung*. Denpasar: Univ. Hindu Indonesia Denpasar, 2000
- , *Menyama Braya (Hakikat Hubungan Manusia Dengan Manusia Di Bali)*, Denpasar : Musyawarah Majelis Agama dalam Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Prop. Bali di Hotel Oranje, 2005

- Durkheim, Emile, *The Elementary Form of the Religious Life A study In Religious Sociology*. Joseph Ward Swain (Trans.), 1985.
- Edi Sedyawati, *Saiwa dan Buddha di Masa Jawa Kuna*, Widya Dharma, 2009.
- Gedong Bagoes Oka, *Spiritualitas baru dalam Agama Hindu” dalam Spiritualitas Baru : Agama dan Asplrasi Rakyat*. Intertidei: Yogyakarta, 2003.
- Hakim, Lukman, *Pandangan Islam tentang Pluralitas dan Kerukunan Umat Beragama dalam Konteks Bernegara*. Jurnal Multikultural & Multireligius, Harmoni, Vol.X, Nomor 1, Januari-Maret 2011:11-23
- Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1995.
- Kajeng, I Nyoman, dkk, *Sarasamuscaya*, Paramita, Surabaya, 2003.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia, Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Gramedia, Jakarta, 1999.
- Lancar, I Ketut, dkk, *Materi Pokok Nitisastra*, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI, Jakarta, 2009.
- Ma'arif, A. Syafi'i dkk. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 2010.
- Maswinara, I Wayan, *Tujuan Pengembaraan Kehidupan Manusia*, Paramita, Surabaya, 2000.
- Meredith, G. Geoffrey. *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Pustaka Binaman Presindo: Jakarta, 1996
- Nala, I Gusti Ngurah dan IGK Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, Upada Sastra, Denpasar, 1991.
- , dkk, *Moksrtham Jagaddhita*, Upada Sastra, Denpasar, 1995.
- Parisada Hindu Dharma Pusat, *Swastikarasa Pedoman Ajaran Agama Hindu*, Jakarta, 2013.
- Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, Grasindo, Jakarta, 2004.
- Pidarta, I Made, *Hindu Untuk Masyarakat Umum Pada Zaman Pasca Modern*, Paramita, Surabaya, 2000.
- Pudja, I Gde, *Bhagawag Gita*, Paramita, Surabaya, 2003.
- Prabhupada, AC Bhaktivedanta Swami, *Bhagavad-gita Menurut Aslinya*. Hanuman Sakti, Lisensi The Bhaktivedanta Book Trust International, Inc, Jakarta, 2006

- dan Tjokorda Rai Sudharta. *Manava Dharmasastra atau Veda Smrti*. Surabaya: Paramita, 2004.
- dan Rai Sudharta, *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Veda Smrti*, Widya Dharma, Denpasar, 2012
- Pastika, Mangku Made Pastika, Mudji Waluyo, Arief Sumarwoto, dan Ulani Yunus, pecegahan Narkoba Sejak Usia Dini. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2007
- Radendra S, I.B., *Ekonomi dan Politik Dalam Artha Sastra*, PT. Mabhakti, Denpasar, 2007.
- Rindjin, Ketut. *Etika Bisnis dan Implementasinya*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Sanjaya, IGMA, *Mengangkat Nilai-nilai Agama dalam Menhadapi Globalisasi*, Paramita, Surabaya 2002.
- Sara Sastra, I Gede, *Konsepsi Monotheisme Dalam Agama Hindu*, Upada Sastra, Denpasar, 1994.
- Saraswasti, Sri Chandrasekharendra. *Peta Jalan Veda*. Terj. Media Hindu, Jakarta. 2009
- Sāyaṅcārya, Of Bhāṣya, *Atarvaveda Samhitā I* (Terjemahan Sudiastawan, dkk). Paramita, Surabaya, 2005
- Sāyaṅcārya, Of Bhāṣya, *Atarvaveda Samhitā II* (Terjemahan Ivan Taniputera). Paramita, Surabaya, 2005
- Sāyaṅcārya, Of Bhāṣya, *Atarvaveda Samhitā III* (Terjemahan Ivan Taniputera). Surabaya: Paramita, Surabaya, 2007
- Sudharta, Tjok Rai. *Sarasamuccaya Smrti Nusantara (Berisi Kamus Jawa Kuno-Indonesia)*. Paramita, Surabaya, 2009
- Suwardani, Ni Putu. 2011. Jurnal Pendidikan Agama dan Seni Volume I. Denpasar: Fakultas Pendidikan Agama dan Seni.
- Suyanto. 2001. Formula Pendidikan Nasional Era Global. Makalah. Malang: Forum Komunikasi Mahasiswa Program Pascasarjana UNM.
- Sharma. *Mengapa? Tradisi dan Upacara Hindu*. Surabaya: Paramita, 2007.
- Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, Jakarta, 2007.
- Sivanda, Sri Svami. *Hari Raya dan Puasa Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita, 2002.

- Sivananda, Sri Svami. *Intisari Ajaran Hindu*, Paramita, Surabaya, 1997.
- Sofyan, Ahmadi, *Narkoba Mengincar Anak Anda Panduan bagi Orang tua, Guru, dan Badan Narkotika dalam Penanggulangan Bahaya Narkotika di Kalangan Remaja*. Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2007
- Suamba, I.B. Putu, *Siwa-Buddha di Indonesia*, PT. Mabhakti, Denpasar, 2007.
- Subagiasta, I Ketut. *Teologi, Filsafat, Etika dan Ritual dalam Suastra Hindu*. Paramita, Surabaya, 2006.
- Suhardana, K.M., *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu Bahan Kajian Untuk memperbaiki Tingkah Laku*, Paramita, 2006.
- _____ *Upawasa, Tapa, dan Brata*. Paramita, Surabaya 2002.
- _____ *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu: Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Paramita, Surabaya 2006.
- Suwindia, I Gede, *Sejarah Agama Hindu*, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI, Jakarta, 2012.
- Sura, I Gede, *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Agama Hindu*, Paramita, Surabaya, 2003.
- Suryana. *Kewirausahaan. Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat: Jakarta, 2006
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung 2005.
- Tilaar, H.A.R., *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, 2002.
- Tim Penyusun, *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012.
- Tim Penyusun, *Pedoman Kerukunan Umat Beragama Hindu*. Jakarta : CV. Mitra Abadi Press, 2007.
- Titib, I Made, *Ketuhanan Dalam Weda*, Pustaka Manik Geni, Denpasar, 1995.
- , *Veda sabda Suci*. Surabaya. Paramita, 2003.
- , *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya. Paramita, 2003.
- , *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti*, Paramita, Surabaya, 2004.
- Watra, I Wayan, *Filsafat Manusia Dalam Perspektif Hindu*, Paramita, Surabaya, 2006.
- Wiana, Ketut, *Cara Belajar Agama Hindu yang Baik*, Yayasan Dharma Naradha, 1997

- , *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*, Manikgeni, Denpasar, 1998
- , *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Paramita: Surabaya, 2007
- , *Cara Belajar Agama Hindu yang Baik*, Yayasan Dharma Naradha, 1997
- Widana, I Gusti Ketut, *Mengenal Budaya Hindu di Bali*, Balai Pustaka, Denpasar, 2002
- Wikana, Ngurah Heka. *Merekonstruksi Hindu: Merangkai Kembali Filsafat Veda Yang Terdistorsi*. Narayana Smrti Press, Yogyakarta, 2011
- Wiranta, I Gede A.B. *Dasar-dasar Etika dan Moralitas*. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2005
- Wisnu, I Gede Ardhana. *Mengendalikan dan Menaklukan Musuh-musuh Dalam Diri Manusia*. Manikgeni, Jakarta, 2001
- Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.